

SOSIOLOGI: Suatu Pengantar dalam Memahami Ilmu Sosiologi

Penulis:

Rizki Muhammad Ramdhan, S.Pd., M.Sos.

Imam Nawawi, S.Pd., M.Pd.

Muhamad Abas, S.H., M.H.

Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.

Marlina S.Pd.

Ananda Wahidah, S.Pd., M.Pd.

Sopian Tamrin.

Nathalia Debby Makaruku, S.Si-Teol., M.Si.

Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M. Commun.

Donny Prastya, M.Si.

Dr. Afriani Maifizar, M.Si.

Puspita Wulandari, M.Pd.



GET PRESS INDONESIA

SOSIOLOGI: Suatu Pengantar dalam Memahami Ilmu Sosiologi

Penulis :

Rizki Muhammad Ramdhan, S.Pd., M.Sos.
Imam Nawawi, S.Pd., M.Pd.
Muhamad Abs, S.H., M.H.
Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.
Marlina S.Pd.
Ananda Wahidah, S.Pd., M.Pd.
Sopian Tamrin.
Nathalia Debby Makaruku, S.Si-Teol., M.Si.
Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M. Commun.
Donny Prastya, M.Si.
Dr. Afriani Maifizar, M.Si.
Puspita Wulandari, M.Pd.

ISBN :

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkah-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini yang berjudul **“SOSIOLOGI: Suatu Pengantar dalam Memahami Ilmu Sosiologi”** Buku ini merupakan jendela menuju pengetahuan yang kompleks dari ilmu sosiologi.

Buku ini membahas tentang pengantar sosiologi, Sejarah Perkembangan Sosiologi, Ruang Lingkup Sosiologi, Teori dan Paradigma Sosiologi, Perkembangan Sosiologi di Indonesia, Aksi, Interaksi dan Kelompok, Sosiologi Organisasi, Sosiologi Agama, Sosiologi Komunikasi, Analisa Kebudayaan, Teori Perilaku Kesehatan, Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial.

Buku ini bukan hanya sebuah pengantar tetapi panduan yang mendalam tentang bagaimana memahami, menganalisis, dan menghargai kompleksitas dunia sosial. Kami berharap buku ini akan menjadi sumber rujukan bagi para mahasiswa, pengajar dan praktisi yang tertarik dalam memahami ilmu sosiologi.

Semoga karya ini menjadi amal yang di ridhai oleh-Nya dan dapat memberikan manfaat kepada semua yang membacanya.

Padang, September 2023
Editor

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENGANTAR SOSIOLOGI	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Pengertian Sosiologi Menurut Berbagai Tokoh	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Sosiologi	9
1.4. Struktur Sosial.....	13
1.5. Kelompok Sosial	19
1.6. Institusi Sosial	24
1.7. Proses Sosial.....	27
1.8. Masyarakat dan Elemen Masyarakat.....	29
1.9. Isu-isu Kontemporer dalam Sosiologi.....	32
DAFTAR PUSTAKA	36
BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI	39
2.1. Pendahuluan	39
2.2. Pengertian Sosiologi	41
2.3. Obyek Sosiologi.....	44
2.4. Sejarah Lahirnya Sosiologi sebagai Suatu Ilmu.....	45
2.5. Sejarah Kelahiran Sosiologi.....	49
2.6. Perkembangan Sosiologi	52
DAFTAR PUSTAKA	55
BAB 3 RUANG LINGKUP SOSIOLOGI.....	57
3.1. Pendahuluan	57
3.2. Sejarah Perkembangan Sosiologi.....	62
3.3. Individu.....	64
3.4. Masyarakat Sosial	65
3.5. Hubungan Individu dan Masyarakat.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
BAB 4 TEORI DAN PARADIGMA SOSIOLOGI.....	69
4.1. Pendahuluan	69
4.1.1. Globalisasi dan Kompleksitas.....	70
4.1.2. Ketimpangan dan Kesenjangan Sosial.	70
4.1.3. Identitas dan Perubahan Sosial.	70
4.1.4. Teknologi dan Transformasi Sosial.....	70
4.1.5. Lingkungan dan Keberlanjutan.	71

4.2. Paradigma Sosiologi	71
4.2.1. Fungsionalisme	73
4.2.2. Konflik	73
4.2.3. Interaksionisme simbolik	73
4.2.4. Konstruksi sosial	73
4.2.5. Feminisme.....	73
4.2.6. Strukturalisme.....	74
4.2.7. Simbolik.....	74
4.3. Teori Sosiologi.....	74
4.3.1. Konsep Struktur Sosial dan Integrasi Sosial Emile Durkheim.....	74
4.3.2. Auguste Comte dan Teori Positivisme	76
4.3.3. Max Weber dan Teori Tindakan Sosial	77
4.3.4. George Simmel dan Teori Interaksi Sosial.....	78
4.3.5. Karl Max dengan Teori Konflik Sosial	79
4.3.6. Talcott Parson dan Teori Fungsionalis	80
4.3.7. Konsep Kebudayaan Indonesia Koentjaraningrat	81
DAFTAR PUSTAKA	83
BAB 5 PERKEMBANGAN SOSIOLOGI DI INDONESIA.....	85
5.1. Pendahuluan	85
5.2. Perkembangan Sosiologi Secara Global.....	86
5.3. Perkembangan Awal Sosiologi Di Eropa Dan Amerika..	87
5.4. Perkembangan Awal Sosiologi di Indonesia.....	90
5.5. Tokoh Sosiologi di Indonesia.....	92
DAFTAR PUSTAKA	103
BAB 6 AKSI, INTERAKSI, DAN KELOMPOK	105
6.1. Pendahuluan	105
6.2. Interaksi Sosial	106
6.2.1. Syarat Interaksi Sosial.....	108
6.2.2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	112
6.3. Kelompok Sosial.....	117
DAFTAR PUSTAKA	121
BAB 7 SOSIOLOGI ORGANISASI	125
7.1. Pendahuluan	125
7.2. Organisasi sebagai Konsep	126
7.3. Organisasi sebagai objek kajian sosiologi.....	128
7.4. Fenomena sosial dalam organisasi.....	129
7.5. Interaksi dalam Organisasi.....	132

7.6. Solidaritas dalam organisasi.....	134
7.7. Konflik dalam organisasi.....	135
7.8. Organisasi dalam teori sosiologi	137
DAFTAR PUSTAKA	144
BAB 8 SOSIOLOGI AGAMA	145
8.1. Pendahuluan	145
8.2. Hakikat Sosiologi Agama.....	146
8.2.1. Definisi Sosiologi.....	146
8.2.2. Definisi Agama	148
8.2.3. Pengertian Sosiologi Agama	151
8.2.4. Kedudukan Sosiologi Agama dan Cakupannya ..	153
8.2.5. Objek Kajian Sosiologi Agama.....	154
8.3. Sejarah Perkembangan Sosiologi Agama.....	156
8.4. Teori-Teori dalam Sosiologi Agama.....	157
8.4.1. Agama sebagai Fakta Sosial (Emile Durkheim) .	157
8.4.2. Agama dan Kapitalisme (Max Weber)	159
8.4.3. Aliansi Agama (Karl Marx)	161
8.5. Agama dan Konflik Sosial.....	162
8.5.1. Definisi Konflik	162
8.5.2. Peran Agama dalam Konflik Sosial.....	164
8.5.3. Agama dan Konflik Sosial	165
8.5.4. Kasus dan Pola Konflik Sosial Bernuansa Agama	169
DAFTAR PUSTAKA	172
BAB 9 SOSIOLOGI KOMUNIKASI.....	175
9.1. Pendahuluan	175
9.2. Paradigma Sosiologi Komunikasi	177
9.3. Sosiologi Komunikasi di Era Society 5.0	181
DAFTAR PUSTAKA	189
BAB 10 ANALISA KEBUDAYAAN.....	191
10.1. Pendahuluan	191
10.2. Analisis Kebudayaan.....	193
10.3. Unsur Budaya yang universa	194
10.3.1. Sistem Bahasa	194
10.3.2. Sistem Pengetahuan.....	195
10.3.3. Mata Pencarian.....	197
10.3.4. Sistem Kemasyarakatan.....	199
10.3.5. Kesenian.....	200
10.3.6. Sistem peralatan hidup	201

10.3.7. Religi	203
10.4. Bentuk Analisis Kebudayaan.....	204
10.5. Tahapan analisis kebudayaan.....	205
10.6. Implementasi analisis kebudayaan	206
10.7. Teori Analisis Kebudayaan Perspektif Sosiologi.....	207
10.7.1. Interaksionisme simbolik.....	208
10.7.2. Fungsionalisme	210
10.7.3. Konflik.....	211
10.7.4. Strukturalisme	213
DAFTAR PUSTAKA	216
BAB 11. TEORI PERILAKU KESEHATAN	217
11.1. Pendahuluan.....	217
11.2. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial	218
11.2.1. Dampak Penyimpangan Sosial	220
11.3. Upaya-upaya Megantisipasi Penyimpangan	222
11.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Menyimpang	224
11.5. Konformitas	226
11.5.1. Pengertian Konformitas.....	226
11.5.2. Konformitas Teman Sebaya	227
11.5.3. Aspek-aspek Konformitas	228
11.5.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas	228
11.5.5. Jenis-jenis Konformitas.....	231
11.5.6. Ciri-ciri Konformitas	232
11.5.7. Konformitas Menurut Islam.....	233
DAFTAR PUSTAKA	234
BAB 12. PERILAKU KOLEKTIF DAN GERAKAN SOSIAL	235
12.1. Pendahuluan.....	235
12.2. Perilaku Kolektif	235
12.2.1. Teori Sosiologi dalam Perilaku Kolektif	236
12.3. Gerakan Sosial.....	237
12.3.1. Teori Sosiologi dalam Gerakan Sosial.....	239
12.4. Keterkaitan antara Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial	240
DAFTAR PUSTAKA	247
BIODATA PENULIS.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Interaksi Individu-Individu.....	107
Gambar 6.2 Komunikasi dan Media	110
Gambar 6.3 Proses Imitasi Anak dan Ayah	113
Gambar 6.4 Seorang Anak yang Bersimpati pada Temannya yang Jatuh dari Sepeda.....	116
Gambar 6.5 Gambaran Empati	117
Gambar 9.1 Model Lima Tahap Proses Keputusan Inovasi.....	184
Gambar 9.2 Inovasi ekonomi dan sosial dengan pendalaman Society 5.0	187

BAB 1

PENGANTAR SOSIOLOGI

Oleh Rizki Muhammad Ramdhan, S.Pd.,M.Sos.

1.1. Pendahuluan

Mempelajari sosiologi sangatlah menarik, penting, dan menyenangkan karena mempelajari masyarakat dan interaksi sosial antara individu-individu dalam lingkungan mereka. Dalam kajian sosiologi, kita memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana individu membentuk identitas dan nilai-nilai mereka, serta bagaimana sistem sosial dan struktur mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Sosiologi menarik karena memungkinkan kita untuk menganalisis fenomena sosial yang kompleks dan memahami latar belakang sosial dari berbagai peristiwa dan perubahan di dunia. Melalui sosiologi, kita dapat melihat bagaimana faktor-faktor seperti kelas sosial, gender, etnisitas, dan agama mempengaruhi pola interaksi dan perilaku sosial. Hal ini membuka wawasan baru dan memperluas pandangan kita terhadap masyarakat.

Selain menarik, sosiologi juga penting. Dengan mempelajari sosiologi, kita dapat membantu mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat kita. Dalam konteks ini, sosiologi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami isu-isu seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, kejahatan, rasisme, dan ketidakadilan sosial. Pengetahuan ini menjadi landasan untuk mencari solusi yang lebih baik dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Tidak hanya

menarik dan penting, sosiologi juga menyenangkan. Studi sosiologi membawa kita pada perjalanan penelusuran dan eksplorasi terhadap dinamika sosial yang ada di sekitar kita. Melalui penelitian, observasi, dan analisis, kita dapat menemukan fakta-fakta menarik tentang manusia dan masyarakat. Diskusi dan debat di dalam kelas sosiologi juga dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan, di mana dapat memperluas wawasan kita melalui pemikiran dan pandangan dari berbagai latar belakang dan perspektif (Machmud & Suprijono, 2017).

Sehingga sosiologi dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami kompleksitas masyarakat, menangkap esensi interaksi sosial, dan mengidentifikasi isu-isu yang mempengaruhi kehidupan kita. Melalui sosiologi, kita dapat menjadi warga yang lebih sadar sosial dan berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Selain itu, mempelajari sosiologi memiliki banyak manfaat dalam pemahaman kita tentang masyarakat dan dunia di sekitar kita. Beberapa alasan mengapa mempelajari sosiologi penting (Tumengkol, 2013), diantaranya:

1. Memahami Masyarakat

Sosiologi membantu kita memahami struktur dan dinamika masyarakat. Dengan mempelajari sosiologi, kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat terorganisir, bagaimana institusi sosial berfungsi, dan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat. Pemahaman ini penting dalam menghargai perbedaan, menghindari prasangka, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

2. Menganalisis Masalah Sosial

Sosiologi membantu kita menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan mempelajari sosiologi, kita dapat mengidentifikasi akar penyebab masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kejahatan, diskriminasi, dan isu-isu lainnya. Pengetahuan ini memberikan dasar bagi solusi yang lebih

efektif dan pemikiran kritis terhadap perubahan sosial yang diperlukan.

3. Perspektif Global

Sosiologi memungkinkan kita untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat dalam skala global. Kita dapat mempelajari bagaimana globalisasi mempengaruhi masyarakat dan budaya, hubungan antarnegara, migrasi, isu lingkungan global, dan konflik internasional. Dengan perspektif global, kita dapat mengapresiasi keberagaman budaya dan memahami bagaimana tindakan lokal kita dapat memiliki dampak global.

4. Pemahaman Diri dan Identitas

Mempelajari sosiologi juga membantu kita memahami diri kita sendiri dalam konteks sosial. Sosiologi mempelajari bagaimana identitas sosial, seperti ras, gender, kelas sosial, dan agama, membentuk diri kita dan pengalaman hidup kita. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, kita dapat menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang lebih inklusif dengan orang lain.

5. Pemahaman Sistem Sosial

Sosiologi memungkinkan kita untuk memahami dan menganalisis sistem sosial yang ada, seperti sistem ekonomi, politik, dan pendidikan. Kita dapat memahami bagaimana sistem-sistem ini bekerja, siapa yang mempengaruhinya, dan dampaknya terhadap masyarakat dan individu. Dengan pemahaman ini, kita dapat berpartisipasi secara aktif dalam perubahan sosial dan merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk kesejahteraan masyarakat.

6. Mengkaji Perubahan Sosial

Sosiologi mempelajari perubahan sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, seperti teknologi, kebijakan pemerintah, perubahan demografi, dan gerakan sosial, kita dapat menganalisis dan merespons perubahan tersebut secara efektif. Dalam era yang terus berubah seperti sekarang, pemahaman tentang perubahan sosial menjadi semakin penting (Martono, 2014).

7. Menyediakan Sudut Pandang Alternatif

Sosiologi membantu kita melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam masyarakat yang kompleks dan terkadang bertentangan, sosiologi dapat membantu kita mempertanyakan asumsi dan norma sosial yang ada. Dengan memahami perspektif yang berbeda, kita dapat mengembangkan toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan kemampuan untuk melihat lebih jauh dari sudut pandang kita sendiri.

8. Menyediakan Dasar untuk Studi Lebih Lanjut

Mempelajari sosiologi juga memberikan dasar yang kuat untuk studi lanjutan dalam bidang sosial dan humaniora. Banyak mahasiswa sosiologi kemudian melanjutkan ke bidang seperti antropologi, psikologi sosial, hubungan internasional, manajemen sumber daya manusia, kebijakan publik, atau pendidikan. Pemahaman tentang sosiologi menjadi landasan yang kokoh untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia.

9. Pengaruh pada Kebijakan Sosial

Pengetahuan sosiologi dapat memberikan kontribusi penting dalam pembuatan kebijakan sosial yang lebih efektif. Dengan memahami masalah sosial, struktur sosial, dan dinamika masyarakat, sosiologi dapat memberikan wawasan yang diperlukan bagi para pembuat kebijakan untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah-masalah sosial yang ada.

10. Kesadaran Diri dan Peran dalam Masyarakat

Mempelajari sosiologi membantu kita mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik dan memahami peran kita dalam masyarakat. Kita dapat mempertanyakan posisi dan peran kita dalam masyarakat, mengidentifikasi kepentingan dan nilai-nilai yang mendasari tindakan kita, dan menjadi agen perubahan yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Mempelajari sosiologi tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga membantu kita mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analisis, empati, dan pemahaman sosial yang mendalam. Hal ini penting dalam

membentuk warga negara yang sadar, terlibat, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, dengan mempelajari sosiologi memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sosial di sekitar kita. Dengan pemahaman ini, kita dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (Baharuddin, 2021).

1.2. Pengertian Sosiologi Menurut Berbagai Tokoh

Berikut adalah pengertian sosiologi menurut beberapa tokoh terkenal dunia dalam bidang sosiologi:

1. Emile Durkheim

Durkheim mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta sosial. Menurutnya, fakta sosial adalah pola-pola perilaku, gagasan, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan mempengaruhi individu. Durkheim berpendapat bahwa sosiologi harus mempelajari fakta sosial sebagai entitas yang mandiri dan memiliki kekuatan sosial yang mengatur perilaku individu (Soekanto, 2012).

2. Max Weber

Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang memahami tindakan sosial. Weber menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang terkandung dalam tindakan individu dan mempelajari bagaimana tindakan-tindakan tersebut berinteraksi dalam konteks sosial. Ia juga mengembangkan konsep pemahaman (*verstehen*) untuk menjelaskan upaya memahami tindakan sosial dari perspektif orang yang melakukan tindakan tersebut (Setiadi & Kolip, 2011).

3. Karl Marx

Marx melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari konflik sosial dan ketegangan di dalam masyarakat. Baginya, sosiologi harus memahami struktur sosial dan perubahan sosial dengan memfokuskan pada pertentangan antara kelas sosial yang berbeda. Marx menekankan pentingnya menganalisis hubungan ekonomi dan kekuasaan politik dalam memahami dinamika sosial.

4. Talcott Parsons

Parsons memandang sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari sistem sosial. Menurutnya, sosiologi harus memahami bagaimana elemen-elemen dalam sistem sosial saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap fungsi keseluruhan sistem. Parsons mengembangkan teori tindakan yang kompleks untuk menjelaskan interaksi sosial dalam kerangka sistem sosial yang lebih besar (Surbakti, 2016).

5. Anthony Giddens

Giddens melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari strukturasi sosial. Ia menekankan bahwa tindakan individu dan struktur sosial saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Menurut Giddens, sosiologi harus memahami bagaimana tindakan individu membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, serta bagaimana struktur sosial diproduksi dan direproduksi melalui tindakan individu.

6. Georg Simmel

Simmel melihat sosiologi sebagai studi tentang bentuk-bentuk interaksi sosial dan hubungan antara individu-individu. Ia menekankan pentingnya memahami dinamika kelompok kecil dan hubungan sosial dalam memahami masyarakat secara keseluruhan.

7. W.E.B. Du Bois

Du Bois mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari pengaruh ras dan diskriminasi rasial terhadap masyarakat. Ia memperkenalkan konsep-konsep seperti "kesadaran rasial" dan "pembedaan ganda" untuk menjelaskan realitas pengalaman orang-orang kulit hitam dalam masyarakat.

8. Harriet Martineau

Martineau menggambarkan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan sosial yang mengatur masyarakat. Ia menekankan pentingnya kajian tentang peran gender dalam masyarakat dan membawa pemikiran feminis ke dalam bidang sosiologi.

9. Pierre Bourdieu

Bourdieu melihat sosiologi sebagai studi tentang relasi sosial yang didasarkan pada pemahaman tentang kapital sosial, budaya, dan ekonomi. Ia mempelajari bagaimana pertentangan dan ketegangan antara kelas sosial dan kelompok-kelompok sosial berkontribusi terhadap reproduksi ketimpangan sosial.

10. Dorothy Smith

Smith mengartikan sosiologi sebagai studi tentang pengalaman sosial dari perspektif individu yang terlibat dalam situasi-situasi sosial. Ia menekankan pentingnya analisis gender dan posisi perempuan dalam masyarakat serta pentingnya penggunaan pengetahuan sosial untuk mengubah realitas sosial.

11. Michel Foucault

Foucault melihat sosiologi sebagai analisis kekuasaan dan pengetahuan dalam masyarakat. Ia meneliti bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dan mempengaruhi pembentukan individu dan struktur sosial.

Setiap tokoh memiliki pandangan uniknya sendiri tentang sosiologi, yang mencerminkan perbedaan teoretis dan fokus penelitian mereka. Pengertian sosiologi yang beragam ini memberikan kerangka pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang masyarakat dan fenomena sosial. Terdapat banyak perspektif lainnya yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengertian sosiologi. Penting untuk diingat bahwa sosiologi sebagai bidang ilmu terus berkembang dan memiliki beragam pendekatan yang berbeda dalam memahami masyarakat dan fenomena sosial.

Selanjutnya, kita dapat menelaah berbagai perspektif pengertian sosiologi dari beberapa tokoh Indonesia (sosiolog atau pakar ilmu sosial), diantaranya:

1. Koentjaraningrat

Koentjaraningrat merupakan salah satu tokoh sosiologi terkemuka di Indonesia. Menurutnya, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah dengan pendekatan holistik. Ia menekankan pentingnya

memahami aspek budaya, struktur sosial, dan interaksi sosial dalam memahami masyarakat (Maryati & Juju, 2007).

2. Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan sosial. Ia menekankan pentingnya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang objektif dan berbasis data untuk memahami masyarakat (Berger, 1990).

3. Mochtar Mas'oed

Mochtar Mas'oed melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya sosiologi dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi di Indonesia dan dampaknya terhadap masyarakat.

4. Muhammad Basyiruddin

Basyiruddin mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan sosial dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya memahami interaksi sosial, struktur sosial, dan konflik sosial dalam memahami dinamika masyarakat Indonesia.

5. Soelaeman Soemardi

Soelaeman Soemardi melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat sebagai suatu kesatuan yang kompleks. Ia menekankan pentingnya memahami nilai-nilai, norma, dan perubahan sosial dalam memahami masyarakat Indonesia.

6. Saparinah Sadli

Menurut Saparinah Sadli, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku sosial manusia dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Ia menekankan pentingnya sosiologi sebagai alat untuk memahami struktur sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia.

7. Soedjatmoko

Soedjatmoko melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri

dari interaksi sosial antara individu-individu. Ia menekankan pentingnya sosiologi dalam menganalisis perubahan sosial, integrasi sosial, dan pembangunan masyarakat di Indonesia.

8. Koento Wibisono

Menurut Koento Wibisono, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan pola-pola sosial dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya sosiologi sebagai alat untuk memahami dinamika sosial, ketimpangan sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia.

9. Franz Magnis-Suseno

Magnis-Suseno mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya sosiologi sebagai alat untuk menganalisis struktur sosial, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat Indonesia.

10. Imam Prasodjo

Imam Prasodjo melihat sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya sosiologi dalam menganalisis konflik sosial, ketimpangan sosial, dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di Indonesia.

Pandangan-pandangan di atas mencerminkan pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh sosiologi Indonesia dalam memahami masyarakat dan fenomena sosial di Indonesia. Setiap tokoh memiliki perspektif dan fokus penelitian yang berbeda, yang memperkaya pemahaman kita tentang sosiologi dan realitas sosial di Indonesia. Terdapat banyak sosiolog Indonesia lainnya yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sosiologi di Indonesia dan memiliki pandangan unik tentang sosiologi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Sosiologi

Mempelajari ilmu sosiologi memiliki tujuan dan manfaat yang penting. Tujuan mempelajari ilmu sosiologi yaitu:

1. Memahami Masyarakat

Salah satu tujuan utama mempelajari sosiologi adalah untuk memahami masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Sosiologi membantu kita memahami struktur sosial, nilai-nilai, norma-norma, institusi, dan pola-pola interaksi yang ada dalam masyarakat. Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana masyarakat berfungsi dan bagaimana individu-individu saling terkait (Shadily, 1993).

2. Menganalisis Perubahan Sosial

Sosiologi juga bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, seperti teknologi, politik, ekonomi, dan budaya, kita dapat memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat serta dampaknya terhadap individu dan kelompok.

3. Menjelaskan Ketimpangan Sosial

Tujuan sosiologi lainnya adalah untuk menjelaskan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi membantu kita memahami pola-pola distribusi kekayaan, kekuasaan, akses terhadap sumber daya, dan peluang yang ada dalam masyarakat. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan sosial dan mencari solusi yang lebih adil.

Selanjutnya, manfaat mempelajari ilmu sosiologi, diantaranya:

1. Pemahaman yang Mendalam tentang Masyarakat

Mempelajari sosiologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sosial, interaksi sosial, dan dinamika masyarakat. Hal ini membantu kita memahami peran kita dalam masyarakat, memahami perspektif orang lain, dan menghargai keberagaman sosial.

2. Analisis Kritis terhadap Realitas Sosial

Studi sosiologi mengembangkan kemampuan analisis kritis dalam melihat dan memahami realitas sosial. Kita dapat mempertanyakan asumsi-asumsi dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, melihat fenomena sosial dari

berbagai perspektif, dan mengenali dampak sosial dari kebijakan atau tindakan tertentu.

3. Kontribusi pada Perubahan Sosial

Mempelajari sosiologi memberikan kesempatan untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan ketimpangan sosial, kita dapat berpartisipasi dalam gerakan sosial, advokasi kebijakan publik, atau pekerjaan dalam bidang pembangunan masyarakat untuk mencapai perubahan yang positif.

4. Pemahaman tentang Interaksi Sosial

Studi sosiologi membantu kita memahami dinamika interaksi sosial antara individu dan kelompok. Ini berguna dalam berbagai konteks, seperti tempat kerja, komunitas, hubungan pribadi, dan lingkungan publik. Pemahaman ini memperkaya keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama.

5. Pengetahuan tentang Budaya dan Keragaman

Sosiologi membantu kita memahami beragam budaya yang ada di dalam masyarakat. Hal ini meningkatkan kesadaran kita tentang perbedaan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan ini penting dalam konteks globalisasi dan masyarakat yang semakin beragam.

6. Penelitian dan Metode Ilmiah

Studi sosiologi melibatkan penggunaan metode ilmiah, termasuk penelitian dan analisis data. Memahami metode penelitian sosiologi membekali kita dengan keterampilan kritis dalam membaca, mengevaluasi, dan melakukan penelitian empiris. Keterampilan ini bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk akademik, penelitian pasar, kebijakan publik, dan analisis data (Soekanto, 2012).

7. Kesadaran Sosial dan Kepedulian Sosial

Mempelajari sosiologi meningkatkan kesadaran sosial kita terhadap isu-isu sosial dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini mendorong kita untuk menjadi lebih peduli dan berperan aktif dalam membantu mengatasi

masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, diskriminasi, dan keadilan sosial.

8. Pemahaman tentang Kekuasaan dan Kontrol

Sosiologi membantu kita memahami bagaimana kekuasaan dan kontrol bekerja dalam masyarakat. Ini memberi wawasan tentang struktur kekuasaan, politik, dan hierarki sosial. Pemahaman ini penting dalam konteks pembangunan demokrasi, advokasi hak asasi manusia, dan pengembangan masyarakat yang inklusif.

9. Keterlibatan dalam Dialog Sosial

Mempelajari sosiologi membuka pintu bagi keterlibatan dalam dialog sosial dan diskusi yang melibatkan berbagai perspektif dan pemahaman tentang masyarakat. Hal ini mempromosikan pemahaman saling menghormati, toleransi, dan kolaborasi dalam mengatasi tantangan dan masalah sosial yang kompleks.

10. Pemahaman tentang Pengaruh Sosial Media

Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, mempelajari sosiologi dapat membantu kita memahami pengaruh sosial media dan platform digital terhadap masyarakat. Kita dapat mengkaji bagaimana interaksi sosial, komunikasi, dan identitas diri berubah di era digital, serta dampaknya terhadap dinamika sosial.

11. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Studi sosiologi melibatkan pemikiran kritis dalam menganalisis fenomena sosial. Mempelajari ilmu sosiologi melatih kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data, mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi, dan mempertanyakan klaim-klaim yang ada dalam masyarakat.

12. Peningkatan Kemampuan Berinteraksi dan Berkomunikasi

Sosiologi memberikan wawasan tentang pola-pola interaksi sosial, komunikasi, dan dinamika kelompok. Hal ini membantu kita meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dalam situasi sosial yang kompleks dan beragam.

13. Pemahaman tentang Isu-Isu Global

Studi sosiologi juga memberikan pemahaman tentang isu-isu global yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Sosiologi membantu kita memahami tantangan global seperti migrasi, perubahan iklim, kemiskinan, konflik sosial, dan ketidaksetaraan. Pengetahuan ini penting dalam mengembangkan solusi dan kerjasama global.

14. Penyadaran akan Kebijakan Sosial

Mempelajari sosiologi memberikan kesadaran tentang kebijakan sosial yang ada dalam masyarakat. Kita dapat menganalisis dan mempertanyakan kebijakan-kebijakan sosial, serta memahami dampaknya terhadap kelompok-kelompok sosial yang rentan. Hal ini memungkinkan kita untuk terlibat dalam perubahan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan adil.

15. Peningkatan Kesadaran Diri dan Refleksi Sosial

Sosiologi memungkinkan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Studi sosiologi dapat membantu kita merenungkan posisi dan peran kita dalam masyarakat, serta mengenali kekuatan, kelemahan, dan tanggung jawab sosial kita sebagai individu.

Dengan mempelajari ilmu sosiologi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik. Ilmu sosiologi memberikan wawasan yang berharga untuk menghadapi tantangan sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, mempelajari ilmu sosiologi tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang masyarakat, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam berbagai aspek kehidupan dan membantu kita berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik.

1.4. Struktur Sosial

Struktur sosial adalah susunan atau pola yang teratur dari hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat. Struktur sosial mencakup berbagai komponen yang saling terkait dan

membentuk kerangka kerja yang mengatur interaksi dan posisi individu dalam masyarakat. Struktur sosial mengacu pada pola-pola hubungan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat, termasuk pola interaksi, pola kekuasaan, pola norma, dan pola kelas. Struktur sosial membentuk landasan atau kerangka yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat (Giddens, 2010).

Adapun komponen-komponen struktur sosial yaitu:

1. Institusi Sosial

Institusi sosial adalah pola-pola terorganisir dalam masyarakat yang mengatur perilaku individu dan kelompok. Contoh institusi sosial meliputi keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Institusi sosial memiliki peran dan norma-norma yang membentuk hubungan dan interaksi sosial dalam masyarakat (Surbakti, 2016).

2. Status Sosial

Status sosial mengacu pada posisi sosial yang diduduki oleh individu dalam masyarakat. Status dapat diperoleh melalui faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, atau kekayaan. Status sosial dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan prestise sosial.

3. Peran Sosial

Peran sosial adalah serangkaian harapan, tanggung jawab, dan perilaku yang terkait dengan status sosial. Setiap status sosial dihubungkan dengan peran-peran tertentu yang diharapkan dari individu yang menduduki status tersebut. Misalnya, peran seorang guru mencakup mengajar, memberi tugas, dan memberikan bimbingan kepada siswa.

4. Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan-aturan atau tuntunan-tuntunan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Norma sosial dapat bersifat tertulis (hukum, peraturan) atau tidak tertulis (adat, kebiasaan). Norma

sosial menentukan apa yang dianggap benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dalam masyarakat.

5. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah pola hubungan antara individu-individu dalam masyarakat. Jaringan sosial mencakup hubungan interpersonal, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Jaringan sosial dapat mempengaruhi akses terhadap informasi, sumber daya, dukungan sosial, dan peluang dalam masyarakat.

6. Kelas Sosial

Kelas sosial mengacu pada kelompok-kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan faktor ekonomi, seperti pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan aset. Kelas sosial mempengaruhi akses terhadap kekayaan, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan dalam masyarakat (Setiadi & Kholip, 2011).

Komponen-komponen di atas saling terkait dan membentuk kelengkapan struktur sosial yang lebih kompleks dalam masyarakat. Hubungan antara institusi sosial, status sosial, peran sosial, norma sosial, jaringan sosial, dan kelas sosial membentuk kerangka kerja yang mengatur interaksi sosial, distribusi kekuasaan, dan pembagian sumber daya dalam masyarakat.

Struktur sosial dapat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, institusi keluarga mungkin memiliki peran yang kuat dalam mengatur hubungan sosial, sedangkan dalam masyarakat modern, institusi pendidikan atau pekerjaan dapat memiliki pengaruh yang lebih besar.

Pemahaman tentang struktur sosial membantu kita memahami bagaimana masyarakat diorganisir, bagaimana kekuasaan dan sumber daya didistribusikan, serta bagaimana norma-norma dan peran-peran sosial membentuk perilaku individu dan kelompok. Dalam kajian sosiologi, analisis struktur sosial sering digunakan untuk memahami ketimpangan sosial, konflik sosial, perubahan sosial, dan dinamika sosial dalam

masyarakat. Dengan mempelajari dan memahami struktur sosial, kita dapat mengenali pola-pola hubungan dan interaksi dalam masyarakat, memahami pengaruh sosial terhadap perilaku individu, dan memperoleh wawasan tentang faktor-faktor yang membentuk struktur kehidupan sosial. Hal ini membantu kita dalam mengkaji perubahan sosial, menganalisis isu-isu sosial, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Selanjutnya, terdapat berbagai konsep yang terkait dengan struktur sosial. Konsep-konsep tersebut akan membantu dalam menganalisis struktur sosial, melihat hubungan antara komponen-komponennya, dan memahami dinamika sosial dalam masyarakat. Konsep-konsep tersebut yaitu:

1. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial mengacu pada perubahan posisi sosial individu atau kelompok dalam masyarakat. Mobilitas sosial dapat terjadi secara vertikal (naik atau turun dalam hierarki sosial) atau horizontal (berpindah antara posisi sejajar). Mobilitas sosial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, atau faktor ekonomi (Irawati & Indera, 2016).

2. Kekuasaan

Kekuasaan dalam struktur sosial mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Kekuasaan dapat berhubungan dengan posisi sosial, sumber daya, atau kapasitas untuk mempengaruhi keputusan dan tindakan dalam masyarakat. Kekuasaan bisa bersifat formal (misalnya, dalam lembaga politik) atau informal (misalnya, dalam kelompok sosial).

3. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah tingkat persatuan atau ikatan antara individu-individu dalam masyarakat. Solidaritas sosial dapat terbentuk melalui faktor-faktor seperti nilai-nilai bersama, norma-norma, atau kepentingan bersama.

Solidaritas sosial dapat mempengaruhi tingkat kohesi dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

4. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan faktor-faktor seperti status sosial, kekayaan, pendidikan, atau kekuasaan. Stratifikasi sosial mencerminkan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Stratifikasi sosial dapat berdampak pada mobilitas sosial dan ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan.

5. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah ketegangan atau pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berasal dari perbedaan kepentingan, nilai-nilai, atau sumber daya. Konflik sosial dapat muncul sebagai hasil dari ketimpangan dalam struktur sosial atau perubahan sosial yang tidak merata. Konflik sosial dapat mempengaruhi dinamika dan transformasi sosial dalam masyarakat.

6. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merujuk pada tingkat kesatuan atau kepaduan dalam masyarakat. Integrasi sosial terjadi ketika individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat terhubung dan saling berinteraksi secara harmonis. Integrasi sosial mencerminkan kohesi sosial dan keberfungsian struktur sosial dalam masyarakat.

7. Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan-aturan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Norma sosial terdiri dari norma-norma yang diharapkan (norma preskriptif) dan norma-norma yang sebenarnya diamati (norma deskriptif). Norma sosial membentuk kerangka kerja yang mengarahkan perilaku individu dan menjaga stabilitas sosial (Setiadi & Kholip, 2011).

8. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi, memiliki tujuan bersama, dan merasa

terhubung satu sama lain. Kelompok sosial dapat berupa keluarga, teman sebaya, organisasi, atau komunitas. Kelompok sosial memberikan identitas sosial, dukungan sosial, dan norma-norma yang membentuk perilaku individu.

9. Anomi

Anomi merujuk pada keadaan ketidakseimbangan atau kekacauan dalam masyarakat yang dihasilkan dari ketidakcocokan antara tujuan individu dan norma-norma sosial yang mengatur perilaku. Anomi dapat terjadi ketika norma-norma sosial melemah atau ketika terdapat perubahan sosial yang tajam, dan dapat memicu konflik dan ketidakstabilan sosial.

10. *Social Capital*

Social capital (modal sosial) adalah sumber daya yang berasal dari hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, solidaritas, dan sumber daya sosial lainnya yang dapat memberikan manfaat kepada individu atau kelompok dalam mencapai tujuan mereka. Modal sosial memainkan peran penting dalam mobilitas sosial dan kesejahteraan sosial.

11. Reproduksi Sosial

Reproduksi sosial mengacu pada proses pemindahan atau pemeliharaan struktur sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Reproduksi sosial melibatkan transfer nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui keluarga, pendidikan, dan institusi sosial lainnya. Reproduksi sosial berperan dalam mempertahankan dan mengubah struktur sosial.

12. Struktur Sosial Mikro dan Makro

Struktur sosial dapat dibedakan menjadi struktur sosial mikro dan makro. Struktur sosial mikro mengacu pada pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup kecil, seperti keluarga atau kelompok teman. Struktur sosial makro mengacu pada pola-pola hubungan sosial yang melibatkan keseluruhan masyarakat atau institusi-

institusi sosial yang lebih besar, seperti ekonomi atau politik (Surbakti, 2016).

Konsep-konsep tersebut sangat membantu dalam memahami dinamika sosial yang terjadi dalam struktur sosial. Dalam studi sosiologi, konsep-konsep ini digunakan untuk menganalisis interaksi sosial, pembentukan identitas, perubahan sosial, dan ketimpangan dalam masyarakat.

1.5. Kelompok Sosial

Kelompok sosial mengacu pada kumpulan individu yang saling berinteraksi, memiliki tujuan bersama, dan merasa terhubung satu sama lain. Kelompok sosial merupakan entitas yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat dan mempengaruhi perilaku individu (Abdulsyari, 2001). Kelompok sosial dapat beragam dalam ukuran, sifat, dan fungsi mereka. Berikut adalah beberapa jenis kelompok sosial yang umum:

1. Keluarga
Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terkait oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling mendasar dan sering kali merupakan unit pertama di mana individu terlibat dalam interaksi sosial (Ismail & Mahfud, 2018).
2. Kelompok Teman Sebaya (Peer Group)
Kelompok teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu dengan usia, latar belakang, dan minat yang serupa. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu (Kamil, 2014).
3. Organisasi
Organisasi adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Organisasi dapat berupa organisasi bisnis, pemerintahan, nirlaba, atau sosial. Contohnya adalah perusahaan, sekolah, pemerintahan daerah, dan LSM.
4. Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang tinggal atau bekerja di wilayah geografis yang sama atau memiliki minat, nilai, atau identitas sosial yang sama. Komunitas dapat mencakup lingkungan lokal, kelompok etnis, kelompok agama, atau kelompok minat khusus.

5. Kelompok Kerja

Kelompok kerja adalah kelompok sosial di tempat kerja yang terdiri dari individu-individu yang bekerja dalam konteks yang sama, seringkali dalam suatu divisi atau departemen. Kelompok kerja memiliki tujuan produktivitas dan kerjasama dalam mencapai sasaran organisasi.

6. Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang berbagi keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual yang sama. Kelompok keagamaan dapat mencakup gereja, masjid, kuil, atau kelompok keagamaan informal (Kahmad, 2002).

7. Kelompok Sosial Virtual

Kelompok sosial virtual adalah kelompok sosial yang terbentuk melalui media sosial dan platform digital. Kelompok sosial virtual memungkinkan individu-individu yang terhubung secara online untuk berinteraksi, berbagi minat, dan membentuk komunitas tanpa batasan geografis.

Jenis-jenis kelompok sosial tersebut tidaklah saling eksklusif, individu dapat menjadi bagian dari beberapa kelompok sosial sekaligus. Kelompok sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas sosial, norma sosial, dan dukungan sosial bagi individu dalam masyarakat.

Selain itu, terdapat jenis kelompok sosial lainnya, yaitu:

1. Kelompok Etnis

Kelompok etnis adalah kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan garis keturunan atau asal usul yang sama.

Kelompok etnis dapat berhubungan dengan budaya, ras, suku, atau kewarganegaraan. Contohnya adalah kelompok etnis Tionghoa, kelompok etnis Jawa, atau kelompok etnis Afrika.

2. Kelompok Pekerjaan

Kelompok pekerjaan adalah kelompok sosial yang terbentuk di tempat kerja dan berkaitan dengan jenis pekerjaan atau profesi tertentu. Contohnya adalah kelompok dokter, kelompok guru, atau kelompok pekerja di sektor industri tertentu.

3. Kelompok Hobi dan Minat

Kelompok hobi dan minat adalah kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan minat dan kegiatan yang sama. Kelompok ini mencakup kelompok olahraga, kelompok musik, kelompok seni, dan sejenisnya. Contohnya adalah kelompok pencinta alam, kelompok penggemar film, atau kelompok penggemar buku.

4. Kelompok Generasi

Kelompok generasi adalah kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan rentang usia dan pengalaman hidup yang serupa. Kelompok ini dapat mencakup generasi Baby Boomer, Generasi X, Generasi Y (Millennials), atau Generasi Z. Kelompok generasi dapat memiliki nilai, norma, dan pengalaman hidup yang berbeda.

5. Kelompok Pendukung

Kelompok pendukung adalah kelompok sosial yang terbentuk untuk mendukung atau memperjuangkan tujuan atau kepentingan tertentu. Contohnya adalah kelompok advokasi hak asasi manusia, kelompok lingkungan, atau kelompok penggemar sebuah tim olahraga.

6. Kelompok *Ingroup* dan *Outgroup*

Konsep *ingroup* dan *outgroup* mengacu pada pembagian kelompok sosial berdasarkan perasaan afiliasi atau identifikasi. *Ingroup* adalah kelompok yang dirasa memiliki kesamaan atau kedekatan dengan individu,

sementara outgroup adalah kelompok yang dirasa berbeda atau terpisah dari individu (Surbakti, 2016).

7. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah kelompok sosial yang memiliki hubungan pribadi dan langsung yang erat. Contohnya adalah keluarga inti (orangtua dan anak) atau kelompok teman dekat. Kelompok sekunder adalah kelompok sosial yang bersifat lebih formal dan tidak memiliki hubungan pribadi yang kuat (Soemardjan & Soemardi, 2014). Contohnya adalah anggota klub atau kolega kerja.

8. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok sosial yang menjadi acuan individu dalam menentukan perilaku, nilai-nilai, dan norma-norma. Kelompok referensi dapat menjadi sumber identitas dan orientasi sosial. Contohnya adalah kelompok selebriti, kelompok agama, atau kelompok profesional.

9. Kelompok Tempat Tinggal

Kelompok tempat tinggal terbentuk berdasarkan lokasi tempat tinggal individu atau kelompok individu yang tinggal dalam area yang sama. Contohnya adalah tetangga di sebuah perumahan atau penghuni dalam satu blok apartemen.

10. Kelompok Penggunaan Waktu

Kelompok penggunaan waktu terbentuk berdasarkan kegiatan atau waktu yang digunakan individu untuk berinteraksi. Contohnya adalah kelompok yang menghadiri kelas yoga pada waktu tertentu atau kelompok yang berpartisipasi dalam olahraga secara rutin di waktu yang sama.

11. Kelompok Proyek

Kelompok proyek terbentuk untuk mencapai tujuan spesifik atau menyelesaikan tugas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contohnya adalah tim proyek dalam suatu perusahaan atau kelompok yang bekerja sama dalam proyek komunitas.

12. Kelompok Demografi

Kelompok demografi terbentuk berdasarkan karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, atau status sosial-ekonomi. Contohnya adalah kelompok remaja, kelompok lanjut usia, atau kelompok profesional dengan latar belakang pendidikan yang sama (Lembaga Demografi FE UI, 2004).

13. Kelompok Volunter

Kelompok volunter terbentuk berdasarkan minat dalam melakukan kerja sukarela atau kegiatan amal. Contohnya adalah kelompok relawan yang terlibat dalam bencana alam, program sosial, atau kampanye kemanusiaan.

14. Kelompok Ekonomi

Kelompok ekonomi terbentuk berdasarkan kegiatan ekonomi atau keterlibatan dalam sektor ekonomi tertentu. Contohnya adalah kelompok pengusaha, kelompok pekerja dalam industri tertentu, atau kelompok konsumen dengan minat yang sama.

15. Kelompok Politik

Kelompok politik terbentuk berdasarkan afiliasi politik atau kepentingan politik bersama. Contohnya adalah kelompok partai politik, kelompok advokasi politik, atau kelompok pemilih dengan pandangan politik serupa.

16. Kelompok Keamanan

Kelompok keamanan terbentuk untuk memberikan perlindungan atau keamanan bagi anggotanya. Contohnya adalah kelompok keamanan warga, kelompok polisi masyarakat, atau kelompok keamanan dalam suatu organisasi.

Setiap jenis kelompok sosial memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, serta memberikan kerangka pemahaman yang lebih luas tentang keragaman bentuk interaksi dan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kelompok sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas, norma, nilai-nilai, dan dukungan sosial bagi individu dalam kehidupan sehari-hari (Abdulsyari, 2001).

1.6. Institusi Sosial

Institusi sosial mengacu pada pola-pola tertentu dalam masyarakat yang mengatur perilaku individu dan memenuhi kebutuhan kolektif. Institusi sosial melibatkan aturan, norma, nilai, dan praktik yang diterima dan dipatuhi oleh anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Institusi sosial berfungsi sebagai kerangka kerja yang memberikan stabilitas, mengatur hubungan sosial, dan menjaga tatanan sosial (Sugiyanto, 2002). Berbagai penjelasan dan contoh institusi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Institusi Keluarga

Institusi keluarga melibatkan hubungan antara anggota keluarga yang berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Tujuan utama institusi keluarga adalah untuk melanjutkan keturunan, memberikan dukungan emosional, dan membentuk nilai-nilai, norma, serta peran sosial. Contoh institusi keluarga adalah keluarga inti (orangtua dan anak-anak), keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain), atau keluarga terpilih yang hidup bersama dalam satu rumah.

2. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan melibatkan proses pembelajaran dan pendidikan yang formal di sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Tujuan institusi pendidikan adalah untuk menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk perkembangan individu dan persiapan mereka dalam masyarakat. Contoh institusi pendidikan adalah sekolah dasar, sekolah menengah, universitas, atau lembaga pelatihan profesional (Komariyah & Suryani, 2017).

3. Institusi Agama

Institusi agama melibatkan sistem kepercayaan, praktik keagamaan, dan ritus yang diikuti oleh sekelompok orang. Tujuan institusi agama adalah untuk memberikan kerangka spiritual, moral, dan etis bagi individu dan masyarakat. Institusi agama juga dapat menyediakan tempat ibadah, komunitas keagamaan, dan pemimpin

rohani (Kahmad, 2002). Contoh institusi agama adalah gereja, masjid, kuil, atau sinagoga.

4. Institusi Ekonomi

Institusi ekonomi melibatkan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam masyarakat. Tujuan institusi ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia melalui sistem ekonomi yang terorganisir (Khotimah & Pradina, 2019). Contoh institusi ekonomi adalah perusahaan, pasar, bank, atau lembaga keuangan.

5. Institusi Politik

Institusi politik melibatkan organisasi dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kebijakan, pengambilan keputusan politik, dan pengaturan tatanan politik dalam masyarakat. Tujuan institusi politik adalah untuk menjaga ketertiban sosial, pembagian kekuasaan, dan pemerintahan yang efektif. Contoh institusi politik adalah pemerintahan, partai politik, parlemen, atau badan hukum.

6. Institusi Hukum

Institusi hukum merupakan lembaga dan sistem yang berfungsi untuk mengatur perilaku masyarakat, menegakkan hukum, dan menjaga keadilan. Institusi hukum mencakup aturan, prosedur, lembaga peradilan, serta mekanisme penegakan hukum. Tujuan institusi hukum adalah untuk memastikan keadilan, menjamin hak-hak individu, dan menjaga ketertiban sosial. Contoh institusi hukum termasuk sistem peradilan, kepolisian, lembaga advokasi, dan badan penegak hukum.

7. Institusi Kesehatan

Institusi kesehatan melibatkan lembaga dan praktik yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan dan pelayanan medis. Tujuan institusi kesehatan adalah untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Contoh institusi kesehatan meliputi rumah sakit, klinik, pusat kesehatan masyarakat, dan lembaga riset medis.

8. Institusi Media

Institusi media melibatkan lembaga dan saluran komunikasi yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi, berita, dan hiburan kepada masyarakat. Tujuan institusi media adalah untuk menyediakan akses informasi yang luas, mempengaruhi opini publik, dan menjaga kebebasan berpendapat. Contoh institusi media adalah surat kabar, televisi, radio, dan platform media sosial.

9. Institusi Sosial Budaya

Institusi sosial budaya melibatkan pola-pola sosial, norma, dan nilai-nilai yang terkait dengan budaya, tradisi, dan identitas masyarakat. Tujuan institusi sosial budaya adalah untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya, mengatur hubungan antarindividu, serta mempromosikan solidaritas dan integrasi sosial. Contoh institusi sosial budaya termasuk institusi perkawinan, institusi adat, institusi seni dan budaya, serta institusi olahraga.

10. Institusi Lingkungan

Institusi lingkungan melibatkan kegiatan dan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian alam, pengelolaan sumber daya alam, dan keberlanjutan lingkungan. Tujuan institusi lingkungan adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem, melindungi lingkungan hidup, dan mempromosikan keberlanjutan. Contoh institusi lingkungan meliputi lembaga lingkungan pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada lingkungan, dan lembaga penelitian lingkungan.

Semua institusi sosial ini berperan penting dalam membentuk tatanan sosial, mengatur perilaku individu dan kelompok, serta memenuhi kebutuhan dan kepentingan kolektif dalam masyarakat. Mereka saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain untuk menjaga stabilitas dan fungsi masyarakat secara keseluruhan (Abdulsyari, 2001).

1.7. Proses Sosial

Proses sosial mengacu pada interaksi, hubungan, dan perubahan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini melibatkan dinamika sosial yang meliputi komunikasi, saling pengaruh, konflik, kerjasama, dan perubahan sosial (Martono, 2014). Proses sosial adalah cara di mana individu dan kelompok saling berinteraksi, membentuk hubungan sosial, dan menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Beberapa contoh proses sosial dalam masyarakat, yaitu:

1. Komunikasi

Proses sosial yang melibatkan pertukaran pesan, informasi, dan gagasan antara individu atau kelompok. Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai saluran seperti lisan, tulisan, atau nonverbal (Bungin, 2006). Contoh komunikasi dalam masyarakat termasuk percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, atau media sosial.

2. Sosialisasi

Proses sosial di mana individu belajar nilai-nilai, norma, dan peran sosial dalam masyarakat. Sosialisasi dapat terjadi melalui keluarga, pendidikan formal, lingkungan sosial, atau media. Contohnya adalah anak-anak yang belajar tentang adat istiadat, norma perilaku, dan peran gender melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan institusi pendidikan.

3. Akulturasi

Proses sosial di mana individu atau kelompok mengadopsi elemen-elemen budaya atau nilai-nilai dari kelompok lain. Akulturasi sering terjadi ketika dua kelompok budaya berinteraksi secara intensif. Contohnya adalah ketika individu yang pindah ke negara asing mengadopsi bahasa, makanan, dan kebiasaan budaya setempat (Surbakti, 2016).

4. Konflik

Proses sosial di mana terjadi pertentangan atau perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Konflik dapat muncul dalam berbagai tingkat, dari konflik pribadi hingga konflik antar-etnis atau politik. Contohnya adalah konflik antara kelompok etnis, konflik dalam hubungan kerja, atau konflik dalam perbedaan pandangan politik.

5. Kerjasama

Proses sosial di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama melibatkan koordinasi, kompromi, dan pembagian tugas antara anggota kelompok. Contohnya adalah anggota tim kerja yang bekerja sama untuk menyelesaikan proyek, kelompok sukarelawan yang bekerja bersama untuk membantu masyarakat, atau negara-negara yang melakukan kerjasama dalam mengatasi masalah global.

6. Perubahan Sosial: Proses sosial di mana terjadi perubahan dalam struktur, nilai, norma, atau institusi sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi secara bertahap atau mendadak, dan dapat dihasilkan oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan demografi, atau perubahan kebijakan pemerintah. Contohnya adalah perubahan dalam peran gender, perubahan teknologi informasi, atau perubahan sosial-politik.

7. Difusi Budaya

Proses sosial di mana ide, nilai, atau praktik budaya menyebar dari satu kelompok atau masyarakat ke kelompok atau masyarakat lainnya. Difusi budaya dapat terjadi melalui interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda, migrasi, atau melalui media massa. Contohnya adalah penyebaran makanan atau mode dari satu negara ke negara lain, atau adopsi tradisi budaya dari kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas.

8. Mobilisasi Sosial

Proses sosial di mana individu atau kelompok diorganisir dan bergerak bersama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti perubahan sosial atau perjuangan hak-hak. Mobilisasi sosial dapat melibatkan demonstrasi, gerakan sosial, atau pembentukan kelompok advokasi. Contohnya

adalah gerakan hak sipil yang berjuang untuk kesetaraan rasial, atau gerakan lingkungan yang memobilisasi masyarakat untuk melindungi lingkungan.

9. Identitas Sosial

Proses sosial di mana individu membentuk dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks kelompok sosial yang mereka ikuti, seperti identitas etnis, identitas agama, atau identitas gender. Identitas sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, nilai, dan pengalaman sosial. Contohnya adalah seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok etnis tertentu atau seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai feminis.

10. Peran Sosial

Proses sosial di mana individu mengasumsikan peran-peran tertentu dalam masyarakat berdasarkan posisi mereka dan harapan yang melekat pada posisi tersebut. Peran sosial mencakup tanggung jawab, tugas, dan perilaku yang diharapkan dari individu dalam konteks sosial tertentu. Contohnya adalah peran seorang guru dalam pendidikan, peran seorang ibu dalam keluarga, atau peran seorang pegawai dalam lingkungan kerja (Setiadi & Kolip, 2011).

Proses-proses sosial tersebut merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan mempengaruhi hubungan, interaksi, dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Masyarakat terus bergerak dan berubah melalui proses-proses sosial ini, membentuk dinamika yang kompleks dan beragam dalam kehidupan sehari-hari.

1.8. Masyarakat dan Elemen Masyarakat

Masyarakat merujuk pada sekelompok individu yang tinggal atau hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan terikat oleh interaksi sosial. Masyarakat melibatkan hubungan, norma, nilai-nilai, dan institusi yang membentuk pola perilaku dan pola kehidupan yang saling terkait. Ini adalah unit sosial yang lebih besar daripada individu tunggal dan melibatkan

interaksi kompleks antara individu-individu dalam konteks sosial. Elemen-elemen masyarakat adalah komponen-komponen penting yang membentuk dan mempengaruhi kehidupan bersama dalam suatu masyarakat (Surbakti, 2016). Beberapa elemen masyarakat yang penting, yaitu:

1. Individu

Individu-individu adalah unit dasar dari masyarakat. Mereka adalah anggota-anggota masyarakat yang terlibat dalam interaksi sosial, memiliki peran, hak, dan tanggung jawab tertentu.

2. Kelompok

Kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan sosial yang terstruktur. Kelompok dapat beragam seperti keluarga, teman sebaya, kelompok kerja, atau organisasi masyarakat. Kelompok memainkan peran penting dalam membentuk identitas, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

3. Norma

Norma adalah aturan-aturan atau standar perilaku yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Norma dapat berupa norma sosial yang mengatur interaksi sosial, norma hukum yang diatur oleh lembaga hukum, atau norma budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai dan kebiasaan budaya masyarakat.

4. Nilai

Nilai adalah keyakinan atau prinsip-prinsip yang dihargai oleh masyarakat sebagai hal yang penting dan diinginkan. Nilai-nilai membentuk landasan moral dan etika dalam masyarakat, serta mempengaruhi sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan individu dan kelompok.

5. Budaya

Budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, norma, bahasa, seni, dan praktik-praktik yang dibagikan oleh anggota masyarakat. Budaya membentuk identitas kolektif dan mengarahkan perilaku dan interaksi dalam masyarakat.

6. Institusi

Institusi adalah struktur organisasi sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi fungsi-fungsi khusus dalam masyarakat. Contohnya adalah keluarga, pendidikan, agama, politik, ekonomi, hukum, dan kesehatan. Institusi memberikan kerangka kerja yang mengatur perilaku dan interaksi dalam masyarakat.

7. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Komunikasi membantu dalam membentuk hubungan sosial, pemahaman bersama, dan koordinasi dalam kehidupan bersama.

8. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur, nilai-nilai, dan institusi sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan hasil dari interaksi sosial, inovasi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi masyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti budaya, ekonomi, politik, teknologi, dan sebagainya.

9. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan perbedaan status, kekayaan, kekuasaan, atau faktor-faktor lainnya. Stratifikasi sosial memengaruhi akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak dalam masyarakat. Contohnya adalah sistem kelas sosial dalam masyarakat yang membagi orang-orang menjadi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

10. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah benturan atau pertentangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang muncul karena perbedaan kepentingan, nilai, atau sumber daya yang langka. Konflik sosial dapat timbul dari ketidaksetaraan, perbedaan politik, persaingan ekonomi, atau perbedaan budaya. Konflik sosial dapat memicu

perubahan sosial dalam masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011).

Semua elemen di atas saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam membentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Masyarakat adalah entitas yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh interaksi, nilai, norma, dan institusi yang membentuk cara hidup dan hubungan antara individu dan kelompok.

1.9. Isu-isu Kontemporer dalam Sosiologi

Dalam mempelajari sosiologi, terdapat sejumlah isu kontemporer yang menjadi fokus perhatian dalam memahami dinamika sosial dan perubahan dalam masyarakat (Rahman, 2018). Beberapa isu ini termasuk:

1. **Globalisasi:** Globalisasi mengacu pada meningkatnya keterhubungan dan interaksi lintas batas antara individu, kelompok, dan negara-negara di seluruh dunia. Isu-isu yang terkait dengan globalisasi meliputi perubahan ekonomi, perdagangan internasional, migrasi, budaya populer global, dan perubahan dalam hubungan internasional.
2. **Ketimpangan Sosial:** Ketimpangan sosial merujuk pada perbedaan yang signifikan dalam distribusi kekayaan, pendapatan, kesempatan, dan akses terhadap sumber daya antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ketimpangan sosial dapat berkaitan dengan ketimpangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan sosial yang memengaruhi kehidupan individu dan kelompok.
3. **Konflik Sosial:** Konflik sosial adalah pertentangan atau benturan antara kelompok atau individu dalam masyarakat yang timbul karena perbedaan kepentingan, nilai, atau sumber daya yang langka. Konflik sosial dapat berkaitan dengan konflik antar-etnis, konflik kelas sosial, konflik politik, atau konflik berbasis identitas (Susan, 2009).
4. **Identitas Sosial:** Identitas sosial adalah cara individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial

tertentu. Isu-isu identitas sosial meliputi identitas gender, identitas etnis, identitas seksual, dan identitas agama. Pertanyaan tentang konstruksi identitas, perubahan identitas, dan konflik identitas sering menjadi fokus penelitian dalam sosiologi.

5. Teknologi dan Perubahan Sosial: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat. Isu-isu yang terkait dengan teknologi dan perubahan sosial meliputi dampak teknologi terhadap pekerjaan, transformasi media sosial, privasi dan keamanan data, dan perubahan dalam pola interaksi sosial.
6. Lingkungan dan Keberlanjutan: Isu lingkungan dan keberlanjutan menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan alam dan kebutuhan untuk mempertahankan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Isu-isu ini meliputi perubahan iklim, degradasi lingkungan, keberlanjutan energi, dan konflik sumber daya alam.
7. Perubahan Keluarga dan Struktur Keluarga: Perubahan dalam struktur keluarga dan pola hubungan keluarga merupakan isu penting dalam sosiologi kontemporer. Perubahan demografi, peran gender, pernikahan dan perceraian, peningkatan keluarga tunggal, dan peran orang tua dalam masyarakat modern adalah beberapa isu yang sering dikaji dalam sosiologi.
8. Kesenjangan Digital: Kesenjangan digital merujuk pada ketidaksetaraan akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Isu ini mencakup kesenjangan dalam akses internet, keterampilan digital, dan manfaat yang diperoleh dari teknologi digital. Kesenjangan digital dapat memperdalam ketimpangan sosial dan ekonomi.
9. Perubahan Demografi: Perubahan demografi mencakup perubahan dalam struktur populasi, termasuk pertumbuhan populasi, perubahan usia, migrasi, dan urbanisasi. Isu-isu yang terkait dengan perubahan demografi meliputi perubahan dalam pola keluarga,

layanan kesehatan, pendidikan, dan kebijakan publik yang berkaitan dengan populasi.

10. **Mobilitas Sosial:** Mobilitas sosial mengacu pada perpindahan individu atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam masyarakat. Isu-isu yang terkait dengan mobilitas sosial termasuk peluang mobilitas, kesenjangan mobilitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan individu untuk mencapai mobilitas sosial.
11. **Penyimpangan Sosial:** Penyimpangan sosial melibatkan perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang diakui dalam masyarakat. Isu-isu yang berkaitan dengan penyimpangan sosial mencakup kejahatan, penyalahgunaan narkoba, perilaku antisosial, dan faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan sosial.
12. **Perubahan Pekerjaan dan Pasar Kerja:** Perubahan dalam struktur ekonomi dan teknologi telah berdampak pada perubahan pekerjaan dan pasar kerja. Isu-isu yang terkait meliputi perubahan dalam jenis pekerjaan, ketidakpastian kerja, keterampilan yang diperlukan, dan isu-isu ketenagakerjaan seperti pengangguran dan pekerjaan yang tidak aman.
13. **Perubahan Agama dan Pluralisme:** Perubahan dalam praktik keagamaan, pluralisme agama, dan sekularisasi adalah isu-isu yang relevan dalam sosiologi agama. Isu-isu ini meliputi perubahan keyakinan dan praktik keagamaan, hubungan antaragama, dan konflik agama (Ishomudin, 2002).
14. **Kesehatan dan Kesejahteraan:** Isu-isu kesehatan dan kesejahteraan melibatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, ketimpangan kesehatan, determinan sosial kesehatan, dan perubahan dalam pola kesehatan dan penyakit dalam masyarakat. Isu-isu ini juga mencakup kesejahteraan sosial, kemiskinan, dan ketidaksetaraan sosial yang berdampak pada kesejahteraan individu dan kelompok.

Isu-isu kontemporer dalam sosiologi di atas mencerminkan perubahan sosial, ketidaksetaraan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Berbagai penelitian dan analisis dalam sosiologi terus menggali isu-isu tersebut untuk memahami dampaknya terhadap masyarakat dan mencari solusi yang mempromosikan keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan kesejahteraan bersama. Studi tentang isu-isu kontemporer ini membantu mengidentifikasi tren, pola, dan dinamika sosial yang penting dalam memahami masyarakat saat ini dan merumuskan kebijakan yang relevan (Ali, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyari. (2001). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Achmad. (2017). *Sosiologi Kontemporer: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Penerbit Sanabil.
- Berger, L. Peter. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawati P & Indera R. (2016). *Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail, M.S dan M. Mahfud. (2018). *Sosiologi Keluarga: Perspektif, Teori, dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamil, L.M. (2014). *Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Timbulnya Perilaku Menyimpang Remaja (Penelitian Eksplanasi Di SMA Negeri Kota Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khotimah, H dan Pradina, R. (2019). *Sosiologi Ekonomi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Komariyah, S dan Suryani. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (2004). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Machmud, S.R dan Suprijono, A. (2017). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryati, K. dan Juju S. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: PT. Glora Aksara.
- Rahman, Jamaluddin. (2018). *Sosiologi Kontemporer: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Setiadi, E. M. dan Kholip Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shadily, H. 1(993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. (2002). *Lembaga Sosial*. Global Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Surbakti, Ramlan. (2016). *Sosiologi: Konsep-konsep Utama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Tumengkol, S.M. (2013). *Sosiologi, Kegunaan, dan Masa Depan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

BAB 2

SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

Oleh Imam Nawawi, S.Pd., M.Pd.

2.1. Pendahuluan

Istilah “sosiologi” berasal dari kata Latin “*socius*”, yang berarti “teman”, dan “*logos*”, yang berarti “ilmu”, dalam bahasa Yunani. Oleh karena itu, studi tentang interaksi sosial manusia dalam hubungannya dengan struktur sosial menjadi fokus sosiologi, suatu ilmu sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa bidang studi ini telah digunakan oleh siapa saja secara tidak sadar, definisi sosiologi terlalu luas dan abstrak. Misalnya ketika seseorang berbelanja di pusat perbelanjaan dengan berbagai macam pemandangan. Kelas sosial orang yang berbelanja kemudian ditebak. Kerangka ujian kelas sosial ini adalah salah satu dari banyak cara orang memandang orang yang berbeda. Ini terkonsentrasi pada ilmu manusia. Pada dasarnya ilmu manusia bisa disamakan dengan kaca mata. Sepasang kaca mata yang dapat membantu seseorang dalam menentukan ciri-ciri yang dimiliki oleh anggota kelompok tertentu. Dimensi sosiologis menjadi begitu luas akibat keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Ilmu sosial merupakan ilmu sosiologi yang materinya adalah masyarakat. Humanisme adalah ilmu yang tetap soliter karena memenuhi kelangsungan hidup ilmu. Aspek sosiologis yang logis, objektif, sistematis, dapat diandalkan, dirancang, akumulatif, empiris, teoretis, kumulatif, dan non-etis merupakan unsur-unsur ilmu pengetahuan.

Sosiologi bersifat logis, artinya diatur secara wajar dan tidak bertentangan dengan logika hukum sebagai cara berpikir untuk mencapai kesimpulan. Karena sosiologi bersifat objektif, ia selalu bergantung pada fakta dan data yang telah dikumpulkan tanpa diolah. Sosiologi bersifat sistematis, yang berarti terorganisir dengan baik dan menganut prinsip-prinsip ilmiah. Sosiologi dapat diandalkan karena dapat dibuktikan lagi, dan harus menghasilkan hasil yang sama untuk negara yang dikendalikan. Ilmu manusia direncanakan/diatur, menyiratkan bahwa ilmu sosial direncanakan sebelum melakukan latihan wawasan. Ilmu sosial secara bersama-sama mengartikan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang akan terus berkembang dan berkreasi seiring dengan meningkatnya keinginan dan kemusnahan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Temuan selanjutnya dianggap batal demi hukum oleh penemuan (kesimpulan, kebenaran).

Sosiologi bersifat empiris, artinya temuannya tidak spekulatif dan didasarkan pada pengamatan realitas dan akal sehat. Sosiologi bersifat teoretis, artinya selalu berusaha membuat abstraksi dari hasil-hasil penelitian. Karena sosiologi bersifat kumulatif, ia dikembangkan dengan meningkatkan, memperluas, dan menyempurnakan teori-teori yang telah mapan sebelumnya sebagai landasan bagi teori-teori baru. Karena sosiologi adalah non-etnis, ini bukan tentang fakta baik atau buruk; sebaliknya, tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta-fakta ini secara analitis (Subadi, 2011).

Sedangkan sifat-sifat ilmu pengetahuan dari kemanusiaan sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam buku (Subadi, 2008)) adalah:

1. Karena bersifat empiris, sosiologi adalah ilmu yang tidak didasarkan pada spekulasi melainkan pada realitas dan akal sehat.
2. Ilmu sosial bersifat hipotetis, atau setidaknya-tidaknya ilmu pada umumnya berupaya menyusun refleksi dari hasil-hasil penelitian.
3. Karena sosiologi adalah disiplin pembelajaran kumulatif, teori sosiologi dikembangkan dengan meningkatkan,

memperluas, dan menyempurnakan teori yang sudah ada sebelumnya.

4. Ilmu sosial bersifat non-moral, artinya yang disinggung bukanlah realitas-realitas mengerikan yang hebat, namun intinya adalah memaknai realitas-realitas tersebut secara sistematis.

2.2. Pengertian Sosiologi

Humanis De Holy person Simon, bapak ujung tombak ilmu sosial (1760-1825) memahami bahwa ilmu sosial berkonsentrasi pada masyarakat dalam aktivitasnya, dalam upaya agregatnya, baik yang mendalam maupun material yang muncul di atas aktivitas anggota tunggal dan masukkan satu sama lain (lihat "Traite de Sociologie 1962, dari Georges Gurvitch Volume I hal.32).

Mayor Polak memberikan komentar menanggapi pernyataan Simon bahwa definisi tersebut agak kabur bagi pendatang baru di bidang sosiologi. Oleh karena itu, Polak menyampaikan pandangannya tentang sosiologi, diawali dengan penegasan bahwa sosiologi adalah ilmu. Bidang pengetahuan yang dikenal sebagai sains adalah kompleks atau disiplin yang didasarkan pada fakta (fakta) dan diorganisasikan serta dikomunikasikan secara metodis dan logis. Orang sering menyebut pengetahuan ilmiah sebagai "objektif" karena didasarkan pada fakta. Karena tidak ada pengetahuan objektif, pernyataan ini tidak jelas.

Karena masing-masing otak kita memproses hasil pengamatan kita terhadap dunia luar, semuanya bersifat subyektif. Sains, di sisi lain, adalah "intersubjektif" karena panca indera kita serupa dan tidak mengikuti logika yang sama. Berikut ini, penulis menyajikan konsep sosiologi dari sudut pandang berbagai ahli sosiologi untuk lebih meningkatkan pemahaman kita tentang bidang tersebut.

- a. Auguste Comte (1789-1853) dianggap sebagai pendiri sosiologi. Auguste Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi dalam karyanya tahun 1842

Cours de Philosophie Positive (Filosofi Positif). Humanisme berasal dari bahasa Latin yang berasal dari dua kata; Logos dan Socius. Kata socius, baik secara harfiah maupun etimologis berarti teman, kawan, atau pendamping, sedangkan logos berarti pengetahuan. Oleh karena itu, istilah "sosiologi" mengacu pada studi tentang masyarakat atau "ilmu tentang kehidupan masyarakat", serta "ilmu tentang cara berteman", "berteman", dan "berteman". Menurut penjelasan operasional Auguste Comte, sosiologi adalah ilmu sosial umum yang juga merupakan hasil akhir dari perkembangan ilmu. Itu dibentuk berdasarkan pengamatan daripada spekulasi tentang keadaan masyarakat dan hasil-hasilnya. harus diatur secara sistematis.

- b. Emile Durkheim (1858-1917) ketika disebut humanisme studi tentang pendirian sosial, khususnya pertimbangan dan kegiatan yang telah "terdaftar" yang cukup mengarahkan warga negara.
- c. Pitirim Sorokin tahun 1928 *Contemporary Sociological Theories: 760-761*) menjelaskan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang berkonsentrasi pada hubungan dan dampak bersama antara berbagai jenis kekhasan sosial, misalnya antara kekhasan moneter dan agama, keluarga dan masyarakat. moral, hukum ekonomi, gerakan sosial melalui politik, dan sebagainya.
- d. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff dalam buku mereka berjudul "Social science" Fourth Release, halaman 39 menjelaskan bahwa humanisme adalah pemeriksaan logis dari hubungan persahabatan dan hasilnya adalah asosiasi sosial.
- e. C.J. Lammers dan J.A.A. Van Doorn dalam bukunya "Modern Sociology, Systematic and Analysis" terbitan 1964: 24) menjelaskan bahwa struktur dan proses sosial yang stabil merupakan fokus dari pengetahuan sosiologi.
- f. Menurut definisi yang diberikan oleh ilmuwan sosial lainnya, sosiologi adalah:
 - 1) Ilmu yang berkonsentrasi pada masyarakat.

- 2) Sosiologi adalah bidang studi yang mengkaji masyarakat secara keseluruhan, khususnya interaksi antara individu, kelompok, dan individu.
- 3) Sosiologi adalah bidang studi yang memusatkan perhatian pada kajian masyarakat secara keseluruhan, khususnya interaksi antara individu, kelompok, dan kelompok baik formal maupun informal.
- 4) Ilmu sosial adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada masyarakat pada umumnya, menaruh bekal dalam hubungan timbal balik antara orang dengan orang, orang dengan pertemuan, pertemuan tanpa akhir, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis (Pimpinan Balai Kota Polak, 1979: 4- 8) Memahami sosiologi tambahan, juga disampaikan oleh: Alvin Bertrand, beliau mengatakan bahwa ilmu sosial adalah penyelidikan tentang hubungan manusia (Human Relations). P.J. Bouwman, juga menyumbangkan pemikirannya terkait gagasan ilmu sosial adalah ilmu masyarakat secara umum. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Subadi, 2009)

Pengertian ini hampir sama dengan Soerjono Soekanto yang mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Ada dua aspek penting untuk pemahaman sosiologi dari definisi tersebut di atas. Pertama, seluruh masyarakat. Kedua, masyarakat sebagai jaringan hubungan antar manusia. Studi, investigasi, dan pemahaman tentang jaringan yang menghubungkan hubungan ini adalah fokus sosiologi.

Hipotesis aplikasi humanistik. Pemanfaatan hipotesis humanistik di mata publik menunjukkan bahwa ada hubungan dan dampak proporsional antara kekhasan ramah dan keanehan non-sosial, misalnya efek samping geologi, sains, dll. Selain itu, karakteristik mendasar dari semua fenomena sosial. Roucek dan

Warren (terjemahan bebas *Sociology an Introduction*, Roucek and Werren, 1962: 3) bahwa kajian tentang dinamika kelompok merupakan fokus sosiologi.

2.3. Obyek Sosiologi

M. Nata Saputra, Meyer F. Nimkoff (1982: 30-31) mengelompokkan objek sosiologis menjadi tujuh kategori, yaitu: 1) faktor sifat manusia, budaya, dan kehidupan sosial; 2) korupsi; 3) kemitraan; 4) lembaga sosial; dan 7) perubahan sosial. Secara umum, ada tiga perspektif tentang subjek sosiologi:

1. Obyek ilmu sosial adalah individu (kemerdekaan). Karakternya adalah George Simmel, yang melihat masyarakat menurut perspektif tunggal; Kesatuan kelompok semata-mata berasal dari hal-hal nyata yang terdiri dari individu-individu. George Simmel menekankan bahwa pengaruh individu adalah kekuatan pendorong di balik pembentukan kelompok.
2. Menurut kolektivisme, masyarakat atau sekelompok orang adalah subjek sosiologi. Kepribadiannya adalah Ludwik Gumplowicz. Dia hanya melihat masyarakat atau kelompok manusia sebagai fokus sosiologi. Dalam peristiwa sejarah, individu itu pasif, dan kehendak masyarakat menentukan kehidupan spiritualnya. Konflik antar faksi mendapat perhatian mayoritas Ludwik.
3. Realitas sosial adalah fokus sosiologi. Karena sudut pandang ketiga ini berusaha untuk menghindari kekurangan ini, perspektif individualistis dan kolektivis yang diuraikan di atas sering dianggap terpolarisasi. Kehidupan sosial dilihat dari perspektif saling mempengaruhi dan tidak memihak larangan konflik antara dua aliran pemikiran, menurut perspektif ini. Bahkan sebagian orang tidak memahami kontradiksi antara kedua aliran pemikiran tersebut. Dalam perspektif ini, ada dua tokoh:
 - a. Ch. Menurut H. Cooley, sosiologi berfokus pada realitas sosial. Ini mendorong asal usul asosiasi dan tidak dapat

dibedakannya orang dan masyarakat. "Masyarakat dan diri adalah saudara kembar." Kesadaran sosial, di sisi lain, tidak berbeda dari kesadaran itu sendiri. Dasar pemikiran teori Cooley adalah bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat adalah suatu keseluruhan. Individu dan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri, namun keduanya merupakan bagian dari realitas. Konsep "kelompok utama", seperti teman, tetangga, dan sebagainya, merupakan aspek penting dari teori ini. Pertemuan penting dengan kontak mata yang dekat adalah tempat untuk mencetak perspektif dan mentalitas sosial masing-masing.

- b. Von Wiese, L. Dia memberi sosiologi nama "Relationlehre," yang berarti "ilmu tentang hubungan antar manusia" atau "hubungan sosial". Formasi sosial hubungan manusia adalah fokus sosiologi, yang dipandang sebagai ilmu empiris. Relasi sosial dan proses sosial, khususnya pergeseran jarak sosial, menjadi landasan bagi penelitian sosiologis. Proses sosial "asosiasi" (linkage) dan "disosiasi" (split) adalah fokus utamanya. Dia hanya melihat proses dan rangkaian peristiwa yang melibatkan orang-orang ketika dia berada di lingkungan sosial.

Menurut (Subadi, 2008) Sosiologi mempelajari masyarakat, khususnya hubungan manusia dengan manusia dan proses yang dihasilkan dari hubungan tersebut dalam masyarakat. Masyarakat (society) adalah berbagai individu yang hidup terpisah menjadi satu kesatuan dalam tatanan kehidupan bersama. Kebudayaan, termasuk sistem kehidupan itu sendiri, kemudian dihasilkan oleh sistem kehidupan masyarakat tersebut (Nawawi, 2023).

2.4. Sejarah Lahirnya Sosiologi sebagai Suatu Ilmu

Sebagai disiplin keilmuan yang bebas, ilmu sosial umumnya masih muda, di bawah usia 200 tahun. Auguste Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah "sosiologi",

itulah sebabnya Comte sering disebut sebagai "bapak sosiologi". Dia menciptakan istilah sosiologi dalam publikasi tahun 1838 tentang karya besarnya yang pertama, *The Course of Positive Philosophy*. Karyanya menunjukkan bahwa dia sangat berkomitmen untuk menggunakan metode ilmiah. Comte menegaskan bahwa kekuasaan dan pemodelan tidak boleh menjadi dasar bagi observasi dan klasifikasi sistematis sosiologi. Ini adalah sudut pandang lain pada saat itu.

Herbert Spencer merilis *Principles of Sociology* pada tahun 1876 di Inggris. Dia mengembangkan teori besar "evolusi sosial", yang diterima secara luas beberapa dekade kemudian, dan menerapkan teori evolusi organik pada masyarakat manusia. Dalam bukunya tahun 1883 "*Dynamic Sociology*," seorang Amerika bernama Lester F. Ward menyerukan kemajuan sosial melalui tindakan sosial cerdas yang harus diarahkan oleh sosiolog. Seorang Prancis, Emile Durkheim memamerkan pentingnya filsafat logis dalam ilmu manusia. Metodologi yang kemudian dia pelajari dalam bukunya *Bunuh Diri*, yang diterbitkan pada tahun 1897, dijelaskan dalam bukunya *Rules of Sociological Method*, yang diterbitkan pada tahun 1895. Buku tersebut membahas penyebab bunuh diri. Dia pertama-tama menggambarkan desain penelitiannya, kemudian mengumpulkan banyak data tentang karakteristik korban bunuh diri dan mengembangkan teori tentang bunuh diri berdasarkan data tersebut.

Sekitar tahun 1890-an, sejumlah universitas mulai menawarkan mata kuliah sosiologi. American Sociological Society, yang sekarang menjadi American Sociological Association, didirikan pada tahun 1905, dan *American Journal of Sociology* mulai diterbitkan pada tahun 1895. Mayoritas sosiolog Amerika adalah pekerja sosial dan berasal dari pedesaan; Sosiolog Eropa sebagian besar berasal dari bidang sejarah, ekonomi politik, atau penalaran.

Pada tahun 1900-an, masalah sosial dibawa oleh industrialisasi dan urbanisasi di Amerika Serikat. Sosiolog Amerika mencari solusi sebagai akibat dari hal ini. Mereka menganggap sosiologi sebagai peta jalan ilmiah untuk kemajuan sosial. Sehingga ketika terbitan pokok *American Diary of Social*

science disebarluaskan, di dalamnya memuat beberapa artikel atau kajian logika, namun berton-ton nasihat dan tuntunan karena urbanisasi dan industrialisasi. Misalnya, sebuah artikel tahun 1903 berjudul "The Social Effect of the Eight Hour Day" tidak menyertakan data eksperimen atau faktual apa pun. Namun, ini membahas keuntungan sosial dari hari kerja yang lebih pendek secara lebih rinci.

Namun, pada tahun 1930-an, lebih banyak artikel penelitian dan deskripsi ilmiah diterbitkan di beberapa jurnal sosiologi yang ada. Teori sosiologi kemudian didasarkan pada pengamatan ilmiah daripada spekulasi, menjadikannya sebagai pengetahuan ilmiah. Pada dasarnya, sosiolog ini adalah filsuf sosial. Mereka mendorong sosiolog lain untuk mengumpulkan, mengatur, dan mengkategorikan data nyata untuk membangun teori sosial yang sehat.

Latar belakang sejarah pengenalan humanisme sebagai ilmu adalah sebagai berikut;

- g. Sejak Auguste Comte menggunakan istilah "sosiologi" untuk pertama kalinya dalam bukunya yang berjudul; Setelah Comte pertama kali mengusulkan sosiologi sebagai ilmu yang didasarkan pada penilaian empiris, disusun secara sistematis, dan ilmiah, Filsafat Positif pada tahun 1842 mengakui sosiologi sebagai ilmu. Comte kemudian dijuluki bapak sosiologi.
- h. Kemudian pada tahun 1876, Herbert Spencer (Inggris) mendistribusikan teks utama sains manusia.
- i. Lester F. Ward menerbitkan buku berjudul *Dynamic Sociology* pada tahun 1883 di Amerika Serikat.
- j. Max Weber di Jerman, Emile Durkheim di Prancis, dan William Graham Sumner, Charles Horton Cooley, dan Albion W. Small di Amerika Serikat adalah sosiolog berikutnya.
- k. *American Journal of Sociology* diterbitkan pada tahun 1895 dan memunculkan sosiologi di universitas-universitas Amerika pada tahun 1890. Pada tahun 1905, American Sociological Association didirikan, yang nantinya akan memainkan peran penting dalam masyarakat Amerika.

- l. Selanjutnya, perkembangan sejarah sosiologi sebagaimana diuraikan oleh Dr. P.J. Bouman dalam (Subadi, 2009) terdiri dari empat fase, yaitu:
 - 1) Fase pertama, sosiologi sebagai bagian dari perspektif filosofis yang lebih besar, berfokus terutama pada negara, hukum, dan moral dalam sel agama atau etika.
 - 2) Tahap kedua, sosiologi, yang menitikberatkan pada semua aspek dan berpijak pada asas-asas hukum kodrat.
 - 3) Tahap ketiga, ilmu sosial sebagai ilmu yang tetap soliter namun dengan strategi logis lainnya.
 - 4) Tahap keempat, ilmu manusia mandiri dengan materi, teknik dan susunan pemahamannya sendiri.
- m. Menurut (Arisandi, 2015) Sekolah Sosiologi yang didirikan setelah Comte adalah:
 - 1) Sekolah geografi dan lingkungan, yang mengajarkan teori-teori yang menghubungkan faktor alam (lingkungan) dengan struktur dan organisasi sosial, dan bagaimana lingkungan mempengaruhi struktur dan organisasi tersebut. Oleh karena itu, organisasi dan struktur sosial dipengaruhi oleh lingkungan.
 - 2) Sekolah alam dan transformatif, kontras budaya manusia dan orang-orang dan menyelesaikan asosiasi itu secara perkembangan lebih indah.
 - 3) Sekolah formal mengajarkan bahwa masyarakat adalah tempat terjadinya hubungan timbal balik (interaksi) antara individu dan kelompok, dan bahwa seseorang tidak dapat menjadi pribadi yang bermakna tanpa menjadi anggota masyarakat.
 - 4) Sekolah psikologi mengajarkan bahwa masyarakat adalah proses peniruan (*La societe 'c'est l'imitation*), yang mengacu pada proses psikologis, semua interaksi sosial, termasuk interaksi antar manusia. Masyarakat menjadi masyarakat yang nyata ketika orang mulai meniru orang lain.
 - 5) Karl Marx, seorang profesor di *School of Economics*, mengembangkan teori tentang bagaimana perkembangan

manusia berubah menuju keadaan keadilan sosial dengan menggunakan metode sejarah dan filosofis.

- 6) Di sekolah hukum, hukum adalah seperangkat aturan dengan hukuman, yang beratnya ditentukan oleh sifat pelanggarannya.
- n. Pada tahun 1948, ilmuwan sosial pertama kali mengajarkan sosiologi di Indonesia. adalah Soenario Kolopaking di Akademi Ilmu Politik sekarang bernama UGM. perkembangan sosiologi di Indonesia, menurut Selo Soemardjan, sosiologi telah dibicarakan oleh Sri Paku Buwono IV dari Surakarta dalam karyanya “Wulang Reh” antara lain mengajarkan tata hubungan para anggota berbagai golongan dalam *intergroup relations*.
- o. Ki Hajar Dewantara juga telah memberikan sumbangannya kepada sosiologi dengan konsepsi kepemimpinan, pendidikan serta kekeluargaan di Indonesia dan sekarang dikenal dengan istilah “Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani (Girsang et al., 2022).
- p. Sosiolog lain yang berjasa dalam ilmu sosiologi adalah Bapak Djody Gondokoesoemo dengan bukunya yang berjudul Sosiologi Indonesia.
- q. Hasan Shadily dengan bukunya Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia telah memasukkan materi sosiologi modern.
- r. Drs. JBAF Major Polak (lulusan Universitas Leiden di Belanda) telah menerbitkan buku Sociology A Brief Introduction. Selo Soemarjan dengan bukunya Perubahan Sosial Di Yogyakarta (1962) tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta akibat revolusi politik dan sosial ketika pusat revolusi masih di Yogyakarta, dan Bunga Sosiologi yang merupakan buku wajib untuk beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia.

2.5. Sejarah Kelahiran Sosiologi

Sosiologi, yang secara harfiah berarti "ilmu masyarakat", berasal dari dua kata Latin: *logos*, yang berarti "ilmu", dan *socios*, yang berarti "masyarakat". Menurut Berger (Clara, n.d.) pemikiran sosiologis muncul ketika masyarakat menanggapi ancaman terhadap hal-hal yang dianggap "benar", "seharusnya", dan "seharusnya". Ketika mereka percaya bahwa ada sesuatu yang sedang mengalami krisis, orang mulai memikirkannya dari perspektif sosiologis.

Sains pada dasarnya berasal dari penalaran, yang dipandang sebagai ibu dari sains. Studi filsafat berkembang dan berisi banyak bidang studi. Setiap bidang ilmu kemudian berkembang secara mandiri untuk mencapai tujuannya masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Setelah menyelesaikan filsafat, astronomi dan fisika diikuti oleh ilmu-ilmu lain.

Pada abad ke-19, penerbitan tulisan Auguste Comte menandai pemisahan "resmi" sosiologi dari filsafat. Awal sosiologi sebagai ilmu adalah artikel Filsafat Positif. Comte diakui sebagai pendiri sosiologi berkat publikasi tahun 1842 ini. Menurut Soekanto dalam (Eza Tri Yanay, 2018) tulisan-tulisan Comte pada hakekatnya merupakan bentuk pemaksaan terhadap kondisi masyarakat Eropa saat itu. 10-12). Kekhawatiran utama sains manusia di Eropa adalah bantuan pemerintah terhadap masyarakat dan perkembangan yang terjadi di mata public. Kekuatan sosial berdampak pada perubahan yang terjadi di masyarakat (Nasdian, 2014). Berikut ini adalah contoh kekuatan sosial yang berkontribusi pada perkembangan sosiologi:

1. **Revolusi politik**

Revolusi Prancis yang dimulai pada tahun 1789 memicu minat para pemikir untuk mempelajari pergeseran sosial yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa politik yang terjadi di Eropa. Selain mengubah sistem politik, revolusi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Masyarakat menderita kerugian yang sangat besar akibat serangkaian konflik dan perang, khususnya di Prancis. Saat itulah dalang berusaha mengubah permintaan sosial yang hancur menjadi lebih menguntungkan. Ekstremis bahkan

ingin kembali ke Abad Pertengahan (Burke, 2016). Namun sejumlah pemikir lain mencari celah untuk menciptakan "tatanan sosial masa depan" yang lebih baik. Comte dan Durkheim adalah pemikir utama yang memusatkan perhatian pada topik "tatanan sosial", yang kemudian dikenal sebagai sosiologi klasik.

2. **Revolusi industri dan kemunculan kapitalisme**, Revolusi industri berdampak pada perkembangan sosiologi dan juga revolusi politik Eropa. Di negara-negara Eropa yang sebelumnya mengandalkan sektor pertanian sebelum bertransisi ke sektor industri, pergeseran pola produksi menandai terjadinya revolusi industri. Munculnya kemajuan teknologi baru menyebabkan awal revolusi industri. Penemuan mesin uap oleh James Watt merupakan salah satu penemuan yang luar biasa. Kelahiran kapitalisme ditandai dengan penguasaan aset-aset produksi oleh sekelompok kecil orang, sedangkan sebagian besar orang hanya dipekerjakan sebagai buruh untuk keuntungan kecil ((Purba et al., 2020). Kondisi ini memicu gerakan buruh yang menuntut kesejahteraan secara ekstrem, sering berkembang menjadi "pemberontakan buruh". Pemikir seperti Marx, Weber, Durkheim, dan Simmel menyelidiki revolusi ini.
3. **Kemunculan sosialisme**, karena sosialisme dianggap sebagai musuh bebuyutan kapitalisme, maka dapat dikatakan bahwa sosialisme bertanggung jawab atas upaya memberantas kapitalisme. Meskipun Marx tidak secara eksplisit mengembangkan sosialisme, dia adalah salah satu pendukung konsep tersebut. Namun, dalam banyak tulisannya, Marx mengkritik keras kapitalisme. Meskipun mereka sadar akan masalah kapitalisme, mereka lebih dipengaruhi oleh diskusi Marx tentang sosialisme. Marx menginginkan tatanan sosial baru melalui gerakan buruh dan revolusi sosial.
4. **Feminisme**, hak perempuan adalah perkembangan perempuan yang menuntut hak istimewa yang setara dan muncul dari penundukan yang diciptakan oleh tatanan sosial budaya Eropa. Perkembangan kerja, kebebasan yang

setara bagi perempuan, pencabutan pengaturan, dan posisi perempuan dalam regulasi menjadi kekhawatiran utama para aktivis-aktivis perempuan saat itu.

5. **Urbanisasi**, urbanisasi menimbulkan masalah sosial baru selama revolusi industri. Perubahan dari desa ke kota sejalan dengan perubahan sistem produksi dan laju kepadatan penduduk dari desa ke kota menjadi perhatian utama. Relokasi dari negara ke wilayah metropolitan mempengaruhi perubahan cara berperilaku jaringan metropolitan. Berbagai masalah juga muncul ketika kota ini terkena dampak industrialisasi. Saat Amerika mulai terkena dampak revolusi industri, topik ini berkembang.
6. **Perubahan keagamaan**, perubahan agama dan kapitalisme tidak dapat dipisahkan. Melalui artikel berjudul “The Protestant Ethic and The Spirit Capitalism”, Weber berusaha menyelidikinya. Salah satu bidang penelitian yang paling menarik bagi para sosiolog adalah gerakan Protestan, yang berkembang pesat.
7. **Perkembangan ilmu pengetahuan**, pertumbuhan ilmu pengetahuan datang bersamaan dengan lahirnya sosiologi. Tidak diragukan lagi bahwa para pemikir berusaha menggunakan metode-metode ilmu alam. Sebaliknya, para ahli menggunakan kesaksian untuk menyatakan bahwa fenomena sosial berbeda dari fenomena alam.

2.6. Perkembangan Sosiologi

Pertama, Abad ke-19 karena berbagai peristiwa sejarah yang mempengaruhi peradaban manusia, termasuk Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Sosial di Prancis, sosiologi merupakan ilmu yang relatif baru berkembang pada abad ke-19. Perkembangan ekonomi Inggris tidak merata sejak Revolusi Industri. Kepentingan ekonomi ini, menurut Auguste Comte, bisa diminimalisir dan dihilangkan. Alhasil, pada tahun 1838, Comte merumuskan gagasannya dalam buku Filsafat Positif. Selain itu,

pergolakan sosial di Prancis selama ratusan tahun kedelapan belas dan kesembilan belas yang mengubah fokus ilmu manusia menjadi produksi pemusnahan dan perubahan sosial. *The Rules of Sociological Method* yang ditulis oleh Emil Durkheim pada tahun 1895 memberikan penjelasan tentang metodologi ilmiah sosiologi.

Kedua, Abad ke-20, salah satu ilmu sosial paling populer di Amerika Serikat pada abad ke-20, sosiologi mulai berkembang pesat. Industrialisasi dan urbanisasi yang terjadi secara besar-besaran di wilayah metropolitan di AS menyebabkan perubahan sosial yang sangat besar. Oleh karena itu, sosiologi berkembang luas di universitas-universitas Amerika. Sekolah Chicago memerintah dari sebelum Perang Dunia I hingga tahun 1930-an. Saat ini, muncul sosiolog dari Amerika, khususnya Albion W. Little, Pitirim Sorokin, C. H. Cooley, George Herbert Mead, W. E. B du Bois, Talcott Parsons dan masih banyak lagi (Subhan, 2012). Sementara itu, ilmu sosial bekerja untuk memecahkan masalah sosial di Eropa. sehingga lebih terfokus pada sosiologi terapan yaitu ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial guna mencari solusi yang bermanfaat bagi semua orang. Jika ada Sekolah Chicago di Amerika Serikat, maka ada juga Sekolah Frankfurt di Eropa, yang terdiri dari para pemikir Jerman. Sosiologi positivis Comte dikritik keras oleh Mazhab Frankfurt, yang berargumen bahwa ia memberikan sedikit kontribusi bagi sejarah manusia dengan mengabaikan aspek transformatif dan emansipatorisnya. Di Indonesia, ilmu manusia lahir setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 7 September 1955. Di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, jurusan sosiologi didirikan pada hari itu.

Ketiga, Abad ke-21, Postmodernisme, poststrukturalisme, postpositivisme, dan postkolonialisme adalah beberapa aliran sosiologi yang muncul sebagai tanggapan atas modernisasi sosiologi yang cepat di abad ke-21. George Ritzer memaknai ilmu sosial tersebut sebagai ilmu yang tidak memiliki pandangan dunia yang soliter, tepatnya sebagai ilmu dengan derajat yang luas. Ilmu manusia abad ke-21 adalah ilmu sosial kontemporer. Fokus sosiologi saat ini melampaui perubahan dalam struktur sosial yang dibawa oleh

industrialisasi, urbanisasi, ruralisasi, dan urbanisasi untuk memasukkan aspek kontemporer dari dinamika masyarakat (Umanailo, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Burke, P. (2016). *Sejarah dan teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Clara, E. (n.d.). *Awal Muncul Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan*.
- Eza Tri Yanay, E. (2018). *EFEKTIVITAS PERATURAN DAERAH NOMOR 12 TAHUN 2013 TENTANG PEMBINAAN ANAK JALANAN, GELANDANGAN, DAN PENGEMIS DI KOTA PALEMBANG*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Girsang, S. E. E., Kurniawan, A., Sarjana, S., Akbar, M. A., Lotulung, C. V., Rafid, R., Jumini, S., & Nawawi, I. (2022). *KONSEP INOVASI PENDIDIKAN*. Get Press Indonesia.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, I. (2023). BAB 3 MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN. *Ilmu Sosial*, 27.
- Purba, M. A., Ak, S. E., Yando, A. D., & SE, M. A. (2020). *Revolusi Industri 4.0*. CV BATAM PUBLISHER.
- Subadi, T. (2008). *Sosiologi*. FKIP UMS.
- Subadi, T. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subadi, T. (2011). *Pendalaman Materi Sosiologi*. Badan Penerbit FKIP UMS.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana.
- Umanailo, M. C. B. (2017). *Kajian dan Analisis Sosiologi*.

BAB 3

RUANG LINGKUP SOSIOLOGI

Oleh Muhammad Abas, S.H., M.H.

3.1. Pendahuluan

Perkembangan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu pada tahun 1700-an terutama merupakan tanggapan terhadap pergeseran tatanan sosial yang diakibatkan oleh serangkaian revolusi sosial di negara-negara Eropa. Selain membentuk tatanan sosial baru yang dianggap lebih penting bagi berlangsungnya proses perubahan sosial, kejadian ini memicu berbagai pemikiran dan usulan untuk rekonstruksinya. Reaksi yang muncul dari kalangan cendekiawan kemudian pada saat itu melahirkan sosok-sosok humanis yang pemikirannya umumnya dijadikan acuan dalam penyelidikan masalah-masalah sosial.(Bagja Waluya, 2009)

Bidang sosiologi yang masih dalam tahap awal telah mengalami beberapa perkembangan yang cukup tua. Masyarakat manusia sebagai media dan proses kehidupan sosial telah menarik perhatian sejak manusia pertama kali mengalami peradaban. Pada awalnya individu yang meninjau masyarakat hanya tertarik pada isu-isu kepentingan publik. Dari perenungan dan keputusan tersebut, individu kemudian pada saat itu menumbuhkan cara berpikir sosial di mana individu menggambarkan asumsi mengenai permintaan dan kehidupan sosial yang ideal atau optimal.

Kata Latin *socius* dan *logos* adalah asal kata "ilmu sosial". *Logos* dan *socius* sama-sama sinonim dari "pikiran" atau "pengetahuan". Dengan demikian, dilihat dari titik tolaknya, humanisme dapat digambarkan sebagai "penyelidikan tentang

hubungan socius dengan socius atau masyarakat dengan masyarakat, khususnya hubungan antara individu dengan individu, orang dan pertemuan, atau pertemuan tanpa akhir".Ini adalah definisi sosiologi yang akurat, yang merupakan bidang ilmiah. Karena interaksi manusia juga didefinisikan sebagai masyarakat, ini disebut sebagai "studi tentang masyarakat manusia dan perilaku manusia dalam berbagai kelompok yang membentuk masyarakat".(Abu Ahmadi, 1984)

Ada banyak definisi sosiologi tambahan, yang masing-masing berbeda dalam berbagai cara, selain dua yang telah disajikan sebelumnya. Namun, definisi luas tentang "kehidupan sosial", "perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya", dan "hubungan antara manusia dan manusia lain dalam segala aspeknya" tetap berlaku untuk istilah "sosiologi". Sosiologi terdiri dari setidaknya dua komponen utama karena pemahaman ini: 1) keberadaan manusia dan 2) adanya hubungan dalam wadah berbasis masyarakat.

Dalam mengoordinasikan penilaiannya, hal yang paling meyakinkan yang harus diselesaikan oleh seorang humanis adalah meyakinkan seluruh populasi atau klien bahwa informasi yang digunakan sebagai justifikasi survei dapat diandalkan dan benar. Ini karena hipotesis keterikatan dan perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh informasi yang digunakan dalam penelitian. Namun, seperti halnya kajian ilmu-ilmu lainnya, kajian ilmu-ilmu sosial juga memunculkan berbagai tanggapan, antara lain 1) persepsi bahwa humanisme adalah cabang ilmu yang bermasalah, 2) keyakinan bahwa ilmu sosial hanyalah kumpulan dari temuan dari studi komunitas lain, dan 3) keyakinan bahwa ilmu sosial tidak memiliki bidang studi yang berbeda unik karena sosiolog lain telah memiliki bagiannya.

1. Auguste Comte (1798–1857)

Auguste Comte, seorang filsuf nasional Prancis, pertama kali menggunakan istilah "sosiologi" pada tahun 1839. Dia dengan cepat menggunakan istilah tersebut sebagai cara khusus untuk menangani pemusatan perhatian pada masyarakat. Demikian juga, dia juga memberikan bantuan

yang signifikan untuk humanisme. Akibatnya, para ahli merekomendasikan untuk menyebutnya sebagai "Bapak Sosiologi". Mengapa? Memang, harus diakui bahwa Comte memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sosiologi. Berikut ini adalah contoh pinjaman yang signifikan:

- a. Dia berpendapat bahwa ilmu sosial harus didasarkan pada strategi, persepsi, korelasi, dan coba-coba yang dapat diverifikasi. Subyek investigasi haruslah fakta, bukan harapan atau prediksi. Akibatnya, itu tidak hanya harus objektif tetapi juga berguna, dan itu tidak harus mengarah pada kepastian atau kekakuan.
- b. Dalam bukunya *Cours de Philosophie Positive*, yang juga dikenal sebagai "hukum kemajuan manusia" atau "hukum tiga jenjang", manusia melewati tiga tahap untuk menjelaskan gejala alam dan sosial:
 - 1) tingkat teologis di mana semua hal dijelaskan dengan mengacu pada hal-hal adikodrati.
 - 2) tingkat metafisika, di mana orang menggunakan kekuatan metafisik atau objek abstrak untuk memahami.
 - 3) Tingkat positif, di mana gejala alam dan sosial dijelaskan melalui deskripsi ilmiah. Selain itu, ia menyatakan bahwa sosiologi adalah ratu ilmu sosial dan berada di atas semua ilmu sosial. Ia membagi sosiologi ke dalam dua bagian besar: dinamika sosial (sosial dinamis) yang menunjukkan perubahan, dan statika sosial (sosial statis) yang menunjukkan stabilitas atau kestabilan.
2. Rouncek dan Warren, menurut Rounneck dan Warren, sosiologi adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara manusia dalam kelompok.
3. J.A.A.A. Van Doorn dan C.J.Lammers, menurut J.A.A.A. Van Doorn dan C.J.Lammers, sosiologi adalah bidang yang menyelidiki struktur dan proses masyarakat..
4. Karl Marx, pemikirannya didasarkan pada gagasan bahwa pekerja juga dikenal sebagai kaum proletary adalah korban eksploitasi besar-besaran oleh kapitalis juga

dikenal sebagai pengusaha atau pemilik modal. Dengan melihat hati mereka, para pekerja bekerja dengan jam kerja yang ditentukan oleh majikan mereka. Selain itu, upah yang ditawarkan sangat rendah sehingga tidak sebanding dengan pekerjaannya. Marx percaya bahwa pengusaha atau kapitalis adalah pengguna yang mencari nafkah dari keringat karyawannya. Dengan demikian, ada rasa malu yang luar biasa di mata public. Ada kelompok yang menguasai metode penciptaan, terutama para pengusaha, dan ada kelompok lain yang sama sekali tidak mengklaim metode tersebut, sehingga mereka bergantung sepenuhnya pada para pengusaha. Nama kelompok ini adalah pekerja. Marx menyatakan bahwa latar belakang sejarah kebudayaan manusia terdiri dari pertarungan kelas, yang menghasilkan pertemuan umum dan biasa. Memahami bahwa mereka akan ditempatkan di mata publik, khususnya sebagai pertemuan yang dimanfaatkan, kelas bawah bergabung bersama dan memberontak melawan borjuis. Perjuangan antar kelas inilah yang melahirkan perubahan di arena publik. Marx berpendapat bahwa proletariat pada akhirnya akan menang dalam perjuangan kelas ini dan membangun masyarakat tanpa kelas.

5. Herbert Spencer adalah orang Inggris yang memberikan penjelasan mendalam dan metodis tentang sosiologi. Spencer mengatakan bahwa keluarga, politik, agama, kontrol sosial, dan industri adalah topik utama sosiologi. Ini juga mencakup afiliasi, jaringan lingkungan, pembagian kerja, definisi sosial, humanisme informasi dan sains, dan pemeriksaan keahlian dan keunggulan. Pada tahun 1876 Spencer mengajukan hipotesis 'perkembangan sosial', yang tetap diam sampai hari ini, terlepas dari kenyataan bahwa telah terjadi banyak perubahan. Dia membandingkan masyarakat manusia dengan Teori "Evolusi" Darwin. Dia berpendapat bahwa masyarakat berevolusi dari masyarakat primitif menjadi masyarakat industri. Spencer juga mengusulkan sebuah sistem interaksi sosial, yang sangat lazim di masyarakat

Inggris. Selain itu, ia menyembunyikan fakta bahwa masyarakat akan menjadi lebih aman dan tertib. Ini terjadi sebagai akibat dari adopsi sistem pembagian kerja yang meluas di masyarakat. Perlakuan berbeda dari pekerjaan lokal mulai diasuh oleh individu-individu yang ahli (ahli). Plus, koneksi antar pekerjaan sangat jarang.

Dalam bukunya *Principles of Sociology*, Herbert Spencer juga mengembangkan penelitian komunitas yang sistematis. Sebagai hasil dari buku ini, istilah "sosiologi" mendapatkan daya tarik lebih. Sosiologi berkembang pesat pada abad ke-20 berkat bantuan Spencer, terutama di Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Sejak itu, telah menyebar ke setiap negara di dunia.

6. Seoi Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, berdasarkan Seoi Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, ilmu sosial atau sosiologi merupakan bidang studi yang mempelajari desain dan siklus sosial yang ramah, termasuk perubahan sosial. Ia mendefinisikan struktur sosial sebagai keseluruhan hubungan antara unsur-unsur sosial utama, termasuk pranata sosial, strata sosial, dan norma sosial (norma sosial).
7. Emile Durkheim, bagi Durkheim, kekhasan sosial yang berkembang menghilang pada kehidupan individu adalah asli. Dengan demikian, kekhasan sosial yang tumbuh dan berkembang di arena publik benar-benar dapat dipusatkan pada teknik pengamatan, dan bukan pada logika. Pada prinsipnya, Durkheim menentang institusi sosial dan penjelasan ilmiah tentang tindakan yang hanya mengandalkan karakteristik individu seperti naluri, kemauan, peniruan, dan kepentingan diri sendiri. Menurut Durkheim, penjelasan semacam itu hanyalah hasil dari kumpulan karakteristik dan tindakan individu. Sosiologi, dalam kata-kata Durkheim, adalah studi tentang fakta sosial. Apakah Anda tahu apa itu realitas sosial? Fakta sosial adalah perilaku normatif atau tidak konvensional yang dapat memaksa individu. Realitas sosial berada di luar diri seseorang. Fakta sosial dapat berupa perilaku, pikiran, dan perasaan yang

menunjukkan ciri-ciri yang berada di luar kontrol individu. Fakta sosial tidak hanya merupakan kumpulan dari beberapa fakta yang berbeda, tetapi juga tersebar secara homogen dan menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan, yang menjadikannya universal. Hukum, adat istiadat, dan cara berpakaian adalah beberapa contohnya. Durkheim menekankan kerja sama, yang mencerminkan konteks moral, sebagai proses sosial yang paling mendasar, atau kesadaran kolektif (*collective awareness*), sebagai landasan tatanan sosial.

3.2. Sejarah Perkembangan Sosiologi

Seperti yang telah dinyatakan oleh banyak ahli, filsafat adalah dasar dari setiap cabang ilmu pengetahuan saat ini. Akibatnya, filsafat sering disebut sebagai ilmu ibu. Masalah filosofis yang dipelajari pada saat itu antara lain yang berkaitan dengan ketuhanan, astrologi, astronomi, politik, hukum, ekonomi, dan administrasi negara. Kemajuan-kemajuan yang dihasilkan dalam setiap bagian informasi berusaha untuk dipisahkan karena bidang penyelidikan setiap bagian informasi menjadi semakin luas. Hal yang sama berlaku untuk sosiologi. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, sosiologi memisahkan diri dari filsafat. (Nazsir Nasrullah, 2008) Masyarakat Eropa berada dalam keadaan kekacauan dan kekacauan total sebagai akibat dari revolusi politik yang dimulai dengan Revolusi Prancis pada tahun 1789 dan berlanjut hingga abad ke-19, yang mengakibatkan perubahan tatanan sosial. Sementara itu, mereka juga berharap dapat memulihkan tatanan sosial dan perdamaian yang telah terjalin selama ini. Dalam keadaan ini, dalang berpendapat bahwa ini adalah kesempatan ideal bagi mereka untuk melacak sosial lain untuk permintaan ramah yang baru saat ini.

Pada abad ke-18, para pemikir Eropa menemukan banyak peristiwa yang dianggap mendorong kemajuan sosiologi. Misalnya, Peter L. Berger menyembunyikan bahwa kehancuran agama Kristen adalah peristiwa yang menciptakan dasar

sosiologi. Sementara itu, L. Layendecker mengidentifikasi unsur-unsur berikut yang memicu perkembangan sosiologi: munculnya kapitalisme menjelang akhir abad ke-18, perubahan sosial dan politik yang disebabkan oleh reformasi Martin Luther, meningkatnya kesadaran akan individualisme, munculnya ilmu pengetahuan modern, peningkatan harga diri, dan peristiwa yang terkait dengan revolusi industri dan revolusi Perancis, semuanya menurut Ritzer adalah (a) revolusi politik, (b) revolusi industri dan munculnya kapitalisme, (c) munculnya sosialisme, (d) mereformasi.

Banyak sarjana (dari penalaran) yang berkonsentrasi pada masyarakat pada masa pra-humanistik, atau paling tidak, sebelum ilmu sosial menjadi ilmu yang otonom. Contohnya adalah Aristoteles dengan bukunya yang berjudul "*Republica*" dan Plato dengan bukunya yang berjudul "*Politeia*". Para ahli ini sering mengaitkan studi negara dengan studi masyarakat. Akibatnya, pemikir politik telah melakukan penelitian tentang masyarakat. Dengan mottonya, "*homo homini lupus*", yang berarti bahwa manusia sama dengan manusia lain, pemikir politik Thomas Hobbes (1588–1679) berusaha menjelaskan bahwa suasana tenang tidak pernah terbentuk karena individu selalu tenang. Akibatnya, perjanjian dibuat di antara mereka untuk membantu mereka merasa lebih baik dan lebih rileks. John Locke (1632–1704) seorang sarjana lain memiliki gagasan tentang "masyarakat yang dicita-citakan". (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2010)

John Locke mengatakan bahwa pada dasarnya orang ditakdirkan untuk memiliki berbagai hak istimewa. Namun, pada kenyataannya keistimewaan tersebut seringkali tidak diklaim karena adanya ketidakrataan atau lubang dalam hubungan antara penguasa dan yang dikendalikan. Mereka mencapai kesepakatan untuk mengatasi ketidakadilan ini. Sebaliknya, Jean-Jacques Rousseau, yang hidup dari tahun 1712 hingga 1778, berpendapat bahwa setiap orang dilahirkan merdeka. Namun, kenyataannya, pihak berwenang sering mengikat orang-orang ini. Mereka mencapai kesepakatan agar

dia mendapatkan kembali kebebasannya. Nampak dari teori-teori para pemikir politik tersebut di atas bahwa konsep masyarakat telah dipelajari, khususnya dalam bentuk pembuatan perjanjian.

Sosiologi mengalami periode kemunculan dan penurunan selama transisi sosiologis abad ke-18. Pada saat itu terjadi perubahan yang sangat besar dan cepat di arena publik, khususnya perubahan di bidang moneter dan mekanik. Pada masa itu, muncul sejumlah paham atau ideologi, antara lain positivisme, Darwinisme, kapitalisme, dan industrialisme. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan pemikiran-pemikiran humanistik pada masa itu.

Selain itu, sosiologi, seperti ilmu sosial lainnya pada saat itu, mengambil pendekatan unik untuk mempelajari masyarakat sebagai objek studi ketika pertama kali muncul pada abad ke-19. Karena sosiologi pada saat itu cenderung mendekati masyarakat dari perspektif "positif" atau ilmu alam, August Comte adalah kekuatan pendorong di balik kebangkitan positivisme di lapangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan sosiologi sebagai ilmu yang menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang berbeda dari ilmu-ilmu alam untuk menyelidiki fenomena sosial semakin mantap. Pada abad ke-20 (sejak 1923), upaya para sosiolog untuk membagikan perspektif mereka dirayakan. Saat ini, baik di Inggris maupun Amerika Serikat, banyak lembaga penelitian, perpustakaan khusus sosiologi, pendanaan besar untuk penelitian komunitas, dan metode penelitian baru dikembangkan. Selama ini, banyak subbidang sosiologi baru bermunculan, antara lain sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi industri, dan sosiologi hukum.

3.3. Individu

Kata "individu" berasal dari kata Latin "*individuum*", yang berarti "terbagi" atau "unit terkecil, paling terbatas". Dari kata ini kemudian individu dicirikan sebagai "individu atau singular person". Individu tidak mengacu pada manusia sebagai satu

kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, melainkan pada setiap individu manusia sebagai entitas yang terbatas. Meskipun orang tersebut sendirian, ada tiga aspek yang membentuk orang tersebut: organik-fisik, psiko-spiritual, dan sosial. Sosiologi berfokus pada aspek sosial individu ini.

Individu dianggap sebagai anggota masyarakat dalam disiplin ilmu sosiologi karena masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan sosial. Ada perbedaan antara dua orang, tetapi itu lebih merupakan perbedaan karakter daripada yang lainnya. Sifat manusia adalah bawaan dan berkembang ketika dua orang membentuk sebuah asosiasi. Namun, satu hal yang sangat jelas adalah bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Seperti yang dikemukakan Aristoteles, manusia pada hakekatnya adalah hewan politik karena pada dasarnya mereka adalah makhluk yang selalu berkumpul.

3.4. Masyarakat Sosial

Masyarakat sosial adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, memiliki kemampuan untuk bekerja sama, dan dapat mengatur diri mereka sebagai unit sosial di sekitar batas-batas tertentu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa komunitas harus memiliki dua hal: pengalaman hidup bersama dalam jumlah waktu yang cukup dan kerja sama antar anggota kelompok. satuan kelompok individu. pengalaman hidup anggota organisasi dan pola perilaku. Faktor waktu memainkan peran penting karena setelah hidup masing-masing untuk jangka waktu yang sangat lama akan ada proses transformasi ke asosiasi perilaku dan pengumpulan perhatian.(Anwar Hidayat, 2018)

Masyarakat dibagi menjadi masyarakat paguyuban dan masyarakat patembayan. Berikut penjelasannya:

- a. Masyarakat Paguyuban, komunitas Paguyuban bisa disebut sebagai komunitas P.J. Bouman mengemukakan bahwa komunitas ini berarti sekelompok orang yang berbagi perasaan kesetiaan dan rasa individualitas yang

kuat. Kualitas paguyuban daerah ini harus terlihat dari perolehan, keteguhan, dan kerelaan mereka untuk mengalah sebagaimana terlacak dalam keluarga. Setiap anggota rela mengorbankan sesuatu untuk kepentingan keluarga secara keseluruhan sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya guna mencapai tujuan bersama dan membina ikatan kekeluargaan yang erat.

- b. Masyarakat Patembayan berbeda dengan daerah paguyuban, daerah paguyuban memiliki keberpihakan yang lebih patut dipertanyakan. P.J. Bouman mengibaratkan ikatan yang dimiliki masyarakat patembayan satu sama lain dengan tumpukan pasir yang setiap butiran pasirnya dapat dipisahkan satu sama lain. Contoh masyarakat Patembayan adalah berbagai organisasi kemasyarakatan yang ikatannya terjalin semata-mata atas dasar pencapaian tujuan bersama, yang menjadi ciri khas masyarakat Patembayan, antara lain: Seseorang memenuhi kewajibannya untuk memenuhi hak mereka, Anggota solidaritas hanya sementara dan tidak kuat, Klasifikasi masyarakat.

3.5. Hubungan Individu dan Masyarakat

Anda sekarang memiliki pemahaman bahwa elemen utama kajian sosiologi adalah individu dan masyarakat. Sekarang kita akan mempelajari hubungan antara individu dan masyarakat. Aspek fisik, psikologis, dan sosial dari seorang individu tidak pernah dibahas dalam studi sosiologis individu; sebaliknya, hanya aspek sosial yang dibahas. Perilaku individu adalah aspek sosial dari seorang individu, dan perilaku individu memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Individu ini harus berkembang melalui pergaulan dengan orang lain (anggota masyarakat) bukan hanya mengandalkan individualitasnya saja.

Dalam aktivitas publik, orang harus memikirkan bagaimana memanfaatkan bahasa, standar, dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat umum. Artinya, masyarakat mempertahankan kontrol atas individu. Namun, adalah keliru

untuk berasumsi bahwa individu tersebut akan mengikutinya begitu saja, meskipun individu tersebut tunduk pada kontrol masyarakat. Orang tetap memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk melawan pengaruh sosial.

Ada tiga kelompok besar pemikir yang berbeda yang berfokus pada topik kajian hubungan individu dan masyarakat, yaitu:

- a. Spencer, Pareto, dan Ward berpendapat bahwa individu memiliki dominasi atas masyarakat.
- b. Menurut Comte dan Durkheim, masyarakat memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada individu.
- c. Seperti yang dinyatakan oleh Sumner dan Weber, Individu dan masyarakat saling bergantung satu sama lain.

Pada dasarnya, apapun penilaian para ahli tentang hubungan antara individu dan masyarakat, unit penyelidikan humanistik adalah masyarakat atau orang-orang sebagai warga negara; Sementara itu, penyelidikan ilmu otak adalah penyelidikan terhadap orang-orang di luar masyarakat. Oleh karena itu, seperti yang penulis katakan sebelumnya, ilmu sosial berkonsentrasi pada perilaku manusia baik dalam pengaturan budaya maupun individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1984). *Pengantar Sosiologi* (S. Ramadhani, Ed.). Bineka Cipta.
- Anwar Hidayat. (2018). *Sosiologi (Suatu Kajian Sosial)* (Z. Arafat, Ed.). FBIS Publishing.
- Bagja Waluya. (2009). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (H. Fakhruddin, Ed.). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- George Ritzer, & Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Nazsir Nasrullah. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Widya Padjajaran.

BAB 4

TEORI DAN PARADIGMA SOSIOLOGI

Oleh Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.

4.1. Pendahuluan

Perkembangan dunia telah memperlihatkan berbagai tren dan perubahan signifikan terkait sosiologi yang dapat diamati. George Ritzer, seorang sosiolog asal Amerika Serikat, mengemukakan bahwa lahirnya ilmu sosiologi berdasar pada setidaknya dari tujuh kekuatan sosial yang memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat. Menurut Ritzer, kekuatan-kekuatan ini meliputi revolusi politik yang dimulai dengan Revolusi Prancis, perubahan sosial akibat revolusi industri dan munculnya sistem ekonomi kapitalisme, munculnya ideologi sosialisme sebagai alternatif, kebangkitan gerakan feminisme dan perubahan dalam pandangan dan peran gender, dampak urbanisasi dan perubahan struktural dalam kehidupan perkotaan, transformasi dalam kehidupan keagamaan, dan pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan yang membawa perubahan signifikan dalam masyarakat. Landasan fundamental ini yang menjadi titik tolak interaksi dan perkembangan sosiologi secara global di seluruh dunia (Ritzer, 2005, Wallace, 2004, Maliki, 2013).

Perkembangan sosiologi juga melahirkan berbagai paradigma sosiologi. Paradigma sosiologi mengacu pada kerangka pemikiran, teori, dan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dalam masyarakat. Selama sepuluh tahun terakhir, ada beberapa pergeseran dan perubahan paradigma sosiologi yang mencerminkan dinamika dan tantangan dalam konteks global.

Berikut adalah beberapa topik yang relevan dalam pembicaraan tentang paradigma sosiologi dalam dunia global (Hendra, 2019):

4.1.1. Globalisasi dan Kompleksitas.

Globalisasi terus menjadi fokus utama dalam studi sosiologi. Peningkatan konektivitas global, perubahan dalam hubungan sosial, dan kompleksitas sistem sosial telah mendorong pemikiran yang lebih holistik dan melintasi batas-batas nasional. Paradigma sosiologi saat ini mencoba untuk memahami interaksi kompleks antara faktor-faktor lokal dan global dalam membentuk struktur sosial dan dinamika masyarakat.

4.1.2. Ketimpangan dan Kesenjangan Sosial.

Ketimpangan ekonomi, sosial, dan politik telah menjadi perhatian yang meningkat dalam paradigma sosiologi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, peningkatan kesenjangan pendapatan, dan ketidakadilan sosial menjadi fokus penelitian. Pendekatan kritis dan analisis ketimpangan struktural digunakan untuk memahami akar masalah ini dan mengidentifikasi solusi yang berkelanjutan.

4.1.3. Identitas dan Perubahan Sosial.

Perubahan sosial yang cepat dalam era globalisasi telah mempengaruhi konstruksi identitas individu dan kelompok. Paradigma sosiologi saat ini mencoba untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti ras, gender, etnisitas, agama, dan budaya berinteraksi dalam membentuk identitas sosial. Studi mengenai migrasi, pluralisme, dan perubahan budaya menjadi penting dalam analisis ini.

4.1.4. Teknologi dan Transformasi Sosial.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi paradigma sosiologi dengan cara yang signifikan. Internet, media sosial, dan platform digital telah mengubah cara komunikasi, interaksi sosial, dan pengorganisasian dalam masyarakat. Paradigma sosiologi saat ini mencoba untuk memahami implikasi sosial dan budaya dari teknologi ini serta dampaknya pada struktur dan dinamika masyarakat global.

4.1.5. Lingkungan dan Keberlanjutan.

Isu-isu lingkungan dan keberlanjutan semakin menjadi fokus dalam paradigma sosiologi. Perubahan iklim, krisis lingkungan, dan kelestarian sumber daya alam menjadi perhatian utama. Pendekatan ekologis dan analisis sosial-lingkungan digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya serta mencari solusi untuk masalah-masalah lingkungan yang kompleks. Dalam sepuluh tahun terakhir, paradigma sosiologi telah mengalami evolusi yang signifikan dalam menanggapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam konteks global. Melalui pendekatan multidisiplin dan analisis yang lebih luas, paradigma sosiologi terus memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas masyarakat global dan tantangan yang dihadapinya.

4.2. Paradigma Sosiologi

Paradigma sosiologi mengacu pada kerangka pemikiran, pendekatan, teori, dan konsep yang digunakan dalam studi sosiologi untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat. Paradigma ini membentuk landasan intelektual dan metodologis dalam penelitian sosiologi dan membantu para sosiolog untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena sosial secara sistematis. Dalam dunia sosiologi, terdapat berbagai pandangan yang membentuk paradigma dalam mempelajari persoalan sosial. Paradigma, secara sederhana, merupakan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam mengamati dan memahami fenomena sosial. Paradigma ini mempengaruhi pendekatan, teori, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Salah satu kontributor penting dalam mempopulerkan konsep paradigma dalam ilmu sosiologi adalah Robert Friedrichs melalui karyanya yang berjudul 'Sociology of Sociology' pada tahun 1970. George Ritzer dalam bukunya yang berjudul 'Sociology: A Multiple Paradigm Science' juga memaparkan tiga paradigma utama dalam sosiologi sebagai ilmu

sosial, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Wardani, 2016).

Ritzer menjelaskan bahwa paradigma fakta sosial melihat fakta sosial sebagai sesuatu yang ada di luar individu, di luar diri sendiri, dan di luar subjek. Fakta sosial memiliki realitasnya sendiri dan ditekankan bahwa sosiologi harus mempelajari struktur sosial dan institusi sosial. Contoh dari paradigma ini adalah kelas sosial, kasta, dan strata sosial, serta nilai, norma, peran, dan posisi sosial. Beberapa tokoh yang mewakili paradigma ini adalah Durkheim dan Marx.

Paradigma definisi sosial, menurut Ritzer, menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan terbentuk melalui interaksi individu. Melalui paradigma ini, tindakan sosial diinterpretasikan secara subjektif dan dianalisis bagaimana individu membentuk struktur sosial dan institusi sosial. Teori tindakan Weber, teori interaksionisme simbolik, dramaturgi, dan fenomenologi termasuk dalam paradigma ini. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Paradigma ini menganggap realitas sosial sebagai realitas objektif yang terbentuk melalui perilaku nyata dan empiris dari individu. Teori perilaku atau behavioral dan teori pertukaran sosial Homans dan Blau dapat dikategorikan dalam paradigma ini.

Sosiologi sebagai ilmu tidak memiliki pandangan tunggal terhadap persoalan sosial. Sebaliknya, sosiologi merupakan ilmu berparadigma multiple yang mengakui keberagaman perspektif dan pendekatan dalam memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Dengan memiliki pandangan yang berbeda-beda, paradigma-paradigma ini memberikan kontribusi yang beragam dalam pengembangan pengetahuan sosiologi dan pemahaman kita terhadap masyarakat. Paradigma sosiologi melibatkan sejumlah perspektif teoritis dan metodologis yang berbeda, yang muncul dari berbagai tradisi pemikiran dan pendekatan dalam sosiologi. Beberapa paradigma sosiologi (Ritzer & Goodman, 2015, Pip Jones, dkk, 2016, Bernard Raho, 2007) meliputi:

4.2.1. Fungsionalisme

Paradigma fungsionalisme menekankan pada fungsi sosial institusi dan struktur sosial dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Paradigma ini berfokus pada bagaimana berbagai bagian masyarakat saling berinteraksi untuk menjaga keharmonisan dan integritas sosial. Tokohnya antara lain: Emile Durkheim.

4.2.2. Konflik

Paradigma konflik menekankan pada ketidaksetaraan sosial, konflik, dan pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Paradigma ini memerhatikan peran konflik dalam membentuk struktur sosial dan mengidentifikasi ketidakadilan sosial serta pertentangan kekuasaan dalam masyarakat. Tokohnya antara lain: Karl Marx.

4.2.3. Interaksionisme simbolik

Paradigma interaksionisme simbolik menekankan pada makna simbolik yang diberikan oleh individu dalam interaksi sosial. Paradigma ini memerhatikan bagaimana individu membangun pemahaman dan interpretasi sosial melalui interaksi sehari-hari. Tokohnya antara lain: George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

4.2.4. Konstruksi sosial

Paradigma konstruksi sosial menekankan pada cara di mana realitas sosial dibentuk melalui proses sosial dan konstruksi makna. Paradigma ini memerhatikan peran bahasa, simbol, dan praktik sosial dalam membentuk persepsi kolektif tentang dunia sosial.

4.2.5. Feminisme

Paradigma feminisme menyoroti peran gender dalam masyarakat dan mengeksplorasi ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Paradigma ini berfokus pada dinamika kekuasaan gender serta peran perempuan dalam masyarakat.

4.2.6. Strukturalisme

Strukturalisme: Mempelajari struktur sosial dan pola-pola yang mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Claude Levi-Strauss adalah salah satu tokoh terkait dengan teori ini.

4.2.7. Simbolik

Simbolik: Memahami masyarakat melalui interpretasi makna simbolik yang diberikan oleh individu dalam interaksi sosial. George Herbert Mead dan Herbert Blumer adalah tokoh yang terkait dengan teori ini. Pemilihan paradigma sosiologi tergantung pada pertanyaan penelitian, fokus studi, dan tujuan analisis yang ingin dicapai. Paradigma sosiologi memainkan peran penting dalam memandu penelitian, menganalisis data, dan memahami fenomena sosial secara lebih komprehensif.

4.3. Teori Sosiologi

Banyak teori sosiologi yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Beberapa diantaranya adalah Teori Sosiologi Klasik yang diungkapkan oleh Emile Durkheim, Teori Positivisme dari Auguste Comte yang merupakan Bapak Sosiologi, Max Weber dengan konsep Tipe Ideal dan Tindakan Sosial, Interaksionisme oleh George Simmel dan Karl Max dengan teori Moda Produksi, dan Talcott Parsons dengan teori Tindakan Sosial, dan koentjaraningrat (Muhammad, 2018, Hendra, 2019, Basrowi dan Soenyono, 2014).

4.3.1. Konsep Struktur Sosial dan Integrasi Sosial Emile Durkheim

Durkheim mengemukakan bahwa norma-norma kolektif yang berkembang di tengah masyarakat akan mempengaruhi aktivitas kehidupan individu, bahkan meski hal ini terjadi tanpa disadari. Norma kolektif ini bisa menjadi begitu kuat mengikat, sehingga menjadi ciri khas dalam hubungan di tengah masyarakat (Hendra, 2019). Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa ini sering karena ketidakmandirian, kemiskinan, rendahnya pendidikan, kurangnya kreativitas.

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog dan filsuf Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi modern dan kontribusinya sangat berpengaruh dalam pemahaman kita tentang struktur sosial, integrasi sosial, dan fungsi masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa masyarakat adalah entitas yang lebih besar daripada individu-individu yang membentuknya, dan memiliki kekuatan yang mengatur tingkah laku dan pola interaksi sosial. Ia memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, dan institusi yang membentuk pola perilaku kolektif dan memastikan integrasi sosial.

Salah satu kontribusi terbesar Durkheim adalah teori tentang fakta sosial. Ia mengemukakan bahwa fakta sosial adalah norma, nilai, dan praktik yang ada di luar individu dan memiliki kekuatan sosial yang memengaruhi tindakan mereka. Fakta sosial tidak hanya merupakan refleksi dari kehendak individu, tetapi merupakan kekuatan sosial yang mandiri dan dapat mempengaruhi tingkah laku dan pikiran individu. Durkheim juga mengembangkan konsep solidaritas sosial. Ia membedakan dua bentuk solidaritas: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat yang sederhana dan didasarkan pada kesamaan nilai-nilai, norma-norma, dan persamaan sosial. Solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang kompleks, di mana individu bergantung pada spesialisasi kerja dan ketergantungan fungsional antara anggota masyarakat. Durkheim juga memperhatikan pentingnya fungsi sosial. Ia berargumen bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang berperan dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan sistem sosial. Fungsi-fungsi ini termasuk regulasi sosial, integrasi sosial, reproduksi sosial, dan kontrol sosial.

Karya terkenal Durkheim, seperti "The Division of Labor in Society" (1893) dan "Suicide: A Study in Sociology" (1897), telah memberikan kontribusi besar dalam memahami struktur sosial, integrasi sosial, dan hubungan antara individu dan

masyarakat. Pemikiran Durkheim terus menjadi sumber inspirasi bagi sosiolog dan ilmuwan sosial hingga saat ini, serta menjadi landasan penting dalam pengembangan teori sosiologi modern.

4.3.2. Auguste Comte dan Teori Positivisme

Teori Auguste Comte, juga dikenal sebagai positivisme, merupakan kontribusi penting dalam bidang sosiologi dan filsafat sosial. Auguste Comte, seorang filsuf dan sosiolog Prancis yang hidup pada abad ke-19, dianggap sebagai salah satu pendiri sosiologi modern. Comte mengembangkan positivisme sebagai pendekatan filosofis dan sosiologis yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan masyarakat secara ilmiah. Ia menekankan pentingnya metode ilmiah dalam mempelajari masyarakat dan menyatakan bahwa pengetahuan manusia harus berdasarkan pada pengamatan empiris dan fakta-fakta yang dapat diuji.

Salah satu konsep sentral dalam teori Comte adalah hukum tiga tahap atau hukum progres. Ia berpendapat bahwa perkembangan manusia dan masyarakat melalui tiga tahap sejarah yang berbeda, yaitu tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positif. Tahap teologis adalah tahap awal di mana manusia menjelaskan fenomena alam dan masyarakat dengan menggunakan penjelasan berbasis agama atau supernatural. Pada tahap metafisika, penjelasan berdasarkan pada prinsip-prinsip abstrak dan konseptual. Namun, tahap ini masih belum memiliki dasar ilmiah yang kuat. Tahap positif adalah tahap akhir yang ditandai oleh penggunaan metode ilmiah dan penjelasan rasional berdasarkan pada hukum-hukum alam dan sosial yang dapat diamati dan diuji. Comte berpendapat bahwa tahap positif adalah tahap paling maju dan manusia harus mencapai tahap ini dalam memahami dan mengatur masyarakat. Comte juga memperkenalkan konsep solidaritas sosial, yang menggambarkan ikatan dan interdependensi antara individu-individu dalam masyarakat. Ia membedakan antara solidaritas mekanis, di mana masyarakat bersatu berdasarkan kesamaan dan ketergantungan pada tradisi dan nilai-nilai bersama, dengan

solidaritas organik, di mana masyarakat bersatu berdasarkan spesialisasi kerja dan interdependensi fungsional.

Teori Comte menjadi landasan bagi perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada studi ilmiah tentang masyarakat dan interaksi sosial. Meskipun beberapa konsep dan ide Comte telah mengalami kritik dan penolakan, warisannya terus mempengaruhi perkembangan pemikiran sosiologi hingga saat ini.

4.3.3. Max Weber dan Teori Tindakan Sosial

Teori Max Weber, juga dikenal pencetus teori aksi atau teori pemahaman sosial, merupakan salah satu kontribusi terpenting dalam sosiologi dan ilmu sosial. Max Weber, seorang sosiolog, ekonom, dan filsuf Jerman yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dianggap sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah pemikiran sosial. Weber mengembangkan pendekatan yang berbeda dari pendahulunya dengan menekankan pada pemahaman dan interpretasi tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosial. Ia berargumen bahwa untuk memahami tindakan sosial, kita perlu memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakan tersebut. Konsep sentral dalam teori Weber adalah tindakan sosial yang terarah oleh makna. Menurutnya, individu melakukan tindakan sosial berdasarkan pada makna yang mereka berikan pada situasi tertentu. Makna ini dapat terkait dengan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, atau konteks sosial yang diterima oleh individu dalam masyarakat. Weber juga menekankan pentingnya konteks sosial, termasuk institusi, struktur, dan kekuasaan, dalam mempengaruhi tindakan sosial.

Weber juga mengembangkan konsep ideal tipe, yang merupakan gambaran konseptual tentang tindakan sosial yang dibuat untuk memahami pola-pola umum dalam masyarakat. Ideal tipe adalah konstruksi analitis yang menggambarkan karakteristik ideal dari suatu fenomena sosial yang kompleks, seperti rasionalitas sosial atau birokrasi. Meskipun ideal tipe

tidak mencerminkan situasi nyata sepenuhnya, mereka digunakan sebagai alat pemikiran untuk memahami realitas sosial.

Weber juga terkenal dengan konsep kelas sosial, status, dan kekuasaan. Ia memandang kelas sosial sebagai pembagian masyarakat berdasarkan pada kontrol atas sumber daya ekonomi, status sebagai peringkat sosial yang diberikan oleh masyarakat, dan kekuasaan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tindakan orang lain. Teori Weber telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan peran individu dalam masyarakat. Karya-karya Weber seperti "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism" (1904-1905) dan "Economy and Society" (1922) telah menjadi sumber inspirasi bagi sosiolog dan ilmuwan sosial hingga saat ini. Pendekatan Weber yang terfokus pada interpretasi makna dan pemahaman sosial terus membantu kita dalam memahami kompleksitas sosial dan dinamika masyarakat.

4.3.4. George Simmel dan Teori Interaksi Sosial

George Simmel adalah seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan sosiologi modern. Pemikirannya yang inovatif dan analitis mengenai interaksi sosial, kehidupan perkotaan, dan dinamika kelompok sosial telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang masyarakat.

Salah satu kontribusi terbesar Simmel adalah pendekatannya terhadap studi hubungan sosial. Ia menganggap hubungan sosial sebagai pola interaksi antara individu-individu yang membentuk jaringan kompleks dalam masyarakat. Simmel menekankan pentingnya memahami interaksi sosial dalam skala mikro dan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jarak sosial, kekuatan hubungan, dan perbedaan status dalam membentuk dinamika interaksi. Simmel juga dikenal dengan pemikirannya tentang kehidupan perkotaan. Ia memperhatikan efek

transformasi sosial yang terjadi dengan pesat dalam kota-kota modern pada masanya. Simmel melihat kota sebagai lingkungan sosial yang kompleks, di mana individu-individu sering kali menghadapi tekanan dan keterasingan. Namun, ia juga mengakui potensi kreativitas dan kebebasan individu yang dapat ditemukan dalam kehidupan perkotaan.

Konsep sosial lain yang penting yang dikemukakan oleh Simmel adalah teori konflik dan solidaritas. Ia mengajukan bahwa konflik sosial bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dieliminasi, melainkan merupakan bagian alami dari kehidupan sosial. Simmel berpendapat bahwa konflik dapat memengaruhi perubahan sosial dan juga dapat memperkuat solidaritas di antara kelompok-kelompok sosial. Gagasan-gagasan Simmel mengenai sosialitas, perbedaan individu, kehidupan perkotaan, dan konflik sosial terus mempengaruhi bidang sosiologi dan ilmu sosial pada umumnya. Karya-karyanya, seperti "The Philosophy of Money" (1900) dan "The Sociology of Georg Simmel" (1908), terus menjadi sumber inspirasi dan bahan rujukan dalam memahami kompleksitas hubungan sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat modern.

4.3.5. Karl Max dengan Teori Konflik Sosial

Karl Marx adalah seorang filsuf, ekonom, sosiolog dan politikus yang hidup pada abad ke-19. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran sosial dan merupakan pendiri pemikiran Marxis. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah "Manifesto Komunis" (1848) dan "Das Kapital" (1867-1894). Pemikiran Marx berpusat pada analisis kritis terhadap kapitalisme dan ketidaksetaraan sosial yang dihasilkannya. Ia mengemukakan teori konflik sosial, yang berpendapat bahwa konflik antara kelas sosial yang berbeda merupakan pendorong utama perubahan sosial dalam masyarakat. Marx memandang masyarakat kapitalis sebagai sistem yang didasarkan pada eksploitasi kelas buruh oleh kelas pemilik modal atau bourgeoisie. Ia berpendapat bahwa dalam kapitalisme, nilai-nilai yang dihasilkan oleh pekerjaan buruh direbut oleh pemilik modal, meninggalkan buruh dalam kondisi

ekonomi yang buruk dan eksploitasi. Puncak dari pemikiran Marx adalah visinya tentang masyarakat komunis, di mana kepemilikan bersama atas sumber daya dan distribusi yang adil akan menggantikan sistem kapitalis. Marx melihat revolusi proletariat sebagai jalan menuju terbentuknya masyarakat komunis, di mana kelas buruh yang sadar akan kekuatan kolektifnya akan menggulingkan kelas pemilik modal dan membangun masyarakat yang adil dan egaliter.

Marx juga mengembangkan konsep-konsep seperti alienasi (*alienation*), di mana pekerja merasa terasing dari hasil kerja mereka karena mereka tidak memiliki kontrol atas produk kerja mereka, dan surplus nilai (*surplus value*), yang merujuk pada selisih antara nilai yang dihasilkan oleh pekerja dan upah yang mereka terima. Meskipun pemikiran Marx menghadapi kritik dan perdebatan, warisannya dalam teori konflik, analisis ekonomi, dan kritik terhadap kapitalisme tetap relevan dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi modern. Pemikiran Marx telah mengilhami gerakan sosialis dan komunis di seluruh dunia dan mempengaruhi perkembangan ilmu sosial dan gerakan sosial dalam beberapa dekade terakhir (Muhammad, 2018).

4.3.6. Talcott Parson dan Teori Fungsionalis

Parsons adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang sosiologi fungsionalis, yang dikembangkan pada pertengahan abad ke-20. Teori sosiologi Parson, yang juga dikenal sebagai "teori tindakan sosial" atau "teori aksi", bertujuan untuk memahami struktur sosial dan interaksi manusia dalam masyarakat. Teori ini menganggap masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berkaitan, seperti keluarga, agama, ekonomi, dan politik. Parsons berpendapat bahwa setiap subsistem ini memiliki fungsi-fungsi yang penting dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan.

Pendekatan Parson dalam menjelaskan tindakan sosial didasarkan pada konsep fungsionalisme struktural. Menurutnya,

individu-individu dalam masyarakat berperan dalam memenuhi peran sosial yang diharapkan dari mereka. Hal ini mencakup pemenuhan tuntutan sosial yang diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Parsons juga mengembangkan konsep "sistem sosial". Parson berpendapat bahwa masyarakat adalah sistem yang terstruktur dengan sub-sistem yang berbeda dan hubungan saling ketergantungan di antara mereka. Ia mengidentifikasi empat fungsi penting dalam sistem sosial: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan regulasi pola perilaku.

Selama pengembangan teorinya, Parsons mengacu pada berbagai jurnal dan penelitian sosial yang mendukung argumennya. Karya-karya terbitannya seperti "The Structure of Social Action" (1937) dan "The Social System" (1951) memberikan landasan teoretis yang kuat dan bahan referensi yang penting bagi sosiolog masa kini. Meskipun teori sosiologi Parson telah menghadapi kritik dan tantangan dari perspektif lain dalam sosiologi modern, pengaruhnya terhadap pemikiran sosiologi tetap signifikan. Pendekatannya yang berfokus pada struktur sosial, fungsi, dan interaksi sosial telah memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas masyarakat dan peran individu dalam menjaga keseimbangan sistem sosial.

4.3.7. Konsep Kebudayaan Indonesia Koentjaraningrat

Salah satu sosiolog terkemuka Indonesia adalah Profesor Koentjaraningrat. Beliau adalah seorang cendekiawan dan intelektual yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sosiologi di Indonesia. Buah pikiran Koentjaraningrat yang terkenal adalah konsep kebudayaan Indonesia. Ia mengembangkan pandangan bahwa kebudayaan Indonesia adalah suatu kesatuan yang kompleks dan beragam, yang terbentuk oleh interaksi antara unsur-unsur tradisional dan modern. Koentjaraningrat menekankan pentingnya memahami keberagaman budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, serta pentingnya mempertahankan dan menghormati warisan budaya yang ada.

Salah satu karya tulis terkenal Koentjaraningrat adalah "Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan" (1974). Dalam buku ini, ia menganalisis perubahan sosial dan kebudayaan di Indonesia pasca-kemerdekaan. Ia menyoroti pentingnya memahami mentalitas atau pola pikir masyarakat dalam proses pembangunan, serta pentingnya mempertimbangkan aspek budaya dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan. Koentjaraningrat juga menulis buku lain yang terkenal, seperti "Pengantar Ilmu Antropologi" (1985) dan "Beberapa Aspek Sosiologi Pedesaan" (1987). Karya-karya tulisnya mencakup berbagai topik, seperti kebudayaan, struktur sosial, antropologi, sosiologi pedesaan, dan perubahan sosial di Indonesia. Selain karya tulisnya, Koentjaraningrat juga berperan penting dalam mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan merupakan salah satu pendiri Persatuan Ilmuwan Indonesia (PII). Ia aktif dalam pengajaran, penelitian, dan memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan sosiologi di Indonesia. Karya dan pemikiran Koentjaraningrat terus menjadi rujukan bagi para sosiolog dan ilmuwan sosial di Indonesia. Ia diakui sebagai tokoh yang telah berkontribusi dalam memahami dan menggali potensi kebudayaan Indonesia serta memperkaya wawasan sosiologi dalam konteks lokal.

Uraian di atas memperlihatkan perkembangan global sosiologi, melibatkan berbagai paradigma sosiologi dari berbagai komponen masyarakat, dan aplikasi sosiologi dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat dunia. Berbagai paradigma yang ada mencerminkan perkembangan sosiologi sebagai disiplin yang beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan kontemporer. Masing-masing paradigma tersebut memberikan wawasan dan perspektif yang berbeda dalam memahami fenomena sosial dan membuka jalan untuk penelitian yang lebih kritis dan inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, M., dan Soenyono. (2014). Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Hendra, D. (2019). Mencoba Menganalisis Teori Sosiologi Klasik Durkheim di Dusun X Desa Y Kabupaten Z Propinsi O. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi. 19(01), 99-114
- Jary, D., Julia, D. (2011). The Harpers Collins Dictionary of Sociology. New York: Harper Collins.
- Jones, Pip, dkk. (2016). Pengantar Teori Sosial. Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme.
- Kinloch, G.C. (2005). Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Lawrence, Y. (2017). Rational Choice Theory and Religion: Summary and Assessment. New York: Routledge.
- Maliki, Zainuddin. (2013). Narasi Agung. Tiga Teori Sosial Hegemonik. Surabaya: Ipam
- Muhammad, S. (2018). Dasar-dasar teori Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poloma. M.M. (2014). Contemporary Sociological Theory. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmaniah, A. (2015). Teori Sosiologi (Asumsi, Metode yang digunakan dan Konsekuensi Teoritisnya). Repositori UIN Malang.
- Raho, Bernard. (2007). Teori Sosiologi Modern.
- Ritzer, G., Goodman, D.J. (2005). Modern Sociological Theory. Jakarta: Kencana.
- Wallace, L.W. (2004). The Logic of Science in Sociology. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardani. (2016). Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory). Jurnal Studia Insania, 4(1), 19-38. ISSN: 2088-6303.

BAB 5

PERKEMBANGAN SOSIOLOGI DI INDONESIA

Oleh Marlina, S.Pd.

5.1. Pendahuluan

Bagi sosiolog Indonesia, membahas tentang perkembangan sosiologi di Indonesia, keadaan ilmu, dan cerita tentang tingkat perkembangannya serta aspek-aspek lain yang penting dan menarik. Meskipun terjadi di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat, pergerakannya sulit diprediksi dan karenanya sulit untuk "diatur" ke mana. Hal ini mirip dengan perkembangan sosiologi di negara-negara lain. Demikian pula keadaan di Indonesia, juga latar belakang sejarah kemajuan ilmu-ilmu sosial sangat berbeda dengan bangsa-bangsa atau daerah-daerah yang berlandaskan humanisme.

Pada dasarnya, kemajuan ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya mengandung tiga tahap pemeriksaan: penyebab kemajuan ilmu pengetahuan, realitas yang saat ini berkembang, dan arah masa depan. Arah masa depan adalah yang paling sulit dipahami dari ketiga analisis tersebut, menjadikannya yang paling menantang untuk ditetapkan. Hal ini diharapkan tidak hanya karena sosiologi sebagian besar lebih responsif terhadap pertemuan di sekitar mereka, tetapi juga karena penemuan atau konsekuensi dari studi penelitian sosiologi tidak diatur dalam pengaturan penemuan yang soliter. kontinum dan dapat dikelola per bidang studi. Kedua kelemahan ini pada dasarnya adalah elemen yang menyulitkan ilmu sosial (dan tentu saja sebagian besar sosiologi lainnya) untuk mengantisipasi dirinya sendiri, jauh lebih sulit daripada meramalkan keanehan yang akan terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, tujuan artikel ini hanyalah untuk mencoba

melakukan retrospeksi singkat tentang sosiologi Indonesia dan peristiwa terkini. Langkah selanjutnya adalah menyelidiki dan mengkritisi arah yang diambil sosiologi Indonesia ke depan. Jelas, sosiolog Indonesia yang harus disalahkan atas pertumbuhan sosiologi di Indonesia, bukan sosiolog di luar Indonesia, meskipun mungkin demikian.

5.2. Perkembangan Sosiologi Secara Global

Sebagai disiplin ilmu yang bebas, ilmu manusia masih terbilang muda, di bawah usia 200 tahun. Istilah ilmu sosial pertama kali dilembagakan oleh Auguste Comte dan karenanya Comte sering disebut sebagai bapak ilmu sosial. Istilah human science ia tulis dalam karya signifikannya yang paling berkesan, berjudul *The Course of Positive Way of thinking*, yang diedarkan pada tahun 1838. Karyanya menunjukkan bahwa ia sangat berkomitmen untuk menggunakan metode ilmiah. Comte menegaskan bahwa kekuasaan dan pemodelan tidak boleh menjadi dasar bagi observasi dan klasifikasi sistematis sosiologi. Pada saat itu, ini adalah perspektif baru. Di Inggris Herbert Spencer mendistribusikan *Standards of Humanism* pada tahun 1876. Dia menerapkan hipotesis kemajuan alami pada budaya manusia dan memupuk hipotesis hebat tentang "perkembangan sosial" yang ternyata diakui secara luas bertahun-tahun kemudian. Emile Durkheim, kewarganegaraan Prancis menunjukkan pentingnya metodologi ilmiah sosiologis. Dalam bukunya *Rules of Humanistic Techniques* yang diedarkan tahun 1895, dijelaskan prosedur yang kemudian ia lanjutkan dengan konsentrasinya dalam bukunya yang berjudul *Penghancuran Diri* yang diedarkan tahun 1897. Buku tersebut membahas penyebab bunuh diri. Dia pertama kali membahas desain penelitiannya sebelum mengumpulkan banyak informasi tentang karakteristik korban bunuh diri dan mengembangkan teori berdasarkan informasi tersebut.

Sekitar tahun 1890-an, sejumlah universitas mulai menawarkan mata kuliah sosiologi. *The American Diary of Human science* mulai didistribusikan pada tahun 1895 dan *The American Humanistic Culture* (sekarang *American Humanistic*

Affiliation) dikoordinasikan pada tahun 1905. Mayoritas sosiolog Amerika adalah pekerja sosial dan berasal dari pedesaan; Mayoritas sosiolog Eropa memiliki latar belakang filsafat, ekonomi politik, atau sejarah. Urbanisasi dan industrialisasi di Amerika selama tahun 1900-an menciptakan masalah sosial. Sosiolog Amerika mencari solusi sebagai akibat dari hal ini. Mereka menganggap humanisme sebagai pembantu logis untuk kemajuan sosial. Sehingga ketika terbitan pokok *American Diary of Social science* disebarluaskan, isinya beberapa artikel logis atau eksplorasi, namun banyak teguran dan himbauan karena urbanisasi dan industrialisasi. Misalnya, sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 1903 berjudul "The Social Impact of The Eight Hour Day" tidak mengandung informasi asli atau percobaan. Namun, ini membahas keuntungan sosial dari hari kerja yang lebih pendek secara lebih rinci. Namun, pada tahun 1930-an, lebih banyak artikel penelitian dan deskripsi ilmiah diterbitkan di beberapa jurnal sosiologi yang ada. Sosiologi kemudian berubah menjadi informasi logis dengan hipotesis tergantung pada persepsi logis, bukan pada teori. Pada dasarnya, sosiolog ini adalah filsuf sosial. Mereka mendorong sosiolog lain untuk mengumpulkan, mengatur, dan mengkategorikan data nyata untuk membangun teori sosial yang sehat.

Auguste Comte, Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim adalah para pendiri teori sosiologi yang gagasannya masih digunakan sampai sekarang. Perspektif mereka menghidupkan percakapan yang bermakna tentang berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan keuangan, politik, dan sosial. Perspektif mereka juga digunakan dalam kerangka sosiologi lain seperti teori politik, masalah keuangan, kemanusiaan, dan sejarah (Jurdi, 2014)

5.3. Perkembangan Awal Sosiologi Di Eropa Dan Amerika

Hampir semua sosiolog berpendapat bahwa Comte adalah orang pertama yang menetapkan sosiologi sebagai disiplin ilmu di Prancis dan dunia. Namun, sebelum itu, banyak keanehan,

atau istilah yang digunakan oleh John Lewis Gillin pada pertengahan 100 tahun kedua puluh, menyinggung mentalitas humanistik, khususnya 'perspektif humanistik' yang ditunjukkan oleh tokoh atau peneliti yang memahami masalah sosial atau welas asih. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan adanya indikator atau petunjuk di mana individu mempresentasikan analisis sosiologisnya. Pemecah masalah sosial juga menunjukkan atribut serupa dengan tipologi pendekatan yang serupa. Oleh karena itu, Gillin memperhatikan metodologi seperti itu sebagai cara presosiologis untuk menangani humanisme.

Metodenya selalu berkembang belakangan, menjadikannya produk baru yang mutakhir dan bergengsi. Pada awalnya, "analisis penjelasan" itu penting, dengan penekanan pada pemikiran dan pemikiran, distraksi dan pemikiran. Karenanya, sains modern, yang kemudian mengambil strategi lanjutan, semuanya dimulai dengan ide-ide filosofis. "Sikap berpikir sosiologis", yang populer selama revolusi politik di Prancis (1792-1802) dan revolusi industri di Inggris (dimulai pada pertengahan abad ke-19), merupakan fondasi sosiologi itu sendiri. Jika Auguste Comte dan Emile Durkheim muncul di Prancis, Herbert Spencer dan Radcliffe-Brown muncul belakangan di Inggris. Selain itu, Max Weber muncul di Jerman pada awal abad ke-19. Untuk alasan apa kedua pemberontakan, terutama kemarahan Prancis, siap menggerakkan individu untuk berpikir secara manusiawi? karena struktur sosial masyarakat Prancis telah rusak parah akibat revolusi, dan karena pengaruhnya telah menyebar ke seluruh daratan Eropa. Perekonomian sedang berjuang untuk bangkit kembali dan tidak ada sarjana keuangan yang dapat memberikan jalan bagi perekonomian untuk bangkit, semua orang menemui jalan buntu. Keadaan dan kondisi demikian mendesak para sarjana sosial untuk benar-benar fokus dan kemudian menjadi anugerah bagi humanisme di kemudian hari. Kelahiran demokrasi di Prancis merupakan berkah dari pemikiran sosiologis yang luar biasa; kemudian menyebar ke Eropa dan tanah pedesaan Amerika.

Inilah fakta yang harus Anda ingat: sosiologi lazim di Eropa ketika orang fokus pada masalah sosial yang bertahan lama. Peristiwa ini akan menjadi perbandingan kita ketika meninjau kelahiran sosiologi di Indonesia nanti. Berikut ini adalah daftar alasan mengapa sosiologi Amerika menurun. Seperti di Prancis dan daratan Eropa lainnya, di Amerika, sosiologi juga muncul ke permukaan didahului oleh Konflik Nasional (1861-1865). Apalagi pengaruh pemikir Jerman, Inggris, dan Prancis sangat kuat pada pemikir muda Amerika saat itu. Yang paling menonjol adalah ajaran Comte tentang Sistem Politik Positif dan Kursus Filsafat Positif. Sedangkan dua tulisan Spencer yang sangat berpengaruh di Amerika pada masa awalnya, *Investigation of Humanism* dan *Standards of Social Science*. Akibat kedatangan tokoh-tokoh yang lebih baru dan lebih maju di Amerika, komunitas ilmiah di Amerika Serikat menjadi semakin lamban. Talcott Parsons, Robert K. Merton, Lewis A. Coser, dan Bronislaw Malinowski, yang berasal dari Rusia, adalah yang lainnya. Setelah itu muncul pionir seperti Charles Horton Cooley, Albion Small, William Graham Sumner, Edward A. Ross, Lester F. Ward, Franklin Henry Giddings, dan nama-nama terkenal lainnya di Indonesia. Perlu dicatat bahwa Ralph Dahrendorf berasal dari Jerman, dan Claude Levi-Strauss berasal dari Prancis, keduanya juga dikenal sebagai orang Amerika.

Sangat menarik untuk mengasumsikan peristiwa yang dapat diverifikasi yang mulai mengembangkan ilmu sosial di Amerika terkait dengan manusia humanistik yang dibentuk oleh dalang mereka saat itu. Albion Small dari Colby University, misalnya, memiliki latar belakang seorang pendeta jika dilihat dari latar belakang mereka. Edward Ross adalah ahli bahasa, Cooley dari Michigan dan Sumner dari Yale adalah ekonom, dan Lester Ward, yang menulis buku terkenal *Dynamic Sociology*, memiliki gelar sarjana biologi. Landasan ini membentuk pribadi yang luar biasa bagi setiap sosiolog dan keunikan itu menjadi ciri khas dan kekuatan setiap orang. Latar belakang yang beragam menunjukkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang masih dalam masa pertumbuhan dibandingkan dengan yang lain. Merekalah yang membuka kelas pertama dan membuka mata kuliah sosiologi yang lebih sistemik di kampus-kampus Amerika.

Keseriusan mentalitas profesional dalam bekerja di bidang sains menjadi faktor lain pesatnya perkembangan sosiologi. Hal ini selain didukung oleh situasi saat ini. Ambil, misalnya, dua jurnal sosiologi yang sangat bereputasi: *The American Journal of Sociology* dan *American Sociological Society*, keduanya didirikan pada paruh kedua abad ke-19, terus ada sampai sekarang.

5.4. Perkembangan Awal Sosiologi di Indonesia

Sejak masa kerajaan di Indonesia, sebenarnya para penguasa dan perintis di Indonesia telah menggali komponen-komponen ilmu manusia dalam strateginya begitu juga para sastrawan Indonesia. Pelajaran Wulang Reh yang dibawakan oleh Sri PADuka Mangkunegoro dari Surakarta, misalnya, menunjukkan hubungan antar individu masyarakat Jawa yang berasal dari berbagai perkumpulan, yang mengandung berbagai sudut humanistik, khususnya dalam bidang hubungan antar kelompok.

Ada kemiripan antara kemajuan awal ilmu sosial di Indonesia dan di Amerika. Walaupun sifat sosiologisnya lebih spesifik di Indonesia, namun ada kesamaannya. Para pemikir sosiologi berasal dari berbagai bidang di Indonesia dan Amerika Serikat. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa ahli hukum memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap para pemikir. Apa yang sedang terjadi? Sejak masa pra-kemerdekaan Indonesia (akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20) ketika Indonesia masih dijajah oleh Belanda, wilayah Indonesia muncul di sebuah distrik etnologis dan bukannya sekarang berkembang sebagai 'domain publik'(Badrun, n.d.). Dalam kondisi demikian, pertimbangan Belanda terkoordinasi untuk menguasai informasi yang berkaitan dengan etnografi. Perspektif hukum adat yang dianggap sangat membantu kaum kolonialis dalam merumuskan suatu pengaturan hak dan kewajiban pemerintahan yang dapat diterima oleh penduduk pribumi, paling menonjol dari kajian ini. Aturan mereka positif membantu penjajah namun tidak bertentangan atau berjuang dengan peraturan lokal lokal setempat (Maksum, 2016).

Kita tahu dari sejarah bahwa Belanda sangat menguasai ciri-ciri masyarakat yang dijajahnya sehingga mereka berhasil bertahan lama di Nusantara. Alhasil, kita sadar, misalnya, bahwa Krom, Veth, dan Snouck Hurgronje adalah para pejabat yang juga pemikir dan pakar sosial sekaligus pionir yang memprakarsai penelitian sosiologis di Indonesia. Mereka mengendalikan pola masyarakat dan mendominasi banyak aturan umum di berbagai bagian Indonesia saat itu (akhir 100 tahun ke-19 hingga pertengahan 2000-an). Mulai sekitar tahun 1920, para peneliti Belanda mulai menunjukkan minat untuk mencari tahu wilayah lokal yang lebih luas. Gejala yang disorot tidak hanya spesifik untuk kelompok etnis atau suku, tetapi juga lebih umum. B. Schrieke (1890–1945), seorang sejarawan yang juga menulis tentang etnografi dan sejarah, memiliki kecenderungan sosiologis pada tulisan-tulisannya. Akulturasi adalah subjek dari salah satu karyanya. Schrieke juga mensurvei perubahan kekuatan politik dan moneter di Nusantara antara abad keenam belas dan ketujuh belas (Serlika Aprita, 2021).

Sebenarnya para raja dan pemimpin Indonesia sudah memasukkan sosiologi dalam kebijakannya begitu juga para pujangga Indonesia sejak zaman kerajaan. Misalnya, Pelajaran Rech Wulang yang dibuat oleh Sri Paduka Mangkunecgoro dari Surakarta, mengecualikan kerangka hubungan antar individu masyarakat Jawa yang berasal dari berbagai kalangan, mengandung banyak bagian dari ilmu manusia, khususnya di bidang hubungan antar kelompok.

Perintis utama pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantoro, memberikan kontribusi dalam ilmu sosiologi, khususnya mengenai konsep kepemimpinan dan kekeluargaan Indonesia yang sebenarnya diterapkan oleh organisasi Pendidikan Taman Siswa. Snouck Hurgronje, C. Van Vollenhoven, Ter Haar, Duyvendak, dan pengarang Belanda lainnya menulis sejumlah karya pada masa penjajahan Belanda yang dianggap masyarakat Indonesia. Ada aspek sosiologis yang dibahas secara ilmiah dalam karya mereka, tetapi semuanya dibahas hanya dalam kerangka non-sosiologis dan bukan sebagai disiplin yang terpisah. Pada saat itu, sosiologi dipandang sebagai pelengkap bidang studi lain (Burke, 2016). Dengan kata

lain, pada saat itu sosiologi belum dianggap cukup signifikan untuk dipelajari dan diterapkan di samping ilmu-ilmu lain. Pengajian ilmu sosial mulai diperbolehkan sebelum Perang Dunia II diselenggarakan oleh Fakultas Hukum (Rechtshogeschool) di Jakarta. Bahkan kelas Sosiologi ini masih berguna selain kelas Hukum. Sebagian besar filsafat teoretis dan sosial yang diajarkan dalam sosiologi didasarkan pada karya-karya Alfred Vierkandt, Leopold Von Wiese, Bircens de Haan, Steinmetz, dan lain-lain.

Bahkan kelas Sosiologi Law College dibatalkan pada tahun 1934 dan 1935. Guru yang bertanggung jawab untuk menggabungkan pengaturan pembicaraan menilai bahwa informasi dan jenis desain sosial dan siklus yang terjadi di dalamnya tidak diperlukan dalam kerangka pemikiran pengaturan itu. Pasca dekrit kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, seorang peneliti Indonesia, khususnya Socnario Kolopaking, menarik berpidato tentang humanisme (1948) di Yayasan Teori Politik di Yogyakarta (kemudian berubah menjadi Personalia Teori Sosial dan Politik UGM. Dia mengajar dalam bahasa Indonesia, pendekatan baru mengingat semua universitas mengajar dalam bahasa Belanda sebelum Perang Dunia II. Di Departemen Administrasi Dalam Negeri, hubungan luar negeri, dan Publisitas di Akademi Ilmu Politik, sosiologi juga diajarkan sebagai ilmu. Setelah itu, peluang pendidikan bagi pelajar dan sarjana untuk belajar di luar negeri terbuka, dan pada tahun 1950, beberapa orang Indonesia telah memperoleh pemahaman sosiologi yang lebih dalam (Umanailo, 2017).

5.5. Tokoh Sosiologi di Indonesia

Banyak nama atau orang Indonesia yang menjadi pakar atau sosiolog yang signifikan dalam kemajuan ilmu sosial di Indonesia. Diantaranya adalah Prof Dr Selo Soemardjan, Prof Dr Paulus Wirutomo dan Arief Budiman. Berikut adalah memoar singkat dan kiprah tokoh-tokoh ini dalam kemajuan ilmu pengetahuan manusia di Indonesia:

1. Kanjeng Pangeran Haryo Prof. Dr. Selo Soemardjan sebagai pendiri Sosiologi Indonesia

Kanjeng pangeran Haryo Prof. Dr. Selo Soemardjan (dilahirkan di Yogyakarta, 23 Mei 1915 – meninggal di Jakarta, 11 Juni 2003 pada usia 88 tahun) adalah seorang tokoh pendidikan dan pemerintahan Indonesia. Selain itu, ia dianggap sebagai pendiri sosiologi Indonesia. Penerima Bintang Mahaputra Utama dari otoritas publik ini merupakan perintis dan anggota senior pertama dari Personalia Sosiologi (sekarang FISIP-UI) dan selama sisa hidupnya terus mengisi sebagai pembicara humanisme di Staf Regulasi, Perguruan Tinggi. Indonesia (UI).

Beliau terkenal sangat disiplin dan selalu memimpin dengan memberi contoh. Beliau adalah seorang peneliti yang meninggalkan banyak informasi. Bahkan, ia telah pensiun dari jabatannya di Universitas Indonesia. Namun, karena masih dibutuhkan, ia terus mendidik dengan semangat tinggi. Dia tidak diragukan lagi adalah individu yang jujur, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan sulit untuk tetap diam. Beliau adalah seseorang yang lebih suka memimpin dengan memberi contoh daripada memerintah. Hidupnya lurus, bersih, dan mendasar. Seperti pengusaha sukses Soedarmo Sastrosatomo, dia memimpin dengan keteladanan. Soedarmo menuturkan, Sultan Hamengku Buwono IX berpesan kepada putranya, Sultan Hamengku Buwono X, untuk selalu mendengarkan Selo dan meminta nasihat ketika datang ke masalah sosial karena integritas tersebut. Dia tidak pernah berhenti berpikir dan melakukan sesuatu. Dia adalah salah satu dari sedikit orang yang benar-benar layak untuk menuntut pemberantasan nepotisme, kolusi dan korupsi (KKN). Bukan kejutan besar karena dia bukan tipe penjahat yang suka berteriak-teriak. Ia pribadi bersih yang melalui ilmu dan keteladanannya dapat menunjukkan bahwa praktik KKN merusak tatanan sosial. Ia layak menjadi panutan para birokrat karena etos kerjanya yang kuat dalam pengabdian kepada masyarakat.

Semasa hidupnya, Selo sempat berprofesi sebagai Pegawai Kesultanan Yogyakarta/Pemerintah Luar Biasa, Kepala Staf Umum Perwakilan Pimpinan Militer Jakarta, dan Puncak

Fakultas Keamanan Sekretariat Biro Kepala Negara, Kepala Departemen III Negara Sekretariat merangkap sebagai Sekretaris Luas Preeminent Review Organization, Sekretaris Delegasi Pemimpin Republik Indonesia Penguasa Hamengku Buwono IX (1973-1978), Tangan Kanan Wakil Presiden Urusan Bantuan Pemerintah Perorangan (1978-1983) dan Staf Ahli kepada Presiden HM Soeharto.

Ia dikenal sebagai Bapak Ilmu Sosial Indonesia setelah tahun 1959 - - setelah mendapatkan gelar doktor di Cornell College, USA - - menunjukkan ilmu sosial di Sekolah Tinggi Indonesia (UI). Ia adalah perintis dan awal pertama (10 tahun) Staf Sosiologi (sekarang FISIP) UI. Kemudian pada 17 Agustus 1994 mendapat Bintang Mahaputra Utama dari otoritas publik dan pada 30 Agustus mendapat gelar peneliti penting dalam ilmu sosial. Pendiri FISIP UI adalah guru besar di Fakultas Ekonomi UI dan mengajar di Fakultas Hukum UI hingga meninggalnya. Ia dibesarkan oleh para abdi dalem di Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat. Kakeknya, Kanjeng Raden Tumenggung Padmonegoro, adalah pejabat tinggi di Kesultanan Yogyakarta. Soemardjan, nama aslinya, mengenyam pendidikan Belanda berkat kakeknya.

Dia mendapat nama Selo setelah menjadi camat di Kulonprogo Rezim. Sultan Yogyakarta menggunakan cara unik ini untuk membedakan nama-nama pejabat berdasarkan daerahnya. Pada titik di mana dia melamar kepala sub-wilayah inilah yang dia yakini telah memulai karirnya sebagai seorang humanis. "Sebagai camat, saya menyaksikan kolonialisme Belanda, masuknya Jepang, dan era revolusi. Dalam kata-kata Kompas, dia menyatakan, "Banyak sekali." Selo adalah seorang peneliti yang mampu memberikan solusi alternatif yang efektif untuk berbagai masalah sosial karena pengalamannya sebagai camat. Selo juga menonjol dari peneliti lain dalam hal ini.

Almarhum Baharuddin Lopa dalam salah satu karyanya di Kompas (1993) menyatakan, "Pak Selo mengambil informasi secara langsung dari kenyataan. Setelah ditangani, ia kembalikan ke daerah untuk digunakan dalam bantuan pemerintah biasa." Lopa menganggap Selo sebagai dosen yang bisa membuat mahasiswanya berpikir realistis dan menghargai apa yang

diajarkannya. "Para nabi dan khalifah juga mencontohkan pendekatan realistis dan ke bawah untuk memahami situasi sosial yang sebenarnya," tulis Lopa. Selo jauh dari orang yang "cemberut", meskipun ia lebih dikenal sebagai profesor. Dalam lingkungan keluarga dan lingkungannya, ia memang dikenal sebagai orang yang suka menghibur dan memiliki daya cipta yang tinggi, terutama untuk membekali mahasiswanya dengan bekal ilmu yang dididiknya. Baharuddin Lopa mengenang, "Menjelaskan ilmu ekonomi mudah dipahami karena selalu disertai dengan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan nyata masyarakat." Selo juga disebut dalam tulisan-tulisan Lopa sebagai orang yang berbicara dengan cara yang lucu namun mudah dipahami karena menggunakan bahasa rakyat. Meski kata-katanya mengandung analisa, karena dibarengi dengan humor, orang tidak tegang saat mendengarnya. Hastjarjo, putra sulung Selo, mengaku senang bermain game. Secara konsisten, dia biasanya bermain dengan tubuhnya, melakukan aerobatik. Cucu-cucu mengira kamu mempermainkan tubuhnya karena terlihat lucu," lanjutnya.

Perubahan Sosial di Yogyakarta (1962) dan Gerakan 10 Mei 1963 di Sukabumi (1963) adalah dua dari publikasi ilmiah Selo. Kajian terbaru Selo berjudul "Desentralisasi Pemerintahan". Akhirnya ia mendapatkan Hibah Hamengku Buwono (HB) IX dari Perguruan Tinggi Gadjah Mada (UGM) pada puncak pengakuan Dies Natalis UGM ke-52 pada 19 Januari 2002 sebagai kontrak, tanda pengenalan, dan sejumlah uang. Selo Soemardjan kuliah di HIS di Yogyakarta tahun 1920 sampai 1928, MULO di Yogyakarta tahun 1928 sampai 1931, dan MOSVIA di Magelang tahun 1931 sampai 1934. Kemudian melanjutkan pendidikan di Cornell University di Ithaca, New York, USA (Sarjana, 1959, Doktor, 1959).

2. Prof Dr Paulus Wirutomo Sosiolog Dunia Pendidikan

Prof. Dr. Paulus Wirutomo, sosiolog dan magister FISIP UI. Pria kelahiran Solo, 29 Mei 1949 ini lulus dengan gelar Sarjana Sosiologi dari Universitas Indonesia tahun 1976. Gelar Magisternya adalah gelar sosial dari University College of Swansea Wales pada tahun 1978, dan gelar Doktornya adalah

gelar sains dari Universitas Negeri New York di Albany pada tahun 1986.

Sebelumnya, Departemen Sosiologi UI dikenal sebagai Departemen FISIP UI sejak tahun 2005 hingga 2009, dan juga dikenal sebagai Program Magister Manajemen UI pada Program Pascasarjana Sosial sejak tahun 1997 hingga sekarang. Prof Dr Paulus Wirutomo mengungkapkan, saat ini kegiatan sosial masih disalahpahami dalam wawancara dengan Kompas di kantornya Kampus FISIP UI Depok, beberapa hari menjelang Idul Fitri 1427 H. Alhasil, bakti sosial bisa dilaksanakan. pada saat ini. Ruang sosial pemerintah dikenal sebagai sektor ruang sosial. Meskipun ini tidak sepenuhnya salah, itu juga tidak bisa dibenarkan.

Menurut Paulus, kesejahteraan sosial yang diuntungkan jauh lebih rendah dibandingkan sektor kesejahteraan lainnya. Untuk mencapai tujuan organisasi, perlu untuk fokus pada komunikasi interpersonal dan jaringan sosial. Yang dimaksud dengan "sosial" adalah jenis lembaga keuangan selain kualitas lembaga keuangan itu sendiri. Menurut beliau, otoritas publik, tetapi sebagian besar dari kita sebenarnya memahami bahwa perbaikan sosial hanyalah tujuan mulia yang tidak menghasilkan uang. "Pembangunan sosial sebagai sektor membutuhkan input berupa pengaturan anggaran dan pembiayaan, menurut logika. Selain itu, pembangunan sosial dipandang sebagai langkah yang tidak menghasilkan apa-apa karena dipahami sebagai amal. Alternatifnya, output tidak disebutkan, menghasilkan pendapatan," jelasnya.

Selain itu, menurut sosiolog pendidikan, pendidikan, selain agama dan kesehatan, yang juga dianggap sebagai aspek pembangunan sosial, terkadang dianggap sebagai anggaran yang habis tanpa menghasilkan pendapatan. Padahal, kata dia, peningkatan pelatihan akan membawa perluasan sifat SDM. Aset manusia yang diperluas ini seharusnya menjadi pendorong utama untuk mengerjakan sifat hubungan sosial. dipertanyakan apakah ada upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar? Paulus mengatakan Cabang Ilmu Kemanusiaan UI memang telah memberikan pemahaman yang tepat selama 10 tahun terakhir, melalui program awal peningkatan sosial bagi para eksekutif. Bahkan, ia menegaskan,

Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Adyaksa Dault dan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Suryadharma Ali termasuk di antara orang-orang terpilih Indonesia yang telah mendapatkan pelatihan manajemen pembangunan sosial dari UI.

"Dulu kita membuka program manajemen pembangunan sosial ini karena kita di UI merasakan kok Sosiologi sebagai ilmu enggak punya sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Kami membuat program lanjutan S2, terutama pada pekerja sosial, pembangunan sosial, LSM, dan Bappeda. Ketika itu, kami melihat tenaga Bappeda yang ada, SDM-nya seadanya. Ada yang diambil dengan latar belakang ekonomi, hukum, pertanian, ataupun pakar teknik. Mestinya orang sosial budaya yang punya ilmu untuk pembangunan sosial bisa menyumbangkan pengetahuannya. Dengan membuka program manajemen pembangunan sosial ini diharapkan akan lahir kader manusia Indonesia yang memahami pembangunan sosial dan punya sumbangan besar bagi pembangunan bangsa," jelasnya.

Hasilnya? "Sesudah 10 tahun, kok hasilnya masih kurang dirasakan. Saya berpikir, persoalannya terletak pada inti pembangunan sosial yang ternyata memang belum bisa ditangkap secara baik oleh masyarakat dan terutama oleh pemerintah. Sekali lagi saya tegaskan, inti dari adanya pembangunan sosial adalah kualitas interaksi sosial, dan kualitas hubungan sosial di masyarakat. Interaksi sosial itu sifatnya lebih kasat mata. Misalnya orang berkonflik dengan saling lempar batu, tetapi ada yang lebih mendalam dari interaksi sosial, misalnya hubungan itu antara buruh dan majikan, guru dan murid, rakyat dan pemerintah. Yang menyangkut hubungan kekuasaan, bagaimana kekuasaan yang Anda punya dan yang saya punya, bagaimana kekuasaan yang senjang bisa menghasilkan eksploitasi. Ini yang disebut hubungan sosial,"

3. Arief Budiman, seorang sosiolog lokal yang memasuki masyarakat global

Pakar Ilmu Kemanusiaan yang bernaung dengan nama Soe Hok Djin ini meninggalkan statusnya sebagai pengajar di

Sekolah Tinggi Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, Jawa Tengah, setelah hengkang pada Mei 1998. Kemudian bersama pasangannya Leila Ch. Budiman tinggal dan mengajar di College of Melbourne, Australia. Dia tampaknya belum siap untuk melepaskan suara kritisnya. Pria keturunan Tionghoa ini sudah dikritik kebijakan Presiden Soekarno sejak masih muda. Ia bahkan turun ke jalan bersama mahasiswa untuk berdemonstrasi menentang Orde Lama.

Dia adalah kakak dari Soe Hok Gie, seorang aktivis mahasiswa yang meninggal dunia. Meski ikut menumbangkan Orde Lama, khususnya pada masa pemerintahan Soeharto, perilaku dan pandangan kritisnya semakin terasa setelah menjadi dosen di Program Studi Pembangunan UKSW Salatiga. Kritiknya, yang dicirikannya tak lebih dari perpanjangan Orde Baru, tak lepas dari kekuasaan yang diberikan B.J. Habibie. Suara kritisnya tetap terdengar meski rekannya Abdurrahman Wahid alias Gus Dur telah menguasai pemerintahan. Suatu ketika, media massa sarat dengan analisis terhadap Gus Dur ketika ia menghempaskan kekuasaan. Saat itu, Arief menyarankan agar agar Gus Dur bisa bertahan, jangan menambah musuh tapi harus membentuk aliansi (Badil et al., 2009).

Saat menyampaikan kritik pedas terbarunya terhadap kepemimpinan Presiden Megawati Soekarno Putri dan PDI Perjuangan yang dinilainya sebagai partai yang rusak dan rusak, akhirnya ia membiarkan dirinya dihujani kritik bahkan makian. Banyak pendukung partai berkepala banteng bundar dalam lingkaran putih mengatakan bahwa seorang ilmuwan sosial yang pindah dari Universitas Harvard jelas bukan seorang patriot karena dia berbicara di luar dan telah membuat keputusan tetapi memutuskan untuk tinggal di luar negeri. Ia kemudian mengupas tentang makna dan pengertian nasionalisme yang sebenarnya, yang menurutnya sangat rentan untuk ditangkap dalam praktiknya. Berkenaan dengan nasionalisme, harus ditentukan siapa yang menggunakannya dan mengapa.

Namun, secara hipotesis Arief mengatakan patriotisme adalah kumpulan solidaritas suatu negara yang memiliki sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan perjumpaan yang sama. Namun, definisi seperti itu menarik. Biasanya yang terjadi

adalah penggunaan ide patriotisme secara eksplisit sehingga tidak berdaya melawan penangkapan. Makna nasionalisme harus diperhatikan secara individual karena dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Menjamin patriotisme terkait koreksi dan pemecatan mereka oleh berbagai kalangan, misalnya menurut Arief, mungkin penting. Disebutkan dan ditafsirkan seolah-olah nasionalisme adalah negara kesatuan tempat berlangsungnya eksploitasi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada nasionalisme di Jakarta yang terbebani oleh daerah yang belum meminta jatah dan diabaikan. Orang-orang yang memperjuangkan patriotisme itu kemudian berpendapat, "Bisa dibayangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia akan lebih menyatu dengan asumsi menjadi negara kesatuan atau negara pemerintahan." Karena, seperti halnya di Amerika Serikat, setiap negara bagian memiliki pemerintahannya masing-masing, bangsa Australia yang mereka tinggali saat ini memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Karena itu, dia berpendapat mempertahankan NKRI semata-mata sebagai negara kesatuan adalah salah sama sekali. Karena persoalan sebenarnya adalah kepentingan, apakah kepentingan rakyat dilindungi atau tidak. Biasanya begitu saja, kepentingan orang lain akan lebih tertolong jika negara berada dalam struktur pemerintahan di mana unit yang berlokasi di Jakarta umumnya tidak diperlukan.

Keinginan Jakarta untuk mempertahankan hegemoni atas daerah menjadi landasan penyederhanaan nasionalisme menjadi negara kesatuan. Saat itu, orang-orang yang tampak menginginkan kemerdekaan tetapi menolak tunduk ke Jakarta dianggap anti-nasionalisme. Padahal, ini hanya upaya untuk membayangkan bahwa Jakarta adalah NKRI utuh dan dimaksudkan untuk membantu sebagian elite di Jakarta.

Amandemen undang Dasar 1945 dalam kacamata Arief Budiman pada umumnya adalah memperbaiki yang lama. Selain presiden, ada satu kebijakan penting yang bisa diterapkan partai sehingga mengurangi risiko oligarki. Ada juga hadiah untuk presiden, gubernur, dan mandarin di mandiri. Adalah kemajuan bahwa presiden dipilih oleh rakyat secara langsung tetapi

buntutnya masih dipegang oleh orang yang punya kepentingan dalam partai.

Kemajuan amandemen lainnya adalah dihapuskannya wakil militer di parlemen sejak tahun 2004. Jika Anda ingin menjadi politisi, Anda harus menjadi politisi profesional. Piagam Jakarta, khususnya Pasal 29 UUD 1945 tentang agama, dalam arti sebenarnya memang bermaksud agar tidak ada kesulitan karena yang dipertahankan adalah yang sudah berlalu. Arief menyoroti kualitas khusus dari hubungan yang terjalin di antara pasangan tersebut, sehingga menumbuhkan optimisme penonton. Pernyataan ini dibuat pada hari sebelumnya. Konstitusi harus diperkuat, dan jika ingin dipahami, harus diratifikasi melalui referendum yang berfokus pada isu-isu yang diperdebatkan. Konstitusi merupakan sesuatu yang dinamis dan mencerminkan kepentingan rakyat pada kurungan waktu tertentu. Kepintaran bisa berubah karena waktu dan lingkungan juga bisa berubah.

UUD 45 yang dikembangkan oleh masyarakat Bangsa hanya dapat digunakan untuk keuntungan jangka pendek. Sejak UUD 1945 disusun dalam keadaan darurat dan kacau, diperlukan pemerintahan yang kuat dengan segera. Deklarasi HAM baru dikeluarkan pada tahun 1948, sehingga hanya dimasukkan dalam UUD Sementara 1950 yang sudah tidak digunakan lagi. Demikian pula, masalah hak asasi manusia belum dimasukkan.

Arief mensurvei pembubaran negara yang sebelumnya terjadi pada zaman Negara Kesatuan Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan alasan kemungkinan organisasi yang digunakan Belanda hanyalah cara untuk memisahkan sesuatu, berbeda dengan yang ada saat ini. dibuat oleh negara yang sebenarnya, Belanda sudah tidak ada lagi. Ada mitos yang tidak bisa dipisahkan tanpa kesepakatan antara Megawati dengan militer, Arief, dan Megawati di tingkat federal.

Arief Budiman berpendapat bahwa rumusan umum nasionalisme adalah tatkala semua pihak mengutamakan kepentingan bangsa di atas segalanya. Ditinjau dari segi definisinya, semisal mengartikan bahwa nasionalisme adalah keyakinan bahwa suatu bangsa mampu mencapai tujuannya.

Dalam hal ini, jika ada orang yang menganggap bahwa pemerintah federal melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan mayoritas rakyat di negara tersebut, ini termasuk nasionalisme. Seandainya harus mengecam lelucon dengan Australia jika itu berguna untuk memperbaiki bangsa adalah nasionalisme juga. Tetapi jika semuanya tidak berguna maka menjadi tidak nasionalis. Istilah "nasionalisme" dapat digunakan dalam berbagai cara, seperti dalam konteks sistem politik Amerika, terlepas dari apakah suatu praktik tertentu tersebar luas atau tidak.

Sikap pemerintah Malaysia terhadap TKI didasarkan pada kenaifan, seperti yang diutarakan Arief Budiman, karena pemerintah Indonesia dan Departemen Luar Negeri Malaysia telah membahas perang di negara tersebut. Tanpa organisasi khusus menyindir nasionalisme adalah kewajiban membela warga negara yang pergi sebagai orang miskin karena tidak bisa hidup di negeri sendiri. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana pegawai TKI bisa memperoleh barang di negara lain yang kemudian digunakan oleh negara yang juga identik dengan TKI dalam hal memperoleh barang. Kepada TKI itu kenapa tidak bisa diberikan pekerjaan.

Sentimentalitas yang sama juga dirasakan Arief Budiman sebagai buruh migran yang ingin pulang ke kampung halaman karena lelah terus-terusan berbahasa Inggris bahkan berangan-angan menggunakan bahasa Inggris. Arief Budiman adalah orang Salatiga. Ia masih menganggap Salatiga sebagai rumahnya. Meski ia yakin dirinya bukan seorang nasionalis, meski harus merasa dirinya bukan orang Indonesia, setidaknya untuk kepentingannya, itu bukan masalah besar, Salatiga tetaplah sebuah negara.

Dia masih berkeinginan untuk kembali ke Indonesia. Selain itu karena teman-temannya ada di Indonesia, ketika dia berbicara bahasa Indonesia dia merasa lebih puas, termasuk ketika dia mengatakan lelucon atau kata-kata kotor, itu terasa lebih mudah karena semua perasaan muncul. Meski menurutnya ini bukan patriotisme atau nasionalisme, semua itu yang membuatnya selalu ingin pergi ke Indonesia. Namun, dia punya alasan untuk merindukan Indonesia karena dia lahir dan besar

di Indonesia, teman-teman Indonesiannya, dan bahasa yang dia gunakan untuk pertama kali mengekspresikan emosinya semuanya adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, di usianya yang sudah lanjut, Arief Budiman akan lebih bergembira di Indonesia. Ia mengajak agar sikapnya bisa disebut patriotisme.

Arief Budiman melihat perubahan yang terjadi di Indonesia sebagai gerakan sejarah yang masih memberi harapan. Arief telah melewati masa Soekarno dan Soeharto, termasuk masa reformasi. Meski masih memiliki harapan pada masa pemerintahan Suharto, harapan itu semakin kuat sejak lengsernya Suharto. Dia melihat begitu banyak kemajuan yang memberinya lebih banyak harapan daripada yang dia lakukan di bawah Suharto. Orang-orang yang merdeka dan demokrasi yang mulai ada, meski masih bingung, adalah contoh dari kemajuan yang dicapai. Sekarang semuanya lebih mungkin terjadi, tetapi negara ini masih menghadapi banyak masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badil, R., Bektı, L. S., & Rambitan, N. L. (2009). *Soe Hok-gie--sekali lagi*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Badrun, U. (n.d.). *Pengantar Pendidikan Sosiologi (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*.
- Burke, P. (2016). *Sejarah dan teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Prenada Media.
- Maksum, A. (2016). Sosiologi pendidikan. *Malang: Madani*.
- Serlika Aprita, S. H. (2021). *Sosiologi Hukum*. Prenada Media.
- Umanailo, M. C. B. (2017). *Kajian dan Analisis Sosiologi*.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/p/paulus-wirutomo/index.shtml> diakses tanggal 03 Februari 2010
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/arief-budiman/index.shtml> diakses tanggal 03 Februari 2010

BAB 6

AKSI, INTERAKSI, DAN KELOMPOK

Oleh Ananda Wahidah, S.Pd., M.Pd.

6.1. Pendahuluan

Ketika kita berbicara mengenai aksi dan interaksi, tentunya tidak lepas dari tindakan manusia dalam pola-pola kehidupan. Tindakan manusia ini memiliki pola dalam bentuk tindakan atau aksi yang tidak berdiri sendiri (Setiadi & Kolip, 2011). Aksi atau tindakan manusia ini dapat dikategorikan sebagai:

1. Tindakan yang muncul merupakan respon dari tindakan pihak lain.
2. Tindakan yang akan memicu respon dari pihak lain.

Setiadi & Kolip (2011) merumuskan tindakan/aksi tersebut kedalam proses sosial yang dapat digambarkan dengan pola berikut ini:

$\text{RESPONS} + \text{TINDAKAN} + \text{RESPON} = \text{PRODUK TINDAKAN}$

Sumber: Setiadi & Kolip (2011)

Bagan diatas menggambarkan bahwa pada produk tindakan yang dihasilkan terdapat ciri-ciri khusus yakni adanya pertukaran simbol dan arti yang berasal dari respon+tindakan+respon. Simbol dan arti inilah yang memberikan ciri khas pada tindakan sosial manusia baik yang melibatkan aktor tunggal dan yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik (Ritzer & Douglas, 2004). Tindakan dan aksi timbal balik ini yang sejatinya menghasilkan interaksi. Interaksi digambarkan sebagai "aksi seseorang atau sekelompok orang" yang mendapat "reaksi

dari seseorang atau sekelompok orang lainnya”. Aksi dan reaksi pada penggambaran inilah yang kemudian disederhakan menjadi satu konsep yang disebut Interaksi sosial.

Proses interaksi sosial melibatkan manusia karena adanya aksi dan reaksi yang diciptakan, sehingga secara langsung mengomunikasikan simbol dan arti kepada pihak lain yang ikut terlibat. Pihak lain kemudian akan menafsirkan simbol tersebut dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan hasil penafsiran mereka. Dapat disimpulkan pada proses interaksi sosial inilah, para aktor (manusia) saling terlibat dalam proses mempengaruhi satu sama lain. Hal ini memperkuat penelitian terdahulu dari Mulyadi & Liauw (2020) yang menyatakan bahwa manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya.

6.2. Interaksi Sosial

Berbicara mengenai interaksi sosial, ada 2 kata yang semestinya kita garis bawahi, yakni interaksi dan sosial. Interaksi merupakan istilah dan garapan sosiologi, begitupula dengan sosial. Interaksi memiliki arti bahwa setiap peserta pada suatu kelompok sosial masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain (yang berinteraksi dengannya) (Ahmadi, 2008). Maksud pernyataan tersebut yakni manusia sebagai sosok peserta dalam kelompok sosial tersebut mencoba memahami maksud dari aksi yang dilakukan oleh orang lain (peserta lain), sehingga terjadilah proses interaksi dan komunikasi. Selain itu menurut Petermann & Schönwälder (2014) interaksi sosial juga dibentuk oleh preferensi dan peluang dari individu itu sendiri.

Pada prosesnya interaksi sosial tidak hanya berlangsung dari gerakan yang dibangun saja, tetapi juga bisa dari simbol yang memiliki banyak makna sehingga perlu proses untuk memahami dan mengerti makna simbol tersebut secara penuh. Sehingga interaksi sosial sejatinya memerlukan banyak waktu

agar dapat mencapai kata sepaham dan keserasian diantara peserta yang berinteraksi.



Gambar 6.1 Interaksi Individu-Individu

Sumber: Google

Interaksi sosial berasal dari 2(dua) bahasa latin, yakni *Con* atau *Cum* yang memiliki arti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh (Moh Fahri et al., 2019). Istilah tersebut memiliki arti harfiah yakni bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan yang dibangun oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun diantara kelompok. Hubungan tersebut tidak hanya melibatkan hal-hal secara verbal saja, tetapi juga memasukan unsur non-verbal (dalam hal ini juga termasuk simbol dan gerakan). Adham Nasution mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses kelompok-kelompok dan individu-individu yang saling berhubungan, yang merupakan bentuk antara aksi sosial, yakni bentuk yang Nampak jika kelompok-kelompok maupun individu perorangan mengadakan hubungan satu sama lain (Siti Rahma Harahap, 2020). Pendapat lain dari Nasdian (2015) mengenai interaksi sosial, mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sementara itu Setiadi & Kolip (2011) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan yang menyangkut perorangan (individu), perorangan dengan kelompok, maupun antara kelompok. Soekanto (2016) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama

terjadinya aktivitas-aktivitas sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kimball Young dan Raymond W. Mack bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua bentuk kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial, mustahil akan terjadi kehidupan bersama (Soekanto, 2016). Proses interaksi sosial juga diyakini banyak berdampak pada pola hidup suatu masyarakat baik secara kelembagaan maupun bentuk lainnya (Siti Rahma Harahap, 2020).

Interaksi sosial dapat disimpulkan sebagai basis awal dalam menciptakan hubungan sosial yang terstruktur lainnya. Interaksi sosial juga merupakan proses sosial dimana individu menggambarkan atau mengorientasikan dirinya kepada orang lain dan merespon dengan tindakan terhadap apa yang dilakukan oleh pihak lain. Interaksi sosial juga disebut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, ada aksi maka akan ada reaksi sehingga disebut timbal balik. Adanya hubungan timbal balik merupakan ciri utama dari interaksi sosial baik itu terjadi diantara dua pihak atau lebih. Dua pihak ini harus terlibat aktif menjalankan perannya secara aktif bahkan keterlibatan ini juga bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan inti dari aksi dan tindakan yang saling berbalas dalam kehidupan sosial, Interaksi dijadikan poin penting yang perlu dipertahankan dan dipelihara agar proses sosial lainnya dapat dibangun. Seperti yang diungkapkan oleh Max Weber melalui Moh Fahri et al., (2019) hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan perilaku kepada orang lain, oleh karenanya harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Interaksi merupakan aktivitas yang melibatkan lebih dari satu individu, hubungan relasi antar manusia yang dapat menciptakan proses sosial lainnya.

6.2.1. Syarat Interaksi Sosial

Moh Fahri et al., (2019); Soekanto (2016) menyatakan ada 2 syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial terjadi, diantaranya:

1. Kontak

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain. Kontak merupakan awal terjadinya interaksi sosial, namun kontak tidak memerlukan aksi yang bersentuhan secara fisik saja, tetapi juga bisa melalui gerak dari fisikal organisme misalnya melalui gerak, isyarat, dan pembicaraan (Moh Fahri et al., 2019). Secara sederhana Soekanto (2016) menyatakan bahwa kontak sosial adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam proses interaksi sosial. Kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna dan arti bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Moh Fahri et al., 2019). Kontak sosial terbagi kepada beberapa macam, seperti kontak sosial primer, kontak sosial sekunder langsung, dan kontak sosial sekunder tak langsung. Kontak sosial primer merupakan kontak sosial yang terjadi secara langsung antara 2 pihak baik individu, individu kelompok, ataupun diantara kelompok. Secara langsung ini juga bisa ditandai dengan bertatap muka, berhadapan, berjabat tangan, hingga bertukar senyum, berkelahi, bahkan berbicara satu sama lain.

Kontak sosial sekunder langsung merupakan kontak sosial yang terjadi dengan menggunakan perantara, tetapi pihak yang melakukan kontak tersebut berhubungan secara langsung seperti berkomunikasi melalui telepon, *video call*, *zoom*, dan *skype*. Kontak sosial sekunder tak langsung adalah kontak sosial sekunder yang dilakukan melalui perantara, tetapi kedua belah pihak tidak berhubungan secara langsung (dalam hal ini diperlukan pihak ketiga sebagai perantara). Kontak sekunder tak langsung dapat dicontohkan melalui perantara surat antara pihak pertama dan kedua yang disampaikan oleh pihak ketiga sebagai perantara.

2. Komunikasi

Syarat kedua terjadinya interaksi sosial adalah dengan komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan (gagasan, ide, ataupun hal lain) dari satu pihak kepada pihak lain dan terjadinya upaya saling

mempengaruhi satu sama lain. Ada lima komponen dalam komunikasi yang harus dipenuhi dan diperhatikan, seperti pengirim (komunikator), penerima (komunikan), media (*channel*), pesan (*message*), dan umpan balik (*feedback*) (Setiadi & Kolip, 2011).



Gambar 6.2 Komunikasi dan Media

Sumber: Google

Syam (Mulyadi & Liauw, 2020) mengemukakan bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur yang penting dan wajib selalu ada, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*). Ketiga unsur penting ini memiliki posisi saling berhubungan satu sama lain, dimana sumber informasi merupakan unsur pertama baik berasal dari individu maupun kelompok yang memiliki bahan informasi untuk disebarluaskan kepada pihak lain. Unsur kedua yakni saluran yang digunakan bisa berupa media massa ataupun saluran intrapersonal. Unsur ketiga penerima informasi juga memiliki peran penting, hal ini bisa berbentuk individu ataupun kelompok yang menjadi sasaran penyampaian informasi (yang menerima informasi).

Rogers dalam bukunya *The History of Communication Study*(Mulyadi & Liauw, 2020) menyebutkan bahwa komunikasi dapat terjadi dengan 4 pola arah yang berbeda, yaitu:

- a. Komunikasi ke atas (*Upward Communication*) merupakan komunikasi yang terjadi/mengalir dari tingkat bawah ke tingkat atas seperti dalam suatu organisasi ada kotak saran, pertemuan kelompok, dan prosedur keluhan.
- b. Komunikasi ke bawah (*down ward communication*) merupakan komunikasi yang terjadi dari tingkat atas ke tingkat bawah dalam suatu organisasi, hal ini seperti terkait kebijakan pimpinan, memoresmi, ataupun berasal dari instansi.
- c. Komunikasi horizontal (*horizontal communication*) merupakan komunikasi yang mengalir melintasi berbagai fungsi dalam suatu organisasi.
- d. Komunikasi diagonal (*diagonal communication*) merupakan komunikasi yang bersifat melintasi fungsi dan tingkatan dalam organisasi.

Soekanto (2016) menyimpulkan mengenai 2 (dua) syarat terjadinya interaksi sosial ini, dimana kontak sosial dapat terjadi tanpa komunikasi. Tetapi dalam proses interaksi sosial, kontak sosial tidak memiliki makna dalam proses interaksi yang dibangun tanpa adanya komunikasi. Diehl (Schlemper & Panozzo, 2020) mengungkapkan bahwa komunikasi menjadi poin dalam mengeksplorasi interaksi manusia, dan bahkan menekankan bahwa konteks komunikasi menjadi penentu dalam menangkap aspek yang terjadi dari interaksi.

Komunikasi yang terjadi pada tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*symbolic interaction/SI*) (Ahmadi, 2008). Saat ini interaksi simbolik telah menjadi istilah bagi sosiologi dan komunikasi yang bersifat interdisipliner. Interaksi simbolik juga memiliki objek material yang sejatinya sama yakni manusia dan perilaku manusia. Perbedaannya terletak pada garapannya saja. Interaksi merupakan istilah dan garapan sosiologi, sementara simbolik merupakan istilah dan garapan komunikologi atau ilmu komunikasi.

6.2.2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Park dalam Akram (2015) mendefinisikan bentuk interaksi sosial sebagai "*.....constructed was based on five stages and consisted of: initial contact, competition, conflict, accomodation and assimilation of the minority group, in the majority of dominant group.*" (Moh Fahri et al., 2019). Definisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi terbentuk dari 5 tahap, dimulai dari kontak awal, persaingan, konflik, akomodasi, dan asimilasi kelompok minoritas pada kelompok dominan atau mayoritas.

Bentuk interaksi sosial menurut Soekanto (2016) dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan pertikaian/pertentangan (*conflict*). Selain itu Gillin dan Gillin mengungkapkan bahwa interaksi sosial juga terbagi kepada dua bentuk, yakni interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif (Setiadi & Kolip, 2011; Soekanto, 2016). Bentuk interaksi sosial asosiatif tercermin dari kerjasama, akomodasi dan asimilasi, sementara bentuk interaksi sosial yang disosiatif seperti persaingan, kontravensi, dan pertikaian atau pertentangan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk interaksi sosial yang asosiatif memiliki poin mendekatkan atau mempersatukan, sementara disosiatif memiliki ciri menjauhkan atau bertentangan. Disamping itu, ada beberapa faktor juga yang dapat mempengaruhi terjadinya proses interaksi sosial di kalangan manusia, yakni meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.

a. Imitasi

Kata imitasi sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Imitasi berasal dari kata bahasa Inggris yakni *imitation* yang memiliki arti meniru (Barida, 2016). Imitasi merupakan suatu proses perkembangan perilaku individu untuk melakukan aksi maupun tindakan seperti yang dilakukan oleh model. Perilaku meniru yang dilakukan oleh individu ini tentu

saja melibatkan penggunaan indera seperti mata, telinga dan pikiran yang terpusat pada bagaimana aksi dan tindakan yang diperagakan oleh model tersebut. Dalam proses imitasi, terjadi juga bentuk pembelajaran sosial yang memungkinkan individu mentransfer informasi baik berupa aksi, perilaku, bahasa, dan kebiasaan antara individu dan generasi berikutnya tanpa harus adanya pewarisan genetika. Imitasi memungkinkan adanya replikasi yang dihasilkan tanpa adanya ikatan khusus.



Gambar 6.3 Proses Imitasi Anak dan Ayah

(Sumber: Google)

Davidoff menjelaskan bahwa *imitation* sering disebut sebagai *modelling*, *social learning* ataupun *observational learning* (Purawanta, 2012). Proses *observational learning* ini menurut (Pierce W & Cheney, 2004) merupakan proses belajar dengan observasi, hal tersebut mencakup seperti melakukan apa yang orang lain lakukan, performa pembelajar (*observer*) diatur oleh tindakan dari sang model. Sementara *social learning* muncul sebagai kapasitas imitasi, seperti ketika individu menunjukkan imitasi spontan dengan cara melakukan apa yang oranglain lakukan (Barida, 2016). Sejalan dengan ungkapan dari (Pierce W & Cheney, 2004) bahwa imitasi spontan terjadi didasarkan dari seleksi natural atau karakteristik individu dibandingkan dengan pengalaman kehidupan individu tersebut. Manusia

sejatinya sudah mempraktekan imitasi ini dari dirinya sendiri, sebelum mengimitasi model ataupun orang lain, seperti saat bayi mengulang kata-kata dari mulutnya (Setiadi & Kolip, 2011), dan mengucapkan lafal yang terkadang tidak memiliki arti.

b. Sugesti

Setiadi & Kolip (2011) mengungkapkan bahwa sugesti dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada di dalam diri seorang individu. Ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Sugesti yang muncul kemudian menghasilkan norma-norma dalam kelompok, seperti prasangka-prasangka sosial (*social prejudices*), norma-norma (susila), dan lain sebagainya. Sugesti juga dalam ilmu sosial biasanya dideskripsikan sebagai proses di mana seseorang menerima suatu cara penglihatan (perspektif) atau pedoman-pedoman bertingkah laku dari orang lain tanpa melakukan pemikiran, pertimbangan maupun kritik terlebih dahulu. Ada beberapa bentuk kelainan jiwa yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan sugesti, diantaranya:

1. Hambatan Berpikir
2. Keadaan pikiran yang terpecah-pecah
3. Otoritas
4. Mayoritas
5. *Will of believe* (Setiadi & Kolip, 2011).

Sugesti dapat dilakukan oleh siapapun, tetapi kita perlu memahami betul indikator dari sugesti itu terbentuk. Peran model juga memberikan peran penting terutama dalam mempengaruhi orang lain dengan cara dari si model tersebut. Selanjutnya individu yang menerima sugesti akan menuruti dan muda terpengaruhi untuk mengikuti si model begitu saja tanpa berpikir panjang. Sugesti juga dapat dilakukan salah satunya dengan memuji ataupun membujuk orang lain. Sugesti dapat diberikan secara langsung maupun

tidak langsung (seperti melibatkan pembentukan asosiasi).

c. Identifikasi

Identifikasi sosial mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri merkea (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota dari kategori sosial tertentu (Sholichah, 2016). Identifikasi ini muncul ketika individu mulai menyadari bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma ataupun peraturan-peratiran yang harus dipenuhi, dipelajari atau ditaatinya (Setiadi & Kolip, 2011). Posisi seorang individu dalam lingkungan sosial dapat termasuk sebagai anggota dalam kategori sosial tertentu, atau didefinisikan sesuai dengan "*categorization*" yang ditawarkan. Aspek terpenting dalam proses Identifikasi adalah bagaimana seseorang dapat mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu (Sholichah, 2016).

Hogg dan Abrams menyatakan bahwa dalam proses identifikasi ada pengetahuan dan nilai yang melekat dalam anggota kelompok tertentu yang mewakili identitas sosial dari individu pribadi tersebut. Setiadi & Kolip (2011) menyatakan bahwa pada fase yang lebih dewasa, seorang individu akan mampu melakukan identifikasi dari setiap perilaku, sikap, dan pandangan yang muncul untuk dikumpulkan kemudian dipelajarinya dan dikembangkan menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Identifikasi juga menurut (Setiadi & Kolip, 2011) lebih didorong oleh keinginan mengikuti jejak individu lain, ingin mencontoh, dan bahkan ingin belajar dari orang lain yang memang memiliki *values* yang dianggap lebih ideal.

d. Simpati

Simpati dimaksud sebagai faktor tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok orang yang lain (Setiadi & Kolip, 2011). Faktor dari munculnya simpati bukanlah berasal dari pemikiran yang logis dan rasional, tetapi lebih berdasarkan penilaian perasaan. Individu biasanya akan lebih tertarik

kepada orang lain bukan karena salah satu ciri tertentu, tetapi lebih karena keseluruhan cara tingkah laku orang lain tersebut. Simpati berbeda dengan identifikasi, karena simpati lebih dominan didorong dengan rasa saling mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain (Setiadi & Kolip, 2011). Simpati merupakan kemampuan individu untuk merasa kasihan kepada individu lain, tetapi tidak merasakan perasaan yang sejatinya dirasakan oleh individu tersebut (lihat gambar 6.4).



Gambar 6.4 Seorang Anak yang Bersimpati pada Temannya yang Jatuh dari Sepeda

(Sumber: Google).

Dalam proses simpati, seseorang dapat merasa berpikir dan bertindak laku seakan-akan ia adalah orang lain, tetapi tidak merasakan perasaan yang nyata dirasakan oleh orang lain tersebut.

e. Empati

Empati merupakan kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sebagaimana dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi dari orang yang bersangkutan. Empati meskipun disebut sebagai respon yang bersifat emosi tetapi empati juga melibatkan keterampilan kognitif (Kau, 2010). Perasaan empati pada awalnya menurut Aronfeed (Eisenberg & Mussen, 1989) diperoleh melalui

conditioning ataupun asosiasi, dimana rasa senang atau sakit secara berulang-ulang dipasangkan dengan ekspresi orang lain mengenai perasaan itu.



Gambar 6.5 Gambaran Empati

Sumber: Google

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa empati dan simpati merupakan faktor yang sangat penting dalam memunculkan perilaku prososial. Gagasan ini telah diuji juga secara sistematis, dan didukung banyak bukti empiris (Kau, 2010). Empati dan perilaku prososial berkaitan dengan setting kehidupan sehari-hari.

Kajian sosiologi melihat bahwa pada interaksi sosial, ada beberapa bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi dan secara garis besar membaginya dalam dua bentuk, yakni proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Pada bentuk proses asosiatif juga terbagi kedalam tiga macam, yakni kerja sama (*co-operation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimiliasi (*asimilation*). Sementara itu, bentuk disosiatif juga memiliki beberapa bentuk, diantaranya persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertikaian atau pertentangan (*conflict*).

6.3. Kelompok Sosial

Berbicara mengenai kelompok sosial, kita harus tahu dulu apa itu masyarakat. Masyarakat tidak memiliki definisi yang tunggal, hal ini terjadi karena masyarakat merupakan kelompok yang dinamis, yang dapat berubah dari waktu ke waktu (Setiadi

& Kolip, 2011). Masyarakat seperti mengutip kutipan dari Setiadi & Kolip (2011) merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relative lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak-pinak).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, dan memerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Oleh karenanya, manusia akan senantiasa berkelompok. Kelompok sosial muncul sebagai akibat dari konsekuensi kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk bergabung dan berkelompok dengan manusia lainnya.

Kelompok sosial menurut Bruce J Cohen (1997) didefinisikan sebagai kumpulan orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati. Kelompok dapat dikategorikan sebagai kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Chaplin (1972; Walgito, 2002) mendefinisikan kelompok sosial dalam *Dictionary of Psychology* sebagai berikut:

“a collection of individuals who have same characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persones who interact in any way constitute a group. It is not necessary however for the member of a group to interact directly or in face manner.”(Fatih, 2018).

Maksud dari Chaplin dapat ditafsirkan bahwa kelompok sosial terbentuk dari dua orang atau lebih, yang di dalamnya terjadi interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok sosial juga sering didefinisikan sebagai sebuah kesatuan sosial yang terdiri atas dua individua tau lebih yang memiliki interaksi sosial yang cukup intens, memiliki pembagian tugas, struktur, nilai dan norma yang menjadi ciri khas dari satu

kesatuan sosial tersebut (Fatih, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk memiliki hubungan dengan manusia lainnya, hal ini juga menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya kelompok sosial.

Kelompok sosial memiliki beragam bentuk, salah satunya dinamakan komunitas. Komunitas adalah sekelompok individu yang menempati berbagai lokasi berbeda, atau memiliki jarak yang jauh satu sama lain, tetapi dipersatukan dengan minat dan kepentingan yang sama (Amrullah et al., 2016; Wahidah, 2020; Wahidah et al., 2020). Komunitas merupakan bagian dari kelompok sosial yang dimana ditandai dengan sekumpulan orang yang Bersatu karena memiliki tujuan bersama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan itu dan memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut (Dara et al., 2016).

(Setiadi & Kolip, (2011) mengemukakan ada konsekuensi dari kelompok sosial yakni perbedaan kelompok sosial yang menghasilkan gejala sosial. Gejala sosial ini muncul karena kemungkinan pertentangan dan kerja sama antara satu kelompok dan yang lainnya. Perbedaan kelompok juga terkadang menimbulkan benturan antarkelompok, sehingga perbedaan tersebut akan menjadi pemicu munculnya pertentangan antarkelompok. Ada beberapa hal yang menyebabkan kecenderungan manusia berkelompok seperti persamaan karakter kepribadian, persamaan kepentingan dan tujuan, kesamaan bahasa, adat istiadat, suku, ras, kegemaran, yang menjadikan manusia berkelompok dengan manusia lainnya. Selain persamaan, ada juga perbedaan yang menjadi gejala yang mengakibatkan pengelompokan manusia atas dasar ciri dan karakter tertentu yang berujung pada *in group* and *out group feeling*. Dapat diambil kesimpulan, bahwa kelompok sosial merupakan persoalan konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial, selain itu juga menjadi pemilahan kelompok manusia atas dasar perbedaan dan persamaan baik segi ciri, sikap, karakter, tujuan, ataupun lain sebagainya.

Kelompok sosial juga memiliki beberapa karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Walgito (2007), diantaranya:

1. Ukuran
2. Tujuan
3. Nilai atau *Value*
4. Waktu lamanya (*Duration*)
5. *Scope of Activities*
6. Minat
7. Daerah Asal
8. Formalitas(Fatih, 2018)

Walgito juga mengungkapkan bahwa kedelapan karakteristik inilah yang dapat menjadikan dasar mengapa manusia membentuk kelompok. Kelompok sosial yang sudah terbentuk juga dapat mempengaruhi kehidupan individu masing-masing anggotanya, selain itu kelompok sosial juga berpengaruh pada sikap individu, tingkah laku individu dan bahkan kehidupan berkelompok itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 301–316. <https://www.neliti.com/id/publications/154703/interaksi-simbolik-suatu-pengantar>
- Akram, M. I. (2015). *Urban ecology concept and its implication for studying sosial integration: Case study of the Palestinian refugees*. Uppsala University-Gotland Campus.
- Amrullah, I., Lestari, M. T., & Sos, S. (2016). ANALISIS GAYA HIDUP ANGGOTA KOMUNITAS KOREA HANSAMO BANDUNG (LIFESTYLE ANALYSIS OF KOREAN COMMUNITIES HANSAMO BANDUNG). *Jurnal Management*, 3(3), 3975–3982.
- Barida, M. (2016). Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi. *Jurnal CARE*, 03(3), 13–20. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/594/526>
- Chaplin, J. P. (1972). Dictionary of Psychology . In *Dictionary of Psychology* . Dell Publishing.
- Dara, D., Dilla, R., Rina, N., Mahadian, A. B., Prodi, S., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2016). Perilaku Konformitas Anggota Komunitas Hansamo Bandung Conformity Behavior of Hansamo ' S Members Bandung. *Junal Management*, 3(2), 2229–2233.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Fatih, M. K. (2018). PROBLEMATIKA DALAM KELOMPOK SOSIAL (Studi Kasus Penutupan Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 66–76. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/286/230>

- Kau, M. A. (2010). EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK. *Inovasi*, 7(3), 1–5.
- Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194>
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). WADAH INTERAKSI SOSIAL. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37–44.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum* (1st ed.). Buku Obor.
- Petermann, S., & Schönwälder, K. (2014). Immigration and social interaction: Do diverse environments matter? *European Societies*, 16(4), 500–521.
<https://doi.org/10.1080/14616696.2013.865064>
- Pierce W, D., & Cheney, C. D. (2004). *Behavior Analysis and Learning* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Purawanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Douglas, G. J. (2004). *Teori-Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Grup.
- Schlemper, M. B., & Panozzo, K. A. (2020). Identity, social interaction, and networks in the region of Wisconsin's Holyland. *Journal of Cultural Geography*, 37(2), 184–215.
<https://doi.org/10.1080/08873631.2020.1731226>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi* (1st ed., Vol. 2). Prenada Media Grup.
- Sholichah, I. F. (2016). IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ETNIS MADURA. *PSIKOSAINS*, 11(1), 40–52.

<http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/635>

Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>

Soekanto, S. (2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo.

Wahidah, A. (2020). *HIPERREALITAS KOREAN WAVE DALAM TREN KECANTIKAN TERHADAP DEKONSTRUKSI MASKULINITAS DI KALANGAN PENGGEMAR KOREA DI BANDUNG* [Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Wahidah, A., Nurbayani, S., & Aryanti, T. (2020). Korean Wave: Lingkaran Semu Penggemar Indonesia. *Sosietas*, 10(2), 887–893. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/30111>

Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Andi.

Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Andi.

BAB 7

SOSIOLOGI ORGANISASI

Oleh Sopian Tamrin

7.1. Pendahuluan

Semenjak sosiologi mendapatkan pengakuan dari kalangan intelektual pada masanya. Telah menunjukkan perkembangannya secara cepat dan kaya. Sosiologi merupakan satu disiplin yang baik untuk menunjukkan bagaimana perdebatan intelektual diperlukan untuk bertumbuh. Sosiologi muncul sebagai ketidakpuasan penjelasan atas realitas social dan bertumbuh dengan spirit itu juga. Perdebatan awal dalam sosiologi terkait dengan perspektif teoretis yang berbeda. Salah satu perdebatan utama adalah antara determinisme sosial dan kebebasan individu. Ada juga perdebatan tentang peran struktur sosial dan agen individu dalam membentuk masyarakat.

Tokoh utama yang berkontribusi dalam perkembangan sosiologi adalah Auguste Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber (Collins, R. ; 1994). Auguste Comte (1798-1857) dianggap sebagai bapak sosiologi. Meskipun pandangan ini debatable, namun tetap digunakan sebagai titik berangkat fondasi percakapan sosiologi. Tidak bisa dipungkiri bahwa beliau berjasa dalam memperkenalkan terma permulaan tentang sosiologi. Hal tersebut sebagai upaya menggambarkan ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah. Bagaimanapun Comte telah melepas bayang-bayang filsafat dan psikologi yang santer sebagai penjelas yang telah dulu mapan kala itu. Auguste Comte berfokus pada pemahaman struktur sosial dan hubungan antara individu dalam masyarakat. Selain itu, kita tidak bisa menutup mata untuk melihat sosiologi sebagai sesuatu disiplin yang kompleks dalam proses

kelahirannya tanpa mengerdikan sosok yang lain. Tokoh-tokoh yang lain seperti Marx, Durheim dan Weber dll. Karl Marx (1818-1883) mengembangkan pendekatan sosiologi yang lebih kritis dan fokus pada analisis konflik sosial dan ketimpangan ekonomi. Marx melihat masyarakat sebagai medan pertempuran antara pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletar). Ini adalah sala-satu gagasan yang paling banyak berkembang dalam teori sosiologi. Seperti sosiologi pada umumnya, gagasan marx bertumbuh di tengah kritik dan pembaharuan yang mencari relevansinya pada setiap era.

Tokoh besar sosiologi lainnya adalah Emile Durkheim. Emile Durkheim (1858-1917) menekankan pentingnya studi tentang fakta sosial yang berada di luar individu. Durkheim berfokus pada integrasi sosial, solidaritas, dan pentingnya norma dan nilai-nilai sosial dalam mempertahankan stabilitas sosial. Sedangkan Max Weber (1864-1920) menyoroti pentingnya pemahaman komprehensif terhadap tindakan individu dan motivasi di baliknya. Ia menekankan peran agama, birokrasi, dan rasionalitas dalam masyarakat modern.

Selain itu, perdebatan muncul seputar metode penelitian sosiologi, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dikembangkan. Hal ini sangat terlihat dengan kemunculan karya Durkheim tentang *The rules of sociological method*. Sosiologi juga menghadapi tantangan dalam memperoleh status sebagai ilmu sosial yang mandiri dan diakui secara akademik. Meskipun terjadi perdebatan dan variasi teoritis, sosiologi sebagai disiplin ilmu terus berkembang dengan penelitian yang lebih lanjut tentang struktur sosial, interaksi sosial, ketimpangan, identitas sosial, globalisasi, dan berbagai fenomena sosial lainnya.

7.2. Organisasi sebagai Konsep

Organisasi pada dasarnya adalah konsep. Mengapa? Karena ia adalah sebuah abstraksi dari kenyataan yang bisa dijumpai dalam keseharian social. Abstraksi adalah upaya mereperesentasikan kenyataan dalam sebuah konsep. Abstraksi juga bisa dipahami sebagai proses intelektual yang melibatkan penyederhanaan atau penghilangan detail yang tidak penting

atau tidak relevan dari suatu fenomena, objek, atau konsep untuk memahami esensi atau pola umum yang mendasarinya. Dalam konteks organisasi, abstraksi memungkinkan kita untuk memahami esensi atau pola umum yang mendasari organisasi tanpa terjebak dalam kompleksitas detail yang tidak relevan. Abstraksi melibatkan proses intelektual di mana kita mengidentifikasi elemen-elemen penting dan menghilangkan detail yang tidak penting atau tidak relevan. Ini memungkinkan kita untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek organisasi yang lebih esensial dan memahami prinsip-prinsip dasar yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang organisasi secara keseluruhan. Sebagai contoh, ketika kita membicarakan organisasi, kita mungkin abstraksi beberapa elemen penting seperti struktur organisasi, hierarki, tugas dan tanggung jawab, serta hubungan antar anggota organisasi. Dengan melakukan abstraksi ini, kita dapat mengenali pola-pola umum dalam berbagai jenis organisasi, tanpa harus terpaku pada detail-detail khusus dari masing-masing organisasi secara individu.

Menurut Scott (2003) bahwa organisasi sebagai konsep yang melibatkan abstraksi dari kenyataan yang ada dalam konteks sistem-sistem rasional, alamiah, dan terbuka. Dalam karyanya *Organizations: Rational, natural, and open systems*, Scott (2003) menguraikan organisasi sebagai sebuah system rasional, alamiah dan terbuka. Antara lain sebaga berikut ;

1. Sistem-sistem rasional
 - a. Organisasi sebagai sistem rasional yang didasarkan pada pertimbangan logis dan tujuan yang jelas.
 - b. Organisasi yang mengutamakan efisiensi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan rasional.
 - c. Memiliki struktur organisasi, pembagian kerja, hierarki, dan proses pengambilan keputusan.
2. Sistem-sistem alamiah
 - a. Organisasi sebagai sistem alamiah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, norma, dan interaksi sosial.

- b. Organisasi meliputi komunikasi informal, identitas dan solidaritas kelompok, serta konflik dan politik organisasi.
 - c. Organisasi sebagai entitas yang diwarnai oleh unsur-unsur sosial dan budaya.
3. Sistem-sistem terbuka
- a. Organisasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya.
 - b. Organisasi melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan
 - c. Organisasi melakukan inovasi, dan keterkaitan organisasi dengan masyarakat luas.

7.3. Organisasi sebagai objek kajian sosiologi

Sosiologi berkembang berdasarkan situasi social yang meliputinya. Organisasi juga adalah produk social yang muncul sebagai respon kebutuhan tatanan social. Pasca revolusi industry di inggris tahun 1809, organisasi menjadi satu kajian modern yang sangat penting. Perubahan social masyarakat agraris menjadi masyarakat industry mendorong perubahan organisasi social Masyarakat. Sejak saat itu, organisasi menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat industry. Dimana pabrik-pabrik, perusahaan, dan lembaga-lembaga lainnya memainkan peran utama dalam produksi, distribusi, dan pengaturan kehidupan ekonomi masyarakat. Perubahan ini melahirkan tantangan dan permasalahan baru yang membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang organisasi dan hubungannya dengan masyarakat. Sehingga sosiologi mulai mempelajari organisasi sebagai objek kajian yang signifikan.

Para sosiolog seperti Max Weber, Émile Durkheim, dan Karl Marx mengembangkan teori dan perspektif baru dalam memahami organisasi dan perannya dalam masyarakat. Weber mengkaji struktur organisasi, otoritas, dan birokrasi, sementara Durkheim memperhatikan pentingnya integrasi sosial dalam organisasi (Durkheim; 1933). Marx fokus pada dimensi ekonomi dan konflik kelas dalam organisasi. Dalam pengembangan

sosiologi modern, studi tentang organisasi menjadi semakin luas dan beragam.

Sosiolog mulai memperhatikan aspek-aspek seperti budaya organisasi, identitas sosial dalam konteks organisasi, konflik dan kekuasaan dalam organisasi, serta dampak organisasi pada individu dan masyarakat secara lebih luas. Organisasi juga terus bertransformasi seiring perkembangan sosial dan teknologi. Dalam era kontemporer, munculnya organisasi berbasis teknologi informasi, organisasi virtual, dan dinamika organisasi dalam konteks globalisasi semakin menarik perhatian sosiologi. Sosiologi terus mengembangkan teori dan metodologi yang relevan untuk memahami perubahan dalam organisasi dan dampaknya pada masyarakat. Dengan mempelajari organisasi sebagai objek kajian, sosiologi membantu kita memahami struktur, dinamika, dan peran organisasi dalam masyarakat. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan, peluang, dan perubahan yang terjadi dalam organisasi, serta memberikan pemikiran yang lebih baik dalam merancang kebijakan dan mengelola organisasi untuk kepentingan masyarakat secara lebih luas.

Kemunculan organisasi sebagai satu kenyataan social banyak memfasilitasi praktik keseharian. Organisasi merupakan mediasi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dapat berupa institusi, perusahaan, pemerintahan, atau kelompok-kelompok sosial lainnya yang memiliki struktur, aturan, dan prosedur yang terorganisir. Sosiologi mempelajari berbagai aspek organisasi, termasuk struktur, interaksi sosial, budaya organisasi, dan dampak organisasi terhadap individu dan masyarakat. Beberapa topik yang sering dipelajari dalam kajian sosiologi mengenai organisasi akan dibahas pada bagian selanjutnya.

7.4. Fenomena sosial dalam organisasi

Organisasi merupakan satu kenyataan social yang cukup kompleks. Ada banyak dinamika social bisa dijumpai di dalamnya. Berikut beberapa kenyataan social yang dimaksud.

Pertama, struktur sosial organisasi, salah satu perbedaan mendasar organisasi dengan kelompok social adalah struktur social. Struktur dalam organisasi tidak semata realitas yang hirarkis. Melainkan sebagai suatu sarana untuk mendistribusikan peran social setiap individu dalam suatu organisasi. Distribusi peran itu akan menentukan bagaimana organisasi bisa menjalankan fungsinya secara optimal. Struktur sosial organisasi merujuk pada pola hubungan dan pengaturan tugas di dalam suatu organisasi. Struktur sosial organisasi menentukan bagaimana wewenang, tanggung jawab, dan komunikasi diatur dalam konteks organisasi.

Paling tidak menurut Robbins (2017) bahwa struktur social dalam organisasi memiliki focus pada beberapa kenyataan sosialnya, seperti hirarki, bagian, saluran komunikasi, pembagian kerja.

1. Hierarki, aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuasaan, otoritas, dan tanggung jawab di dalam organisasi. Ini bisa berupa struktur yang berbentuk piramida atau yang lain sesuai dengan kebutuhan organisasi. Hal ini sebagai gambaran bagaimana tingkatan manajemen yang berbeda atau struktur yang lebih datar dengan tingkat otoritas yang lebih terdistribusi.
2. Bagian, organisasi sering kali memiliki departemen atau divisi yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi atau area kerja tertentu. Struktur sosial organisasi mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab di antara departemen-departemen ini untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Posisi dan Jabatan: Struktur sosial organisasi mencakup posisi-posisi dan jabatan-jabatan yang ada di dalam organisasi. Setiap posisi atau jabatan memiliki tanggung jawab, wewenang, dan peran yang terkait dalam mencapai tujuan organisasi.
3. Saluran komunikasi, struktur sosial organisasi mempengaruhi saluran komunikasi di antara anggota organisasi. Hal ini mencakup bagaimana informasi mengalir dari atas ke bawah (komunikasi vertikal) dan

antara departemen-departemen atau individu-individu (komunikasi horizontal).

4. Pembagian kerja, struktur sosial organisasi juga melibatkan pembagian kerja yang jelas dan pengaturan tugas-tugas di dalam organisasi. Ini dapat mencakup pemisahan tugas berdasarkan spesialisasi atau fungsi tertentu.

Kedua, budaya organisasi, organisasi sebagai system social yang mengikat tujuan bersama tentu memiliki dasar imajinasi dan kesadaran kolektif tertentu dalam melanggengkan kebersamaan para anggota organisasi. Keterhubungan individu dalam organisasi adalah kesamaan persepsi atas hubungan yang mereka bangun. Budaya organisasi merujuk pada kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dipegang dan dibagikan oleh anggota organisasi. Budaya organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu dalam konteks organisasi, serta mencerminkan identitas, nilai, dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Berikut beberapa pengertian budaya organisasi menurut beberapa ahli.

1. Edgar H. Schein, Schein (2010) mendefinisikan budaya sebagai suatu pola perilaku yang dihasilkan, dipelajari, dan dibagikan oleh anggota suatu kelompok sosial. Menurutnya, budaya mencakup asumsi dasar, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi dasar dalam memandang dunia dan mengatur perilaku anggota organisasi.
2. Geert Hofstede, Hofstede (2001) menggambarkan budaya sebagai program mental yang membedakan satu kelompok atau kategori orang dari kelompok atau kategori lainnya. Hofstede menekankan pentingnya dimensi budaya seperti individualisme-kolektivisme, kekuatan jarak, dan orientasi waktu dalam memahami perbedaan budaya antar negara atau kelompok.

3. Charles Handy, budaya adalah sistem yang kompleks dari nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan norma-norma yang berkembang di dalam suatu organisasi. Ia menyatakan bahwa budaya organisasi dapat mempengaruhi perilaku, motivasi, dan kinerja individu dalam organisasi (Handy;1985).
4. Terrence Deal dan Allan Kennedy, budaya merupakan tatanan pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai bersama yang ada dalam suatu organisasi. Mereka menekankan pentingnya budaya dalam membentuk identitas organisasi dan mempengaruhi keputusan dan tindakan individu (Deal, T. E., & Kennedy; 1982).
5. Peter Drucker, Drucker melihat budaya sebagai sistem kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang diterima dan diinternalisasi oleh anggota organisasi. Drucker berpendapat bahwa budaya organisasi memainkan peran penting dalam membentuk norma-norma, etika, dan kebiasaan kerja dalam organisasi.

Perlu dipahami bahwa dalam konteks organisasi definisi budaya akan bervariasi tergantung pada konteks spesifik organisasinya. Namun, dari uraian ahli di atas kita bisa menyimpulkan bahwa secara umum, budaya mengacu pada kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang membentuk identitas dan mengatur perilaku dalam suatu kelompok sosial atau organisasi.

7.5. Interaksi dalam Organisasi

Organisasi hanya memungkinkan apabila ada dua individu atau lebih di dalamnya. Individu tidak semata berada atau ada dalam organisasi. Melainkan secara aktif berdasarkan perannya membangun hubungan medasar yakni interaksi. Melalui interaksi itulah kebutuhan para anggota bisa terealisasi. Tidak hanya itu interaksi akan menentukan bagaimana organisasi bisa menjalankan fungsinya. Interaksi memiliki fungsi dasar dalam konteks organisasi yakni sebagai berikut;

1. Pembentukan hubungan sosial, interaksi adalah cara utama bagi individu untuk berinteraksi dan membentuk hubungan

sosial dengan orang lain. Hubungan sosial memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Interaksi memungkinkan kita untuk membentuk persahabatan, kemitraan, dan jaringan sosial yang saling mendukung. Dalam organisasi intensitas interaksi social bisa membangun hubungan social yang kuat antara para anggota. Interaksi dalam organisasi mencakup hubungan antar-pribadi antara anggota organisasi. Hubungan ini dapat mencakup hubungan atasan-bawahan, rekan kerja, atau tim kerja. Kualitas hubungan antarpribadi yang baik dapat mempengaruhi motivasi, kepuasan kerja, dan kerjasama dalam organisasi.

2. Saluran informasi, melalui interaksi, informasi, ide, dan pengetahuan dapat disampaikan dan dipertukarkan secara efektif, memungkinkan kerja sama yang baik dan pencapaian tujuan bersama. Sedangkan informasi diperlukan untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan organisasi. Interaksi memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara anggota organisasi. Sederhanya Interaksi merupakan hal yang fundamental dalam organisasi, karena melibatkan berbagai bentuk komunikasi dan hubungan antara anggota organisasi. Komunikasi organisasi memungkinkan penyampaian informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu antara anggota organisasi. Ini memastikan pemahaman yang baik tentang tugas, tanggung jawab, prosedur, dan kebijakan organisasi, serta membantu anggota organisasi dalam mengambil keputusan yang tepat. Interaksi dalam organisasi melibatkan komunikasi antara anggota organisasi. Komunikasi dapat terjadi dalam bentuk lisan, tulisan, atau nonverbal.
3. Komunikasi yang efektif, interaksi merupakan dasar dari komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik membutuhkan interaksi yang terbuka, responsif, dan saling mendengarkan antara pihak-pihak yang terlibat. Interaksi yang baik membantu dalam menyampaikan pesan dengan

jelas, memahami persepsi dan makna yang dimiliki oleh orang lain, dan membangun pemahaman bersama.

4. Pembentukan identitas Sosial, interaksi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu menginternalisasi norma, nilai, dan peran sosial yang membentuk identitas mereka. Interaksi membantu individu memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial dan membangun rasa keanggotaan dan keterikatan dengan kelompok-kelompok sosial tertentu.
5. Pemecahan konflik, interaksi juga penting dalam pemecahan konflik dan negosiasi. Dalam situasi konflik, interaksi yang terbuka dan saling mendengarkan memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk mengungkapkan kekhawatiran, memahami perspektif lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Interaksi yang baik juga mendukung proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Secara keseluruhan, interaksi merupakan dasar dari hubungan sosial, pertukaran informasi, komunikasi, dan pembentukan identitas serta pemecahan konflik. Urgensi interaksi terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi hubungan yang bermakna, pertukaran informasi yang penting, dan kolaborasi yang produktif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

7.6. Solidaritas dalam organisasi

Solidaritas dalam organisasi mengacu pada ikatan dan rasa saling bergantung antara anggota organisasi yang mengarah pada kesatuan, kerjasama, dan kohesi dalam mencapai tujuan bersama. Solidaritas mencerminkan hubungan sosial yang dibangun berdasarkan pemahaman, kepercayaan, dukungan, dan ketergantungan antara individu-individu di dalam organisasi.

Dalam konteks organisasi, terdapat dua konsep solidaritas Émile Durkheim (1933) yang bisa diuraikan, yakni sebagai berikut;

1. Solidaritas mekanik, solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang didasarkan pada pembagian kerja yang sederhana dan keseragaman sosial. Di dalam organisasi dengan solidaritas mekanik, anggota memiliki nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang serupa. Kesatuan dan kohesi dihasilkan dari kesamaan karakteristik dan peran yang dimiliki oleh anggota organisasi. Hubungan solidaritas didasarkan pada tradisi, adat istiadat, dan ketergantungan terhadap keseragaman tugas.
2. Solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang didasarkan pada pembagian kerja yang kompleks dan ketergantungan fungsional antara individu-individu. Dalam organisasi dengan solidaritas organik, anggota memiliki peran dan spesialisasi yang berbeda, dan saling membutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi. Solidaritas di sini terbentuk melalui saling ketergantungan dalam proses kerja dan kebutuhan akan kontribusi yang berbeda dari anggota organisasi. Hubungan solidaritas didasarkan pada pertukaran dan kolaborasi yang saling melengkapi.

7.7. Konflik dalam organisasi

Konflik dalam organisasi bisa kita artikan sebagai ketegangan atau perbedaan pendapat antara individu atau kelompok yang berkitan dengan tujuan organisasi. Selain itu, konflik juga bisa terjadi karena perbedaan nilai, kepentingan, persepsi, atau sumber daya yang terbatas. Untuk kebutuhan bagian ini, mari kita uraikan beberapa poin penting terkait konflik dalam organisasi.

1. Sumber konflik, konflik dapat timbul dari berbagai sumber, seperti perbedaan dalam persepsi, kompetisi atas sumber daya, perbedaan dalam tujuan atau

- kepentingan, perbedaan dalam nilai atau budaya, dan kurangnya komunikasi atau pemahaman yang memadai.
2. Bentuk konflik dalam organisasi dapat berwujud dalam bentuk-bentuk yang berbeda, seperti konflik antarpribadi (misalnya, konflik antara rekan kerja), konflik antarkelompok (misalnya, konflik antara departemen atau tim), atau konflik antara individu dan organisasi (misalnya, konflik antara karyawan dan manajemen).
 3. Dampak konflik dalam organisasi dapat memiliki dampak yang kompleks. Konflik yang tidak diatasi dengan baik dapat mengganggu hubungan antarindividu, menghambat kerja tim, menurunkan produktivitas, menyebabkan ketidakpuasan kerja, dan merusak iklim organisasi secara keseluruhan. Namun, konflik yang ditangani dengan baik dapat memunculkan inovasi, memperkuat hubungan, dan membawa perubahan positif dalam organisasi.
 4. Penyelesaian konflik, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam organisasi. Pendekatan tersebut meliputi negosiasi, mediasi, arbitrase, dan penyelesaian melalui kepemimpinan yang efektif. Tujuan penyelesaian konflik adalah mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, membangun komunikasi yang efektif, memulihkan hubungan yang rusak, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.
 5. Manajemen konflik, manajemen konflik merupakan proses proaktif untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani konflik sebelum mencapai tingkat yang merugikan organisasi. Ini melibatkan upaya seperti pembangunan komunikasi yang efektif, peningkatan pemahaman antarindividu, peningkatan keterampilan negosiasi, dan pembentukan kebijakan organisasi yang mengatasi perbedaan dan mempromosikan kerjasama.

Pemahaman yang baik tentang konflik dalam organisasi memungkinkan manajemen dan individu untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan mendukung

pencapaian tujuan organisasi. Penting untuk mengembangkan keterampilan dalam manajemen konflik, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari strategi manajemen organisasi secara keseluruhan. Beberapa perspektif sosiologi dalam menjelaskan fenomena konflik dalam organisasi. Namun, akan dijelaskan singkat pada bagian selanjutnya.

7.8. Organisasi dalam teori sosiologi

Sebagaimana pandangan ritzer dalam bukunya yang berjudul sosiologi ilmu pengetahuan yang berparadigma ganda, penulis berupaya menjelaskan realitas organisasi dalam beberapa perspektif teori sosiologi. Adapun perspektif yang akan diuraikan adalah rumpun teori yang populer dalam ilmu sosiologi. Pemilihan rumpun teori ini tidak sebatas kepentingan popularitas teori melainkan menunjukkan bagaimana khazanah sosiologi itu tidak tunggal dan tidak layak ditunggalkan. Menegaskan kembali penjelasan Ritzer (2011) bahwa sosiologi melibatkan paradigma ganda karena sosiologi tidak hanya terikat pada satu pendekatan atau sudut pandang dalam memahami fenomena sosial, tetapi mengadopsi berbagai pendekatan dan teori yang berbeda.

Dalam kepentingan buku ini penulis akan menyediakan penjelasan teori fungsionalisme, konflik, dan konstruktivisme dalam uraian singkat. Berikut uraiannya;

1. Sudut pandang fungsionalisme, memiliki pandangan bahwa masyarakat selalu teorientasi pada keseimbangan dan stabilitas sosial. Masyarakat dipahami secara harmonis dengan adanya keseimbangan antara berbagai komponen dan institusi sosial. Fungsionalisme menganggap bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal untuk mengatasi gangguan social termasuk konflik. Fungsionalisme mengasumsikan bahwa berbagai aspek dan organisasi dalam masyarakat saling terkait dan sekaligus saling memengaruhi. Setiap komponen sosial atau organisasi memiliki peran dan fungsi spesifik yang berkontribusi pada kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Hal ini disebut sebagai kondisi yang interdependensi social. Melalui

interdependensi fungsional ini masyarakat selalu dilihat sebagai satu kesatuan yang saling menopang demi pencapaian tujuan. Fungsi sosial mengacu pada kontribusi yang dilakukan oleh komponen atau institusi sosial untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan masyarakat. Setiap komponen sosial memiliki peran khusus dalam memenuhi kebutuhan sosial yang berbeda. Fungsionalisme mengasumsikan bahwa setiap aspek dalam masyarakat berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu dan memastikan kelangsungan sistem sosial. Fungsionalisme menekankan pentingnya efisiensi dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial, di mana setiap komponen berusaha untuk melakukan tugasnya dengan cara yang paling efektif dan efisien. Fungsionalisme juga percaya bahwa integrasi sosial adalah tujuan utama dalam masyarakat. Integrasi sosial mengacu pada keterkaitan dan kebersamaan antara individu-individu, kelompok, dan institusi dalam masyarakat. Fungsionalisme percaya bahwa integrasi sosial diperlukan untuk menjaga stabilitas, koordinasi, dan keharmonisan dalam masyarakat. Pandangan fungsionalisme meyakini bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mempertahankan keseimbangan fungsional. Organisasi dan institusi dalam masyarakat akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial yang berubah dengan mengembangkan peran dan struktur yang sesuai. Dalam pandangan Parson (2013) kondisi-kondisi di atas dimodelkan dalam sebuah mekanisme yang diistilahkannya sebagai skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Asumsi-asumsi ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana organisasi sebagai bagian dari masyarakat saling kait-mengait dengan organisasi lain dalam masyarakat. Dalam level social yang lebih kecil berarti bahwa sub organisasi atau bagian-bagian dalam organisasi adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan. Fungsionalisme menitik beratkan pada aspek makro, sehingga melihat kenyataan social secara keseluruhan. Bagaimana berbagai unsur dalam organisasi

sosial saling berinteraksi, dan bagaimana stabilitas dan integrasi sosial dipertahankan dalam organisasi.

2. Sudut pandang konflik, sumber daya yang terbatas, ketidaksetaraan, kepentingan, dan persaingan kekuasaan di antara individu, kelompok-kelompok dalam masyarakat merupakan poin-poin sentral dalam asumsi teori konflik. Faktanya semua poin tersebut selalu melekat dalam kehidupan bermasyarakat, baik kita sebagai individu maupun atas nama kelompok. Itulah sebabnya konflik tidak akan pernah hilang dalam Masyarakat.

Sengaja membuka asumsi teori konflik seperti ini untuk melepaskan sejenak pembaca pada nuansa dari asumsi teori fungsionalisme sebelumnya. Jika fungsionalisme menganggap bahwa masyarakat selalu dalam keadaan stabil atau selalu mengarah pada harmonis. Maka teori konflik melihat masyarakat secara terbalik. Masyarakat senantiasa selalu dalam kondisi mengandung pertentangan. Lebih jelasnya sedikit uraian singkat beberapa tokoh sosiologi konflik.

Pertama, Karl Marx , Marx (2009) melihat konflik sosial sebagai inti dari dinamika masyarakat kapitalis. Bagi Marx, konflik terutama berpusat pada konflik kelas antara pemilik modal (kapitalis) dan pekerja (proletariat). Marx berpendapat bahwa dalam sistem kapitalis, pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja pekerja untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sementara pekerja dieksploitasi dan mengalami alienasi. Konflik kelas ini mendorong perubahan sosial dan perjuangan revolusioner proletariat untuk menggulingkan kapitalisme dan membangun masyarakat sosialis. Dalam pemikiran Marx, konflik tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif, tetapi sebagai bagian alami dari dinamika sosial yang mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi dan pertentangan kepentingan di dalam masyarakat kapitalis. Konflik dianggap sebagai faktor penting dalam perubahan sosial dan perjuangan menuju masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Kedua, Ralf Dahrendorf (1929), Tokoh lain yang melihat konflik sebagai jalan perubahan social yakni Ralf Dahrendorf.

Secara spesifik Dahrendorf (Ritzer, 2012) juga membahas konflik otoritas. Menurut Dahrendorf, konflik otoritas terjadi ketika individu atau kelompok dalam masyarakat berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan atau otoritas yang lebih tinggi daripada yang dimiliki oleh pihak lain. Dahrendorf berpendapat bahwa konflik otoritas muncul dari ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan di dalam struktur sosial. Struktur sosial mengatur posisi-posisi otoritas atau kekuasaan yang berbeda, dan ada kelompok-kelompok yang memiliki akses yang lebih besar terhadap otoritas daripada yang lain. Konflik otoritas timbul ketika kelompok-kelompok yang kurang memiliki otoritas berjuang untuk memperoleh kontrol atau mengubah distribusi kekuasaan yang ada. Dalam perspektif Dahrendorf, konflik otoritas adalah aspek yang tak terpisahkan dari dinamika sosial. Konflik otoritas dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat individu hingga tingkat sosial yang lebih luas, seperti dalam hubungan antara kelas sosial atau kelompok-kelompok yang bersaing untuk kekuasaan politik. Konflik otoritas juga dapat berkaitan dengan persaingan dalam pengambilan keputusan, distribusi sumber daya, atau pengaruh terhadap pembentukan norma dan nilai dalam masyarakat. Dalam konteks konflik otoritas, Dahrendorf memandang bahwa perubahan sosial dan transformasi masyarakat sering kali terjadi melalui konflik-konflik yang terkait dengan persaingan otoritas. Konflik otoritas dapat mendorong perubahan struktur sosial, redistribusi kekuasaan, atau pengembangan sistem otoritas yang lebih inklusif dan demokratis. Konsep ini tentu sangat relevan dalam menjelaskan fenomena organisasi terutama organisasi industrial.

Ketiga, Lewis Coser (1913) Menurut Lewis Coser (Ritzer, 2012), konflik dapat dibedakan menjadi konflik laten (latent conflict) dan konflik manifest (manifest conflict). Konflik laten merupakan konflik yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Konflik ini sering kali muncul dari perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan antara individu atau kelompok yang terlibat. Meskipun tidak tampak secara langsung, konflik laten dapat mempengaruhi hubungan

sosial dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Contohnya; persaingan antara kelompok dalam organisasi untuk mendapatkan promosi, ketidaksetujuan antara kelompok etnis yang berbeda terhadap kebijakan pemerintah, atau perbedaan pandangan politik yang menjadi sumber ketegangan dalam masyarakat. Sedangkan konflik manifest (Manifest Conflict), mencakup pertentangan, pertentangan fisik, atau perbedaan terbuka dalam pandangan dan tindakan antara individu atau kelompok. Konflik manifest dapat melibatkan demonstrasi, protes, pertengkaran verbal, atau bahkan kekerasan fisik. Misalnya pemogokan pekerja yang menuntut kenaikan gaji, perang antara negara-negara yang disebabkan oleh pertentangan kepentingan politik, atau pertikaian antara kelompok agama yang bersaing untuk mempengaruhi kebijakan publik. Dalam pemahaman Coser, konflik laten dan manifest saling terkait. Konflik laten dapat menjadi sumber konflik manifest ketika ketegangan mencapai titik di mana konflik tersebut secara terbuka diungkapkan atau muncul dalam tindakan nyata.

Keempat, Georg Simmel (1858), Georg Simmel seorang sosiolog german memiliki pendekatan yang lebih nuansa dalam memahami konflik sosial. Ia menganggap konflik sebagai bagian integral dari interaksi sosial dalam masyarakat. Simmel menekankan bahwa konflik adalah hasil dari hubungan sosial yang kompleks, di mana individu-individu berinteraksi dalam konteks yang menghasilkan ketegangan, persaingan, dan konfrontasi (Johnson;1986).Bagi Simmel, konflik dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk dan memperkuat hubungan sosial. Konflik dapat memunculkan solidaritas dalam kelompok, membangun identitas kolektif, dan menghasilkan perubahan dan inovasi dalam masyarakat. Dia juga menggambarkan konsep konflik sebagai bentuk sosialisasi dan integrasi, karena melalui konflik individu dapat saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat.Namun, Simmel juga menyadari bahwa konflik yang berkepanjangan atau ekstrem dapat mengancam stabilitas sosial dan menghasilkan fragmentasi atau alienasi. Oleh karena itu, ia

menekankan pentingnya keseimbangan antara integrasi dan konflik dalam masyarakat. Dari semua uraian tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang selalu ada dan tidak mesti dipahami sebagai sebuah realitas negative. Pada kondisi tertentu justru konflik diperlukan, hanya saja tetap perlu dikelola agar mengarah pada kontribusi baik untuk masyarakat.

Konstruktivisme, sebenarnya kedua pandangan teoritis di atas memiliki perbedaan mendasar. Meskipun keduanya berada dalam satu payung paradigm yakni paradigm fakta social. Sebagai turunan dalam paradigm fakta dalam pemetaan Ritzer (2011) keduanya bermain pada level social makro. Dimana individu tidak terlalu bermakna sebagai actor. Sebaliknya teori tersebut memberikan ruang kuat pada aspek struktur atau factor eksternal yang berada di luar individu. Dalam konteks organisasi, hal tersebut berarti individu bukanlah anggota kreatif yang bisa melampui organisasi sebagai struktur, melainkan sebaliknya organisasi memiliki daya penentu tindakan setiap anggota. Hal inilah coba sedikit banyak coba dijawab dalam pandangan ketiga ini yakni konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah pendekatan teoretis dalam sosiologi yang menekankan peran konstruksi sosial dalam membentuk realitas sosial. Beberapa asumsi dasar yang mendasari aliran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Realitas adalah produk konstruksi social. Konstruktivisme mengasumsikan bahwa realitas sosial tidak ada begitu saja, tetapi dibangun oleh individu dan kelompok melalui proses interpretasi dan interaksi sosial. Realitas sosial dihasilkan melalui interpretasi subjektif terhadap dunia dan konstruksi makna yang saling dipertukarkan dalam konteks sosial.
2. Makna Subyektif. Konstruktivisme menekankan bahwa makna adalah produk dari aktivitas sosial dan interaksi. Individu dan kelompok memberikan makna kepada objek, peristiwa, dan konsep-konsep dalam masyarakat

berdasarkan interpretasi mereka sendiri. Makna adalah konstruksi sosial yang beragam dan kontekstual.

3. Peran Aktif Individu dan Kelompok. Konstruktivisme mengakui peran aktif individu dan kelompok dalam mengonstruksi realitas sosial. Individu dan kelompok terlibat dalam proses interpretasi, pemahaman, dan konstruksi makna, yang secara kolektif membentuk struktur dan pola perilaku sosial.
4. Konteks dan Proses Sosial. Konstruktivisme menekankan pentingnya konteks sosial dalam konstruksi realitas sosial. Realitas sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya, termasuk nilai-nilai, norma, institusi, dan struktur kekuasaan yang mempengaruhinya. Proses sosial seperti interaksi, komunikasi, dan negosiasi juga berperan dalam konstruksi realitas sosial.
5. Dinamika Perubahan Sosial. Konstruktivisme mengakui bahwa realitas sosial dapat berubah seiring waktu. Konstruksi sosial dapat berubah melalui proses perubahan interpretasi, pergeseran nilai dan norma, serta transformasi struktur dan institusi sosial. Perubahan sosial juga dapat terjadi melalui interaksi dan konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda. Asumsi-asumsi dasar ini memandang realitas sosial sebagai hasil dari aktivitas sosial yang konstruktif, di mana individu dan kelompok secara aktif berkontribusi dalam membentuk dan mengubah realitas yang mereka alami. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang diam dan terlepas dari interaksi sosial, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi dan konstruksi sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, R. (1994). *Four Sociological Traditions: Selected Readings*. Oxford University Press.
- Collins, R. (1998). *The sociology of philosophies: A global theory of intellectual change*. Harvard University Press.
- Drucker, P. F. (1993). *Post-capitalist society*. Routledge.
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Handy, C. (1985). *Understanding organizations*. Penguin Books.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Sage Publications.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Marx, K., & Engels, F. (2009). *The economic and philosophic manuscripts of 1844 and the Communist Manifesto*. Prometheus Books.
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Robbins, S. P., Coulter, M., & De Cenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of Management*. Pearson.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership (Vol. 2)*. John Wiley & Sons.
- Scott, W. R. (2003). *Organizations: Rational, natural, and open systems*. Pearson Education.
- Parsons, T. (2013). *The social system*. Routledge.

BAB 8

SOSIOLOGI AGAMA

Oleh Nathalia Debby Makaruku, S.Si-Teol., M.Si.

8.1. Pendahuluan

Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari peran agama dalam kehidupan sosial dan bagaimana agama mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat secara luas. Disiplin ini menggabungkan perspektif sosiologi untuk memahami agama sebagai fenomena sosial dan melihat agama sebagai institusi sosial yang mempengaruhi norma, nilai, interaksi, dan struktur sosial.

Agama telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Agama tidak hanya menawarkan sistem kepercayaan dan praktik spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka normatif yang membentuk perilaku dan membentuk identitas individu dan kelompok. Dalam konteks sosial, agama memberikan landasan moral dan etika, mengatur hubungan sosial, dan memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan hidup. Sosiologi agama memeriksa peran agama dalam membentuk masyarakat dan bagaimana agama saling berinteraksi dengan faktor-faktor sosial, seperti budaya, politik, ekonomi, dan teknologi. Disiplin ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan yang relevan, seperti mengapa agama ada di masyarakat manusia, bagaimana agama berkembang dan berubah seiring waktu, dan bagaimana agama mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam konteks sosial. Dalam kajiannya, sosiologi agama mengadopsi berbagai pendekatan teoritis dan metode penelitian.

Teori-teori sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat, mengapa

konflik agama terjadi, dan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial. Metode penelitian seperti survei, wawancara, observasi, dan analisis isi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman keagamaan, sikap, keyakinan, dan praktik individu dan kelompok. Sosiologi agama juga memperhatikan aspek pluralisme agama dan hubungan antar agama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Fenomena globalisasi telah memperluas konteks studi sosiologi agama, karena agama-agama saling berinteraksi dan terpengaruh oleh perubahan global dalam komunikasi, migrasi, dan pertukaran budaya.

Dalam bab ini berbagai tema sosiologi agama, akan dibahas mulai dari hakikat sosiologi agama, arti keagamaan secara sosiologi agama, prinsip keilmuan dalam sosiologi agama, sejarah perkembangan sosiologi agama, aliran pemikiran dalam sosiologi agama, dan Agama dalam Konflik Sosial. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran agama dalam kehidupan sosial, sosiologi agama berusaha memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan keberagaman manusia. Dengan demikian, sosiologi agama memiliki peran penting dalam menganalisis dan memahami kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat, dan kontribusinya memberikan perspektif berharga dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang melibatkan dimensi agama.

8.2. Hakikat Sosiologi Agama

Hakikat Sosiologi Agama, melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan karakteristik dasar disiplin ini. Berikut adalah beberapa hakikat dari Sosiologi Agama:

8.2.1. Definisi Sosiologi

Sosiologi berasal dari dua kata Latin, yakni '*socius*' yang mengacu pada 'kawan', 'bersama-sama', atau 'pertemanan', dan '*logos*' yang berarti 'ilmu pengetahuan' (Lubis, 2015:27) Jika

sosiologi secara sederhana diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tata cara hidup sosial masyarakat. Pengertian ini paling umum dalam bidang sosiologi. Walaupun ada beberapa istilah lain yang terkait dengan sosiologi, istilah "sosiologi" pertama kali diperkenalkan dalam karya Auguste Comte (1798-1857) yang berjudul *"Course De Philosophie Positive"* (Pelajaran Filsafat Positif). Karya tersebut terdiri dari enam jilid yang ditulis oleh Comte dalam rentang waktu 1830-1842 (Haryanto, 2015:35). Auguste Comte memberikan definisi sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena sosial dan melibatkan penyelidikan terhadap hukum-hukum yang berlaku di dalamnya (Sudarsono, 2016:6). Bagi Comte, Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat manusia, interaksi sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial. Ia mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia dalam konteks hubungan sosial, termasuk norma, nilai, institusi, kelas sosial, ras, gender, dan konflik sosial. Sosiologi berusaha untuk memahami pola-pola sosial, dinamika sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial.

De Saint-Simon (1760-1825), seperti yang dikutip oleh Tjipto Subadi menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi tentang masyarakat dalam tindakan dan usaha kolektif, baik dalam hal spiritual maupun material. Definisi ini menekankan pentingnya interaksi dan saling pengaruh antara individu-individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi melihat masyarakat sebagai entitas yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, bekerja sama, dan berupaya mencapai tujuan bersama. Sosiologi mengkaji bagaimana tindakan individu membentuk pola-pola sosial yang lebih luas dan bagaimana usaha kolektif menghasilkan konstruksi sosial, baik dalam dimensi spiritual maupun material. Émile Durkheim (1858-1917) mendefinisikan masyarakat sebagai lapangan studi sosiologi yang merupakan suatu tatanan yang bersifat normatif. Durkheim memandang masyarakat sebagai entitas yang memiliki norma-norma sosial yang mengatur interaksi dan perilaku individu di dalamnya (Sukidin & Suharso, 2015:1). Hal yang sama juga terlihat dalam pemahaman Karl Marx, dimana ia

memahami masyarakat sebagai kumpulan hubungan-hubungan produksi. Marx melihat masyarakat sebagai sistem yang terorganisir berdasarkan produksi ekonomi dan struktur kelas sosial (Ritzer & Stepnowsky, 2018: 316). Dalam kedua definisi tersebut, terdapat penekanan pada masyarakat sebagai entitas kolektif yang mempengaruhi individu dan memiliki peran dalam membentuk norma, hubungan sosial, dan struktur sosial.

Sejalan dengan pemikiran sosiolog Barat, Sosiologi Indonesia, Selo Soemardjan berpendapat bahwa Sosiologi sebaiknya didefinisikan sebagai ilmu yang melibatkan kajian terhadap struktur sosial serta proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selain fokus pada struktur sosial yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok, sosiologi juga memperhatikan bagaimana berbagai aspek kehidupan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Definisi ini menekankan pentingnya memahami proses sosial dalam masyarakat, yaitu bagaimana individu dan kelompok saling berinteraksi, bertukar informasi, dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks sosial. Proses sosial melibatkan hubungan timbal balik yang kompleks antara individu, kelompok, institusi, dan struktur sosial. (Pramono, 2017:3). Selain mempelajari struktur sosial yang meliputi hirarki, peran, dan pola interaksi dalam masyarakat, sosiologi juga memperhatikan perubahan-perubahan sosial yang terjadi seiring waktu. Ini termasuk analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, dinamika sosial yang terlibat dalam proses perubahan, dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, sosiologi berusaha untuk melihat masyarakat sebagai entitas yang dinamis dan terus berkembang. Definisi ini menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana berbagai aspek kehidupan saling terkait dan berdampak satu sama lain dalam membentuk dinamika sosial yang kompleks.

8.2.2. Definisi Agama

Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sansekerta "A-gamma". Secara etimologi dijelaskan bahwa Akar kata 'A'

dalam 'Agama' memiliki makna 'tidak', sementara 'Gamm' berarti 'pergi' atau 'berjalan'. Penempatan 'A' di akhir kata menegaskan arti 'tetap', 'kekal', 'tidak bergerak', 'tidak berubah', atau 'tidak kacau'. Dengan demikian, interpretasi yang diajukan adalah bahwa 'Agama' mengacu pada suatu aturan atau pedoman yang memiliki kekekalan atau ketetapan. (Ritzer, 1975:24).

Turner mengemukakan bahwa ada dua perspektif dalam mendefinisikan agama, yaitu perspektif reduksionis dan perspektif non-reduksionis. *Pertama*, Perspektif Reduksionis: Perspektif ini melihat agama sebagai tindakan yang irasional. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran rasional yang empiris, di mana tolak ukurnya adalah logika dan penalaran yang rasional. Dalam pandangan ini, semua fenomena agama dianggap sebagai fakta yang irasional dan tidak dapat dijelaskan secara rasional. Pendekatan reduksionis cenderung mencoba untuk menjelaskan agama dengan mereduksinya menjadi faktor-faktor yang lebih mendasar, seperti aspek psikologis, sosial, atau ekonomi, tanpa mengakui dimensi keagamaan yang unik. *Kedua*, Perspektif Non-reduksionis: Perspektif ini mengakui berbagai definisi tentang agama sebagai benar.

Pendekatan ini menganggap bahwa setiap definisi atau pemahaman tentang agama mencerminkan aspek-aspek yang penting dan tidak dapat direduksi menjadi satu pengertian yang sama. Perspektif non-reduksionis menghargai keberagaman bentuk-bentuk agama, keyakinan, dan praktik-praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Ia menekankan bahwa agama sebagai fenomena sosial memiliki dimensi yang unik dan kompleks, dan tidak dapat dijelaskan atau direduksi secara sederhana (Turner, 2012: 470-171).

Beberapa definisi dari tokoh-tokoh yang disebutkan selanjutnya menggambarkan pemikiran berbeda, dari perspektif sosiologis. Misalnya, Cicero, melihat agama sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan Yang Transenden. E.B. Taylor, pada sisi berbeda mendefinisikan agama sebagai keyakinan tentang keberadaan kekuatan

spiritual atau roh. Max Mueller menjelaskan agama sebagai sarana untuk memahami apa yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan, sebagai keinginan terhadap sesuatu yang tak terbatas (Kahmad, 2000:24-25). Dengan demikian, definisi-definisi ini menunjukkan betapa beragamnya penekanan dan interpretasi terhadap agama dari sudut pandang sosiologis. Dalam pandangan sosiolog, seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim, agama dianggap sebagai sistem kepercayaan yang menyatukan dan praktik yang terkait dengan hal-hal yang dianggap suci (Durkheim, 1966:62). Hal ini mencakup pemisahan dan larangan terhadap hal-hal tertentu, serta kepercayaan dan praktik yang mengintegrasikan individu ke dalam komunitas moral tunggal yang disebut gereja. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Herbert Spencer, yang menggambarkan inti agama sebagai kepercayaan pada Yang Maha Kuasa yang melebihi akal manusia (Weber, 2012:97).

Pemahaman seperti ini juga dijelaskan oleh Max Weber, bahwa agama adalah sebuah kepercayaan pada yang transenden dan keberadaannya mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat. Dalam semua pandangan tersebut, perhatian utama para sosiolog adalah pada pengaruh yang kuat yang dimiliki agama terhadap masyarakat. Pengaruh ini tidak terbatas pada sifat positif atau negatif, dan itu bisa bervariasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika melihat bahwa tokoh sosiolog lainnya, seperti Karl Marx, secara tegas mendefinisikan agama sebagai "candu sosial" karena ia melihat dampak yang luar biasa pada Masyarakat. Marx dan Weber memiliki pandangan yang berbeda terkait pengaruh agama. Weber melihat pengaruh agama sebagai sesuatu yang positif dalam mendorong semangat kapitalisme, sementara Marx melihat agama sebagai "candu" yang memiliki sifat menenangkan namun memiliki dampak negatif. Bagi Marx, agama menjadi penghalang bagi terjadinya revolusi sosial yang ia impikan. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai agama menciptakan kesadaran palsu di kalangan penganutnya, yang menyebabkan mereka menerima nasibnya secara pasrah. Hal

ini dimanfaatkan oleh kapitalis untuk menjaga dominasi mereka, sehingga manusia tidak mampu bersikap rasional dan kritis terhadap nasibnya (Cipriani, 2000: 24-27).

Berdasarkan penjelasan diatas maka definisi agama dari berbagai tokoh seperti Cicero, E.B. Taylor, dan Max Muller menggambarkan tekanan yang berbeda, sedangkan pandangan sosiolog seperti Emile Durkheim dan Herbert Spencer melihat agama sebagai sistem kepercayaan yang menyatu dan praktik yang terkait dengan hal-hal suci. Max Weber dan Karl Marx memiliki pandangan yang berbeda terkait pengaruh agama, di mana Weber melihatnya secara positif dalam mendorong semangat kapitalisme, sedangkan Marx melihat agama sebagai "candu sosial" yang menghambat revolusi sosial. Marx berpendapat bahwa agama menciptakan kesadaran palsu dan mencegah sikap rasional dan kritis terhadap nasib manusia.

8.2.3. Pengertian Sosiologi Agama

Sosiologi agama merupakan cabang sosiologi yang khusus mempelajari agama sebagai fenomena sosial. Ia mengkaji hubungan antara agama dan masyarakat serta dampaknya terhadap individu dan kelompok dalam konteks sosial. Pengertian sosiologi agama mencakup berbagai aspek seperti; *Pertama*, Studi tentang agama sebagai sistem sosial. Sosiologi agama mempelajari agama sebagai sistem sosial yang melibatkan hubungan antara individu-individu, kelompok, institusi keagamaan, dan struktur sosial. Ia melihat bagaimana agama mempengaruhi pola-pola interaksi sosial, pembentukan kelompok, dan pembagian peran dalam masyarakat. *Kedua*, Analisis terhadap keyakinan dan praktik keagamaan: Sosiologi agama menganalisis keyakinan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Ia memperhatikan perbedaan dalam keyakinan, ritual, upacara, doktrin, dan simbol-simbol keagamaan yang membentuk identitas dan kehidupan spiritual para pengikut agama. *Ketiga*, Pemahaman terhadap peran agama dalam masyarakat: Sosiologi agama melihat peran agama dalam membentuk nilai-nilai, norma sosial, dan tata sosial dalam masyarakat. Ia

mempelajari bagaimana agama mempengaruhi perilaku sosial, struktur kekuasaan, konflik, dan kohesi sosial dalam masyarakat. *Keempat*, Analisis terhadap perubahan sosial dan agama: Sosiologi agama juga memperhatikan perubahan-perubahan sosial yang mempengaruhi agama dan sebaliknya, bagaimana agama dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Ia melihat bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial, modernisasi, globalisasi, dan bagaimana agama dapat memberikan tanggapan terhadap masalah-masalah sosial (Ishomuddin, 2002: 25). Sehingga secara ringkas sosiologi agama memberikan wawasan tentang kompleksitas agama dalam konteks sosial dan membantu memahami peran dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajiannya, sosiologi agama menggunakan berbagai teori, metode penelitian, dan pendekatan untuk memahami fenomena agama dan dinamikanya dalam masyarakat.

Dalam kamus Sosiologi, Sosiologi Agama (*Sociology of Religion*) merupakan cabang ilmu sosiologi yang melibatkan analisis yang sistematis mengenai fenomena agama dengan menggunakan konsep dan metode sosiologi (Kartasapoetra, 1992: 397). Hendropuspito menjelaskan bahwa Sosiologi Agama merupakan sebuah cabang ilmu Sosiologi Umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna, mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya (Hendropuspito, 1983:8). Dengan demikian, Sosiologi Agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang menganalisis fenomena agama dengan menggunakan konsep dan metode sosiologi. Hal ini melibatkan studi tentang struktur, fungsi, perubahan, dan gejala-gejala dalam kelompok keagamaan secara empiris dan ilmiah. Sosiologi Agama bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan pasti tentang masyarakat agama serta untuk kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat secara umum.

Poin-poin penting yang ingin ditonjolkan dalam definisi diatas adalah; *Pertama*, Konsep dan metode sosiologi: Sosiologi

Agama menggunakan konsep dan metode sosiologi dalam menganalisis fenomena agama. Hal ini menekankan pendekatan ilmiah yang sistematis dalam memahami peran agama dalam masyarakat. *Kedua*, Studi tentang struktur, fungsi, dan perubahan: Sosiologi Agama melibatkan studi yang mendalam tentang struktur sosial, fungsi-fungsi agama, dan perubahan yang terjadi dalam kelompok keagamaan. Ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana agama berperan dalam membentuk masyarakat dan beradaptasi dengan perubahan sosial. *Ketiga*, Pendekatan empiris dan ilmiah: Pendekatan sosiologi agama bersifat empiris, artinya ia menggunakan bukti dan data yang dikumpulkan dari pengamatan dan penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang fenomena agama dalam konteks sosial. *Keempat*, Kepentingan masyarakat agama dan masyarakat umum: Sosiologi Agama bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan pasti tentang masyarakat agama itu sendiri. Namun demikian, disadari bahwa pengetahuan yang diperoleh juga bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya, karena agama merupakan bagian penting dari kehidupan sosial. Dalam keseluruhan definisi di atas, aspek-aspek ini ditekankan untuk memperjelas pengertian dan ruang lingkup Sosiologi Agama sebagai cabang ilmu sosiologi yang khusus membahas agama dalam konteks sosial.

8.2.4. Kedudukan Sosiologi Agama dan Cakupannya

Kedudukan sosiologi agama terhadap agama adalah sebagai perspektif ilmiah yang mempelajari agama sebagai fenomena sosial dalam konteks masyarakat. Dalam hal ini, sosiologi agama berusaha untuk memahami dan menjelaskan peran agama dalam kehidupan sosial, interaksi manusia, dan pembentukan struktur sosial. Sebagai disiplin ilmiah, sosiologi agama memiliki pendekatan objektif dan kritis terhadap agama. Tujuannya adalah untuk mempelajari agama sebagai institusi sosial, melihat bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya, serta bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi agama itu sendiri.

Sosiologi agama tidak memandang agama dari perspektif teologis atau normatif, yang berfokus pada kebenaran atau keunggulan ajaran agama tertentu. Sebaliknya, disiplin ini menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menganalisis agama sebagai fenomena sosial. Pendekatan sosiologi agama lebih pada pemahaman tentang bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan perubahan sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa sosiologi agama bukan berarti menolak, meremehkan, atau menghilangkan makna dan nilai-nilai agama itu sendiri. Sosiologi agama menghargai peran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta mengakui pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Namun, pendekatan sosiologi agama lebih berfokus pada aspek sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam praktiknya, sosiologi agama dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama berperan dalam membentuk identitas individu dan kelompok, mempengaruhi norma dan nilai, memediasi hubungan sosial, serta berkontribusi pada konflik atau kerukunan dalam masyarakat. Melalui penelitian dan analisisnya, sosiologi agama memberikan wawasan tentang dinamika agama dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Sementara dalam kaitannya dengan agama, sosiologi agama dapat menjadi alat yang berharga bagi penganut agama untuk memahami peran dan dampak agama dalam masyarakat yang lebih luas. Studi sosiologi agama dapat memberikan wawasan tentang bagaimana agama berinteraksi dengan faktor-faktor sosial dan budaya, dan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

8.2.5. Objek Kajian Sosiologi Agama

Sosiologi agama memiliki fokus khusus dalam mempelajari masyarakat agama dari sudut pandang sosiologis

dengan tujuan untuk mencari penjelasan ilmiah terhadap segala hal yang muncul sebagai hasil dari keberadaan agama dalam masyarakat. Objek kajian sosiologi agama dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Objek material, objek formal dalam Sosiologi Agama: Objek formal berkaitan dengan aspek-aspek non-fisik dan abstrak dalam agama, termasuk keyakinan, doktrin, nilai-nilai, etika, norma, dan aturan-aturan yang dianut oleh pemeluk agama. Sosiologi agama mempelajari bagaimana keyakinan dan ajaran agama membentuk identitas, moral, dan perilaku individu serta bagaimana mereka memengaruhi dinamika sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. (Hendropuspito, 1983: 8-9).

Kedua, Objek Formal. Objek formal dalam Sosiologi Agama adalah epistemologi Sosiologi Agama itu sendiri sebagai pendekatan yang digunakan. Dalam Sosiologi Agama, pendekatan sosiologis menjadi metode utama untuk mempelajari agama sebagai fenomena sosial. Pendekatan ini terbatas pada dimensi empiris-sosiologis agama dengan berbagai aspeknya. Secara khusus, fokus penelitian adalah bagaimana agama dan nilai-nilai keagamaan mempengaruhi dan berperan dalam kehidupan sosial masyarakat (Hendropuspito, 1983: 48). Objek formal dalam sosiologi agama bergantung pada paradigma sosial yang digunakan, seperti paradigma fakta sosial, definisi sosial, atau perilaku sosial. Setiap paradigma memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami agama. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan fenomena agama dan makna di baliknya. Melalui pendekatan sosiologis, titik temu antara agama dan masalah sosial dikaji untuk mencari penjelasan ilmiah dan meningkatkan fungsi sosial agama agar dapat berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Kajian sosiologi agama melibatkan analisis terhadap hubungan antara objek material dan formal dalam agama. Ia melihat bagaimana praktik keagamaan, simbol-simbol, dan aspek material lainnya merefleksikan keyakinan dan ajaran

agama, serta bagaimana elemen-elemen material tersebut membentuk pengalaman keagamaan individu dan kelompok. Di sisi lain, sosiologi agama juga memperhatikan bagaimana keyakinan, nilai-nilai, dan norma agama membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, perubahan sosial, dan proses sosial dalam masyarakat.

8.3. Sejarah Perkembangan Sosiologi Agama

Pada pertengahan Abad ke-19, Sosiologi Agama muncul di Barat sejalan dengan kebangkitan agama dan minat yang tinggi dalam pengkajian agama. Banyak sarjana Barat tertarik pada studi agama, terutama dalam masyarakat primitif. Beberapa sarjana yang terlibat dalam kajian ilmiah tentang agama pada periode ini antara lain Herbert Spencer, Friedrich Max Muller, Edward B. Taylor, dan James G. Frazer (Pranomo, 2017:32) Awal Abad ke-20: Kajian tentang agama menjadi lebih terstruktur dan ilmiah. Awalnya dipengaruhi oleh ketertarikan antropologis terhadap dunia primitif yang memiliki unsur magis dan eksotis. Namun, kemudian berkembang menjadi kajian sosiologis yang memperhatikan fenomena sosial dalam masyarakat beragama. Tahun 1950-an: Muncul tren baru dalam kajian agama dengan pendekatan sosiologi, ditandai dengan kedatangan tokoh seperti Durkheim dan Weber.

Karya Durkheim yang terkenal adalah "The Elementary Forms of Religious Life" (1912), sedangkan Weber menerbitkan "The Sociology of Religion" (1920), Tahun 1960-an: Kajian sosiologi agama mengalami penurunan dan hampir berhenti. Hal ini disebabkan oleh penilaian kurangnya kualitas ilmiah dalam metode dan hasil kajian oleh sebagian sarjana sosiologi. Juga, dukungan dari kalangan gereja menurun karena hasil kajian tidak memenuhi harapan mereka. Kemudian, Para sosiolog agama menyadari perlunya memperluas ruang lingkup kajian mereka. Mereka menyimpulkan bahwa kajian sosiologi agama harus mencakup semua bentuk fenomena agama dalam masyarakat, bukan hanya terkait dengan kehidupan beragama di gereja. Dalam situasi tersebut, orientasi sosiologi agama

mengalami perubahan drastis dan mulai terhubung dengan sosiologi secara umum (Hendropuspito, 1983: 14).

Di Indonesia: Kajian sosiologi agama mulai muncul pada tahun 1970-an dengan pendirian program studi Ilmu Perbandingan Agama oleh Mukti Ali di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Sosiologi agama diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian studi agama di Indonesia. Beberapa sosiolog Indonesia yang berfokus dalam sosiologi agama adalah D. Hendropuspito O.C, Farid Ahmad, Ilyas Ba-Yunus, Syamsuddin Abdullah, Dadang Kahmad, Sindung Haryanto, dan Ridwan Lubis. Seiring perkembangan waktu, kajian sosiologi agama terus berkembang dengan perbaikan dalam sasaran kajian, kerangka kajian, metodologi, dan isu-isu yang relevan, dengan tujuan memperkuat posisinya sebagai kajian ilmiah (Soehadha, 2018: 35).

8.4. Teori-Teori dalam Sosiologi Agama

8.4.1. Agama sebagai Fakta Sosial (Emile Durkheim)

Durkheim mengemukakan bahwa agama adalah fakta sosial yang terhubung erat dengan masyarakat. Dalam pemikirannya, Durkheim mengaitkan agama dengan konsep fakta sosial dan menganggap agama sebagai fenomena sosial yang nyata dan dapat diamati. Beberapa poin penting dalam pemikirannya tentang agama adalah sebagai berikut: *Pertama*, Konsep Sakral dan Profan: Durkheim memperkenalkan konsep sakral dan profan untuk memahami aspek keagamaan dalam masyarakat. Sakral mengacu pada hal-hal yang dianggap suci, kudus, dan memiliki nilai yang luar biasa. Profan, di sisi lain, merujuk pada hal-hal yang biasa, mundane, dan tidak memiliki nilai sakral. Agama menciptakan pemisahan yang jelas antara yang sakral dan yang profan, dan hal ini merupakan salah satu ciri khas dari fenomena agama. *Kedua*, Totemisme: Durkheim tertarik pada fenomena totemisme dalam masyarakat suku primitif. Ia mengamati bahwa dalam masyarakat-masyarakat ini, totem menjadi simbol yang dianggap suci dan melambangkan identitas kolektif. Durkheim melihat totemisme

sebagai contoh bagaimana agama mengikat anggota masyarakat dalam solidaritas kolektif dan menguatkan ikatan sosial. Ketiga, Fungsi Sosial Agama: Durkheim berpendapat bahwa agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Agama memberikan kerangka nilai, norma, dan tindakan yang membentuk kesatuan sosial. Ia menganggap agama sebagai kekuatan yang memperkuat solidaritas sosial, mengatur perilaku masyarakat, dan memberikan orientasi dan makna dalam kehidupan individu (Durkheim, 1966: 25).

Durkheim memfokuskan kajiannya pada agama dalam masyarakat suku primitif karena ia percaya bahwa pemahaman tentang akar agama akan lebih mudah dicapai melalui studi tentang masyarakat dengan kebudayaan sederhana. Bagi Durkheim, agama merupakan hasil dari masyarakat itu sendiri dan tercipta melalui interaksi sosial. Ia menekankan pentingnya memahami agama sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan fakta sosial, Durkheim berusaha untuk mengungkap aspek sosial agama dan bagaimana agama memainkan peran dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial. Pemikiran Durkheim tentang agama memberikan landasan penting bagi perkembangan sosiologi agama dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan masyarakat. Durkheim sengaja memfokuskan kajiannya pada agama dalam masyarakat suku "primitif" yang memiliki tingkat kebudayaan yang rendah. Bagi Durkheim, "primitif" berarti sistem agama dalam masyarakat yang paling sederhana, yang dapat dijelaskan tanpa merujuk pada unsur-unsur agama yang lebih tua. Dia percaya bahwa memahami akar agama akan lebih mudah jika mempelajari masyarakat dengan tipe kebudayaan yang sederhana dibandingkan dengan masyarakat modern yang memiliki kebudayaan kompleks (Durkheim, 1966: 40). Dari penelitiannya, Durkheim menyimpulkan bahwa agama berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat penganut agama menentukan batas-batas antara yang dianggap suci (sakral) dan yang dianggap tidak suci (profan).

Berdasarkan penjelasan Durkheim diatas, maka sosiologi agama dapat dipahami sebagai sebuah studi yang melibatkan pendekatan sosiologis dalam memahami fenomena agama. Durkheim menganggap agama sebagai fakta sosial yang ada dalam masyarakat. Ia percaya bahwa agama memiliki peran penting dalam memperkuat dan memelihara kohesi sosial. Sosiologi agama harus memfokuskan perhatiannya pada aspek sosial dari agama, seperti norma, nilai, simbol, dan praktik yang terkait dengan kehidupan agama dalam masyarakat. Ia melihat agama sebagai mekanisme integrasi sosial yang menghubungkan individu-individu dalam suatu komunitas.

Durkheim juga memperkenalkan konsep sakral dan profan, di mana hal-hal yang dianggap suci (sakral) memperoleh arti dan kekuatan sosial yang khusus, sementara hal-hal yang dianggap tidak suci (profan) merupakan domain kehidupan sehari-hari yang biasa. Selain itu, Durkheim meneliti fenomena totemisme dalam masyarakat suku 'primitif' sebagai studi kasus dalam sosiologi agama. Ia melihat totemisme sebagai bentuk agama kolektif dimana individu-individu dalam masyarakat terikat oleh simbol-simbol totem yang memiliki nilai dan makna sosial. Secara keseluruhan, Durkheim berpendapat bahwa sosiologi agama memainkan peran penting dalam memahami peran dan fungsi agama dalam masyarakat, serta bagaimana agama berkontribusi dalam memelihara solidaritas sosial.

8.4.2. Agama dan Kapitalisme (Max Weber)

Dalam bukunya, Max Weber mengembangkan teori etika Protestan dan kapitalisme yang menyatakan bahwa etika dan gagasan puritan dalam agama Protestan berpengaruh terhadap perkembangan kapitalisme. Weber menyoroti pengaruh ajaran Calvinisme dalam agama Protestan terhadap perkembangan budaya kerja kapitalis di Barat.(Hastuti,dkk, 2018: 20). Teori terakhir ini merupakan hasil kajian Max Weber dalam bukunya yang berjudul *"Die Protestantische Ethik und der 'Geist' des Kapitalismus"* (1904-1905), yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Talcott Parson dengan judul *"The*

Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism" (1930). Sebagai seorang ekonom dan pakar sosiologi, Weber mencoba menggabungkan sosiologi dan ekonomi dalam tulisannya, dan dapat dikatakan bahwa upayanya berhasil. Awalnya, buku ini berisi kumpulan esai yang ditulis oleh Weber pada tahun 1904-1905 dalam bahasa Jerman. Namun, setelah diterbitkan, buku tersebut dengan cepat mendapatkan pengaruh yang signifikan, terutama karena kesimpulannya yang berbeda dengan pandangan Marx yang telah ada sebelumnya (Furseth, 2006:37).

Pemahaman ini mengarah pada pandangan bahwa mencapai kesuksesan ekonomi dan kesejahteraan materi adalah tanda keberkahan dan pilihan Tuhan. Dalam masyarakat agama Protestan, kesejahteraan materi dianggap sebagai tanda kehidupan yang diberkati dan diselamatkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, para pengikut Calvinisme merasa terdorong untuk bekerja keras dan mencapai kesuksesan ekonomi sebagai cara untuk menunjukkan tanda-tanda keberkahan dan keselamatan mereka. (Syukur, 2018:87). Pandangan ini, menurut Weber, menciptakan semangat kerja yang kuat dalam masyarakat agama Protestan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan budaya kerja kapitalis. Etika kerja Protestan menekankan disiplin, hemat, dan akumulasi modal sebagai bagian dari tanggung jawab moral individu. Semangat ini, yang berakar dalam ajaran Calvinisme, membantu mendorong pengembangan kapitalisme di Barat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan Weber tentang kapitalisme berbeda dengan pandangan Marx. Marx melihat kapitalisme sebagai sistem yang didorong oleh konflik kelas dan eksploitasi, sementara Weber menganggap etika Protestan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kapitalisme. Meskipun ada perbedaan antara pandangan keduanya, pemikiran mereka berkontribusi dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat modern.

8.4.3. Aliansi Agama (Karl Marx)

Menurut Karl Marx, agama merupakan bagian dari suprastruktur dalam masyarakat yang terkait dengan ekonomi dan politik. Marx melihat agama sebagai sebuah ideologi yang berperan dalam membentuk karakter kelas proletar dan dipertahankan oleh kelas borjuis untuk kepentingan mereka. Marx berpendapat bahwa agama digunakan sebagai alat kontrol sosial oleh kelas borjuis untuk menjaga status quo dan memperkuat dominasi mereka terhadap kelas proletar. Marx melihat agama sebagai sebuah ideologi yang mengaburkan kesadaran kelas buruh terhadap kondisi eksploitasi dan alienasi yang mereka alami. Agama memberikan ketenangan dan memupuk sikap pasif serta fatalistik terhadap penderitaan dan ketidakadilan sosial yang ada. Ia berpendapat bahwa agama memberikan harapan palsu dan pemahaman bahwa penderitaan di dunia ini akan tergantikan oleh pahala moral di akhirat. Marx mengkritik agama karena ia percaya bahwa agama mendorong kelas proletar untuk menerima keadaan mereka dan tidak berusaha mengubah struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan. Marx juga melihat agama sebagai alat ideologi yang mendukung hierarki sosial dan menjaga ketidakadilan ekonomi yang ada. Ia menganggap agama sebagai candu yang membuat masyarakat terlena dan tidak kritis terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang merugikan mereka. Pandangan Marx tentang agama bersifat reduksionis dan materialis, di mana ia melihat agama hanya sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol sosial. (Pals dalam Fauzi, 2017: 24-25)

Pandangan Marx tentang agama juga mencakup pemikiran bahwa agama dapat menjadi alat penindasan yang digunakan oleh kelas borjuis untuk menjaga dominasi mereka terhadap kelas proletar. Marx berpendapat bahwa agama mengajarkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kesabaran, dan penerimaan terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Doktrin agama sering kali mengajarkan bahwa kekayaan dan kenikmatan duniawi adalah sesuatu yang harus dihindari dan bahwa penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari takdir

atau kehendak Tuhan. Marx melihat pandangan ini sebagai cara untuk menjaga ketidakpuasan dan perlawanan kelas proletar dalam batas-batas tertentu.

Agama, menurut Marx, menciptakan persepsi bahwa kesengsaraan dan penderitaan di dunia ini adalah bagian dari rencana ilahi atau akibat dari dosa manusia, dan bahwa pahala akan diberikan di akhirat kepada mereka yang taat dan patuh. Dalam pandangan Marx, agama memberikan pembenaran moral untuk ketidakadilan sosial dan kekuasaan yang tidak adil.(Fauzi, 2017: 26). Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan Marx tentang agama tidak mencakup semua aspek dan variasi agama yang ada. Pandangan Marx lebih fokus pada agama sebagai alat ideologi yang digunakan untuk mempertahankan struktur sosial yang merugikan kelas proletar. Pandangan ini cenderung bersifat kritis dan skeptis terhadap peran agama dalam masyarakat. Meskipun demikian, pemahaman tentang agama dan pandangan Marx terus menjadi subjek perdebatan dan interpretasi. Banyak teori dan pemikiran lain yang mengambil inspirasi dari Marx tetapi mengembangkan sudut pandang yang berbeda terkait agama. Beberapa mungkin melihat agama sebagai bentuk hiburan dan kekuatan bagi masyarakat yang tertindas, sementara yang lain mungkin melihat potensi perubahan sosial yang dapat terjadi melalui gerakan pembebasan yang berbasis agama.

8.5. Agama dan Konflik Sosial

8.5.1. Definisi Konflik

Secara etimologi, konflik merujuk pada pertengkaran, perselisihan, atau pertentangan. Dalam konteks sosial, konflik mengacu pada pertentangan yang melibatkan anggota-anggota masyarakat secara menyeluruh dalam kehidupan sosial. Menurut Collins Dictionary of Sociology, konflik memiliki makna sebagai perjuangan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat atau negara bangsa, yakni pertentangan terbuka antara individu atau kelompok-

kelompok di dalam suatu masyarakat atau antara negara-negara bangsa.

Lewis A. Coser mengemukakan bahwa konflik adalah suatu pertempuran yang terjadi dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai dan klaim untuk mempertahankan status, kekuasaan, dan sumber daya. Dalam konflik, tujuan utama dari pihak yang berseteru adalah untuk menghancurkan, melukai, atau mengeliminasi pesaingnya. (*a struggle over values and claims to secure status, power, and resources, a struggle in which the main aims of opponents are to neutralize, injure, or eliminate rivals*) (Fauzi, dkk, 2009:7).

Coser melihat konflik sebagai suatu fenomena yang kompleks dan esensial dalam kehidupan sosial. Menurutnya, konflik tidak hanya merupakan gejala negatif atau destruktif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial. Konflik adalah suatu bentuk perjuangan yang timbul dalam rangka mempertahankan atau memperoleh kepentingan, status, kekuasaan, atau sumber daya. Dalam konflik, individu atau kelompok saling berhadapan dan bersaing untuk mencapai tujuan mereka, dengan tujuan utama untuk menyingkirkan atau mengalahkan pihak lawan. Namun, Coser juga menyoroti bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Ia mengakui bahwa konflik dapat memicu perubahan sosial yang positif, seperti perbaikan dalam hubungan antar-kelompok atau perubahan dalam struktur kekuasaan yang tidak adil. Konflik juga dapat menjadi sarana bagi individu atau kelompok yang tertindas untuk melawan ketidakadilan dan mencapai emansipasi. Dengan demikian, pandangan Coser tentang konflik menggambarkan kompleksitas dan peran yang beragam dalam konteks sosial. Ia mengakui aspek destruktif konflik, namun juga menganggapnya sebagai bagian integral dari perubahan sosial dan perjuangan untuk mempertahankan atau mencapai kepentingan dan keadilan.

8.5.2. Peran Agama dalam Konflik Sosial

Peran agama dalam masyarakat menyoroti dua fungsi utama agama, yaitu fungsi integrasi dan fungsi disintegrasi. Fungsi integrasi agama melibatkan kemampuannya untuk menyatukan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda menjadi satu dalam identitas agama yang mempersaudarakan. Agama mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sebagai sesama umat. Ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan integrasi sosial di antara para penganut agama. Namun, di sisi lain, agama juga dapat menjadi faktor disintegrasi. Untuk memperkuat eksistensinya, agama perlu membedakan identitasnya dari agama lain melalui sistem teologis, simbol, ajaran, dan bentuk ritual. Penegasan identitas agama ini sering kali menciptakan pemisahan dan jarak antara agama-agama. Klaim kebenaran yang kuat dan penolakan terhadap agama lain dapat menyebabkan ketegangan, konflik, dan perpecahan di antara masyarakat. (Nottingham, 1996: 57).

Selain itu, fungsi profetis-kritis agama juga memiliki dampak signifikan. Agama menggunakan klaim kebenaran untuk memperkuat identitasnya, tetapi ini juga dapat menyebabkan konflik ketika satu pihak merasa paling benar dan menyalahkan pihak lain. Agama juga memiliki sistem nilai etika yang menjadi landasan kehidupan pengikutnya. Ketika situasi dianggap menyimpang dari ajaran agama, agama mengajarkan pengikutnya untuk bertindak melawan atau mengoreksi. Hal ini dapat memicu konflik dalam masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun agama memiliki potensi untuk memicu konflik, tidak semua konflik yang melibatkan agama disebabkan oleh agama itu sendiri. Konflik seringkali memiliki akar masalah personal, sosial, ekonomi, politik, atau sentimen etnis-rasial, dengan agama sebagai faktor pendorong atau terlibat dalam proses eskalasi konflik. Mengaitkan setiap konflik dengan agama secara langsung sering kali bersifat reduktif dan bias. Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa peran agama dalam konflik sosial adalah kompleks dan tergantung pada konteks dan faktor-faktor lain yang terlibat.

Agama dapat berperan sebagai faktor integrasi yang mempersatukan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi faktor disintegrasi yang memicu perpecahan.

8.5.3. Agama dan Konflik Sosial

Hendropuspito mencatat bahwa keterlibatan agama dalam konflik sosial biasanya melibatkan empat faktor utama (Hendropuspito. 2006: 28-40). *Pertama*, perbedaan dalam doktrin dan sikap mental. Ketika keyakinan yang berbeda tidak dapat dinegosiasikan, pihak-pihak terlibat cenderung membandingkan keyakinan mereka dengan yang lain, menilai agama lain berdasarkan standar keyakinan mereka sendiri, dan membela agama mereka sendiri.

Kedua, Agama sering kali terkait dengan identitas suku atau ras tertentu dalam konteks geografis tertentu. Misalnya, Islam di Timur Tengah, Hindu di India, atau Kristen di Eropa. Identitas agama yang melekat pada suku atau ras tertentu dapat memicu sentimen kesukuan, ras, atau nasionalisme, yang pada gilirannya meningkatkan ketegangan yang sudah ada sebelumnya. Dalam situasi di mana agama menjadi faktor yang menonjol dalam identitas suku atau ras, perbedaan ini dapat menyebabkan konflik sosial. Sentimen etnis dan rasial yang saling bertentangan dapat memicu ketegangan, kekerasan, dan perlakuan diskriminatif antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Ketiga, Agama juga dapat memainkan peran dalam menciptakan perbedaan dalam tingkat kebudayaan. Kelompok sosial yang menjalankan suatu agama sering kali terikat dengan praktik budaya tertentu. Dalam beberapa konteks, umat agama tertentu dapat merasa memiliki superioritas agama dan budaya, yang dapat mengakibatkan perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang dengan agama yang berbeda. Contohnya adalah dalam konteks kolonialisme, di mana umat Kristen Eropa menganggap budaya mereka lebih maju dan superior daripada budaya lokal yang dianggap "primitif" atau "tidak beradab". Hal ini dapat memicu konflik sosial antara kelompok agama dengan

tingkat kebudayaan yang berbeda, dengan kelompok mayoritas menindas dan mendiskriminasi kelompok minoritas.

Keempat, Ketika suatu agama menjadi mayoritas di suatu wilayah, pemeluk agama minoritas dapat menghadapi penindasan, diskriminasi, atau ketegangan sosial karena perbedaan agama. Dominasi kekuasaan oleh mayoritas agama sering kali memunculkan ketidakseimbangan dan perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok minoritas agama. Contoh konflik ini termasuk diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas di beberapa negara dengan mayoritas agama yang dominan.

Dalam konflik sosial yang melibatkan agama, faktor-faktor seperti perbedaan suku dan ras, tingkat kebudayaan, serta mayoritas-minoritas pemeluk agama dapat berperan sebagai pemicu atau pendorong konflik. Mereka menciptakan perbedaan, sentimen, dan ketegangan di antara penganut agama yang berbeda. Namun, perlu dicatat bahwa konflik sosial yang melibatkan agama seringkali memiliki banyak faktor pendorong lainnya, termasuk masalah politik, ekonomi, atau ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap konflik sosial yang melibatkan agama.

Sementara dalam konteks konflik mayoritas dan minoritas dalam masyarakat plural, terdapat beberapa isu yang muncul (Hendropuspito. 2006: 40-56):

- a. Agama berubah menjadi ideologi: Ketika agama mayoritas mendominasi kehidupan masyarakat secara luas, pengaruh agama tersebut dapat meliputi semua aspek kehidupan penganutnya, termasuk sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik. Dalam situasi ini, agama dapat berubah menjadi ideologi utama masyarakat, yang cenderung memiliki dimensi politis yang kuat terkait dengan pemegangan kekuasaan.
- b. Mitos bahwa agama dan politik tidak perlu dibedakan: Isu ini terkait dengan pandangan yang salah bahwa mayoritas

- memiliki hak sepenuhnya atas kekuasaan, sementara minoritas dianggap tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Dalam pandangan ini, terdapat mitos bahwa agama dan politik tidak perlu dipisahkan, sehingga mayoritas merasa memiliki legitimasi untuk menggunakan agama mereka dalam konteks politik dan pemerintahan.
- c. Prasangka antara mayoritas dan minoritas: Dalam hubungan antara mayoritas dan minoritas, seringkali terjadi situasi yang problematis. Dalam konteks ini, prasangka dapat muncul dari kedua belah pihak. Mayoritas memiliki kekhawatiran bahwa posisi mereka sebagai mayoritas, dengan hegemoni dan kekuasaan yang dimiliki, lambat laun akan digantikan oleh minoritas. Oleh karena itu, mayoritas cenderung melihat minoritas sebagai ancaman yang tidak boleh diberi ruang untuk berkembang. Di sisi lain, minoritas khawatir tentang hak-hak dan keberadaan mereka, bahwa mereka akan mengalami diskriminasi dan pembatasan dalam perkembangan mereka. Prasangka yang timbul dari relasi antara mayoritas dan minoritas ini sering disebut sebagai kompleksitas mayoritas-minoritas (*majority-minority complex*).

Isu-isu ini mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam hubungan antara mayoritas dan minoritas dalam masyarakat yang plural. Ketidakseimbangan kekuasaan, stereotip, prasangka, dan kekhawatiran saling mempengaruhi hubungan antara kedua kelompok ini. Penting bagi masyarakat untuk menyadari isu-isu ini dan bekerja menuju pemahaman, toleransi, dan inklusi yang lebih baik untuk mewujudkan kedamaian sosial dalam kerangka pluralisme.

Menurut Charles Kimball, terdapat lima situasi di mana agama dapat memicu tindakan kekerasan dan konflik (Kimball, 2003 84-85) *Pertama*, Klaim absolut kebenaran agama: Ketika seseorang atau kelompok mengklaim bahwa agama mereka adalah satu-satunya kebenaran yang mutlak, hal ini dapat memicu konflik dengan pihak-pihak lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Klaim ini menciptakan

perbedaan yang mendalam dan menolak keberagaman keyakinan agama, sehingga dapat menimbulkan konflik.

Kedua, Fanatisme buta terhadap pemimpin agama: Ketika fanatisme yang tidak terkendali ditunjukkan kepada pemimpin agama, hal ini dapat memicu tindakan kekerasan yang diarahkan oleh pemimpin atau kelompok tersebut. Fanatisme buta dapat membutakan pengikut agama dan menyebabkan mereka melakukan tindakan yang melanggar hak asasi manusia atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, Nostalgia dan idealisasi masa lalu: Ketika komunitas agama merindukan masa keemasan di masa lalu dan berusaha untuk menghidupkannya kembali di masa sekarang, hal ini dapat menciptakan konflik dengan kelompok lain yang memiliki pandangan yang berbeda tentang masa depan. Idealisasi masa lalu dan penolakan terhadap perubahan dapat menciptakan ketegangan dan konflik dengan kelompok lain yang memiliki visi yang berbeda tentang bagaimana masa depan seharusnya.

Keempat, Penggunaan cara yang tidak etis untuk mencapai tujuan agama: Ketika tindakan kekerasan dijustifikasi dengan alasan melindungi tempat suci, mempertahankan ajaran agama yang terancam, memperkuat identitas kelompok secara internal, atau melawan pihak luar, hal ini dapat memicu konflik yang didasarkan pada motivasi agama. Penggunaan cara yang tidak etis atau kekerasan untuk mencapai tujuan agama dapat mengabaikan prinsip-prinsip moral dan menghasilkan konflik yang serius.

Kelima, Pengumuman perang suci: Ketika perang suci diumumkan, yaitu perang yang dianggap sebagai tindakan yang diilhami oleh agama untuk mencapai tujuan agama tertentu, hal ini dapat menyebabkan eskalasi konflik yang serius. Pengumuman perang suci menciptakan iklim yang membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama, yang dapat memicu pertempuran yang melibatkan komunitas agama yang berbeda.

Poin-poin di atas menjelaskan bagaimana agama dapat terlibat dalam konflik sosial melalui klaim absolut kebenaran agama, fanatisme buta, nostalgia dan idealisasi masa lalu, penggunaan cara yang tidak etis, serta pengumuman perang suci. Hal-hal ini dapat menjadi faktor pemicu konflik dan memperdalam perpecahan di antara kelompok agama yang berbeda. Melalui situasi-situasi ini, agama dapat digunakan sebagai alat untuk membenarkan atau memicu tindakan kekerasan dan konflik. Penting untuk mengenali dan menghindari penyalahgunaan agama dalam konteks seperti ini, serta mempromosikan pemahaman, dialog, dan toleransi antara penganut agama yang berbeda untuk mewujudkan kedamaian dan harmoni sosial.

8.5.4. Kasus dan Pola Konflik Sosial Bernuansa Agama

Dalam konteks konflik sosial yang berhubungan dengan agama, terdapat isu-isu dan pola-pola tertentu yang dapat diidentifikasi. Ali-Fauzi dkk, mengelompokkan isu-isu sosial keagamaan yang sering memicu konflik ke dalam enam kategori berikut (Fauzi, dkk, 2009: 9-10):

1. Isu moral: Isu-isu seperti perjudian, narkoba, perilaku asusila, prostitusi, pornografi, korupsi, dan sejenisnya. Konflik muncul ketika isu-isu moral ini melibatkan kelompok keagamaan dan menyertakan slogan atau ekspresi keagamaan.
2. Isu sektarian: Melibatkan perseteruan terkait interpretasi ajaran agama dan status kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan, baik dalam skala kecil maupun besar. Konflik sering timbul akibat perbedaan pandangan dan persaingan untuk memegang kendali keagamaan di dalam kelompok.
3. Isu identitas keagamaan: Isu-isu terkait dengan identitas dan simbol keagamaan, seperti penggunaan simbol agama dalam ruang publik, hak-hak minoritas agama, atau perlindungan terhadap kepercayaan dan praktik agama tertentu. Konflik dapat terjadi ketika terdapat

perdebatan atau ketegangan antara kelompok agama yang berbeda mengenai isu-isu ini.

4. Isu politik keagamaan: Melibatkan peran agama dalam politik, seperti partai politik berbasis agama, legislasi yang berkaitan dengan kepercayaan atau praktik agama, atau pengaruh politik dari tokoh agama. Konflik sering terjadi ketika agama dimanfaatkan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan politik atau terjadi perselisihan dalam pembuatan kebijakan berdasarkan pertimbangan agama.
5. Isu konversi agama: Melibatkan perubahan agama individu atau kelompok dari satu agama ke agama lain. Konflik sering terjadi ketika proses konversi agama dianggap mengancam stabilitas atau identitas kelompok agama tertentu.
6. Isu kepemilikan tempat ibadah: Termasuk isu-isu yang terkait dengan kepemilikan dan penggunaan tanah atau bangunan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan terhadap tempat-tempat suci, atau hak-hak akses ke tempat ibadah. Konflik dapat timbul ketika terjadi perselisihan mengenai kepemilikan atau penggunaan tempat ibadah yang melibatkan kelompok agama yang berbeda.

Memahami isu-isu ini penting dalam menangani konflik sosial yang melibatkan agama. Mendorong dialog, pemahaman, dan toleransi antara kelompok agama yang berbeda dapat membantu meredakan konflik dan mencapai perdamaian sosial. Konflik bernuansa agama dapat timbul karena perbedaan keyakinan agama antara individu, kelompok, atau negara. Konflik tersebut seringkali kompleks, merusak, dan memiliki dampak jangka panjang yang luas. Pola konflik bernuansa agama dapat melibatkan diskriminasi, kekerasan, intoleransi, dan persekusi terhadap individu atau kelompok agama lain. Faktor-faktor seperti ketidaksepahaman, prasangka, ambisi politik, sengketa wilayah, atau permasalahan ekonomi dapat memperburuk konflik tersebut.

Penting untuk diingat bahwa agama itu sendiri tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi sering kali dimanipulasi atau dieksploitasi oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai tujuan politik atau kekuasaan. Konflik bernuansa agama juga dapat dipicu oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang saling terkait. Penyelesaian konflik bernuansa agama memerlukan upaya bersama untuk membangun dialog, pemahaman saling terbuka, dan kerja sama antar kelompok agama. Dibutuhkan partisipasi aktif dari pemimpin agama, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Penting juga untuk membangun sistem hukum yang adil dan inklusif yang melindungi hak asasi manusia dan kebebasan beragama setiap individu. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman tentang agama lain juga penting dalam mencegah konflik bernuansa agama di masa depan. Dalam kesimpulannya, upaya kolaboratif, pendekatan inklusif, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip universal seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama merupakan langkah-langkah penting dalam menangani dan mencegah konflik bernuansa agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief: Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern*. Translated by Rudy H. Alam. Jakarta: Paramadina.
- Cipriani, Roberto. 2000. *Sociology of Religion: An Historical Introduction*. New York: Walter de Gruyter, Inc.,.
- Durkheim, Emile. 1966. *The Elementary Forms of Religious Life New York*. New York: The Free Press.
- Fauzi, Ihsan A. 2009. *Laporan Penelitian Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008) (Kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina (YWP), Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik*. Yogyakarta: MPRK-UGM.
- Fauzi,, Agus M. 2017. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito. 2006. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishomuddin. Jakarta. *Pengantar Sosiologi Agama*. 2002: PT. Ghalia Indonesia UMM Press.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Translated by Nurhadi. Bandung: Mizan.
- Lawang, Robert M. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Lubis, Ridwan Lubis. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Nottingham, Elizabeth K. 1996. *Agama dan Masyarakat*. Translated by Abdul M. Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purnomo, Muhammad F. 2017. *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Jawa Timur: Unida Gontor Press.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. 2018. *Classical Sociological Theory, Seventh Edition*. Los Angeles: SAGE Publication Ltd.
- Ritzer, George. 1975. *Sociology: A Multiple Paradigm*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Sindung, Haryanto. 2015. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soehadha, Moh. 2018. "Distingsi Keilmuan Sosiologi Agama: Sejarah Perkembangan, Epistemologi dan Kontribusi Praksis,." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (Januari): 35-60
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sukidin, and Pudjo Suharso. 2015. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Jember University Press.
- Syukur, Muhammad Syukur. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IrcisoD.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Translated by Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD.

BAB 9

SOSIOLOGI KOMUNIKASI

Oleh Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M. Commun.

9.1. Pendahuluan

Sosiologi dan komunikasi merupakan dua ilmu yang tidak terpisahkan. Keeratan hubungan keduanya disebabkan oleh beberapa persamaan tujuan, proses, pelaku dan ruang lingkup. Littlejohn dan Foss (2009) menggambarkan pemetaan teori komunikasi yang menunjukkan Tradisi Komunikasi yang berfokus pada interaksi sosial atau antar manusia. Tradisi ini terangkum pada Tradisi Sosiokultural. Pembahasan Tradisi Sosiokultural dijelaskan oleh beberapa aspek yaitu:

1. Pelaku Komunikasi, bagaimana pelaku komunikasi memahami diri mereka melalui interaksi sosial yang dimiliki individu tersebut.
2. Pesan, menunjukkan penyusunan pesan dalam komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh tradisi sosial budaya.
3. Percakapan, pemahaman makna dan pemberian arti simbol dalam percakapan.
4. Hubungan, dimana komunikasi dapat memberikan identitas pada sebuah hubungan.
5. Kelompok, komunikasi yang mempengaruhi struktur dan tugas keefektifan sebuah kelompok.
6. Organisasi, memahami komunikasi yang mempengaruhi kekuasaan dan budaya (nilai, norma, aturan dan praktik)
7. Media, fungsi dan respon media terhadap budaya.
8. Masyarakat dan Budaya, yaitu cara kelompok budaya menciptakan pemaknaan, nilai-nilai dan kegiatan melalui komunikasi.

Berdasarkan tradisi komunikasi tersebut, dapat diartikan sosiologi tidak hanya berperan di level individu tetapi juga lebih penting meluas pada level masyarakat. Hal ini terutama terlihat pada fungsi komunikasi dalam masyarakat. Menurut Laswell, seorang ahli komunikasi terkemuka (dalam Schramm dan Robert, 1971), fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas adalah: (1) pengawasan terhadap lingkungan; (2) menghubungkan bagian-bagian masyarakat dalam merespon lingkungan mereka; (3) transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemikiran ini mengarah kepada pentingnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa yang berujung kepada perubahan sosial dalam masyarakat.

Pada era saat ini terbukti pengaruh teknologi komunikasi sangat besar terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan kemudian menjadi sebuah topik yang berbeda, dimana perubahan sosial yang direncanakan akhirnya berfokus pada pembangunan. Servaes (2003) menyatakan pada level terapan, beberapa perspektif tentang komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Perspektif pertama adalah komunikasi sebagai suatu proses, yang sering dipandang sebagai metafora sebagai jalinan masyarakat. Proses ini tidak terbatas hanya pada media atau pesan, tetapi lebih pada interaksi mereka dalam jaringan hubungan sosial. Alat produksi dan transmisi apapun penting untuk dianalisis. Sama pentingnya dengan jangkauan, penerimaan, evaluasi dan penggunaan pesan media yang digunakan.

Perspektif kedua adalah media komunikasi sebagai sistem campuran komunikasi massa dan saluran interpersonal, dengan baik digunakan untuk mendapatkan dampak timbal balik dan atau dengan tujuan penguatan penyampaian pesan. Dengan kata lain, media massa tidak boleh dilihat secara terpisah dari saluran komunikasi yang lain.

Selanjutnya Servaes mencontohkan bahwa seseorang dapat, misalnya, mengadakan penelitian tentang pengaruh dan manfaat radio dibandingkan internet terhadap pembangunan dan demokrasi. Baik internet maupun radio dicirikan oleh interaktivitasnya. Seperti yang diyakini banyak orang, internet memiliki akses yang lebih baik ke informasi, pendidikan, dan pengetahuan untuk pengembangan, karena Internet mempunyai titik akses ke infrastruktur pengetahuan global. Namun diakui secara luas, akses terhadap pengetahuan semakin membutuhkan infrastruktur telekomunikasi yang tidak dapat diakses oleh orang miskin.

Oleh karena itu, kesenjangan digital bukan tentang teknologi, ini tentang kesenjangan yang terus melebar antara negara maju dan berkembang, negara maju kaya informasi dan yang miskin informasi. Manfaat yang ditawarkan oleh internet sangat banyak, tetapi karena ketergantungannya yang besar pada infrastruktur telekomunikasi menyebabkan internet hanya tersedia untuk beberapa golongan. Kelebihan radio adalah jangkauannya jauh lebih luas, mudah diakses, dan terjangkau harganya.

Memadukan keduanya bisa menjadi cara ideal untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dari Internet dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Perspektif komunikasi lain dalam proses pembangunan berasal dari lintas sektoral dan lembaga. Perspektif ini bukan hanya pada lembaga informasi, tetapi juga pada sektor lain. Keberhasilan pembangunan bergantung pada kualitas mekanisme dalam mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua aspek.

9.2. Paradigma Sosiologi Komunikasi

Penerapan komunikasi dalam interaksi sosial pernah diujicobakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Krauss dan Deutsch pada tahun 1966. Komunikasi dapat mengubah jenis interaksi sosial dari yang bersifat asosiatif (saling menguntungkan) menjadi disosiatif (saling merugikan) dan sebaliknya. Dalam penelitian tersebut subjek penelitian diminta untuk melakukan percobaan tawar-menawar dengan

cara berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan saluran komunikasi verbal tidak memperbaiki masalah tawar menawar secara material; bahkan dalam beberapa kasus itu memperburuk keadaan. Hal ini menggarisbawahi kenafian yang menganggap komunikasi sebagai cara yang universal untuk menyelesaikan pasti akan memperbaiki masalah.

Sebenarnya yang lebih realistis adalah komunikasi sebagai instrumen netral instrumen yang dapat digunakan untuk menyampaikan ancaman maupun tawaran rekonsiliasi, untuk mengajukan tawaran yang tidak masuk akal atau sebaliknya tawaran yang dapat diterima, untuk menjadikan situasi menjadi tegang atau sebaliknya komunikasi bisa digunakan untuk meredakannya. Apabila ada itikad baik dalam penyelesaian konflik, komunikasi dapat memfasilitasi pencapaian tujuan ini. Kita bisa memberikan pengaruh pada orang lain (dan dipengaruhi oleh mereka) melalui komunikasi, sebaliknya kita dapat mempengaruhi mereka (dan dipengaruhi oleh mereka). Buah dari komunikasi adalah untuk membangun pemahaman sekaligus mengubah keadaan. Walau demikian perlu diingat bahwa komunikasi yang baik tidak dapat menjamin bahwa konflik diperbaiki atau diselesaikan, tetapi komunikasi yang buruk sangat mungkin meningkatkan kemungkinan konflik berlanjut atau diperburuk (Deutsch & Coleman, 2006)

Berdasarkan jenis interaksi asosiatif dan disosiatif tersebut maka terbentuk paradigma dalam Sosiologi Komunikasi. Menurut Bungin (2022) perspektif yang melahirkan paradigma dalam Sosiologi Komunikasi dibagi menjadi dua:

1. Aliran Struktural-Fungsional; a) Augusta-Comte; b) Emilia Durkheim; c) Talcott Parson; d) Robert K. Marton
2. Aliran Konflik-Kritis; a) Karl Marx; b) Jurgen Habermas; c) John Dewey

Emile Durkheim (1858-1917) menyatakan bahwa masyarakat mempengaruhi tindakan seorang individu

walaupun masyarakat ada di luar individu. Durkheim merasa bahwa masyarakat penting untuk dipelajari dan dipahami yang kemudian disebut sebagai fakta sosial. Fakta-fakta sosial mencakup hukum, moral, *values*, religi, budaya, mode, ritual, dan bermacam-macam hal yang mengatur kehidupan sosial. Menurut Durkheim, sistem fakta sosial membentuk struktur dalam masyarakat. Fakta-fakta sosial saling terkait dan ini menarik bagi Durkheim, bagaimana fungsi bagian-bagian sistem sosial dan bagaimana masyarakat mengelola kehidupan mereka agar tetap stabil atau agar bisa berubah.

Dengan kata lain, bagaimana fakta sosial dapat berjalan secara harmonis? Kebutuhan apa yang bisa dipenuhi oleh komponen-komponen masyarakat? Bagian apa yang dilakukan setiap segmen masyarakat untuk menjaga sistem agar tetap berjalan dan seimbang? Bagaimana cara dan penyebab sistem dapat berubah? Selanjutnya pengikut aliran Struktural Fungsional lain adalah sosiolog dari Harvard yaitu Talcott Parsons (1902-79) yang dikenal karena teori besarnya. Teori ini bersifat abstrak dan berupaya menjelaskan seluruh struktur sosial sekaligus sehingga tidak mudah untuk diuji dalam penelitian. Aliran ini kemudian diwarisi oleh Robert K. Merton (1910-2003), seorang murid Parsons, yang berpindah dari teori-teori besar ke teori kelas menengah. Teori-teori menengah ini lebih terbatas dan memungkinkan diuji dalam penelitian. Merton dengan ini menjelaskan hal-hal seperti perilaku menyimpang, *public opinion*, atau bagaimana kekuasaan diturunkan dari generasi ke generasi. Merton menunjukkan kerumitan pola sosial dimana setiap bagian masyarakat memiliki jenis fungsi yang berbeda. Merton menyebutkan fungsi manifest, yaitu fungsi yang bisa terlihat dan disengaja. Fungsi laten, sebaliknya adalah fungsi yang kurang bisa terlihat dan tidak disengaja. Fungsi manifest dan laten bisa jadi memiliki manfaat tapi bisa juga bersifat netral. Namun, terdapat fungsi yang tidak diinginkan, dan kemudian dinamakan disfungsi sosial (Stoley, 2005).

Saroj & Dhanju (2019) menyebutkan teori konflik yang merupakan hasil pemikiran Karl Marx, memfokuskan pada penyebab dan dampak dari konflik kelas antara borjuis (pemilik alat produksi dan kapitalis) dan proletary (kelas pekerja dan golongan ekonomi lemah). Dengan memfokuskan pada implikasi ekonomi, sosial, dan politik kebangkitan kapitalisme Eropa, Marx memberikan sebuah teori bahwa sistem ini, yang berdasar kepada eksistensi kelas minoritas yang kuat (borjuis) dan kelas mayoritas yang tertindas (proletar), menciptakan konflik kelas akibat memperebutkan kepentingan yang sama, dan tidak adilnya pembagian sumber daya di antara kedua golongan. Tatahan sosial yang tidak setara dipertahankan dengan memberikan pemaksaan ideologis agar tercipta konsensus sehingga menerima nilai-nilai, harapan, dan kondisi yang diinginkan kaum borjuis.

Marx menyatakan bahwa penciptaan konsensus dilakukan dalam "suprastruktur" masyarakat, yaitu lembaga-lembaga sosial, struktur politik, dan budaya, dan apa yang menghasilkan konsensus adalah hubungan ekonomi produksi. Marx berargumen bahwa ketika keadaan sosial-ekonomi kaum proletar semakin buruk, golongan ini akan menciptakan kesadaran kelas dengan menunjukkan bahwa kelas borjuis kapitalis kaya telah mengeksploitasi mereka, sehingga golongan ini kemudian melakukan pemberontakan agar terjadi perubahan dan mengobarkan konflik. Marx menyatakan bahwa apabila perubahan yang bertujuan untuk meredakan konflik dilakukan dengan cara bertahan dalam sistem kapitalis akibatnya adalah siklus konflik akan terjadi kembali. Akan tetapi perubahan dengan penciptaan sistem baru, misal dengan sosialisme, maka stabilitas serta perdamaian bisa terwujud.

Berdasarkan dua paradigma diatas, maka dapat terlihat dengan jelas bagaimana peran komunikasi dalam sistem sosial. Interaksi sosial baik yang berada di level individu maupun di level masyarakat, serta yang bersifat asosiatif maupun disosiatif sangat dipengaruhi oleh komunikasi.

9.3. Sosiologi Komunikasi di Era Society 5.0

Bahasan Sosiologi Komunikasi sangat beragam karena selalu bersinggungan dengan disiplin ilmu lain serta berubah seiring dengan perubahan sosial di masyarakat. Sebagai contoh studi sosiologi komunikasi secara luas dapat mengkaji media massa, komunikasi dalam pendidikan, perilaku *audience* dan konsumen sampai dengan aplikasi komunikasi dalam pembangunan. Semuanya mengacu kepada peran nilai sosial di dalam komunikasi. Terdapat beberapa contoh peran nilai-nilai sosial dalam komunikasi adalah budaya Amerika yang menempatkan nilai yang tinggi pada kebebasan berbicara. Namun sayangnya, nilai-nilai sosial lainnya terkadang lebih diutamakan. Pergeseran gagasan tentang apa yang merupakan aib untuk dibicarakan, pidato yang tidak dilindungi secara hukum oleh Amandemen Pertama, adalah contoh yang baik tentang bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi komunikasi massa dan bagaimana nilai-nilai itu berubah seiring waktu.

Undang-undang hak cipta, pembatasan lain yang diberikan pada kebebasan berbicara, telah menyebabkan evolusi serupa dalam sejarah bangsa tersebut. Nilai sosial dalam komunikasi juga ada dalam *propaganda* yang merupakan jenis komunikasi yang mencoba membujuk audiens untuk tujuan ideologis, politik, atau sosial. Beberapa propaganda jelas, eksplisit, dan manipulatif; namun, sebagian besar *public relation* sebagian besar *public relation* yang profesional menggunakan banyak teknik propaganda dan mereka mencoba mempengaruhi audiens mereka. Selain itu ada pula *Gatekeeper* yang mempengaruhi budaya dengan cara memilah cerita mana yang dianggap layak diberitakan. *Gatekeeper* dapat mempromosikan nilai-nilai sosial baik secara sadar maupun tidak sadar. Era digital telah mengurangi *Gatekeeper*, karena Internet memungkinkan ruang yang hampir tidak terbatas untuk meliput sejumlah peristiwa dan cerita (University of Minnesota, 2016).

Melalui penggunaan teknologi yang tidak dapat dihindari pada masa ini, McFarlane menekankan urgensi komunikasi yang efektif. Setiap manusia dapat mempelajari komunikasi yang efektif dengan memahami cara berkomunikasi efektif untuk mengurangi perbedaan, menciptakan hubungan, dan mendalami filosofi dan pentingnya komunikasi sebagai alat sosial untuk membangun manusia sosial dan intelektual. Komunikasi mengurangi *gap* eksternal dan internal dalam masyarakat serta kultur dan hal-hal lain yang menimbulkan pertentangan. Teknologi menciptakan kesempatan dan manfaat yang baru dalam berkomunikasi, tapi perlu diingat juga bisa merugikan apabila manusia terlalu mengandalkan teknologi dan mengecilkan arti sosial manusia dalam proses komunikasi. Walaupun harus efisien, komunikasi yang efektif tidak selalu berdasarkan pada kebutuhan ekonomi. Komunikasi cenderung lebih penting didasari oleh kebutuhan manusia untuk memberikan kejelasan dan pemahaman antar manusia (McFarlane, 2010).

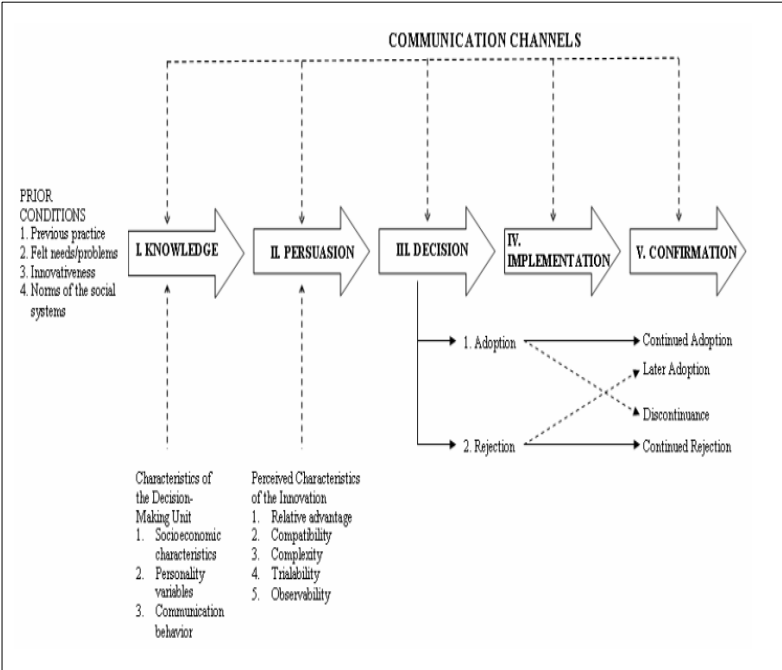
Ilmu tentang Sosiologi Komunikasi sangat penting untuk memahami perubahan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Menurut O'Brien (2017) semua ahli teori teknologi selalu berpendapat bahwa setiap perubahan teknologi yang cukup besar akan menghasilkan beberapa perubahan sosial lainnya sebagai konsekuensinya. Perubahan sosial berkembang terutama melalui kontak dengan masyarakat lain, melalui perubahan ekosistem, populasi, variabel demografis dan yang paling penting di sini melalui perubahan teknologi. Perubahan skala kecil dan jangka pendek yang berkelanjutan adalah kondisi yang tak terhindarkan dari masyarakat manusia, karena kebiasaan dan norma berubah dan penemuan teknologi baru selalu terjadi. Hal ini merupakan fakta yang telah umum diketahui bahwa informasi teknologi tumbuh pada tingkat yang eksponensial. Dapat dengan jelas terlihat bahwa ledakan media sosial terjadi karena kemajuan dalam penyimpanan, pengambilan dan komunikasi data. Proses siklus di mana peningkatan teknologi akan mengarah pada peningkatan informasi dan pengetahuan. Peristiwa inilah yang menjadi

perhatian sosiolog. Bagaimana masyarakat teknologi (dengan media sosial yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia) akan dipaksa beradaptasi dengan perubahan sosial yang akan terus dibawa oleh kemajuan komputer dan teknologi.

Dalam konteks society 5.0, komunikasi pembangunan bertujuan untuk menggunakan teknologi, misalnya IoT dan AI dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas pembangunan, sekaligus ramah lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Menurut Ramírez (2019), dalam bidang komunikasi pembangunan terdapat dua kecenderungan tipe komunikasi: terdapat golongan yang berperspektif “perencanaan” dimana upaya komunikasi cenderung *top-down*, menekankan perubahan perilaku melalui pemasaran sosial. Sebaliknya, mereka yang mendukung perspektif “pencarian solusi” melihat komunikasi sebagai cara untuk melibatkan orang, untuk mendengarkan pandangan mereka, dan menggunakannya sebagai bagian dari proses partisipatif. Yang menyedihkan adalah kenyataan dalam kerja sama pembangunan, sebagian besar pembuat keputusan, apakah mereka berada di organisasi bilateral atau multilateral besar atau di pemerintahan yang seharusnya mereka layani, sama sekali tidak menginginkan partisipasi.

Pada kenyataannya, mendengarkan apa yang sebenarnya diinginkan orang ternyata tidaklah mudah; butuh waktu dan kemungkinan tidak akan menghasilkan apa yang sering diinginkan atau direncanakan oleh para pembuat keputusan. Fakta ini sudah lama “menjadi penghalang” komunikasi yang sifatnya lebih banyak “mendengar”. Sebenarnya untuk menyusun strategi komunikasi pembangunan yang efektif dan menggunakan teknologi yang tepat, terdapat teori klasik yang sampai saat ini masih sangat relevan. Everett M. Rogers membuat sebuah bagan yang menggambarkan sebuah proses pembangunan berkelanjutan yang memiliki beberapa keunggulan. Model ini sangat memperhatikan kebutuhan dan keinginan sasaran (dalam kaitannya dengan kesesuaian teknologi kehidupan sosial)

melalui aplikasi saluran komunikasi yang tepat. Bagan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9.1 Model Lima Tahap Proses Keputusan Inovasi

(Sumber: Sahin, 2006 yang diambil dari *Diffusion of Innovations, Fifth Edition* oleh Everett M. Rogers.)

Proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi sebuah inovasi (baik itu berupa ide atau produk) digambarkan oleh bagan di atas. Adopsi inovasi melalui saluran-saluran komunikasi yang berakhir pada konfirmasi pengambil keputusan dari individu-individu penyusun masyarakat. Ketika mereka ‘menularkan’ apa yang mereka adopsi kepada anggota masyarakat lain maka dimulailah sebuah proses baru yang dinamakan Difusi Inovasi.

Difusi adalah proses sosial yang terjadi antar anggota masyarakat untuk menularkan sebuah inovasi yang sudah terlebih dahulu diadopsi oleh salah satu anggota masyarakat tersebut. Dalam rumusan klasik, difusi artinya penyebaran

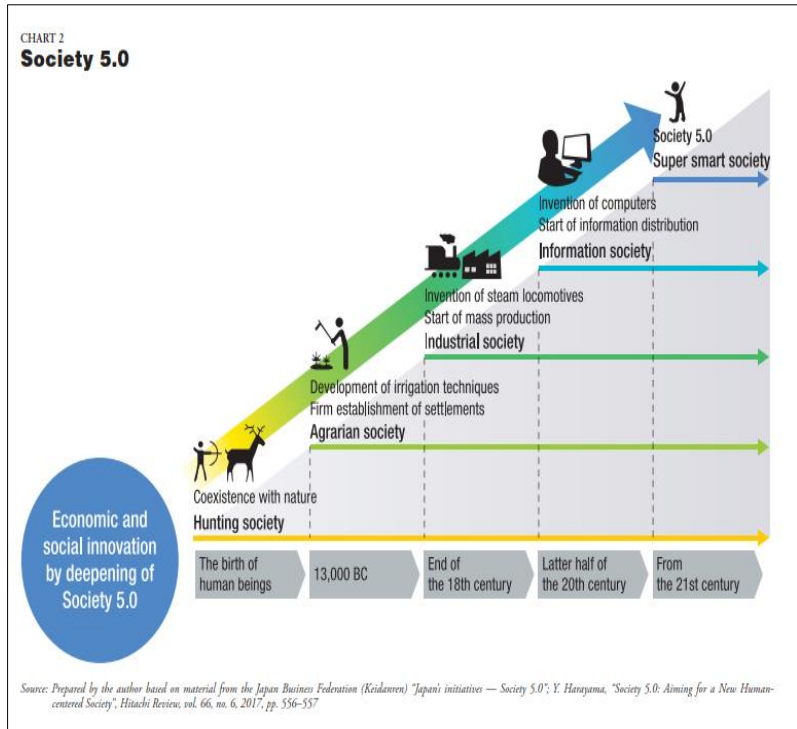
inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam sebuah periode waktu antar anggota di dalam sebuah sistem sosial. Dalam kasus keputusan adopsi yang bersifat sukarela, percepatan laju difusi biasanya merupakan hasil adopsi dari anggota yang memiliki pengaruh dari sistem sosial dan kemudian keputusan mereka dikomunikasikan kepada orang lain, sehingga kemudian banyak anggota system mengikuti jejak mereka. Untuk menggunakan contoh upaya untuk mengurangi penggunaan tembakau, sementara sebagian kecil pakar kebijakan perpajakan tembakau, spesialis kesejahteraan anak, atau walikota dapat membuat penilaian yang cermat terhadap bukti dan atribut lain dari suatu inovasi, sebagian besar rekan-rekan mereka yang akhirnya mengadopsi tidak.

Ketika individu dan organisasi terkemuka mengadopsi inovasi, sistem sosial berubah dari satu keadaan normatif ke keadaan normative yang lain. Sebaliknya jika pemimpin opini (*Opinion leader*) tidak mengadopsi inovasi, sistem tidak berubah. Difusi adalah hasil atipikal, karena jika sebagian besar inovasi gagal menyebar, tidak pernah mempercepat kurva berbentuk S. Hal ini bisa terjadi karena inovasi belum tentu lebih baik walaupun dianggap sebagai sesuatu yang oleh *adopter* yang potensial. Inovasi yang tidak layak terkadang lebih mudah menyebar sedangkan inovasi yang efektif seringkali malah gagal tersebar (Dearing & Cox, 2018).

Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, pembangunan ekonomi dan pemecahan masalah sosial dapat dicapai sekaligus. Selain itu masyarakat mendapatkan kualitas hidup yang tinggi. Masyarakat disini maksudnya harus memperhatikan secara rinci berbagai kebutuhan setiap orang, tidak dibatasi oleh wilayah, umur, laki-laki atau perempuan, bahasa, dan lain-lain sehingga bisa mengakses barang dan jasa yang mereka butuhkan. Realisasi hal ini diwujudkan dengan memadukan ruang siber dengan dunia nyata (*physical space*) sehingga menghasilkan data yang tepat untuk menciptakan nilai dan solusi baru untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Visi Jepang secara nasional ini adalah untuk memperjuangkan masyarakat baru yang *human-centered*, dan pada saat yang sama menyelesaikan berbagai masalah sosial. Sementara Society 5.0 adalah strategi pembangunan Jepang, tetapi pada akhirnya tidak dimiliki oleh Jepang saja, karena semua negara bertujuan untuk mencapai SDGs. Masalah yang harus dipecahkan oleh Jepang, misalnya besarnya angka penduduk yang masuk dalam kategori tua, rendahnya keinginan masyarakat untuk memiliki keturunan, penurunan jumlah penduduk dan sarana prasarana yang semakin tua, sebenarnya juga merupakan masalah bagi negara lain. Namun Jepang merupakan negara yang paling awal menyadari dan berupaya mengatasi masalah ini. Jepang dengan Society 5.0-nya kemudian membagi dengan negara lain memungkinkan Jepang mampu berkontribusi dalam pencapaian SDGs (Fukuyama, 2018).

Pemikiran serupa dinyatakan oleh Demirel, et. al. (2021) memaknai Society 5.0 sebagai inisiatif yang berpusat pada manusia untuk mengeksplorasi teknologi komunikasi dan otomatisasi mutakhir demi seluruh masyarakat dengan kolaborasi para pemangku kepentingan dari sektor publik, sipil dan swasta. Inovasi sosial memainkan peran penting dalam inisiatif sosial ini dengan tujuan strategis bersama adalah untuk menghasilkan manfaat baik dalam hal sosial dan ekonomi untuk membangun masyarakat super cerdas dan bisa menyediakan SDM dengan nilai-nilai yang baru. Dalam hal ini, anggota masyarakat yang terorganisir, yaitu organisasi sektor publik, swasta dan sipil sebagai penyedia nyata nilai-nilai sosial perlu menyusun pendekatan strategis yang inovatif untuk menyesuaikan kontinjensi baru Masyarakat 5.0.



Gambar 9.2 Inovasi ekonomi dan sosial dengan pendalaman Society 5.0
(Sumber: Fukuyama, 2018).

Bungin, Wono, & Shwari, (2021) menjelaskan bahwa Society 5.0 menggunakan teknologi industri 4.0 dimana teknologi informasi sebagai inti telematika memegang peranan krusial dalam setiap langkah kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan teknologi transformasi digital, perkembangan teknologi big data, Internet of things (IOT), artificial intelligence (AI), penggunaan mata uang digital yang lebih fleksibel, memungkinkan masyarakat menjadi lebih bebas, dan menjalani rutinitas hidup sehari-hari tanpa keterbatasan ruang dan waktu yang selama ini menjadi kendala utama. Pada saat yang sama, perubahan sosial mengikuti gangguan dalam teknologi komunikasi, media komunikasi dan sisa teknologi yang terkait dengannya.

Bagian penting dari kehidupan sosial manusia adalah bahwa realitas sosial juga berubah dan bahkan bisa binasa ketika teknologi ini mulai mengisi struktur sosial masyarakat. Dalam beberapa masyarakat realitas sosial dari unsur-unsur budaya telah berubah sepenuhnya, meninggalkan substansi mereka di belakangnya. Salah satu yang menandai perubahan ini adalah realitas hubungan manusia, antar kelompok, antar masyarakat, dan bahkan realitas hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam kaitannya dengan hubungan manusia, baik pribadi, kelompok dan masyarakat, ada perubahan yang sangat mendasar, karena media komunikasi telah mengambil alih sisi-sisi penting dari hubungan tersebut dan meninggalkan efek negatif pada kehidupan sosial berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B., Wono, H. Y., & Shwari, E. J. A. (2021). Communication Media Technology And Social Harmony Construction In The Era Of Society 5.0 A Critical View. *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)*, 2(4), 125–130. <https://doi.org/10.29040/ijcis.v2i3.40>
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
- Demirel, O., Şahin, C., Yalcinyigit, S., Demirci, E., & Alpkan, L. (2021). Strategy and Social Innovativeness in Society 5.0. *Journal of Global Strategic Management*, 15(1), 5–13. <https://doi.org/10.20460/jgsm.2021.295>
- Deutsch, M. & Coleman, P. T. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. John Wiley and Sons Inc, 310. <http://books.google.com.au/books?hl=en&lr=&id=rw61V DID7U4C&oi=fnd&pg=PR7&dq=professional+conflict+management&ots=zblqs8ptTt&sig=PsDHja6pwPcuwwBLeFNGmLL4fo8#v=onepage&q=interpersonal&f=false>
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society*. Japan SPOTLIGHT, August, 8–13.
- McFarlane, D. A. (2010). Social communication in a technology-driven society: A philosophical exploration of factor-impacts and consequences. *American Communication Journal*, 12(1).
- Morton Deutsch, Peter T. Coleman, E. C. M. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. John Wiley and Sons Inc, 310. <http://books.google.com.au/books?hl=en&lr=&id=rw61V DID7U4C&oi=fnd&pg=PR7&dq=professional+conflict+management&ots=zblqs8ptTt&sig=PsDHja6pwPcuwwBLeFNGmLL4fo8#v=onepage&q=interpersonal&f=false>.

- O'Brien, J. R. (2017). Social Media – a Theoretical Correlation With Socialization and Social Change. I(I), 18–21. <https://zenodo.org/record/546329>
- Ramírez, R. (2019). Communication for Social Change: Seldom a Stand Alone, and Rarely Verified. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 15(32), 1–16.
- Schramm, W. & Roberts, D. F. (1971). *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press, pp. 84-99.
- Sahin, I. (2006). Detailed review of Roger's Diffusion of innovations theory and educational technology. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 5(2), 14–23. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED501453.pdf>
- Saroj, D. P., & Dhanju, S. S. (2019). Research Article Conflict Society And Marxism: A Critical Analysis Assistant Professor. *Research Journal of English Language and L. Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 7(4), 315–319. <https://doi.org/10.33329/rjelal.74.315>
- Servaes, J. (2003). *Communication for development and social change*. UNESCO. SAGE Publications.
- Stolley, Kathy S. (2005). *The Basics of Sociology*. Greenwood Press. United States of America.
- University Of Minnesota. (2016). *Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication*. University Of Minnesota Libraries Publishing. Minneapolis.

BAB 10

ANALISA KEBUDAYAAN

Oleh Donny Prastya, M.Si.

10.1. Pendahuluan

[Budaya](#) atau dikenal sebagai [kebudayaan](#) berasal dari [bahasa Sanskerta](#) yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk kata jamak dari *buddhi* (budi atau akal), yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam [bahasa Inggris](#), kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata dalam bahasa [Latin](#) *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga terkadang biasa diterjemahkan sebagai "kultur" dalam [bahasa Indonesia](#).

Kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. (Koentjaraningrat,1990:181) Artinya segala yang diciptakan oleh manusia, semua perasaan yang ada dalam diri manusia dan keinginan atau harapan yang muncul dalam pemikiran manusia dapat dikatakan sebagai budaya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat bisa jadi ditentukan oleh adanya kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Definisi tersebut mewakili pandangan yang melihat kebudayaan sebagai definisi yang amat luas sekaligus melihat kebudayaan sebagai sebuah sistem besar, fungsional dan menjadi dasar terhadap seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, budaya mempunyai sebuah kesempatan yang cukup besar untuk lebih bersifat massif. Kebudayaan telah tercermin dalam kenyataan riil yang ada di

dalam masyarakat. Sehingga kebudayaan adalah sebuah arti, nilai, norma, adat, ide dan simbol yang bersifat relatif. Sedangkan kebudayaan dalam pengertian sempit, adalah sesuatu yang memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. Oleh karena itu budaya menjadi sesuatu yang elit dan merupakan suatu hal yang berstandar tertinggi. Kebudayaan merupakan suatu yang seharusnya ada dalam setiap masyarakat.

Kebudayaan dalam pengertian yang lebih luas, mewakili pandangan bahwa kebudayaan itu adalah sebuah kenyataan yang obyektif. Sehingga kenyataan budaya itu dapat ditemukan di dalam institusi-institusi adat-adat, dan tradisi-tradisi. Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit mewakili sebuah pandangan bahwa bagaimanapun kebudayaan adalah merupakan kenyataan subyektif. Kebudayaan adalah produk dari tafsiran pribadi-pribadi. Gambaran bahwa masyarakat adalah suatu kelompok sosial yang terorganisasi secara mantap untuk dapat memelihara keadaan yang diperlukan untuk dapat hidup bersama secara harmonis dan mesra. Suatu masyarakat dapat berfungsi dengan baik sebab anggota-anggotanya telah menyepakati aturan-aturan tertentu yang dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan suatu kebudayaan tidak bisa eksis tanpa adanya suatu masyarakat, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi bagaimanapun, secara teoritis, evolusi budaya dapat dipelajari secara tersendiri (dalam antropologi) begitu pula perkembangan suatu masyarakat. Analisa Kebudayaan merupakan kajian yang ada dalam masyarakat yang menggambarkan mengenai tatanan nilai dan norma, kepercayaan dan agama serta perilaku yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Sejarah perkembangan kebudayaan manusia akan selalu ditandai dengan munculnya peristiwa yang menjadi ciri khas dan juga suatu hal yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.

10.2. Analisis Kebudayaan

Analisis kebudayaan merupakan proses yang melibatkan pemahaman, penelitian, dan evaluasi terhadap aspek-aspek budaya suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Tujuan dari analisis kebudayaan adalah untuk mengungkap dan menganalisis berbagai aspek budaya, termasuk nilai-nilai, norma, kepercayaan, praktik, simbol, dan institusi yang membentuk identitas dan cara hidup suatu kelompok manusia.

Dalam melakukan analisis kebudayaan, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, antara lain:

1. Pendekatan Struktural: Pendekatan ini berfokus pada struktur internal budaya, seperti sistem nilai, simbol, dan struktur sosial. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen tersebut dan bagaimana mereka saling mempengaruhi.
2. Pendekatan Fungsional: Pendekatan ini menekankan pada fungsi budaya dan bagaimana budaya tersebut memenuhi kebutuhan dan tujuan kelompok masyarakat. Analisis dilakukan untuk memahami peran budaya dalam mempertahankan stabilitas sosial dan menyediakan pedoman bagi individu dalam kelompok tersebut.
3. Pendekatan Interpretatif: Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap makna dan pemaknaan yang diberikan oleh individu dalam budaya tersebut. Analisis dilakukan dengan memperhatikan perspektif subjektif individu dan bagaimana mereka memahami dan mengartikan budaya.
4. Pendekatan Historis: Pendekatan ini melibatkan pemahaman sejarah budaya, bagaimana budaya tersebut berkembang dari waktu ke waktu, dan pengaruh perubahan historis terhadap budaya tersebut. Analisis dilakukan dengan mempelajari perubahan sosial, politik, ekonomi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan budaya.

Dalam analisis kebudayaan, beberapa metode penelitian yang umum digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara, studi literatur, analisis dokumen, dan analisis konten media. Pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap budaya suatu kelompok masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga tentang identitas, nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang membentuk kelompok tersebut, serta memperluas pemahaman tentang keragaman budaya di dunia.

10.3. Unsur Budaya yang universa

Untuk Menganalisa kebudayaan manusia maupun isi kebudayaan suatu masyarakat sebaiknya menggunakan pendekatan konsep unsur kebudayaan yang universal yaitu:

10.3.1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem per- lambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk ber- komunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi- variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang

sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

Selain mempelajari mengenai asal usul suatu bahasa tertentu ditinjau dari kerangka bahasa dunia, dalam antropologi linguistik juga dipelajari masalah dialek atau logat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara berbagai masyarakat yang tinggal di satu rumpun atau satu daerah seperti Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa halus seperti bahasa Jawa dialek Solo dan Yogyakarta, sedangkan dialek bahasa Jawa yang dianggap kasar seperti dialek bahasa Jawa Timur. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat disebut tingkat sosial bahasa atau *social levels of speech*. Dalam analisis antropologi kontemporer bahasa sering dikaitkan dengan konsep dan teori semiotika atau sintaksis yang tidak dibahas secara mendetail dalam antropologi, tetapi dibahas secara mendalam dalam studi ilmu linguistik yang disebut sebagai sosiolinguistik.

10.3.2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem *pranatamangsa* yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono *pranatamangsa* dalam

masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem *pranatamangsa* digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam. Masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit. Pengetahuan dalam penelitian etnografi merupakan aktivitas atau kemampuan suatu masyarakat yang dianggap menonjol oleh seorang etnografer atau masyarakat kebudayaan lain. Misalnya, pengetahuan orang Irian yang tinggal di rawa-rawa untuk berburu buaya di malam hari dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana.

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan pada awalnya belum menjadi pokok perhatian dalam penelitian para antropolog karena mereka berasumsi bahwa masyarakat atau kebudayaan di luar bangsa Eropa tidak mungkin memiliki sistem pengetahuan yang lebih maju. Namun, asumsi tersebut itu mulai bergeser secara lambat laun karena kesadaran bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang bisa hidup apabila tidak memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang digunakannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri- ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain :

1. Alam sekitarnya;

2. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya;
3. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya;
4. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
5. Tubuh manusia;
6. Sifat-sifat dan tingkah laku manusia;
7. Ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa *pranatamangsa*, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang.

10.3.3. Mata Pencaharian

Unsur budaya mata pencaharian atau unsur budaya yang berkaitan dengan pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat meliputi berbagai aspek budaya yang terkait dengan bagaimana masyarakat memperoleh nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berikut adalah beberapa unsur budaya mata pencaharian yang umum ditemukan di berbagai budaya Pertanian: Pertanian merupakan unsur budaya yang melibatkan penggunaan lahan dan sumber daya alam untuk budidaya tanaman dan peternakan. Pertanian sering menjadi mata pencaharian utama di banyak masyarakat tradisional dan agraris.

1. Perikanan: Bagi masyarakat yang tinggal di dekat sumber daya air seperti sungai, danau, atau laut, perikanan menjadi unsur budaya penting. Masyarakat yang bergantung pada perikanan mengandalkan penangkapan ikan dan sumber

daya perairan lainnya sebagai mata pencaharian.

2. **Peternakan:** Peternakan melibatkan pemeliharaan dan pengembangbiakan hewan seperti sapi, kambing, domba, atau unggas untuk memperoleh daging, susu, telur, atau bahan lainnya. Peternakan dapat menjadi mata pencaharian utama bagi beberapa masyarakat.
3. **Perdagangan:** Perdagangan melibatkan kegiatan jual beli barang dan jasa. Masyarakat yang terlibat dalam perdagangan seringkali memiliki pasar tradisional atau pusat perdagangan di mana mereka bertukar barang atau menjual produk yang dihasilkan.
4. **Kerajinan Tangan:** Kerajinan tangan mencakup produksi barang-barang seperti tenun, anyaman, pengrajin logam, pengukir kayu, dan pembuatan keramik. Mata pencaharian ini melibatkan keterampilan dan pengetahuan khusus dalam menghasilkan barang-barang tersebut.
5. **Industri dan Manufaktur:** Industri dan manufaktur mencakup produksi massal atau skala besar barang-barang seperti tekstil, pakaian, kendaraan, dan peralatan elektronik. Mata pencaharian ini umumnya ditemukan di masyarakat yang lebih modern dan industri.
6. **Jasa:** Jasa adalah sektor ekonomi yang melibatkan penyediaan layanan kepada orang lain. Ini dapat mencakup berbagai pekerjaan seperti pendidikan, kesehatan, pariwisata, keuangan, transportasi, dan lain sebagainya.

Perhatikan bahwa unsur budaya mata pencaharian dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks geografis, sejarah, dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Masyarakat modern sering memiliki variasi yang lebih kompleks dalam mata pencaharian mereka, sementara masyarakat tradisional mungkin lebih terkait dengan mata pencaharian yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam.

10.3.4. Sistem Kemasyarakatan

Unsur budaya sistem kemasyarakatan merujuk pada aspek-aspek budaya yang berkaitan dengan organisasi sosial, struktur hierarkis, norma dan nilai sosial, serta cara masyarakat mengatur diri dan berinteraksi satu sama lain. Berikut adalah beberapa unsur budaya sistem kemasyarakatan yang umum ditemukan di berbagai budaya:

1. **Struktur Sosial:** Struktur sosial merujuk pada hierarki atau tingkatan dalam masyarakat yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok. Struktur ini dapat mencakup perbedaan status sosial, peran sosial, dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi posisi dan kewenangan seseorang dalam masyarakat.
2. **Organisasi Kelompok:** Budaya sistem kemasyarakatan melibatkan pembentukan dan pengaturan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini dapat berupa keluarga, komunitas, suku, klan, asosiasi, atau organisasi yang memiliki aturan, tujuan, dan identitas kolektif.
3. **Norma Sosial:** Norma sosial adalah aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Norma-norma ini mencakup etika, kesopanan, aturan tata krama, dan harapan perilaku yang diharapkan dari individu dalam berbagai situasi sosial.
4. **Nilai Sosial:** Nilai-nilai sosial merupakan prinsip-prinsip dan keyakinan yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral dan etika yang mempengaruhi perilaku, keputusan, dan pandangan hidup anggota masyarakat.
5. **Sistem Kepemimpinan:** Sistem kepemimpinan melibatkan cara masyarakat memilih dan mengatur pemimpin atau otoritas dalam struktur sosial mereka. Sistem kepemimpinan dapat berupa kepala suku, pemimpin politik, pemimpin agama, atau institusi-institusi formal seperti pemerintahan.
6. **Sistem Hukum:** Sistem hukum adalah unsur budaya yang mengatur aturan, peraturan, dan mekanisme penegakan

hukum dalam masyarakat. Sistem hukum mencakup prinsip-prinsip hukum yang diakui dan diikuti, serta proses pengadilan dan sanksi bagi mereka yang melanggar hukum.

7. Ritual dan Tradisi: Ritual dan tradisi merupakan unsur budaya yang mencerminkan cara masyarakat mengatur dan merayakan peristiwa-peristiwa penting atau momen tertentu. Ritual dan tradisi dapat berhubungan dengan agama, peringatan sejarah, siklus kehidupan, peristiwa sosial, atau praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

10.3.5. Kesenian

Kesenian berawal dari aktivitas tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Jenis kesenian yang saat ini kita kenal antara lain adalah seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama dan seni lainnya. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mampu menunjukkan estetika atau keindahan kebudayaan suatu suku bangsa. Unsur kebudayaan kesenian mencakup berbagai elemen yang terlibat dalam produksi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam suatu budaya.

Beberapa unsur penting dalam kebudayaan kesenian termasuk:

- a. Ekspresi Kreatif: Kesenian melibatkan ekspresi kreatif dari individu atau kelompok dalam bentuk visual, audio, atau gerakan. Melalui seni, ide-ide, emosi, dan pengalaman manusia dapat diekspresikan dengan cara yang unik dan orisinal.
- b. Gaya dan Teknik: Setiap bentuk seni memiliki gaya dan teknik khusus yang membedakannya dari bentuk seni lainnya. Gaya dapat mencakup penggunaan warna, garis, bentuk, dan komposisi dalam seni visual, sementara teknik dapat meliputi metode tari, musik, dan drama yang digunakan dalam seni pertunjukan.
- c. Simbolisme dan Makna: Seni sering kali mengandung simbolisme dan makna yang mendalam. Simbol-simbol ini

dapat merujuk pada konsep, nilai, atau cerita tertentu yang dihargai dalam suatu budaya. Melalui seni, pesan-pesan tersembunyi atau perasaan yang mendalam dapat disampaikan kepada penonton atau penikmatnya.

- d. Warisan Budaya: Kesenian juga berperan sebagai penjaga warisan budaya suatu bangsa atau komunitas. Melalui seni, cerita rakyat, mitologi, dan sejarah dapat dijaga dan dilestarikan, memainkan peran penting dalam identitas budaya suatu masyarakat.
- e. Interaksi Sosial: Kesenian sering kali menjadi titik pertemuan sosial di mana orang-orang berkumpul untuk berpartisipasi atau menikmati karya seni. Pertunjukan seni, galeri seni, dan festival seni menciptakan kesempatan bagi orang-orang untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkaya perspektif mereka.
- f. Inovasi dan Eksperimen: Seni juga merupakan medium untuk eksperimen dan inovasi. Melalui seni, seniman dapat menggali dan mendorong batasan-batasan kreativitas serta menghadirkan ide-ide baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Inovasi dalam seni seringkali membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya.
- g. Pengaruh dan Pengembangan: Seni memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. Melalui seni, masyarakat dapat mempertanyakan norma-norma, memicu pemikiran kritis, dan menginspirasi perubahan sosial atau politik.

10.3.6. Sistem peralatan hidup

Unsur budaya sistem peralatan hidup merujuk pada berbagai alat, peralatan, dan teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Unsur-unsur ini mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan alam mereka dan menciptakan sistem yang memungkinkan mereka bertahan hidup dan

berkembang. Berikut adalah beberapa unsur penting dalam sistem peralatan hidup dalam budaya:

1. **Peralatan Produksi:** Ini meliputi alat-alat yang digunakan dalam kegiatan produksi dan pekerjaan, seperti alat pertanian, alat pertukangan, dan alat pengolahan makanan. Peralatan-produksi yang digunakan dalam suatu budaya biasanya mencerminkan cara orang-orang dalam budaya tersebut memanfaatkan sumber daya alam dan bertani, memancing, atau melakukan pekerjaan lainnya.
2. **Peralatan Rumah Tangga:** Ini termasuk alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, seperti peralatan masak, alat pembersih, dan peralatan rumah tangga lainnya. Peralatan rumah tangga yang digunakan dalam budaya tertentu bisa mencerminkan preferensi makanan, tradisi memasak, dan cara hidup sehari-hari.
3. **Pakaian dan Perlengkapan Pribadi:** Pakaian dan perlengkapan pribadi mencakup berbagai barang yang digunakan oleh individu dalam budaya tertentu untuk melindungi diri, menjaga kesehatan, atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini meliputi pakaian, alas kaki, aksesoris, serta perlengkapan seperti tas, dompet, dan peralatan kebersihan pribadi.
4. **Alat Transportasi:** Alat transportasi mencakup kendaraan dan alat yang digunakan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ini bisa termasuk kendaraan bermotor seperti mobil, motor, dan pesawat terbang, serta alat transportasi tradisional seperti perahu, kereta kuda, dan sepeda. Alat transportasi dalam budaya tertentu mencerminkan mobilitas dan pola pergerakan masyarakat.
5. **Alat Komunikasi:** Alat komunikasi meliputi segala jenis peralatan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ini bisa termasuk telepon, radio, televisi, komputer, dan perangkat komunikasi modern seperti ponsel dan internet. Alat komunikasi dalam budaya tertentu mencerminkan tingkat teknologi dan aksesibilitas informasi di masyarakat tersebut.

6. Teknologi Informasi dan Komunikasi: Ini merujuk pada sistem dan infrastruktur yang mendukung pertukaran informasi dan komunikasi, termasuk jaringan komputer, internet, perangkat keras, dan perangkat lunak. Teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam suatu budaya dapat memengaruhi cara orang berinteraksi, mendapatkan pengetahuan, dan menjalankan bisnis

10.3.7. Religi

Menurut Koentjaraningrat bahwa fungsi daripada religi adalah untuk menjawab pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang mereka anggap lebih tinggi posisinya. Dalam sistem religi ini tidak bisa dilepaskan dari emosi keagamaan yang merupakan perasaan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku religius. Sistem religi dalam suatu masyarakat akan menimbulkan kebudayaan seperti tempat beribadah, waktu upacara keagamaan, alat untuk upacara keagamaan atau pemimpin acara keagamaan.

Unsur budaya religi merujuk pada aspek-aspek budaya yang terkait dengan praktik, keyakinan, simbol, dan tradisi agama dalam suatu masyarakat. Agama adalah bagian integral dari kehidupan manusia, dan unsur-unsur budaya religi berperan penting dalam membentuk identitas, nilai, dan praktik dalam suatu budaya. Berikut ini beberapa unsur budaya religi yang umum ditemukan:

1. Kepercayaan dan Doktrin: Ini mencakup keyakinan dasar, prinsip, dan doktrin agama yang dianut oleh masyarakat tertentu. Ini meliputi keyakinan tentang adanya Tuhan atau kekuatan spiritual, kehidupan setelah mati, aturan moral, dan nilai-nilai yang dianggap suci.
2. Ritual dan Ibadah: Ritual dan ibadah adalah bagian penting dari praktik religius. Ini meliputi upacara peribadatan, doa, perayaan agama, sakramen, atau ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama. Ritual dan ibadah dapat melibatkan tindakan, ucapan, musik,

nyanyian, dansa, atau simbol-simbol khusus.

3. Bangunan dan Tempat Suci: Bangunan agama, seperti kuil, gereja, masjid, atau vihara, merupakan tempat suci dan penting dalam praktik agama. Tempat-tempat ini digunakan untuk ibadah, pengajaran, atau pertemuan komunitas agama. Bangunan dan tempat suci sering kali memiliki arsitektur khas dan simbol-simbol keagamaan yang penting.
4. Kitab Suci dan Naskah Agama: Kitab suci atau naskah agama berisi teks-teks suci yang dianggap otoritatif dan dijadikan panduan dalam praktik keagamaan. Kitab-kitab suci, seperti Alkitab, Quran, Tripitaka, atau Veda, memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya religi karena mereka dianggap sebagai wahyu ilahi dan sumber pengetahuan spiritual.
5. Simbol dan Lambang: Simbol-simbol agama, seperti salib, bulan sabit, Om, atau Bintang David, memiliki makna dan nilai yang dalam dalam budaya religi. Simbol-simbol ini dapat ditemukan dalam seni, arsitektur, pakaian, atau hiasan lainnya, dan sering digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi atau menyatakan afiliasi agama.
6. Festival dan Perayaan Agama: Festival dan perayaan agama adalah momen penting dalam budaya religi. Masyarakat yang beragama merayakan peristiwa-peristiwa penting, seperti kelahiran, kematian, atau peristiwa sejarah agama tertentu. Festival dan perayaan ini seringkali melibatkan upacara, prosesi, pertunjukan seni, makanan khas, dan kegiatan sosial.
7. Etika dan Moral: Agama memiliki peran penting dalam membentuk sistem etika dan moral dalam suatu budaya. Keyakinan agama dan ajaran moralnya memberikan pedoman tentang perilaku yang benar dan salah, hubungan antarmanusia, pentingnya keadilan

10.4. Bentuk Analisis Kebudayaan

Ada beberapa bentuk analisis kebudayaan yang umum dilakukan, di antaranya:

1. Analisis semiotik: Fokus pada studi tanda dan simbol dalam masyarakat. Studi semiotik digunakan untuk memahami arti simbol-simbol yang digunakan dalam kebudayaan, termasuk sastra, seni visual, dan media.
2. Analisis historis: Studi tentang perubahan budaya seiring waktu dan bagaimana budaya terkait dengan aspek sejarah tertentu.
3. Analisis sosial: Menggunakan teori sosial untuk memahami bagaimana kebudayaan terkait dengan peran sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.
4. Analisis struktural: Fokus pada pemahaman struktur kebudayaan, seperti tata cara dan aturan, dan bagaimana itu mempengaruhi nilai budaya.
5. Analisis antropologis: Melibatkan pengamatan langsung dan pekerjaan lapangan untuk memahami budaya dan bagaimana itu dipraktikkan dalam masyarakat.
6. Analisis psikologi: Fokus pada bagaimana manusia terlibat dalam budaya, bagaimana proses pembentukan identitas berlangsung, dan bagaimana pengalaman sosial mempengaruhi perilaku manusia.
7. Analisis feminis: Fokus pada peran gender dan bagaimana itu mempengaruhi budaya dan praktek praktik sosial.
8. Pemilihan bentuk analisis kebudayaan yang sesuai tergantung pada aspek kebudayaan yang ingin diteliti dan tujuan analisis tersebut. Kombinasi yang tepat dari beberapa bentuk analisis kebudayaan dapat menjelaskan dengan lebih baik dinamika budaya dalam masyarakat.

10.5. Tahapan analisis kebudayaan

Adapun tahapan analisis kebudayaan secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dan informasi: Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dan data kebudayaan dari berbagai sumber, termasuk observasi langsung, wawancara, arsip,

buku, artikel, dan sumber-sumber online.

- b. Pengolahan data dan informasi: Data dan informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diolah agar lebih mudah dikelompokkan dan dipahami.
- c. Identifikasi aspek-aspek kebudayaan: Pada tahap ini, aspek-aspek kebudayaan yang dianalisis diidentifikasi, termasuk nilai, norma, ritual, bahasa, seni, arsitektur, teknologi, dan pola berpikir yang membentuk landasan kehidupan masyarakat.
- d. Analisis secara mendalam: Pada tahap ini, dilakukan analisis yang lebih dalam terkait dengan aspek-aspek kebudayaan yang telah diidentifikasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, seperti analisis semiotik, analisis historis, analisis sosial, dan sebagainya.
- e. Penyimpulan dan rekomendasi: Tahap terakhir dari analisis kebudayaan adalah menyimpulkan hasil analisis dan memberikan rekomendasi yang sesuai. Rekomendasi tersebut dapat digunakan untuk menyediakan solusi atau panduan dalam menghadapi masalah atau tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang terkait dengan kebudayaan.

Tahapan ini seringkali dilakukan secara berulang-ulang agar lebih kompleks dan sesuai dengan konteks masyarakat yang dibahas. Dalam penggalan-penggalan kecil, ketika melakukan analisis kebudayaan, tahapan-tahapan ini dapat disesuaikan tergantung pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis.

10.6. Implementasi analisis kebudayaan

Analisis kebudayaan dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang, seperti:

1. Pendidikan: Analisis kebudayaan bisa digunakan dalam pendidikan sebagai cara untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mahasiswa. Dengan memahami nilai, norma, pola berpikir, dan pola perilaku dalam berbagai

- budaya, siswa dan mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan masyarakat di sekitarnya.
2. Pariwisata: Dalam sektor pariwisata, analisis kebudayaan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan destinasi wisata tertentu. Dengan memahami budaya lokal, pariwisata dapat dikembangkan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kearifan lokal.
 3. Bisnis dan periklanan: Dalam bisnis dan periklanan, analisis kebudayaan digunakan untuk memahami kebutuhan pasar yang berbeda dan membuat strategi yang sesuai dalam membuat produk dan promosi.
 4. Seni dan budaya: Analisis kebudayaan juga dapat dilakukan dalam bidang seni dan budaya untuk memperdalam pemahaman tentang seni, sastra, dan musik, seperti bagaimana karya seni dihasilkan dan dimaknai oleh masyarakat.
 5. Kesehatan: Analisis kebudayaan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memahami budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap penyakit dan pengobatan. Penggunaan sarana komunikasi seperti cerita dan lagu folks dapat membangun pemahaman tentang budaya dan membuat arus informasi yang lebih mudah dipelajari.

Implementasi analisis kebudayaan dalam berbagai bidang dapat memberikan manfaat yang besar dalam memahami dinamika budaya dan pola perilaku masyarakat yang terkait erat dengan kebudayaan mereka. Dengan demikian, implementasi analisis kebudayaan yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

10.7. Teori Analisis Kebudayaan Perspektif Sosiologi

Dalam perspektif sosiologi, analisis kebudayaan merupakan kajian yang penting dalam memahami bagaimana kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia, baik secara individu maupun sosial. Beberapa pandangan sosiologis yang

sering digunakan dalam analisis kebudayaan adalah sebagai berikut:

10.7.1. Interaksionisme simbolik

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kebudayaan dipahami sebagai serangkaian simbol dan tanda yang diinterpretasikan oleh manusia. Dengan demikian, analisis kebudayaan dalam perspektif ini fokus pada pemahaman simbol yang dianut oleh masyarakat dan bagaimana manusia menggunakan simbol untuk berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari

Interaksionisme simbolik adalah perspektif sosiologis yang menekankan pentingnya simbol-simbol, interaksi sosial, dan makna yang diberikan oleh individu dalam memahami dan membentuk kebudayaan. Dalam konteks analisis kebudayaan, interaksionisme simbolik memandang kebudayaan sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks antara individu dan lingkungan sosial mereka. Berikut adalah beberapa cara interaksionisme simbolik dapat diterapkan dalam analisis kebudayaan:

Pertama, Simbol dan Makna: Interaksionisme simbolik menekankan pentingnya simbol-simbol dalam membentuk kebudayaan. Simbol-simbol tersebut termasuk bahasa, tanda, simbol visual, ritual, dan representasi lainnya. Dalam analisis kebudayaan, interaksionisme simbolik memerhatikan bagaimana simbol-simbol ini digunakan dan diinterpretasikan oleh individu dalam interaksi sosial mereka. Simbol-simbol tersebut membantu membentuk makna, konstruksi sosial, dan nilai-nilai yang terkait dengan kebudayaan tertentu.

Kedua, Interaksi Sosial dan Proses Sosialisasi: Interaksionisme simbolik menekankan bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan aturan budaya tertentu. Proses sosialisasi adalah cara individu belajar menjadi anggota budaya tertentu

melalui interaksi dengan orang lain. Interaksionisme simbolik menganalisis bagaimana interaksi sosial dan proses sosialisasi membentuk individu, menciptakan identitas budaya, dan mempengaruhi praktik kebudayaan.

Ketiga, Konstruksi Realitas Sosial: Interaksionisme simbolik mengajukan bahwa realitas sosial tidak ada sebelum diinterpretasikan oleh individu melalui simbol-simbol. Dalam konteks analisis kebudayaan, ini berarti bahwa realitas budaya tidaklah inheren atau objektif, tetapi dibangun melalui interpretasi kolektif individu dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik memandang kebudayaan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terus menerus, di mana simbol-simbol dan tindakan sosial menghasilkan dan membentuk realitas budaya.

Keempat, Perubahan Budaya: Interaksionisme simbolik memahami budaya sebagai sesuatu yang dinamis dan berubah seiring waktu. Perubahan budaya terjadi melalui interaksi sosial, reinterpretasi simbol-simbol, dan transformasi praktik kebudayaan. Dalam analisis kebudayaan, interaksionisme simbolik mengakui bahwa makna dan nilai budaya dapat berubah seiring dengan perubahan sosial, interaksi antargenerasi, dan konteks historis. Perubahan budaya dapat dijelaskan melalui perubahan dalam simbol-simbol yang digunakan dan dipahami oleh individu dalam interaksi sosial mereka.

Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, analisis kebudayaan dapat lebih memperhatikan makna, simbol-simbol, dan interaksi sosial dalam membentuk kebudayaan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang konstruksi sosial budaya, proses sosialisasi, dan perubahan budaya dalam konteks interaksi individu dengan lingkungan sosial mereka.

10.7.2. Fungsionalisme

Perspektif fungsionalisme menekankan pada peran kebudayaan dalam memelihara keseimbangan sosial. Dalam analisis kebudayaan, perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana kebudayaan memperkuat norma sosial dan nilai-nilai, dan memungkinkan tatanan sosial yang stabil. Analisis kebudayaan berdasarkan teori fungsionalisme memandang kebudayaan sebagai sistem yang memiliki fungsi-fungsi khusus dalam menjaga stabilitas dan keselarasan dalam masyarakat. Teori fungsionalisme melihat kebudayaan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa aspek analisis kebudayaan berdasarkan teori fungsionalisme: *Pertama*, Integrasi sosial: Fungsionalisme menekankan bahwa kebudayaan berperan penting dalam memelihara integrasi sosial di dalam masyarakat. Kebudayaan memberikan aturan, norma, dan nilai-nilai bersama yang memungkinkan individu-individu dalam masyarakat berinteraksi dan hidup bersama secara harmonis. Dalam analisis kebudayaan fungsionalis, perhatian diberikan pada bagaimana kebudayaan memfasilitasi kerja sama, solidaritas sosial, dan kesatuan dalam masyarakat.

Kedua, Fungsi adaptasi: Kebudayaan dalam perspektif fungsionalisme juga berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial. Melalui kebudayaan, masyarakat mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkan sumber daya alam, mempertahankan keberlanjutan ekonomi, dan mengatasi tantangan dalam lingkungan fisik dan sosial. Analisis kebudayaan fungsionalis melihat bagaimana kebudayaan mengarahkan praktik dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam lingkungan yang berubah.

Ketiga, Fungsi struktural: Fungsionalisme menganggap bahwa kebudayaan berperan dalam mempertahankan struktur sosial dan ketertiban dalam masyarakat. Kebudayaan

menyediakan norma, nilai, dan peran sosial yang membentuk pola-pola interaksi sosial yang teratur. Analisis kebudayaan fungsionalis menekankan bagaimana kebudayaan membentuk institusi sosial, seperti keluarga, agama, pendidikan, dan politik, yang memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur sosial.

Keempat, Manifestasi simbolik: Fungsionalisme mengakui bahwa kebudayaan juga memiliki dimensi simbolik yang penting. Simbol-simbol, seperti bahasa, simbol agama, atau simbol-simbol dalam seni dan ritual, memainkan peran penting dalam menyampaikan makna, mengidentifikasi kelompok sosial, dan memelihara solidaritas sosial. Analisis kebudayaan fungsionalis melihat bagaimana simbol-simbol ini digunakan dan dipahami oleh anggota masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai bersama.

Kelima, Fungsi stabilitas dan kontrol sosial: Kebudayaan dalam perspektif fungsionalisme juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat. Norma dan nilai-nilai budaya membentuk harapan dan standar perilaku yang diharapkan oleh anggota masyarakat. Analisis kebudayaan fungsionalis menyoroti bagaimana kebudayaan mempromosikan ketaatan terhadap norma dan menghukum perilaku yang melanggar aturan sosial.

Dalam analisis kebudayaan berdasarkan teori fungsionalisme, fokus diberikan pada cara kebudayaan berkontribusi pada integrasi sosial, adaptasi, stabilitas, dan keselarasan dalam masyarakat.

10.7.3. Konflik

Perspektif konflik menekankan pada peran konflik dan persaingan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks kebudayaan. Dalam analisis kebudayaan, perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana kebudayaan dapat

dijadikan sebagai sumber konflik dan bagaimana konflik ini dipertahankan atau diatasi.

Analisis kebudayaan berdasarkan teori konflik melihat kebudayaan sebagai arena pertempuran dan konflik kepentingan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Teori konflik menganggap bahwa kebudayaan mencerminkan kekuasaan dan dominasi yang ada dalam masyarakat, serta menciptakan ketidaksetaraan sosial. Berikut adalah beberapa aspek analisis kebudayaan berdasarkan teori konflik:

Pertama, Ketegangan Kekuasaan: Teori konflik menekankan bahwa kebudayaan mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis kebudayaan berdasarkan teori konflik akan menyoroti bagaimana kebudayaan digunakan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa untuk mempertahankan dominasi mereka, sementara kelompok yang kurang berkuasa dapat mengalami penindasan atau marginalisasi dalam praktik budaya.

Kedua, Ideologi dan Hegemoni: Kebudayaan dalam perspektif konflik juga dilihat sebagai alat untuk memperkuat ideologi dominan dan menciptakan hegemoni. Kelompok-kelompok yang berkuasa menggunakan kebudayaan untuk mempromosikan dan memperkuat pandangan dunia, nilai-nilai, dan norma-norma yang menguntungkan posisi mereka. Analisis kebudayaan konflik akan mengidentifikasi bagaimana ideologi dan hegemoni terwujud dalam praktik dan representasi budaya.

Ketiga, Konflik Budaya: Teori konflik mengakui adanya konflik budaya antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Konflik budaya terjadi ketika kelompok-kelompok dengan kepentingan dan nilai-nilai yang berbeda saling bersaing dalam mempengaruhi kebudayaan yang dominan. Analisis kebudayaan konflik akan menyoroti pertentangan, negosiasi, dan perubahan yang terjadi dalam konteks pertempuran budaya ini.

Keempat, Perubahan Sosial: Teori konflik melihat perubahan sosial sebagai hasil dari konflik kepentingan dalam masyarakat. Analisis kebudayaan berdasarkan teori konflik akan mengidentifikasi perubahan budaya yang terjadi akibat pergeseran kekuasaan dan pertentangan antara kelompok-kelompok sosial. Perubahan budaya dapat melibatkan perubahan dalam norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang mencerminkan perjuangan dan transformasi konflik sosial.

Kelima, Kesadaran Kritis: Teori konflik menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap kebudayaan dan kondisi sosial yang ada. Analisis kebudayaan konflik akan mendorong refleksi kritis terhadap simbol-simbol, narasi, dan representasi budaya yang mungkin melembagakan ketidaksetaraan dan penindasan. Kesadaran kritis dapat menjadi langkah awal menuju perubahan sosial dan transformasi budaya.

Dalam analisis kebudayaan berdasarkan teori konflik, perhatian diberikan pada pertentangan kepentingan, ketidaksetaraan kekuasaan, konflik budaya, dan perubahan sosial. Tujuan utama adalah untuk memahami dan mengkritisi aspek-aspek kebudayaan yang mencerminkan ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat.

10.7.4. Strukturalisme

Dalam perspektif strukturalisme, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbolik yang terorganisasi. Analisis kebudayaan dalam perspektif ini memiliki fokus pada pola keteraturan dan struktur budaya, serta bagaimana pola-pola ini melibatkan simbol dan makna. Analisis kebudayaan berdasarkan teori strukturalisme melihat kebudayaan sebagai sistem simbolik yang terstruktur dengan aturan dan prinsip yang konsisten. Teori strukturalisme menekankan pentingnya struktur dan pola dalam kebudayaan, serta penekanan pada hubungan antara elemen-elemen kebudayaan tersebut.

Berikut adalah beberapa aspek analisis kebudayaan berdasarkan teori strukturalisme:

1. **Struktur Simbolik:** Strukturalisme menganggap kebudayaan sebagai sistem simbolik yang kompleks, di mana simbol-simbol dan tanda-tanda memiliki hubungan dan makna tertentu. Analisis kebudayaan strukturalis akan menyoroti pola dan struktur simbolik yang ada dalam kebudayaan, serta hubungan antara simbol-simbol tersebut. Dalam konteks kebudayaan, simbol-simbol dapat meliputi bahasa, ritual, mitos, atau tanda-tanda visual.
2. **Fungsi Struktur:** Teori strukturalisme mengasumsikan bahwa kebudayaan memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam menjaga keselarasan dan stabilitas dalam masyarakat. Struktur kebudayaan menciptakan aturan dan norma yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Analisis kebudayaan strukturalis akan meneliti bagaimana struktur kebudayaan mempengaruhi individu dan masyarakat, serta bagaimana struktur tersebut berperan dalam mempertahankan kohesi sosial.
3. **Hubungan Antar Elemen:** Strukturalisme memandang kebudayaan sebagai jaringan hubungan antara elemen-elemen kebudayaan yang berbeda. Analisis kebudayaan strukturalis akan menyoroti bagaimana elemen-elemen kebudayaan saling berhubungan dan membentuk sistem yang terorganisir. Contohnya, dalam bahasa, hubungan antara kata-kata, tata bahasa, dan sintaksis berkontribusi pada makna yang dihasilkan. Dalam konteks kebudayaan lainnya, hubungan antara mitos, simbol, dan praktik keagamaan juga menjadi fokus analisis.
4. **Konsep-Balik dan Konteks:** Strukturalisme menekankan pentingnya memahami kebudayaan dalam konteks yang lebih luas. Analisis kebudayaan strukturalis akan melihat kebudayaan sebagai entitas yang saling mempengaruhi dengan konteks sosial, sejarah, dan linguistik. Struktur kebudayaan dapat berubah tergantung pada konteks di mana kebudayaan tersebut diaktualisasikan. Dalam analisis kebudayaan strukturalis, penekanan diberikan pada

bagaimana konteks mempengaruhi struktur dan makna kebudayaan.

5. Unsur-unsur Universal: Strukturalisme mengasumsikan bahwa ada unsur-unsur universal atau pola-pola yang ada dalam semua kebudayaan manusia. Analisis kebudayaan strukturalis akan mencoba mengidentifikasi elemen-elemen kebudayaan yang muncul secara konsisten di berbagai kebudayaan, dan bagaimana elemen-elemen tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengorganisasian dunia.
6. Dalam analisis kebudayaan berdasarkan teori strukturalisme, perhatian diberikan pada struktur, pola, hubungan, dan konteks kebudayaan. Tujuannya adalah untuk memahami kebudayaan sebagai sistem yang terorganisir dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk membentuk makna dan memengaruhi perilaku manusia.

Melalui perspektif-perspektif ini, analisis kebudayaan dalam perspektif sosiologi membantu memahami bagaimana kebudayaan berkontribusi terhadap konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana mereka saling berinteraksi dan memiliki pola hidup sosial yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat Kriyantono. 2016. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Emil. 2002. *Budaya dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tobing, B. Prasetya. 2014. *Keajaiban Indonesia: Studi tentang Budaya dan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Kusen, Erick. *Wayang dan Pergeseran Identitas Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Pramono, Djoko. 2014. *Kebudayaan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia: Perspektif Sejarah*. Yayasan Obor Indonesia.
- S. Turner, Bryan. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BAB 11

TEORI PERILAKU KESEHATAN

Oleh Dr. Arfriani Maifizar, M.Si.

11.1. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyimpangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan yang menyimpang atau sikap dan tindakan diluar ukuran (kaidah yang berlaku. Kata sosial diartikan dengan segala yang berkenaan dengan masyarakat dan semangat kemasyarakatan seperti saling membantu, menderma, dan lain sebagainya. Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai dan norma. Artinya suatu tindakan dikatakan telah menyimpang ketika tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai serta norma yang dijalankan dalam suatu sistem masyarakat. Penyimpangan sosial akan terjadi ketika ada individu ataupun kelompok yang tidak memenuhi aturan dan norma yang telah dijalankan oleh masyarakat tersebut. Sedangkan masalah sosial yakni setiap keadaan yang tidak diinginkan, tidak bisa ditoleransi, serta mengancam kehidupan bermasyarakat. Definisi penyimpangan sosial menurut para ahli

1. James W. Van Der Zanden, penyimpangan sosial adalah sikap yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu yang tercela dan tidak dapat di toleransi.
2. Robert M.Z Lawang, penyimpangan sosial adalah setiap sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai serta norma sosial yang dijalankan dalam sebuah sistem sosial serta membutuhkan usaha dari pihak yang memiliki wewenang untuk memperbaiki hak tersebut.

3. Paul B. Horton, penyimpangan sosial adalah segala hal yang dianggap sebagai sebuah pelanggaran atas nilai dan norma yang diterapkan oleh suatu kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi penyimpangan sosial, banyak ahli yang berpendapat bahwa penyimpangan sosial sama dengan tingkah laku yang abnormal. Sebelum memaparkan definisi dari abnormal, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dari normal. Perilaku normal adalah yang tidak menyimpang dan sesuai pola yang berlaku dalam masyarakat, sesuai dengan kaidah biasa dan sejalan dengan aturan sehingga akan terwujud hubungan antar individu maupun kelompok yang memuaskan. Biasanya seseorang memiliki pribadi yang normal, ia relatif dekat dengan integritasi jasmaniyah-rohaniyah yang ideal, psikisnya bersifat stabil, serta lebih sedikit mengalami konflik dalam batin maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan tingkah laku yang abnormal atau menyimpang ialah perilaku yang tidak normal dan menyimpang dari kebiasaan. Pribadi abnormal biasanya jauh dari status integrasi, baik internal maupun eksternal dengan lingkungannya.

11.2. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial

Winles dalam bukunya *Punishment and Reformation* menyebutkan bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor.

1. Faktor Subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan).
2. Faktor obyektif, merupakan faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Penjelasan secara rinci mengenai penyebab terjadinya seorang melakukan penyimpangan (faktor obyektif) antara lain:
 - a. Kegagalan dalam menyerap norma-norma. Ketika seseorang gagal dalam menyerap norma-norma dalam kepribadiannya, maka orang tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang pantas dan tidak pantas. Keadaan ini biasanya disebabkan dari proses

yang tidak sempurna. Contohnya seorang naka yang tumbuh dalam keadaan keluarga yang retak (*Broken Home*), kemungkinan ia tidak dapat mengerti hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga dikarenakan orang tua tidak sanggup mendidik anak tersebut dengan baik.

- b. Proses belajar yang menyimpang. Seringnya melihat dan membaca tentang perilaku yang menyimpang akan memungkinkan orang tersebut untuk meniru. Misalnya seorang anak yang menyontek ketika ulangan dikelas setelah melihat teman-temannya melakukan hal tersebut. Begitu pula karir para penjahat kelas atas yang dimulai dari dengan kejahatan kecil yang semakin berani dan nekat merupakan contoh dari proses belajar yang menyimpang. Contoh lainnya adalah penjahat berdasi putih atau disebut juga koruptor kelas kakap, dimulai dari kecurangan-kecurangan kecil yang kemudian lama-kelamaan menjadi kian berani dan menggunakan cara-cara serta strategi yang sedemikian rapi sehingga akhirnya merugikan uang negara bermilyar-milyar.
- c. Ketegangan antar budaya dan struktur sosial. Timbulnya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial bisa menimbulkan penyimpangan sosial. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak mendapatkan peluang dalam upaya mencapai tujuannya, sehingga ia berusaha untuk membuat peluang itu sendiri. Contohnya ketika setiap pemimpin melakukan penindasan terhadap rakyat miskin. Kondisi tersebut lama kelamaan akan membuat rakyat menjadi berani untuk memberontak terhadap kesewenang-wenangan tersebut.
- d. Ikatan sosial yang berlainan. Setiap makhluk sosial, biasanya manusia menjalin hubungan dengan makhluk lain. Bila pergaulan tersebut memiliki perilaku

menyimpang, besar kemungkinannya ia akan meniru pola tersebut.

- e. Akibat proses sosialisasi nilai kebudayaan yang menyimpang, media massa yang terlalu sering memberitakan dan menayangkan berita kejahatan lama-kelamaan akan membuat seseorang menilai bahwa kejadian tersebut merupakan hal yang umum dan boleh dilakukan. Kondisi ini disebut sebagai proses belajar kebudayaan yang menyimpang.

Pertama, bentuk penyimpangan sosial dalam menurut pelakunya: Penyimpangan individu, yaitu keadaan dimana ada individu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan etika dan norma. Contohnya seorang pencuri yang melakukan pencurian seorang diri. Penyimpangan kelompok, yakni sikap atau tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang bertentangan dengan norma dan etika. Misalnya suatu kelompok yang mengedarkan narkoba, sindikat begal dan mafia.

Kedua, Bentuk penyimpangan menurut sifatnya: Penyimpangan positif, yaitu penyimpangan positif merupakan tindakan yang menyimpang namun mempunyai dampak yang positif terhadap suatu sistem sosial yang ada dikarenakan penyimpangan ini mengandung unsur kreatif, inovatif serta memperkaya wawasan. Penyimpangan positif umumnya diterima oleh masyarakatnya karena dianggap sesuai dengan perubahan zaman. Contohnya adalah adanya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya memunculkan wanita-wanita karier. Penyimpangan negatif, yaitu penyimpangan negatif ialah penyimpangan yang berjalan kearah nilai-nilai yang dianggap rendah serta selalu berakibat pada hal yang buruk misalnya perampokan, pemerkosaan dan pencurian.

11.2.1. Dampak Penyimpangan Sosial

Pertama, Dampak penyimpangan sosial terhadap diri sendiri, setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan

norma sosial yang ada dalam masyarakat tentu akan dicap sebagai sesuatu yang menyimpang dan haruslah ditolak. Akibat ditolaknya perilaku tersebut akan memiliki dampak terhadap individu yang melakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dikucilkan, individu yang melakukan tindakan menyimpang seperti narkoba, dan tindakan kriminal biasanya akan dikucilkan oleh masyarakat, baik secara hukum melalui penjara, pengucilan melalui agama, ataupun melalui adat/budaya.
- b. Terganggunya perkembangan jiwa, biasanya orang yang melakukan pelanggaran akan merasa tertekan akibat ditolak oleh masyarakat sehingga memiliki dampak terganggunya perkembangan jiwa mentalnya.
- c. Rasa bersalah, secara fitrah, manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudi sehingga mustahil bagi pelaku penyimpangan sosial tidak pernah merasakan rasa bersalah atau menyesali tindakannya

Kedua, Dampak penyimpangan sosial bagi masyarakat dan kelompok, biasanya seorang pelaku penyimpangan akan berusaha mencari teman untuk bergaul bersama dengan tujuan mendapatkan partner. Sehingga terbentuklah kelompok penyimpangan sosial, akhirnya dampak yang ditimbulkan tidak hanya individu melainkan juga masyarakat, seperti:

- a. Kriminalitas, tindak kekerasan ataupun tindak kejahatan seseorang seringkali adalah hasil penularan dari orang lain sehingga akan muncul tindakan kejahatan yang berkelompok dalam masyarakat. Contohnya seseorang tahanan yang berada dalam penjara akan mendapat teman sesama penjahat, sehingga ketika mereka keluar akan mulai membentuk komunitas penjahat yang akan memunculkan kriminalitas-kriminalitas baru dalam masyarakat.
- b. Terganggunya kestabilan sosial, dikarenakan masyarakat adalah struktur sosial serta penyimpangan sosial merupakan tindakan yang menyimpang dari struktur sosial, maka penyimpangan sosial tentu saja

akan berpengaruh terhadap masyarakat dan mengganggu kestabilan sosialnya.

- c. Pudarnya nilai dan norma, apabila individu yang menyimpang tidak mendapat hukuman atau sanksi yang tegas dan jelas, maka akan mengakibatkan munculnya sikap yang apatis dalam penerapan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada memudarnya kewibawaan dari nilai dan norma sosial dalam mengatur perilaku dari masyarakatnya. Apalagi pada era globalisasi dalam bidang informasi dan hiburan seperti saat ini, yang mana akan memudahkan masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

11.3. Upaya-upaya Megantisipasi Penyimpangan

Antisipasi adalah yang dilakukan secara sadar dalam bentuk sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Artinya sebelum terjadinya suatu penyimpangan seseorang telah siap dengan berbagai perisai untuk menghadapinya. Upaya antisipasi tersebut antara lain:

1. Penanaman nilai dan norma yang kuat, penanaman nilai dan norma pada diri seseorang individu melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi memiliki beberapa tujuan seperti pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, dan pembiasaan peraturan. Dilihat dari tujuan sosialisasi tersebut jelas ada penanaman nilai dan norma. Ketika tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada diri seseorang individu dengan ideal, maka tindak pelanggaran norma tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.
2. Pelaksanaan peraturan yang konsisten, setiap peraturan yang dibuat pada hakikatnya adalah usaha untuk mencegah adanya pelanggaran dan penyimpangan, namun ketika peraturan yang dibuat justru tidak konsisten maka hal

tersebut malah akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

3. Kepribadian yang kuat dan teguh, seseorang disebut memiliki kepribadian apabila orang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang memiliki kepribadian teguh, ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi tindakannya. Dengan demikian ia akan memiliki pola pikir perilaku dan pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Itulah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan sosial. Antisipasi dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan, apabila kejadian penyimpangan telah terjadi maka dapat dilakukan:

1. Sanksi yang tegas, sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Para pelaku penyimpangan sudah selayaknya mendapat sanksi tegas berupa hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib kembali.
2. Penyuluhan, melalui penyuluhan, penataran dan diskusi dapat disampaikan kepada anggota masyarakat mengenai kesadaran pelaksanaan nilai dan norma yang berlaku. Kepada pelaku penyimpangan, kesadaran kembali untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma harus dilakukan melalui penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan.
3. Rehabilitasi sosial, rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan kedalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum terjadinya penyimpangan. Dalam hal ini, panti-panti rehabilitasi sangatlah diperlukan.

11.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Menyimpang

Ada yang menganggap bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor faktor biologis. Kemudian banyak sosiolog lebih menerima faktor-faktor *psikologis*, seperti hubungan orang tua dengan anak yang tidak serasi, terutama yang diakibatkan oleh pengalaman tertentu. Oleh sebab itu, perilaku menyimpang harus diperhatikan bukan hanya dari kedua faktor tersebut, karena seiring berkembangnya teknologi ikut serta dalam perkembangan perilaku anak.

Menurut Kartono (2014:21) kejahatan anak yang merupakan gejala penyimpangan dan patologi secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Terdapat penggolongan gejala penyimpangan anak menurut beberapa teori sebagai berikut:

1. Teoribiologi

Tingkah laku *sosipatik* atau *delinquen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *delinkuen*.
- c. Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosipatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan

diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta

2. Teoripsikogenis, teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.
3. Teorisosiogenesis, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *delinkuen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial- psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga- lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.
4. Teori subkultur *delinkuensi*, tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis dan sosiologis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya sebagai berikut:
 - a. Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur *delinkuen*.
 - b. Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara- negara industri yang sudah maju disebabkan oleh meluasnya kejahatan-kejahatan anak remaja. Tingkah laku *sosiopatik* atau *delinquen* pada anak-

anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung: Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *delinkuen*, melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat criminal serta penyakit mental.

11.5. Konformitas

11.5.1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. sedang menurut Kiesler dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan.

Konformitas yaitu bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Sementara menurut David O'Sears, Konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Cialdini dan Gold Stein, mengungkapkan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan

bahwa konformitas adalah sebuah perubahan perilaku dan sikap karena pengaruh sosial atau sebagai hasil dari tekanan kelompok baik nyata maupun yang dibayangkan.

11.5.2. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya, diuraikan secara komprehensif, dari mulai pengertian dan struktur dalam teman sebaya, di antaranya:

- a. Pengertian teman sebaya, teman sebaya atau kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sekelompok remaja yang memiliki kesamaan dalam usia atau tingkat kematangan, latar belakang sosial serta sikap dalam memilih aktivitas sekolah dan waktu luang. Sedang menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.
- b. Struktur dalam teman sebaya, mengutip dalam sebuah penelitian, Turner dan Helms menyatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan remaja, dapat diamati adanya proses sosialisai seperti persahabatan, kelompok-kelompok kecil, dan kelompok dalam jumlah besar yang bersifat eksklusif. Anggota-anggota kelompok sebaya seringkali ditentukan berdasarkan kesamaan seperti kelas sosial, minat dan kemampuan-kemampuan dibidang-bidang tertentu.
- c. Konformitas teman sebaya, konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi dua bentuk yaitu konformitas teman sebaya positif dan konformitas teman sebaya negatif. Menurut Erikson, seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok akan menjadi fokus remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang

menyebabkan timbulnya konformitas teman sebaya.

11.5.3. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Sears dan kawan-kawan, aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah:

- a. Kepercayaan terhadap kelompok, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.
- b. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, Individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi.
- c. Rasa takut terhadap celaan sosial, alasan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok.
- d. Rasa takut terhadap penyimpangan, orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

11.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Baron & Byrne yang dikutip dalam sebuah jurnal mengungkapkan ada 2 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

- a. Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia memiliki kohesivitas tinggi. Tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat.

- b. Ukuran Kelompok, Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne dijelaskan bahwa dari penelitian terkini Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi jelas bahwa semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita lakukan.

Menurut Myers konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu :

- a. Budaya dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa individu yang tinggal di sebuah negara dengan budaya kolektifis memiliki tingkat individualitas yang rendah dan cenderung hidup berkelompok dan berorientasi pada nilai kelompok. Sebagai anggota maupun ketua dalam kelompok tertentu individu cenderung akan memiliki tendensi untuk menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tersebut.
- b. Kepribadian tindakan individu tidak hanya tergantung kepada bagaimana situasi saat itu melainkan dipengaruhi juga oleh kepribadian dan suasana hati.
- c. Peran sosial individu cenderung menyamakan diri dengan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakatnya sebagai bukti komitmen dalam berperan menyesuaikan lingkungan sekitarnya agar memiliki kesamaan dengan mayoritas kelompok.

Myers juga menyebutkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi konformitas, yaitu :

- a. Pengaruh dari orang-orang yang disukai, orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan

dan perilaku mereka cenderung akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

- b. Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.
- c. Ukuran kelompok atau tekanan sosial, konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang kita inginkan.
- d. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konformitas. Sehingga setiap individu berpeluang untuk melakukan konformitas. Ada beberapa alasan mengapa individu tertarik untuk melakukan konformitas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk disukai, akibat dari internalisasi dan proses belajar di masa kecil, banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dari banyak orang agar individu mendapatkan pujian. Pada dasarnya, kebanyakan orang senang akan pujian, yang membuatnya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
- b. Rasa takut akan penolakan, konformitas sering dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau

- lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda, maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.
- c. Keinginan untuk merasa benar, banyak keadaan yang menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar, maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.
 - d. Konsekuensi kognitif, kebanyakan individu yang berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

11.5.5. Jenis-jenis Konformitas

Dalam Sarlito, ada dua jenis konformitas diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut (*compliance*), konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. jenis konformitas ini bertujuan agar individu diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan dari kelompok. Misalnya, menyantap makanan yang disuguhkan oleh nyonya rumah walaupun tidak suka. dan menurut Chaplin, *compliance* adalah rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan dengan harapan atau kemauan orang lain. atau lebih jelasnya *compliance* adalah sebuah perilaku yang di pengaruhi oleh permintaan langsung orang lain. Menurut Myers yang dikutip dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa *compliance* adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya.
- b. Penerimaan (*acceptance*), konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Konformitas *acceptance* terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah

benar. Misalnya, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos. Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat informative. Bentuk konformitas ini dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok. Menurut Myers yang dikutip dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa *acceptance* adalah jenis konformitas yang bersifat kompak, dimana individu mengikuti perilaku kelompok karena percaya dan setuju pada putusan kelompok.

Acceptance didasarkan pada keinginan individu untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Hal ini karena seseorang tidak mempunyai pengalaman dalam fenomena yang ada, maka individu tersebut akan melihat pada pengalaman, persepsi maupun pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain. digunakannya orang lain sebagai sumber informasi menciptakan suatu kesempatan bagi kelompok untuk mempengaruhi individu. Individu melakukan konformitas dikarenakan mereka berpikir bahwa orang lain dalam kelompok memiliki lebih banyak informasi yang diketahuinya.

11.5.6. Ciri-ciri Konformitas

Terdapat ciri-ciri konformitas menurut Sarwono, yaitu :

- a. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih mungkin melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.
- b. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
- c. Keterpaduan, semakin besar keterpaduan maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok.
- d. Tanggapan umum, perilaku yang dapat diterima oleh semua orang lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang tertentu.
- e. Komitmen umum, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak memiliki komitmen apapun.
- f. Status, bila individu tidak memiliki status dalam kelompok tertentu maka dia akan melakukan

konformitas agar sesuai dengan kelompok tersebut.

11.5.7. Konformitas Menurut Islam

Ikut-ikutan atau yang disebut dengan konformitas sama dengan orang yang tidak mempunyai pendirian, hal tersebut bisa dikatakan dengan orang munafik. Diantara tanda-tanda lain kemunafikan ialah seorang munafik tidak memiliki satu kepribadian dan identitas diri yang kokoh dan mandiri. Di lingkungan manapun ia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Ketika ia berada di kalangan orang-orang mukmin maka ia akan menunjukkan keimanan dan kebersamaan. Dan ketika ia berada di kalangan musuh-musuh agama dan umat serta pemimpin Islam, maka ia akan bersatu suara dengan mereka dan berbicara tentang hal-hal yang anti orang-orang beriman. Agar menarik perhatian mereka, ia pun menertawakan serta melecehkan kaum mukmin. Hal ini tertera dalam surat Al Baqarah ayat 14 yang artinya: “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata : “Kami ini telah beriman”, dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka katakan : “Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu”.

Ayat-ayat ini juga memperingatkan kita agar jangan sampai tertipu oleh sikap lahir seseorang. Siapapun yang mengaku sebagai orang yang beriman, janganlah kita menerimanya begitu saja dan memperlakukannya sebagai seorang mukmin. Tetapi hendaknya kita lihat terlebih dahulu dengan siapa ia bergaul dan siapa teman-teman dekatnya. Hal yang tak dapat diterima bahwa seseorang beriman tetapi ia juga bersahabat baik dengan musuh-musuh agama. Iman tak dapat bercampur dengan sikap sahabat dan berdamai dengan musuh-musuh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- David O'Sears, e. (1985). Psikologi Sosial Jilid Kedua ter. Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10.
- Formaninsi, R. (2014). Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Hisyam, J. (2015). Sosiologi Perilaku Menyimpang. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta.
- J.W. Santrock, A. (2003). Perkembangan Remaja Edisi Keenam ter. Shinto B. Adler dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1989). Psikologi Abnormal dan Abnormalitas. Bandung: Mandar Maju.
- Maryanah, S. (2006). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Kenakalan Pada Remaja Awal Siswa MTs AL Hidayah Depok. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Salembaka Humanika.
- Rakhmat, J. (1996). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. (2009). Psikologi Sosial . Jakarta: Salembaka Humanika.
- Shely E, e. a. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas ter. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Prenada Media Group.

BAB 12

PERILAKU KOLEKTIF DAN GERAKAN SOSIAL

Oleh Puspita Wulandari, M.Pd.

12.1. Pendahuluan

Kajian ilmu sosiologi memandang perilaku kolektif dan gerakan sosial adalah dua konsep yang sama pentingnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, artinya ada kesaling-ikatan antara perilaku kolektif dan gerakan sosial. Keduanya membantu dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana kelompok-kelompok manusia berinteraksi dan bereaksi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.

Pada bab ini, kita akan bersama membahas tentang bagaimana individu berkumpul dan bertindak secara kolektif untuk membawa perubahan sosial. Beberapa aspek penting dalam perilaku kolektif dan gerakan sosial disertai dengan contoh yang relevan dalam mendukung bahasan dengan menyajikan realita yang terjadi di dalam masyarakat.

12.2. Perilaku Kolektif

Perilaku kolektif adalah tentang suatu tindakan atau reaksi sekelompok manusia pada situasi tertentu. Perilaku kolektif lebih bersifat spontan dan tidak terukur dalam suatu kelompok atau masyarakat. Seringkali, perilaku kolektif ini berdasar pada emosi, keyakinan bersama, atau dorongan eksternal, misalnya suatu protes massal, kerusuhan, atau partisipasi tertentu dalam suatu kegiatan. Perilaku kolektif adalah tindakan individu yang terjadi dalam konteks sosial tertentu yang didalamnya terdapat manusia berperilaku bersama-sama sebagai sebuah kelompok. Perilaku kolektif muncul sebagai respon dari ketidakpuasan terhadap situasi

sosial atau situasi politik tertentu. Di sisi lain, perilaku kolektif dapat berkembang menjadi gerakan sosial ketika kekhawatiran dan kepentingan yang serupa berkumpul menjadi satu, berpartisipasi dalam tindakan kolektif yang nyata dan solid.

Perilaku kolektif dapat mempengaruhi dinamika sosial dan politik dalam suatu masyarakat. Ketika tindakan kolektif kuat dan terorganisir dapat membentuk opini publik, maka bukan tidak mungkin akan berpengaruh pada kebijakan pemerintah, dan menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Perilaku kolektif juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk menyuarakan aspirasi dan kepentingan mereka, serta memperoleh dukungan dan kekuatan dari kelompok tertentu.

Menurut Turner dan Killian (dikutip oleh Macionis, 1999: 608) bahwa perilaku kolektif menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Localized collectivity* (kolektifitas terbatas) yang merujuk pada perilaku kolektif yang melibatkan orang-orang yang memiliki kedekatan fisik satu sama lain. Beberapa bentuknya adalah kerumunan (*crowds*) dan kerusuhan (*riots*).
2. *Dispersed collectivity or mass behavior* (kolektifitas luas atau perilaku massa) merupakan bentuk perilaku kolektif yang melibatkan orang-orang yang saling mempengaruhi satu sama lain meskipun mereka dipisahkan oleh jarak yang jauh. Beberapa bentuknya adalah isu (*rumors*), opini publik (*public opinion*), dan mode (*fashion*)

12.2.1. Teori Sosiologi dalam Perilaku Kolektif

Berikut adalah beberapa teori Sosiologi yang dapat digunakan dalam kajian perilaku kolektif :

- a. Teori Perilaku Kolektif Konvergensi (*Convergence Theory*), memandang bahwa perilaku kolektif muncul ketika individu yang memiliki kepentingan atau tujuan sama berkumpul dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Teori ini meyakini bahwa perilaku kolektif terjadi karena

- ada konvergensi atau penyatuan kepentingan dalam tujuan individu-individu di dalamnya (Sukmana, 2022).
- b. Teori Perilaku Kolektif Kontagion (*Contagion Theory*), memandang tentang pentingnya pengaruh sosial dan emosional dalam terjadinya perilaku kolektif. Teori ini berpandangan bahwa perilaku kolektif dapat menyebar melalui proses kontagion, di dalamnya ada individu yang terpengaruh oleh emosi dan tindakan orang lain di sekitarnya, sehingga membuat mereka terlibat dalam tindakan kolektif tanpa pertimbangan matang dan rasional yang mendalam (Bendar, 2019).
 - c. Teori Perilaku Kolektif Komunikasi Simbolik (*Symbolic Interactionism*), memandang bahwa pentingnya interaksi sosial dan makna simbolik dalam terbentuknya perilaku kolektif. Teori ini berfokus pada perilaku kolektif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial antara individu-individu yang saling memberikan makna dan tafsiran terhadap situasi dan tindakan kolektif (Hasan, 2006).

12.3. Gerakan Sosial

Gerakan sosial lebih bersifat terorganisir jika dibanding dengan perilaku kolektif. Gerakan sosial merujuk pada bentuk organisasi kolektif yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial. Gerakan sosial dapat dikatakan sebagai wujud kehadiran yang lebih nyata dan solid dari sekedar perilaku kolektif, karna berlandaskan pada cara bersama yang terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gerakan sosial juga dapat berkembang sebagai respon terhadap ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang ada, juga sebagai upaya dalam memperjuangkan hak-hak tertentu yang menjadi suatu tujuan (Sukmana, 2022).

Gerakan sosial dicirikan oleh tindakan yang berkelanjutan dan terkoordinir antara satu dan lainnya dalam wadah yang menantang struktur kekuasaan atau mengadvokasi kondisi tertentu. Gerakan sosial kerap muncul ketika individu-individu dalam masyarakat merasa tidak puas dengan situasi atau kondisi tertentu dalam sistem sosial masyarakat yang ingin

mencapai suatu perubahan dengan strategi dan taktik, seperti aksi protes, kampanye dalam mewujudkan tujuan tertentu dalam konsep gerakan sosial (Bendar, 2019).

Perilaku kolektif dapat menjadi awal terwujudnya suatu gerakan sosial, atau sebagai motor penggerak bagi gerakan sosial. Kerangka organisasional dan struktur yang lebih solid dibangun dalam gerakan sosial, sehingga koordinasi dan pengarahan berjalan lebih efektif dalam ruang lingkup gerakan sosial. Tujuan-tujuan gerakan sosial ditetapkan, bagaimana memobilisasi individu atau masyarakat, penyediaan sumber daya dalam gerakan, membangun jejaring, dan advokasi sistem gerakan sosial berjalan dalam tingkat yang lebih besar.

Suatu gerakan sosial memainkan peranan penting dalam perubahan sosial melalui penyebaran ideologi kesadaran, tekanan politik, hingga mengubah diskursus masyarakat tentang isu tertentu (Bendar, 2019). Gerakan sosial seakan seperti wadah bagi individu dalam berbagi kepentingan serta kekhawatiran terhadap suatu hal melalui ruang partisipasi politik yang lebih inklusif dan keberdayaan pada anggotanya. Bagaimana identitas kolektif terbentuk dan solidaritas terbangun merupakan tujuan dalam perjalanan gerakan sosial.

Gerakan sosial dapat diklasifikasikan kedalam gerakan revolusioner, reformis, atau reaksioner. Dan perlu dicatat bahwa gerakan sosial tidak selalu tercapai tujuan-tujuan yang ada. Beberapa gerakan mengalami tantangan hingga pada penindasan dari pihak yang memiliki kepentingan lainnya. Karena pada dasarnya perkembangan gerakan sosial berkisar dalam isu-isu hak asasi manusia, kesetaraan gender, lingkungan, atau masalah politik tertentu yang dalam satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dapat memiliki kepentingan dan/atau tujuan yang berbeda.

12.3.1. Teori Sosiologi dalam Gerakan Sosial

Berikut adalah beberapa teori Sosiologi yang dapat digunakan dalam kajian gerakan sosial :

- a. Teori sistem sosial (*Social System Theory*), memandang bahwa gerakan sosial sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Teori ini membahas tentang struktur dan dinamika gerakan sosial serta interaksi antara gerakan sosial dengan komponen-komponen sistem sosial lainnya (Sukmana, 2022).
- b. Teori Sistem Tindakan Sosial (*Social Action System Theory*), berfokus pada peran individu dalam gerakan sosial. Gerakan sosial yang dipahami sebagai hasil dari tindakan kolektif individu yang memiliki orientasi dan tujuan bersama. Dalam pandangan teori ini, faktor-faktor seperti motivasi individu, pemahaman kolektif, dan interaksi sosial dalam membentuk gerakan sosial dipahami menjadi satu kesatuan yang utuh (Wiranata, 2022).
- c. Teori Mobilitas Sumber Daya (*Resource Mobilization Theory*), berfokus pada mobilisasi sumber daya seperti keanggotaan, keterampilan, dan pengetahuan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan gerakan sosial. Teori ini melihat tentang bagaimana gerakan sosial mengorganisir dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan mereka (Wiranata, 2022).
- d. Teori Bingkai (*Frame Theory*), berfokus pada penekanan tentang pentingnya bingkai interpretatif sebagai suatu cara dalam membentuk makna pada isu tertentu dalam gerakan sosial. Teori ini melihat tentang adanya bingkai interpretatif digunakan untuk memobilisasi dukungan, mengkomunikasikan pesan, dan membentuk identitas kolektif dalam gerakan sosial (Wiranata, 2022).
- e. Teori Perubahan Sosial (*Social Change Theory*), berfokus pada kajian gerakan sosial sebagai salah satu mekanisme perubahan sosial dalam masyarakat. Teori ini melihat bahwa terdapat faktir-faktor yang mempengaruhi timbulnya gerakan sosial seperti ketimpangan sosial, perubahan struktural, atau ketidakpuasan. Bagaimana

perubahan nilai, norma, dan institusi sosial dalam suatu masyarakat juga dilihat melalui teori perubahan sosial (Hasan, 2006).

12.4. Keterkaitan antara Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial

(Macionis, 1999) mengungkapkan bahwa gerakan sosial adalah jenis perilaku kolektif yang paling penting. Beberapa sosiologi menganggap gerakan sosial lebih sebagai bentuk tindakan kolektif daripada perilaku kolektif. Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial berbeda dengan bentuk perilaku kolektif. Namun, ada juga sosiolog yang mengklasifikasikan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk perilaku kolektif (Locher, 2002).

Tindakan kolektif didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh seluruh kelompok, bukan individu atau beberapa orang (Zomeran & Iyer, 2009). Inti dari tindakan kolektif adalah adanya kepentingan umum atau kepentingan bersama yang didorong oleh kelompok (Oliver, 1993). Sebagaimana pendapat Weber yang menyatakan bahwa tindakan terjadi ketika individu memberikan makna subjektif pada tindakan mereka (Goodman, 2009), dan hal ini tidak terjadi dalam konteks perilaku kolektif.

Perbedaan Tindakan Kolektif dengan Bentuk Perilaku Kolektif

Sebagaimana dikatakan Macionis (1999) bahwa gerakan sosial dapat dikatakan sebagai unsur yang paling dalam perilaku kolektif. Selanjutnya, para sosiologi juga menyatakan bahwa gerakan sosial lebih cenderung memengaruhi terhadap tindakan kolektif ketimbang bentuk perilaku kolektif. Hingga akhirnya, mereka mengungkapkan bahwa gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif. Namun, di sisi lain terdapat sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai bentuk dari perilaku kolektif. Hal ini serupa dengan pernyataan

Crossley bahwa perilaku kolektif dapat dipahami sebagai bagian dari studi gerakan sosial yang berkembang di Eropa.

Tindakan kolektif sendiri merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan dan kekuatan dari sebuah kelompok bukan hanya untuk satu orang atau beberapa orang (Zomeren & Iyer, 2009). Tindakan kolektif terbentuk dari adanya kesamaan kepentingan atau tujuan dari sekelompok individu. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Weber bahwa terjadinya sebuah tindakan ditandai dengan adanya individu yang meletakkan makna subjektif dalam tindakan mereka (Goodman, 2009).

Perbedaan Gerakan Sosial Dengan Bentuk Perilaku Kolektif

Gerakan sosial juga memiliki perbedaan dengan bentuk perilaku kolektif yang bersifat negatif seperti *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan) dan *rebel* (penolakan). Menurut Locher (2002) bahwa perbedaan gerakan sosial dengan bentuk perilaku kolektif tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengorganisasian (*organized*), pertimbangan (*deliberate*) dan daya tahan (*enduring*). Adapun penjelasan lebih detailnya adalah sebagai berikut ini.

Pertama, Aspek pengorganisasian (*Organized*), Gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang terorganisir sedangkan, perilaku kolektif biasanya terjadi secara tidak teorganisir. Contohnya, ketika sekelompok individu melakukan perilaku kerusuhan memungkinkan adanya bentuk kerja sama yang dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi, keterlibatan individu dalam peristiwa tersebut bersifat bebas, sementara dan bukan sebagai aktivitas yang secara hati-hati diorganisir (Sukmana, 2022). Lebih lanjut, suatu perilaku kolektif tidak terdapat tugas-tugas khusus yang memiliki keharusan untuk dilakukan. Hal ini berbeda dengan gerakan sosial, dimana individu yang terlibat di dalamnya akan diberikan tugas secara khusus dan akan diarahkan untuk senantiasa berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

Kedua, Aspek pertimbangan (*Deliberate*), gerakan sosial juga terjadi karena adanya aspek pertimbangan. Hal ini dikarenakan, seberapa besar peristiwa perilaku kolektif terjadi karena adanya berbagai bahan pertimbangan yang terdapat pada tahap perencanaan. Namun, hal ini berbeda dengan gerakan sosial yang secara intensif memunculkan sehingga membuat anggotanya berhati-hati untuk memutuskan apakah ikut atau tidak ikut terlibat. Adapun faktor yang melatarbelakangi seseorang individu ikut terlibat ialah adanya dorongan berupa janji segala hal dan dorongan keanggotaan (Sukmana, 2022).

Ketiga, Aspek daya tahan (*Enduring*), pada umumnya, suatu aksi gerakan sosial bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama yang berarti memiliki daya tahan yang kuat. Seperti halnya, suatu peristiwa kerusuhan yang terjadi hanya beberapa menit, jam, hari, bulan dan bahkan tahun. Sedangkan, aksi gerakan sosial sendiri eksis untuk beberapa tahun dan bahkan dekade (Sukmana, 2022).

Syarat-syarat Terjadinya Gerakan Sosial

Suatu gerakan sosial yang telah terjadi tidak selamanya berhasil dan bahkan terdapat juga yang tidak berhasil. Hal ini didasari karena adanya syarat-syarat gerakan sosial yang perlu diperhatikan. Freeman melakukan penelitian yang menganalisis empat bentuk gerakan sosial yang terjadi dalam rentan waktu 1960-1970 seperti *the civil rights*, *student protests*, *welfare rights*, dan *women's liberation movements* (Fitzgibbon et al., 2005). Kemudian, hasil penelitian menemukan beberapa syarat-syarat dalam gerakan sosial yaitu sebagai berikut.

Adanya komunikasi antara individu satu dengan individu lain.

1. Dari komunikasi tersebut dapat memberikan ide dan gagasan dalam gerakan sosial.
2. Adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan.
3. Adanya upaya untuk mengorganisir seluruh anggota ke dalam sebuah gerakan sosial (Sukmana, 2022).

Selanjutnya, Sujatmiko menyatakan bahwa gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu aksi yang bersifat kolektif dengan orientasi konflikktual sebagai bentuk adanya perlawanan dari tidak kesesuaian kebijakan (Sukmana, 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gerakan sosial lahir karena adanya persamaan kepentingan dan tujuan dari kelompok.

Karakteristik Gerakan Sosial

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stolley dengan mengutip pendapat dari Tarrow bahwa gerakan sosial merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui tindakan yang menentang *status quo*, wewenang dan budaya (Sukmana, 2022). Individu yang tergabung dalam gerakan membangun perasaan identitas kolektif yaitu adanya perasaan bersama dan membangun suatu upaya untuk mempertahankan gerakannya. Hingga akhirnya, seseorang yang tergabung dalam gerakan sosial memiliki karakter diri. Seperti halnya yang disampaikan oleh Grene (2002) bahwa gerakan sosial merupakan suatu bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur dan rasional. Adapun karakteristik dari gerakan sosial menurut Grene ialah:

1. Terdapat sejumlah individu yang tergabung.
2. Adanya tujuan umum yaitu untuk mendukung dan mencegah suatu perubahan sosial di kehidupan.
3. Adanya struktur keanggotaan dari gerakan sosial.
4. Terdapat suatu aktivitas yang dilakukan dan dipertahankan dalam waktu yang relatif lama.

Oleh karena itu, gerakan sosial dapat dikatakan sebagai suatu gerakan yang cenderung lebih bersifat permanen dan terorganisir ketimbang perilaku kolektif.

Resistensi Terhadap Gerakan Sosial

Peristiwa gerakan sosial yang terjadi biasanya terdapat pihak yang mendukung dan ada juga pihak yang menentang atau menolak. Hal ini serupa dengan pernyataan Locher (2002) bahwa gerakan sosial dilakukan karena adanya tujuan yang ingin dicapai seperti untuk menjaga sesuatu agar tidak berubah sehingga membutuhkan bantuan dari orang atau pihak lain

yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Kemudian, penolak dalam gerakan sosial biasanya berasal dari seseorang individu yang merasakan keuntungan, apabila gerakan sosial tersebut gagal atau tidak berhasil seperti politisi dan pemimpin sosial.

Pemaparan tersebut dapat dikatakan sebagai resistensi sebuah gerakan sosial yang terdapat pada kelompok masyarakat. Kemudian, Locher (2002) menyebutkan terdapat empat bentuk resistensi terhadap suatu gerakan sosial yaitu *ridicule* (ejekan), *co-option* (kooptasi), *formal social control* (kontrol sosial formal) dan *violence* (kekerasan).

Pertama, Ridicule (ejekan), salah satu upaya yang dapat menolak atau melawan suatu gerakan sosial yaitu *ridicule* atau ejekan. Maksudnya dengan cara mengejek pemimpin dari sebuah gerakan, anggota yang terlibat dalam kelompok tersebut dan tujuan dari gerakan tersebut. Adapun metode yang dapat digunakan adalah *talk show*, *fitur* komentar di media sosial dan beberapa hal yang bisa digunakan sebagai media penunjang penyampaian ejekan (Sukmana, 2022).

Kedua, Co-opting (Kooptasi), *Co-opting* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menarik lawan ke dalam sisi diri sendiri. Dalam konteks gerakan sosial, *Co-opting* berpacu terhadap cara membentuk suatu kelompok yang relatif kuat seperti dalam bekerja sama. Upaya ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu *pertama*, suatu kelompok dapat membentuk sebuah organisasi yang memiliki kesamaan nama dengan organisasi gerakan sosial yang sudah ada dan *kedua* ialah kelompok yang sewaktu-waktu bisa disuap atau mudah terhasut dengan dorongan dari pihak eksternal (Sukmana, 2022).

Ketiga, Formal social control. Tidak menutupi kemungkinan adanya gerakan sosial di kehidupan masyarakat membuat pihak yang berwenang seringkali melakukan resistensi. Hal ini dikarenakan, tujuan dari gerakan sosial biasanya tidak diinginkan oleh pihak yang berwenang. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk menentang gerakan sosial melalui kontrol sosial formal yang terbagi menjadi dua jenis yaitu *legitimate force* (legitimasi kekuasaan) dan *laws and*

ordinances (hukum dan peraturan). Upaya *legitimate force* dapat dilakukan melalui peranan lembaga pertahanan dan keamanan seperti polisi dan tentara dengan tujuan untuk meredam aktivitas kelompok gerakan sosial. Kemudian, upaya *laws and ordinances* dapat dilakukan melalui penegakan hukum dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sukmana, 2022).

Keempat, Violence (kekerasaan). *Violence* merupakan suatu upaya resistensi sebuah gerakan sosial yang paling ekstrim dari upaya lainnya. Biasanya, *violence* dilakukan sebagai pilihan upaya yang paling terakhir. Akan tetapi, ada kalanya *violence* ini menjadi garis pertahanan utama dalam menentang gerakan sosial. Kekerasan yang dijadikan sebagai upaya untuk resistensi gerakan sosial ditujukan kepada pemimpin dan pengikut dari gerakan sosial (Sukmana, 2022).

Faktor-faktor Penentu Keberhasilan dan Kegagalan dari Gerakan Sosial

Keberhasilan dan kegagalan dari gerakan sosial sangat berpengaruh terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh kelompok. Menurut Locher (2002) bahwa faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dari gerakan sosial terpacu terhadap pola gerakan sosial yang ada di Amerika yaitu *Pertama, Leadership: effective leadership* (kepemimpinan: kepemimpinan yang efektif). Syarat yang paling penting dimiliki oleh kelompok gerakan sosial ialah peranan dari pemimpin. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok pemimpin yang dapat memahami dan mengorganisir kelompoknya. Kemudian, pemimpin memfokuskan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan anggotanya dapat berjalan dengan lancar. Para pemimpin juga dianjurkan untuk menjelaskan kepada pihak eksternal mengenai rasionalitas dan tujuan dari kelompok. Selain itu juga, pemimpin memiliki peran yang penting yaitu untuk memberikan motivasi kepada orang lain sehingga dapat bertindak sesuai dengan tujuan dari gerakan sosial.

Kedua, Image : positive image (Citra: Citra positif), keberhasilan dari gerakan sosial ditandai dengan adanya suatu

penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Hingga akhirnya, anggota gerakan sosial berusaha untuk menyakinkan seluruh pihak agar dapat memberikan stigma yang baik terhadap kelompoknya. Hal ini dilakukan, agar dapat memudahkan kelompok gerakan sosial memperoleh dukungan dan keyakinan publik.

Ketiga, Tactics: Socially Accepted Tactics (Taktik: taktik yang dapat diterima secara sosial). Faktor lainnya yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dari gerakan sosial ialah taktik dan strategi. Untuk mencapai keberhasilan, diperlukan suatu keterampilan dalam memilah-milih taktik dan strategi yang efektif.

Keempat, Goals : socially acceptable goals (Tujuan: tujuan yang dapat diterima secara sosial). Suatu gerakan sosial dianggap berhasil apabila pihak dari luar percaya bahwa tujuan gerakan sosial dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat dan tidak memberikan kerugian. Oleh karena itu, kelompok gerakan sosial perlu berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Arikunto Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bendar, A. (2019). FEMINISME DAN GERAKAN SOSIAL Amin Bendar. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 1–12.
- Fitzgibbon, M. L., Stolley, M. R., Schiffer, L., Sanchez-Johnsen, L. A. P., Wells, A. M., & Dyer, A. (2005). A combined breast health/weight loss intervention for Black women. *Preventive Medicine*, 40(4), 373–383. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2004.06.018>
- Goodman, G. R. and D. (2009). Postmodern Social Theory. *The New Blackwell Companion to Social Theory*, 251–280. <https://doi.org/10.1002/9781444304992.ch13>
- Greene, R. (2002). Oxidative Stress and Acclimation Mechanisms in Plants. *The Arabidopsis Book*, 1, e0036. <https://doi.org/10.1199/tab.0036.1>
- Hasan, N. (2006). Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 44(1), 241. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.241-250>
- Locher, N. (2002). Meta-analysis shows both congruence and complementarity of DNA and eDNA metabarcoding to traditional methods for biological community assessment. *Molecular Ecology*, 31(6), 1820–1835. <https://doi.org/10.1111/mec.16364>
- Macdonald, J. J. and V. J. P. (1999). *Cities and Urban Life*.
- Oliver, Richard L. (1993). *Profiles of Consumer Emotions and Satisfaction in Ownership and Usage* (pp. 13–27).
- Sukmana, O. (2022). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*.
- Wiranata, I. M. A. (2022). *Pemetaan teori-teori gerakan sosial* :

contoh kasus di berbagai negara. Airlangga University Press.
Zomeran, M. Van, & Iyer, A. (2009). Introduction to the Social
and Psychological. *Journal of Social Issues*, 65(4), 645–660.

BIODATA PENULIS



Rizki Muhammad Ramdhan, S.Pd.,M.Sos

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Pattimura

Lahir di Sukabumi, 22 Maret 1992. Memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2014) dengan predikat *Cum Laude* dan meraih gelar Magister Sosiologi dari Program Pascasarjana Magister Sosiologi FISIP Universitas Padjadjaran (2018). Penulis pernah meraih beberapa penghargaan diantaranya *Diligence Award* dan essai terbaik II dari One Asia Foundation Jepang, Mahasiswa Berprestasi UPI dan delegasi *Student Exchange* di Shizuoka University Jepang. Selain itu, penulis pernah bertugas di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai Tim Staf Ahli Menteri Bidang Regulasi Pendidikan dan Kebudayaan (2020-2022), Tenaga Ahli di Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Sekretariat Jenderal Kemendikbud (2019), Tim Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter (2016-2019), dan konsultan di Save The Children Indonesia (2015).

Penulis aktif menulis berbagai artikel di media cetak dan telah menulis beberapa buku diantaranya *7 Mata Air Menuju Sukses* (Hakim Publishing), *Partisipasi Politik Masyarakat Desa* (Hakim Publishing), *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Membangun Generasi Muda yang Bermartabat dan Berbudi Pekerti* (Penerbit Budhi Mulia), *Menangkal Radikalisme Melalui Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendikbud), dan *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Budhi Mulia), *Sosiologi Olahraga* (Penerbit PT. Global Eksekutif Teknologi). Saat ini penulis mendapat amanah sebagai Ketua Umum Ikatan Alumni Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia periode 2021-2026 dan anggota Pengurus Pusat Asosiasi Profesi Pendidik dan Peneliti Sosiologi Indonesia (AP3SI) periode 2020-2025.

BIODATA PENULIS



Imam Nawawi, S.Pd, M.Pd

Bekerja di SMA Negeri 15 Samarinda
Dosen IKIP PGRI Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penulis lahir di Desa Jati, Kelurahan Katerban, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 5 Mei 1987. Dari orang tua ayah bernama Nuryani (alm) dan Ibu Siti Nuroh (alm) sebagai anak kedua dari pasangan Miftahus Saadah saudari. Pendidikan dimulai dari TK Al-Khoiriyah desa Jati (lulus tahun 1993), dilanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Khoiriyah desa Jati (lulus tahun 2000) dan Mts Al-Khoiriyah Jati desa (lulus tahun 2003) dan Jurusan RPL SMK Negeri 1 Nganjuk (lulus tahun 2006), tahun 2009 masuk Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur pada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (lulus tahun 2012) dan tahun 2019 masuk Universitas Mulawarman Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan (lulus tahun 2021).

Menikah dengan Marlina di Kalimantan Timur dengan suku Kutai pada tahun 2012, pada tahun 2015 mereka dikaruniai putri pertama Nur Syafina Azzahra Annawawi dan pada tahun 2021 putri keduanya Nur Syafiq Putri Azzahra Annawawi, Penulis bekerja di Sekolah Negeri di Kota Samarinda (2009-sekarang) maupun di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Samarinda IKIP PGRI Kalimantan Timur sebagai Staf Tata Usaha

Dekan Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu
Pendidikan (2010-sekarang)

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.

Penulis merupakan dosen Program Studi Pengelolaan Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali, dan lulusan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Aktif sebagai penulis dengan beberapa karya seperti Psikologi Komunikasi, Psikologi Umum, Psikologi Perkembangan, Digital Marketing, Manajemen Sumber Daya Manusia Pengantar di Era Modern, Manajemen Pemasaran di Era 4.0, Inovasi Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Muhamad Abas, S.H., M.H.

Dosen Program Studi Ilmu Hukum

Fakultas Hukum Universitas Buana Perjuangan Karawang

Penulis Lahir di Cirebon, 22 April 1980. Menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) SH & (S2) MH di Universitas Krisnadwipayana Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan program doktor (S3) ilmu hukum di Universitas yang sama. Sebagai dosen mempunyai Sinta ID: 6676585, googlescholar: RLZKITcAAAAJ Garuda ID: 1735325.

Untuk korespondensi selanjutnya dapat melalui email muhamad.abas@ubpkarawang.ac.id dan WA: 085318977135. Selain sebagai dosen penulis juga aktif sebagai pengacara/advokat PERADI, asesor BNSP, pengelola jurnal dan editor/reviewer di beberapa jurnal ilmiah.

BIODATA PENULIS



Marlina S.Pd.
Guru di SMP Yayasan Pendidikan Samarinda

Penulis lahir di Desa Muara Kaman, Kelurahan Aji Bidara Putih, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara (Tenggarong), Provinsi Kalimantan Timur, pada tanggal 1 Juni 1987. Dari orang tua ayah bernama Suriansyah (alm) dan Ibu Rajemah sebagai anak keenam dari enam saudara. Pendidikan dimulai dari SD Negeri 004 desa Muara Kaman (lulus tahun 2001), dilanjutkan ke SMP Negeri 1 desa Muara Kaman (lulus tahun 2004) dan Jurusan IPA SMA Negeri 1 desa Muara Kaman (lulus tahun 2007), tahun 2007 masuk Institut Keguruan IKIP PGRI Samarinda Kalimantan Timur pada Fakultas Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi (lulus tahun 2012).

Menikah dengan Imam Nawawi di Kalimantan Timur dengan suku Jawa pada tahun 2012, pada tahun 2015 mereka dikaruniai putri pertama Nur Syafina Azzahra Annawawi dan pada tahun 2021 putri keduanya Nur Syafiqa Putri Azzahra Annawawi, Penulis bekerja di Sekolah Swasta di Kota Samarinda (2013-sekarang).

BIODATA PENULIS



Ananda Wahidah, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram

Penulis lahir di Bandung 21 November 1993. Dari ayah bernama Agus Ider Alam dan Ibu bernama Wida Hasna Ningrum. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2012-2016). Lulus Strata dua di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2017-2020).

Karirnya dimulai sebagai Guru Bahasa Korea di Madrasah Aliyah Al-Huda 70 Bandung (2013-2020) dan Guru Mata Pelajaran Sosiologi (2015-2020). Lalu melanjutkan menjadi Dosen kontrak di STIA Bagasasi Bandung (2020-2021). Saat ini menjadi Dosen Tetap di Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi (2022-sekarang), Nusa Tenggara Barat. Ada beberapa buku yang pernah ditulis yaitu Pendidikan dalam Perspektif Post-Modernisme: Sebuah Kajian Awal (2021) bersama kawan sejawat Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Buku Teori Sosiologi Klasik (2014). Pengalaman lainnya yakni menjadi Ketua Bidang Kajian Pengembangan Intelektual BEM HMPS Pendidikan Sosiologi (2014-2015), Ketua Pelaksana

Olimpiade Sosiologi se-Jawa (2014), Juri pada Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Sosiologi se-Indonesia (2018), dan pernah menjadi Presenter Terbaik pada Diskusi Kelompok Mata Kuliah Sosiologi Pembangunan Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2014). Untuk menghubungi penulis silahkan kontak anandawahidah@unram.ac.id.

BIODATA PENULIS



Sopian Tamrin, S.Pd.,M.Pd.
Dosen Program Studi Sosiologi
FIS-H Universitas Negeri Makassar

Sopian Tamrin, Dosen Sosiologi di Universitas Negeri Makassar sejak tahun 2019. Aktif sebagai narasumber dalam berbagai forum; baik formal maupun informal, termasuk sebagai presenter dalam seminar nasional dan internasional. Selain menjalankan kegiatan pendidikan dan penelitian, Sopian Tamrin juga terlibat dalam komunitas literasi dan organisasi sosial kepemudaan. Isu yang diminati tergolong bervariasi ; mulai dari sosial politik, pendidikan, konflik, hingga masyarakat lokal. Semua hasil riset bisa diakses melalui akun google scholar ; sopian tamrin. Penulis juga banyak terlibat dalam percakapan isu dan problem social kontemporer. Hal tersebut bisa dilihat pada tulisan yang tersebar pada beberapa media cetak dan media online, baik pada tingkat lokal maupun media tingkat nasional. Penulis sangat meminati kajian sosiologi kritis, hampir selalu diimplementasikan dalam tulisannya. Buku yang pernah ditulis antara lain ; 1) Komodifikasi Tubuh Perempuan, 2) Aforisma Keseharian (Analisis Sosial Kritis Problem mutakhir) 3) Rhizoma Inteligencia.

BIODATA PENULIS



Nathalia Debby Makaruku, S.Si-Teol., M.Si

Dosen Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura

Penulis lahir di Ambon, tanggal 28 September 1996. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teologi Universitas Kristen Satya Wacana dan melanjutkan S2 pada Jurusan Sosiologi Agama. Penulis menekuni bidang studi sosiologi agama dengan fokus pada studi hubungan lintas agama.

BIODATA PENULIS



Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M. Commun.

Dosen Minat Sosial Ekonomi
Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

Penulis lahir di Malang tanggal 12 Juni 1975. Penulis adalah dosen pada Minat Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Produksi Ternak Universitas Brawijaya dan melanjutkan S2 pada Program Magister Sosiologi Pembangunan di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Kemudian penulis kembali meneruskan studi S2 pada *Rural and Regional Development Communication*, University of Queensland. Pendidikan terakhir penulis diselesaikan di Program Doktor Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis menekuni bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat terutama pada pembangunan masyarakat inklusi dari aspek Pendidikan dan Pemberdayaan

Email: siti.azizah@ub.ac.id

BIODATA PENULIS



Donny Prastya, M.Si

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Donny Prastya , Dosen Sosiologi di Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan sejak tahun 2015. Selain menjalankan kegiatan pendidikan di kampus juga aktif mengajar di SMAN 1 Babat dan SMK NU Al Barokah Babat mata pelajaran Sosiologi. Juga menjadi pengajar ekstrakurikuler olimpiade sosiologi dan KIR IPS. Penulis juga pernah mengajar di MAN Babat dan MA Raudlatul Muta'alimin serta menjadi Wakil Kepala Bagian kurikulum di SMA Raudlatul Muta'alimin. Penulis juga aktif menulis beberapa jurnal Komunikasi, Ekonomi Syariah, dan gender. Buku yang pernah ditulis antara lain ; 1) Guru kreatif dan inovatif 2) Ilmu Pengetahuan Sosial Dasar untuk SD/MI 3) Kebhinekaan Global dalam perspektif Sosiologi .

BIODATA PENULIS



Dr. Arfriani Maifizar M.Si

Dosen Tetap Program Studi Sosiologi
Universitas Teuku Umar Aceh Barat Meulaboh

Arfriani Maifizar, Dosen Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Sejak tahun 2006. Penulis yang bersuamikan warga negara Thailand telah Menyelesaikan Program Doktorat di UNISZA Malaysia Tahun 2019, Penulis memperoleh gelar magister Sosiologi di Universitas Gajah Mada , Yogyakarta di Tahun 2007. Selain menjalankan kegiatan Tridarma perguruan Tinggi, Penulis pernah menjabat sebagai Kaprodi Sosiologi di Universitas Teuku Umar selama periode 2006 – 2012. Terakhir penulis bertugas sebagai Koodinator Pusat Audit dan Mutu Internal UTU dan Asesor BKD dosen. Penulis aktif sebagai reviewer beberapa jurnal Internasional dan nasional terindeks sinta. Jurnal Scopus yang telah penulis pernah di publikasi sebanyak 6 Artikel yang terindeks Jurnal Internasional bereputasi. Penulis juga telah melakukan publikasi jurnal terindeks Sinta, Proceeding Nasional maupun Internasional serta Jurnal Pengabdian yang dapat di akses di Google Scholar sebanyak 50 Artikel. Keseluruhan artikel dapat di Unduh pada link:

<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6041169>

BIODATA PENULIS



Puspita Wulandari, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Penulis lahir di Indramayu, 8 Agustus 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, jenjang Sarjana pada tahun 2015 dan jenjang Magister pada tahun 2017.